# PREFERENSI PENGUNJUNG TERHADAP FAKTOR PENATAAN KAWASAN WISATA DI DESA TROWULAN DAN SENTONOREJO, KAB. MOJOKERTO

#### **SKRIPSI**

## PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR LABORATORIUM DESAIN PERMUKIMAN DAN KOTA

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Teknik



RIZKIYANA SYAFIRA ZAHRA

NIM. 115060501111021

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG
2018

#### LEMBAR PENGESAHAN

# PREFERENSI PENGUNJUNG TERHADAP FAKTOR PENATAAN KAWASAN WISATA DI DESA TROWULAN DAN SENTONOREJO, KAB. MOJOKERTO

#### **SKRIPSI**

## PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR LABORATORIUM DESAIN PERMUKIMAN DAN KOTA

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Teknik



RIZKIYANA SYAFIRA ZAHRA NIM. 115060501111021

Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing pada tanggal 7 Desember 2018

Mengetahui

Ketua Program Studi Sarjana Arsitektur

Heru Sufianto, M.Arch.St., Ph.D.

NIP, 19650218 199002 1 001

Dosen Pembimbing

<u>Ir. Jenny Ernawati, MSP., Ph.D.</u> NIP. 19621223 198802 2 001

#### SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya, yang tersebut di bawah ini:

Nama

: Rizkiyana Syafira Zahra

Nim

: 115060501111021

Judul Skripsi

: Preferensi Pengunjung Terhadap Faktor Penataan Kawasan Wisata di Desa

Trowulan dan Sentonorejo, Kab. Mojokerto

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan, dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam naskah skripsi ini adalah asli dari pemikiran saya. Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini terdapat unsur-unsur penjiplakan yang dapat dibuktikan, maka saya bersedia menerima pembatalan atas skripsi dan gelar Sarjana Teknik yang telah diperoleh serta menjalani proses peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 12 Desember 2018 Yang membuat pernyataan,



Rizkiyana Syafira Zahra NIM. 115060501111021

#### Tembusan:

- 1. Kepala Laboratorium Dokumentasi dan Tugas Akhir Jurusan Arsitektur FT-UB
- 2. Dosen Pembimbing Skripsi yang bersangkutan
- 3. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan

## TURNITIN



## UNIVERSITAS BRAWIJAYA FAKULTAS TEKNIK PROGRAM SARJANA



## SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

Nomor: 1182/UN10. F07.15/PP/2018

Sertifikat ini diberikan kepada:

## RIZKIYANA SYAFIRA ZAHRA

Dengan Judul Skripsi:

PREFERENSI PENGUNJUNG TERHADAP FAKTOR PENATAAN KAWASAN WISATA DI DESA TROWULAN DAN SENTONOREJO, KAB. MOJOKERTO

Telah dideteksi tingkat plagiasinya dengan kriteria toleransi ≤ 20 %, dan dinyatakan Bebas dari Plagiasi pada tanggal 10 Desember 2018

Ketua Jurusan Arsitektur

6mm

Dr. Eng. Herry Santosa, ST., MT NIP. 19730525 200003 1 004

Ketua Program Studi S1 Arsitektur

Ir. Heru Sufianto, M.Arch, St., Ph.D

#### KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS BRAWIJAYA

### **FAKULTAS TEKNIK**

#### JURUSAN ARSITEKTUR

Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia Telp.: +62-341-567486; Fax: +62-341-567486

http://arsitektur.ub.ac.id

E-mail: arsftub@ub.ac.id

### LEMBAR HASIL **DETEKSI PLAGIASI SKRIPSI**

Nama

: RIZKIYANA SYAFIRA ZAHRA

NIM

: 115060501111021

Judul Skripsi

: Preferensi Pengunjung Terhadap Faktor Penataan Kawasan

Wisata di Desa Trowulan dan Sentonorejo, Kab. Mojokerto

**Dosen Pembimbing** 

: Ir. Jenny Ernawati, MSP, Ph.D.

Periode Skripsi

: Semester Ganjil 2018

**Alamat Email** 

syafirarizkiyana@gmail.com

Tanggal	Deteksi Plagiasi ke-	Plagiasi yang terdeteksi (%)	Ttd Petugas Plagiasi
10 Desember 2018		7%	#
	2	킰	
	3		//

Malang, 11 Desember 2018 Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Ir. Jenny Ernawati, MSP., Ph.D.

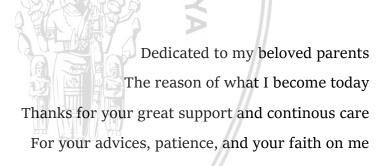
NIP. 19621223 198802 2 001

#### Keterangan:

- Batas maksimal plagiasi terdeteksi adalah sebesar 20%
- 2. Hasil lembar deteksi plagiasi skripsi dilampirkan bagian belakang setelah surat Pernyataan Orisinalitas dan Sertifikat Bebas Plagiasi

Kepala Laboratorium Dokumentasi Dan Tugas Akhir

Ir. Chairil Budiarto Amiuza, MSA NIP.19531231 198403 1 009



- What is not started will never get finished It's always seems impossible until it's done -

#### **RINGKASAN**

**Rizkiyana Syafira Zahra,** Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Desember 2018, *Preferensi Pengunjung Terhadap Faktor Penataan Kawasan Wisata di Desa Trowulan dan Sentonorejo, Kab. Mojokerto*, Dosen Pembimbing: Jenny Ernawati.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 260/M/2013 menetapkan satuan ruang geografis Trowulan sebagai cagar budaya Nasional, kawasan Trowulan juga merupakan kawasan strategis kabupaten di bidang sosial budaya dan pariwisata, termasuk diantaranya adalah Desa Trowulan dan Sentonorejo. Kedua desa ini menarik untuk dibahas karena letak kedua desa yang berada pada satu koridor jalan, memiliki jumlah situs yang paling banyak dibanding desa lainnya, serta memiliki upacara adat dan keagamanan yang masih berlangsung hingga saat ini. Namun sayangnya potensi ini belum diimbangi dengan pembangunan kawasan sebagai daerah wisata, dan kurangnya partisipasi pihak terkait dalam proses perancangan kawasan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui preferensi pengunjung terhadap faktor penataan kawasan wisata di Desa Trowulan dan Sentonorejo. Kajian teori yang digunakan dalam menentukan variabel faktor penataan kawasan wisata disimpulkan dari Zakaria, et. al (2014), Yoeti (1996), Hadiwijoyo (2012), dan Windhasari (2011), dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu: Faktor Attraction, yang terdiri dari atraksi peninggalan budaya, atraksi buatan Rumah Majapahit, dan Atraksi ritual upacara adat dan kebudayaan. Faktor Accesbilities, yang terdiri dari moda transportasi, akses jalan, parkir, sirkulasi kendaraan, sirkulasi manusia, lansekap jalan, dan sistem penanda. Faktor Amenitas, yang terdiri dari sarana pokok (Pusat informasi wisata, tempat makan/minum, dan fasilitas penginapan, sarana pelengkap (sarana peribadahan dan toilet umum), fasilitas penunjang (tempat oleh-oleh dan fasilitas perbankan/ATM) serta utilitas kawasan. Serta faktor kebersihan dan keamanan kawasan wisata.

Penelitian menggunakan metode *mixed method* deskriptif kualitatif-kuantitatif, dengan responden sebanyak 120 pengunjung. Pengambilan data menggunakan kuisioner dengan skala pengukuran *likert scale* (1-5) dimana angka 1 menunjukkan preferensi sangat tidak suka dan 5 menunjukkan sangat suka. Selain itu digunakan pula skala nominal untuk pengisian karakteristik pengunjung. Pengolahan data menggunakan *mean score*, dengan pengelompokan faktor menggunakan rumus *sturgess* yang menghasilkan tiga kelompok kelas penilaian, yakni: disukai, netral dan tidak disukai.

Dari hasil pembahasan disimpulkan, objek wisata Pendopo Agung memiliki penilaian preferensi yang paling tinggi sementara Kolam Segaran yang paling rendah diantara keempat objek studi. Keempat objek studi berdiri sendiri, tidak ada kesinambungan alur sama sekali, kecuali Museum Trowulan dan Pendopo Agung yang masih menunjukkan keterhubungan kunjuungan wisata. Pada faktor *attraction*, pengunjung menyukai daya tarik keempat objek studi (Kolam Segaran, Museum Trowulan, Pendopo Agung, Makam Troloyo), Rumah Majapahit sebagai *homestay*, serta upacara budaya dan keagamaan yang ada. Faktor aksesbilitas & transportasi masih banyak yang preferensinya berada dalam kategori "netral" dan "tidak disukai" sehingga membutuhkan banyak perbaikan. Faktor *Amenities* yang masih membutuhkan perbaikan menurut preferensinya adalah fasilitas penginapan, penataan tempat makan, oleh-oleh, toilet umum. Faktor kebersihan dan keamanan juga preferensinya "netral" sehingga membutuhkan perbaikan.

Kata kunci: preferensi, penataan kawasan, wisata heritage

#### **SUMMARY**

**Rizkiyana Syafira Zahra,** Department of Architecture, Faculty of Engineering, University of Brawijaya, December 2018, Visitors Preferences of the Tourism Area Planning Factors in Trowulan and Sentonorejo Village of Mojokerto District, Academic Supervisor: Jenny Ernawati

Education and Culture Minister Decree No. 260 / M / 2013 established units of geographical space Trowulan as a national cultural heritage, the region is also a strategic area in the social sphere of culture and tourism, including the Trowulan and Sentonorejo village. Both villages are interesting to be the object of research because the location of the two villages are located on the same road, had the most number of heritage tourism sites compared to other villages, and still had religious ceremonies. Unfortunately, this potential has not been matched by the development of the region as a tourist area, and the lack of participation of stakeholders in the design process of the tourism area. The purpose of this study was to determine the visitors preferences of the tourism area planning in Trowulan and Sentonorejo Village. The theories that used to determined variables in this reasearch are from Zakaria, et. al (2014), Yoeti (1996), Hadiwijoyo (2012), and Windhasari (2011), divided into several groups of tourism area planning factors: Attraction factor, which consists of points of cultural relics, the attraction of Rumah Majapahit, and cultural & religious ceremonies. Accessilities factor, which consist of modes of transportation, access roads, parking system, vehicle circulation, circulation of pedestrian, street landscaping, and signage system. Amenities factor, consist of the main insfrastructure (Tourism information center, places to eat / drink, and accomodation facilities, complementary insfrastructure (the worship place and public toilets), support facilities (souvenir shop and banking facilities / ATM) and a utility. As well as cleanliness and safety factor in tourism area.

The study used mixed methods qualitative-quantitative descriptive method, with respondents as many as 120 visitors. Retrieving data using questionnaires with Likert scale measurement scale (1-5) where the number 1 indicates a preference strongly dislike and 5 show really like. In addition it is also used for charging a nominal scale visitor characteristics. Processing quantitive data using mean score, with the grouping factor using the Sturgess formula, produce three groups of grade ratings, namely: preferably, neutral and is not preferred.

From the research, can be concluded that Pendopo Agung has the highest preference while Kolam Segaran has the lowest preference among the objects of study. The fourth object of study stands alone, there is no continuity at all, except for Trowulan Museum and Pendopo Agung that still shows connectivity of tourism destination. On attraction, visitors love the appeal of the fourth object of study (Kolam Segaran, Trowulan Museum, Pendopo Agung, Tomb of Troloyo), Rumah Majapahit as a homestay, as well as cultural and religious ceremonies there. The visitors preference of accessibility and transport is still in the category of "neutral" and "disliked", that's why it needs a lot of enhancement. Amenities factors that still need improvement based on the visitors preference is a accommodation facility, the arrangement of places to eat, souvenir shop, and public toilets. The visitors preference of cleanliness and safety factor is alsoin the "neutral" category and thus still require enchancement.

Keywords: preferences, tourism area planning, heritage tourism

#### **PENGANTAR**

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan kehendak-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Preferensi Pengunjung Terhadap Faktor Penataan Kawasan Wisata di Desa Trowulan dan Sentonorejo, Kab. Mojokerto. Skripsi ini merupakan pengerjaan Tugas Akhir dari proses perkuliahan di Program Studi Arsitektur FT-UB dan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik.

Proses penyelesaian tugas ini tidak lepas dari dukungan beberapa pihak sehingga penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

- 1. Ibu Ir. Jenny Ernawati, MSP., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing untuk Skripsi Semester Ganjil Tahun Akademik 2018.
- 2. Bapak Dr. Eng. Herry Santosa, ST., MT selaku Dosen Penasehat Akademik.
- 3. Bapak Ir. Heru Sufianto, M.Arch.St., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Arsitektur Universitas Brawijaya.
- 4. Bapak Ir. Chairil Budiarto Amiuza, MSA., Ibu Wasiska Iyati, ST., M.Ds beserta staff LDTA Jurusan Arsitektur yang sudah membantu selama proses penyusunan skripsi.
- 5. Keluarga yang selalu mendoakan, memberi semangat, dan Ayah, Ibu, Fiki dan Icha.
- 6. Teman-teman yang selalu membantu dan memberi dukungan selama pengerjaan skripsi, terutama Damalia, Mbak Anit, Anggi, Ladira dan Alin. Skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan kalian.
- 7. Semua pihak yang turut membantu dan memberi dukungan kepada penulis baik doa maupun materiil sehubungan dengan penyelesaian skripsi.

Penulis menyadari Skripsi ini masih kurang sempurna. Untuk itu, saran dan kritik yang membangun sangat membantu dalam perbaikan penelitian kedepannya. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dalam proses pembelajaran.

Malang, Desember 2018

## **DAFTAR ISI**

			На	ılaman
HALAMAN SAMPUL	•••••	•••••	•••••	. i
LEMBAR JUDUL	•••••	•••••	•••••	. ii
LEMBAR PENGESAHAN	•••••	•••••	•••••	. iii
LEMBAR PERNYATAAN ORIS	INALITAS	•••••	•••••	. iv
LEMBAR SERTIFIKAT BEBAS	PLAGIASI	•••••	•••••	. v
LEMBAR HASIL DETEKSI PLA	GIASI SKRII	PSI		. vi
LEMBAR PERUNTUKAN				
RINGKASAN	MAO			. viii
SUMMARY				ix
LEMBAR PENGANTAR				. X
DAFTAR ISI				. xi
DAFTAR TABEL				. xv
DAFTAR GAMBAR		<b></b>		. xvii
DAFTAR LAMPIRAN		4		. xxii
BAB I PENDAHULUAN			<b></b>	. 1
1.1 Latar Belakang			<b>/</b>	. 1
1.2 Identifikasi Masalah				. 5
1.3 Rumusan Masalah				. 5
1.4 Batasan Masalah				. 5
1.5 Tujuan				. 6
1.6 Manfaat				. 6
1.7 Sistematika Penulisan				. 7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	•••••	••••••	•••••	. 11
2.1 Definisi Kampung Wisata	ı			. 11
2.2 Definisi Umum Pariwisat				

	2.2.1	Jenis Pariwisata	11
	2.2.2	Wisata Heritage	12
	2.2.3	Unsur Pokok Pariwisata	13
2.3	Prefer	rensi	28
	2.3.1	Definisi Preferensi	28
	2.3.2	Kaitan Antara Preferensi dan Persepsi	28
2.4	Kajia	n Penelitian Terdahulu	29
	2.4.1	Faktor-faktor Dalam Pengembangan Desa Sidomulyo	
		Kota Batu Bedasarkan Pendapat Masyarakat	29
	2.4.2	Faktor-faktor Penentu Kualitas Desa Wisata Kungkuk Punten	
		Batu Sebagai Definisi Wisata Pedesaan	30
	2.4.3	Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Cagar Budaya	
		Trowulan, Kabupaten Mojokerto	32
	2.4.4	Citra Kawasan Cagar Budaya Trowulan Di Desa Trowulan	
		Dan Desa Sentonorejo, Kabupaten Mojokerto	
2.5	Landa	asan Teori	34
		DDE PENELITIAN	
		dan Metode Umum Penelitian	
3.2	Lokas	si, Objek dan Sbjek Penelitian	43
	3.2.1	Lokasi Penelitian	43
	3.2.2	Objek Penelitian	44
	3.2.3	Subjek Penelitian	45
3.3	Popul	asi dan Sampel	46
	3.3.1	Populasi	46
	3.3.2	Sampel	46
3.4	Waktı	u dan Instrumen Penelitian	47
	3.4.1	Waktu Penelitian	47
	3.4.2	Instrumen Penelitian	47
3.5	Varial	bel Penelitian	47
3.6	Metod	de Pengumpulan Data	49
	3.6.1	Tahap Persiapan	49
	3.6.2	Tahap Pengumpulan Data	50
3.7	Tahap	Analisis Data	54

	3.8	Tahap Sintesis Data	56
BAB	IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	63
	4.1	Tinjauan Umum	63
		4.1.1 Kecamatan Trowulan Sebagai Kawasan Cagar Budaya	63
		4.1.2 Gambaran Umum Desa Trowulan dan Sentonorejo	64
		4.1.3 Zonasi Kawasan	65
	4.2	Kondisi Eksisting	67
		4.2.1 Faktor Attraction	67
		4.2.2 Faktor Aksesibilitas dan Transposrtasi	78
		4.2.3 Amenities	
		4.2.4 Faktor Keamanan Kawasan	
		4.2.5 Faktor Kebersihan Kawasan	103
	4.3	Analisis Kondisi Eksisting Penataan Kawasan Wisata Majapahit	
		di Desa Trowulan dan Sentonorejo	104
		4.3.1 Faktor Attraction	
		4.3.2 Faktor Aksesibilitas / Transportasi	105
		4.3.3 Amenities	121
			126
		4.3.5 Faktor Kebersihan Kawasan	126
	4.4	Analisis Zonasi	126
	4.5	Sintesis Penataan Kawasan Wisata Majapahit di Desa Trowulan dan	
		Sentonorejo Berdasarkan Kajian Teori, Standar & Studi Terdahulu	128
	4.6	Analisis Preferensi Pengunjung Terhadap Penataan Kawasan	
		Wisata Majapahit di Desa Trowulan dan Sentonorejo	135
		4.6.1 Karakteristik Responden	135
		4.6.2 Hasil Analisis Preferensi Pengunjung Terhadap Penataan	
		Kawasan Wisata di Desa Trowulan dan Sentonorejo	142
		4.6.3 Preferensi Pengunjung Terhadap Faktor-faktor Penataan	
		Kawasan Wisata yang Belum Ada pada Kondisi Eksisting	173
		4.6.4 Perbandingan Hasil Preferensi Pengunjung Terhadap Faktor	
		Penataan Kawasan Wisata Majapahit di Desa Trowulan dan	
		Desa Sentonoreio (Antar Obiek Wisata)	18/

	4.6.5 Perbandingan Hasil Preferensi Pengunjung Terhadap Faktor	
	Penataan Kawasan Wisata majapahit di Desa Trowulan dan	
	Desa Sentonorejo (Antar Faktor)	187
۷	4.7 Sintesis Keseluruhan (Kajian Berdasarkan Teori, Standar & Studi	
	Terdahulu, Serta Preferensi	190
BAB V	V PENUTUP	195
4	5.1 Kesimpulan	195
4	5.2 Saran	197
DAFT	TAR PUSTAKA	199
LAMF	PIRAN	202



## **DAFTAR TABEL**

Judul Halan	nan
Standar Kawasan Wisata	13
Landasan Teori	36
Tinjauan Studi Terdahulu	37
Variabel Penelitian	47
Penilaian Preferensi	52
Data Primer	
Data Sekunder	53
Kesimpulan Metode Kajian Penelitian	
Eksisting Jalan Kendaraan Kawasan	82
Bentuk dan Struktur Vegetasi	86
Analisis Sirkulasi Kendaraan	110
Analisis Elemen Vegetasi di Dalam Kawasan	112
Analisis Penanda Petunjuk Arah	119
Standar Ketersediaan Fasilitas pada Ruang Ganti dan/atau Toilet	124
Persebaran Jenis Kelamin Responden Berdasarkan Objek Studi	136
Persebaran Usia Asal Responden Berdasarkan Objek Studi	137
Persebaran Daerah Tempat Tinggal Responden	
Berdasarkan Objek Studi	136
Persebaran Tujuan Kunjungan Responden Berdasarkan Objek Studi	140
Persebaran Moda Transportasi Responden Berdasarkan Objek Studi	141
Kesimpulan Karakter Pengunjung Objek Wisata	141
Pengelompokan Kelas	142
Perbandingan Tingkat Kunjungan dan Daya Tarik Objek Studi	145
Penilaian Preferensi Faktor Attraction Peninggalan Budaya	
(Kondisi Fisik Objek Wisata)	148
Perbandingan Preferensi Faktor Attraction Peninggalan Budaya	
Antar Objek Studi	149
	Standar Kawasan Wisata Landasan Teori Tinjauan Studi Terdahulu Variabel Penelitian Penilaian Preferensi Data Primer Data Sekunder Kesimpulan Metode Kajian Penelitian Pembagian Pembahasan Indikator Penelitian Eksisting Jalan Kendaraan Kawasan Bentuk dan Struktur Vegetasi Kondisi Eksisting Penanda Arah Analisis Sirkulasi Kendaraan Analisis Sirkulasi Kendaraan Analisis Penanda Petunjuk Arah Standar Ketersediaan Fasilitas pada Ruang Ganti dan/atau Toilet Persebaran Jenis Kelamin Responden Berdasarkan Objek Studi Persebaran Usia Asal Responden Berdasarkan Objek Studi Persebaran Tujuan Kunjungan Responden Berdasarkan Objek Studi Persebaran Moda Transportasi Responden Berdasarkan Objek Studi Persebaran Tujuan Kunjungan Responden Berdasarkan Objek Studi Persebaran Tingkat Kunjungan dan Daya Tarik Objek Studi Penilaian Preferensi Faktor Attraction Peninggalan Budaya (Kondisi Fisik Objek Wisata)

Tabel 4.18	Penilaian Preferensi Faktor Attraction Rumah Majapahit	152
Tabel 4.19	Perbandingan Preferensi Faktor Attraction Rumah Majapahit	
	Antar Objek Studi	153
Tabel 4.20	Penilaian Preferensi Faktor Attraction Upacara Adat dan Keagamaan	154
Tabel 4.21	Perbandingan Preferensi Faktor Attraction Upacara Adat dan	
	Keagamaan Antar Objek Studi	155
Tabel 4.22	Penilaian Preferensi Faktor Aksesibilitas	156
Tabel 4.23	Perbandingan Preferensi Faktor Aksesibilitas Antar Objek Studi	156
Tabel 4.24	Penilaian Preferensi Faktor Transportasi	158
Tabel 4.25	Perbandingan Preferensi Faktor Transportasi Antar Objek Studi	158
Tabel 4.26	Penilaian Preferensi Faktor Sistem Penanda/Signage	161
Tabel 4.27	Perbandingan Preferensi Sistem Penandaan/ Signage	
	Antar Objek Studi	
Tabel 4.28	Penilaian Preferensi Faktor Amenities	165
Tabel 4.29	Perbandingan Preferensi Faktor Amenities Antar Objek Studi	166
Tabel 4.30	Penilaian Preferensi Faktor Penataan Lansekap Jalan	169
Tabel 4.31	Perbandingan Preferensi Faktor Penataan Lansekap Jalan	
	Antar Objek Studi	169
Tabel 4.32	Penilaian Preferensi Faktor Utilitas Kawasan	170
Tabel 4.33	Perbandingan Preferensi Utilitas Kawasan Antar Objek Studi	170
Tabel 4.34	Penilaian Preferensi Faktor Keamanan dan Kebersihan Kawasan	171
Tabel 4.35	Perbandingan Preferensi Faktor Kemanan & Kebersihan	
	Kawasan Antar Objek Studi	171
Tabel 4.36	Hasil Preferensi Pengunjung Terhadap Penataan	
	Kawasan Wisata Majapahit	174
Tabel 4.37	Kelompok Penilaian Preferensi	190
Tabel 4.38	Sintesis Leseluruhan Preferensi Pengunjung Penataan kawasan	
	Wisata Majapahit	192

## **DAFTAR GAMBAR**

No.	Judul Ha	alaman
Gambar 1.1	Diagram Kerangka Pemikiran	9
Gambar 2.1	Aspek-Aspek Perencanaan Kawasan Wisata	14
Gambar 2.2	Ruang Gerak Minimum Pejalan Kaki	17
Gambar 2.3	Contoh Tata Letak Jalur Hijau Jalan	18
Gambar 2.4	Jalur Tanaman Tepi Peneduh	19
Gambar 2.5	Jalur Tanaman Tepi Penyerap Polusi Udara	19
Gambar 2.6	Jalur Tanaman Tepi Peredam Kebisingan	20
Gambar 2.7	Jalur Tanaman Tepi Pemecah Angin	21
Gambar 2.8	Jalur Tanaman Tepi Pembatas Pandang	21
Gambar 2.9	(a) Pola Parkir Satu Sisi Tegak Lurus 90°, (b) Pola Parkir	
	Satu Sisi Sudut 30°, 45°, 60°	23
Gambar 2.10	(a) Pola Parkir Dua Sisi Tegak Lurus 90°, (b) Pola Parkir	
//	Dua Sisi Sudut 30°, 45°, 60°	23
Gambar 2.11	(a) Pola Parkir Pulau Tegak Lurus 90°, (b) Pola Parkir	
\	Pulau Sudut 30°, 45°, 60°	23
Gambar 2.12	Ilustrasi Contoh Rambu Kawasan Wisata	24
Gambar 2.13	Ilustrasi Contoh Rambu Panduan Informasi	24
Gambar 2.14	Ilustrasi Contoh Rambu Atraksi Layanan Pariwisata	25
Gambar 2.15	Keterkaitan Preferensi dengan Persepsi	29
Gambar 2.16	Diagram Kerangka Teori	40
Gambar 3.1	Lokasi Penelitian	44
Gambar 3.2	Kawasan Konservasi Situs Peninggalan Majapahit di	
	Trowulan dan Sentonorejo	45
Gambar 3.3	Diagram Kerangka Penelitian	62
Gambar 4.1	Titik Pesebaran situs-situs di Kecamatan Trowulan	64
Gambar 4.2	Persebaran situs-situs di Desa Trowulan dan Sentonorejo	65
Gambar 4.3	Zonasi Pada Area Studi	66
Gambar 4.4	Makam Putri Campa	67
Gambar 4.5	Makam Panjang	68
Gambar 4.6	Candi Menak Jingga	68

Gambar 4.7	Situs Kolam Segaran dan Aktivitas Pengunjung	69
Gambar 4.8	Museum Trowulan	70
Gambar 4.9	Pendopo Agung	70
Gambar 4.10	Dinding Relief dan Makan Panjang	71
Gambar 4.11	Candi Kedaton/Sumur Upas	71
Gambar 4.12	Situs Segienam	72
Gambar 4.13	Makam Troloyo	72
Gambar 4.14	Gambar Rancangan dan Bangunan Jadi Rumah Majapahit	73
Gambar 4.15	Penataan Rumah Majapahit (a) di Desa Bejijong	
	(b) di Desa Trowulan	73
Gambar 4.16	Suasana Kirab Agung Bumi Nusantara di Pendopo Agung	74
Gambar 4.17	Haul Syech Jumadil Kubro	75
Gambar 4.18	Titik Lokasi Objek Wisata	
Gambar 4.19	Titik Persebaran Rumah Majapahit	77
Gambar 4.20	Akses Masuk / Keluar kawasan wisata	79
Gambar 4.21	(a) Pintu Masuk Kolam Segaran, (b) Perletakan Pintu	
//	Masuk Kolam Segaran	79
Gambar 4.22	(a) Pintu Masuk Museum Trowulan, (b) Perletakan	
	Pintu Masuk Museum Trowulan	79
Gambar 4.23	(a) Pintu Masuk Utama Pendopo Agung, (b) Letak Pintu	
	Masuk Dari Area Parkir Menuju Pendopo	80
Gambar 4.24	(a) Desain Gerbang Makam Troloyo, (b) Gerbang Masuk	
	dan Keluar Makam Troloyo	80
Gambar 4.25	Titik Jalan Pada Kawasan Studi	
Gambar 4.26	(a) Bahu Jalan Depan Museum Trowulan, (b) Bahu	
	Jalan Depan Pendopo Agung	83
Gambar 4.27	(a) Pedestrian Di Pinggir Jalan Kolam Segeran,	
	(b) Pedestrian Di Desa Sentonorejo	83
Gambar 4.28	(a) Ojek Dari Area Terminal/Parkir Bus & Mobil, (b) Ojek	
	Dari Area Makam Troloyo	84
Gambar 4.29	Titik Perletakan Pohon Mangga Dalam Kawasan	84
Gambar 4.30	Titik Perletakan Pohon Kersen Dalam Kawasan	85

Gambar 4.31	Titik Perletakan Pohon Palem Putri & Palem Raja	
	Dalam Kawasan	. 86
Gambar 4.32	Pasar Malam Pada Area Parkir Makam Troloyo	. 87
Gambar 4.33	Titik Vegetasi di Dalam Kawasan	. 88
Gambar 4.34	Titik Lahan Parkir	. 89
Gambar 4.35	Penanda Nama Objek Wisata	. 90
Gambar 4.36	Bentuk Penanda Nama Objek Wisata	. 91
Gambar 4.37	Titik Persebaran Signage/Penanda Arah Masuk Kawasan Wisata	. 95
Gambar 4.38	Titik Persebaran Signage/Penanda Arah Keluar Kawasan Wisata	. 96
Gambar 4.39	(a) Traffic Light Pada Pertigaan Jalan Masuk, (b) Traffic Light	
	Pada Perempatan Dalam Kawasan	. 97
Gambar 4.40	Rambu Lalu Lintas Di Terminal-Parkir	. 97
Gambar 4.41	Titik Fasilitas Tempat Makan/Minum dan Oleh-Oleh	. 100
Gambar 4.42	Titik Fasilitas Wisata di Dalam Kawasan	. 101
Gambar 4.43	Lampu Jalan di Dalam Kawasan	. 102
Gambar 4.44	Titik Tiang Listrik di Dalam Kawasan	. 102
Gambar 4.45	Sistem pembuangan limbah cair di dalam kawasan	. 103
Gambar 4.46	Kirab Agung Sebagai Salah Satu Daya Tarik Wisata	. 104
Gambar 4.47	Bentuk Pagar pada Rumah Majapahit di Desa Bejijong	. 105
Gambar 4.48	(a) Gerbang Masuk Desa Bejijong, (b) Gerbang Masuk	
	Sentra Pengrajin Kuningan di Desa Bejijong	. 106
Gambar 4.49	(a) Perletakan Tanda Batas Desa pada Eksisting, (b) Bentuk	
	Penanda Batas Antar Desa pada Eksisting	. 107
Gambar 4.50	(a) Akses Masuk Kolam Segaran, (b) Akses Masuk	
	Museum Trowulan	. 108
Gambar 4.51	Peta Jalan Kecamatan Trowulan	. 109
Gambar 4.52	Alternatif Titik Penempatan Jalur Pejalan Kaki	. 111
Gambar 4.53	Titik Fasilitas Parkir di Dalam Kawasan	. 113
Gambar 4.54	Homestay Sumur Upas	. 122
Gambar 4.55	Lokasi Homestay Sumur Upas	. 122
Gambar 4.56	Zonasi Area Studi	. 127
Gambar 4.57	Perubahan Zonasi	. 134
Gambar 4.58	Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	. 135

Gambar 4.59	Persentase Responden Berdasarkan Usia	130
Gambar 4.60	Persentase Responden Berdasarkan Daerah Tempat Tinggal	138
Gambar 4.61	Persentase Responden Berdasarkan Tujuan Berkunjung	139
Gambar 4.62	Persentase Responden Berdasarkan Transportasi yang Digunakan	. 140
Gambar 4.63	Tingkat Kunjungan Objek Wisata	143
Gambar 4.64	Attractiveness Objek Wisata	144
Gambar 4.65	Alur Kunjungan Objek Wisata	146
Gambar 4.66	Alur Kunjungan Objek Wisata Secara Keseluruhan	148
Gambar 4.67	(a) Pintu Masuk Kolam Segaran,	
	(b) Perletakan entrance Kolam Segaran	150
Gambar 4.68	(a) Pintu Masuk Museum Trowulan,	
	(b) Pintu Masuk Makam Troloyo	150
Gambar 4.69	Tatanan Tanaman pada Masing-Masing Objek Wisata	151
Gambar 4.70	(a) Gaya Bangunan Pendopo Agung,	
	(b) Pintu Masuk Pendopo Agung	152
Gambar 4.71	Rumah Majapahit yang Dijadikan sebagai Homestay & Toko 1	.54
Gambar 4.72	Animo Pengunjung pada Acara Grebeg Suro	
Gambar 4.73	Jarak Antar Objek Wisata	157
Gambar 4.74	Ojek Sebagai Satu-Satunya Moda Transportasi yang Beroperasi	
	di Dalam Kawasan	159
Gambar 4.75	Jarak Antara Objek Wisata dan Area Parkir	
Gambar 4.76	Sistem Penanda di Dalam Kawasan	163
Gambar 4.77	Sistem Penenda Nama Objek Wisata di Dalam Kawasan	164
Gambar 4.78	Toko Oleh-Oleh di Dalam Kawasan	167
Gambar 4.79	Tempat Makan di Dalam Kawasan	167
Gambar 4.80	Toilet/WC Umum di Dalam Kawasan	168
Gambar 4.81	Tempat Peribadahan di Dalam Kawasan	168
Gambar 4.82	Fasilitas Penerangan Jalan di Dalam Kawasan	171
Gambar 4.83	Pos Satpam pada Masing-Masing Objek Wisata	172
Gambar 4.84	Penambahan Faktor Penataan Kawasan	173
Gambar 4.85	Perbandingan Faktor Attraction	184
Gambar 4.86	Perbandingan Faktor Aksesibilitas & Transportasi	185
Gambar 4.87	Perbandingan Faktor <i>Amenities</i>	186

Gambar 4.88	Perbandingan Faktor Keamanan & Kebersihan Kawasan	187
Gambar 4.89	Perbandingan Preferensi Antar Faktor	188
Gambar 4.90	Perbandingan Preferensi Pengunjung dengan Alur Kunjungan	
	pada Objek Studi	189



## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
Lampiran 1	Keterangan Penilaian pada Museum Trowulan	202
Lampiran 2	Keterangan Penilaian pada Pendopo Agung	203
Lampiran 3	Keterangan Penilaian pada Museum Makam Troloyo	204
Lampiran 4	Keterangan Penilaian pada Kolam Segaran	205
Lampiran 5	Keterangan Penilaian pada Kawasan	206
Lampiran 6	Kuesioner Penelitian	210



#### **BABI**

#### **PENDAHULUAN**

#### 1.1 Latar Belakang

UU Kepariwisataan No. 10 Tahun 2009 pasal 1 ayat 3 menyatakan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Bisa dilihat bahwa sebuah objek wisata tidak bisa berdiri sendiri dan membutuhkan peran dari anggota masyarakat/pemerintah dan wisatawan serta fasilitas wisata untuk menjalankannya, sehingga terjadilah hubungan timbal balik antara objek wisata dengan pihak-pihak tersebut. Pariwisata merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan pendapatan daerah suatu kota, maka tidak heran jika pemerintah memberikan perhatian yang cukup besar dalam sektor pariwisatanya.

Pariwisata sendiri memiliki banyak jenis, tergantung karakter dari masing-masing atraksinya, salah satunya adalah wisata peninggalan sejarah dan kebudayaan. Salah satu objek wisata yang termasuk dalam jenis tersebut adalah situs peninggalan di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Pernyataan ini dijelaskan pula pada Perda Kabupaten Mojokerto No. 9 Tahun 2012 tentang RTRW Kabupaten Mojokerto 2012-2013, Situs Majapahit Trowulan masuk dalam kawasan pariwisata (edukasi dan religi). Selain itu, juga termasuk dalam kawasan strategis kabupaten di bidang sosial budaya, sehingga dapat dimanfaatkan dalam konservasi ataupun riset serta hal lain yang terkait dalam bidang sosial budaya. Trowulan adalah kawasan bekas ibukota Kerajaan Mojopahit yang saat ini telah berubah menjadi kawasan hunian yang relatif padat yang terletak di pinggir Jl. By Pass Mojokerto yang merupakan jalur utama penghubung antar kota Madiun-Surabaya.

Selain sebagai kawasan wisata, kawasan Trowulan juga terlibat dalam hal konservasi benda peninggalan purbakala, sehingga dikeluarkanlah Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 260/M/2013 menetapkan satuan ruang geografis Trowulan sebagai cagar budaya Nasional, sehingga pemerintah mencanangkan program Kampung Majapahit yang difokuskan pada tiga desa yaitu Desa Bejijong, Desa Sentonorejo dan Desa Jatipasar.

Berdasar Artikel berita oleh Arifin (2013), Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur, H. Jarianto menyatakan pertimbangan dipilih tiga desa, diprediksi pusat pemerintahan Kerajaan Majapahit berada di tiga desa itu. Hal itu terbukti masih ada ritual-ritual khusus Kerajaan Majapahit.

Desa Sentonorejo kuat akan wisata religi islam-jawanya, yaitu menggabungkan ilmuilmu dari agama islam dengan adat Jawa kuno. Hal ini dipengaruhi oleh karakter atraksi desa Sentonorejo yang memang kental dengan unsur religinya. Atraksi yang dimaksud antara lain, Makam Putri Cempa, Makam Panjang Siti Inggil dan Situs Umpak Sentonorejo. Terdapat tradisi-tradisi yang masih dilakukan hingga sekarang di Desa Sentonorejo, antara lain tradisi Grebeg Suro dan Khaul Syeh Jumadil Kubro. Selain ketiga desa tersebut, terdapat Desa Trowulan yang menjadi salah satu daya tarik utama para pariwisatawan. Situs-situs yang terdapat pada Desa Trowulan antara lain: Makam Putri Campa, Makam panjang, Kolam Segaran, Museum Trowulan, Pendopo Agung dan Situs Segaran. Dalam bidang pariwisata dengan ditemukannya berbagai situs percandian tersebut tentu menjadi suatu aspek penting bagi perkembangan kepariwisataan, khususnya bidang pariwisata budaya. Keberadaan Museum Trowulan yang menjadi pusat penyimpanan artefak peninggalan Majapahit, dan sebagai Pusat Informasi Kawasan Wisata, menambah penting peran Desa Trowulan terhadap kegiatan kepariwisataan di Kabupaten Mojokerto. Sayangnya, meskipun dengan banyaknya potensi pariwisata pada Desa Sentonorejo dan Trowulan masih terdapat beberapa permasalahan, antara lain; letak desa yang tidak langsung terhubung dengan jalur utama dan tidak adanya pembatas antar desa yang jelas antara Desa Sentonorejo dengan Desa Trowulan (pembatas antar desa kurang terlihat) perlu menjadi perhatian pemerintah mengingat objek wisata yang terdapat pada kedua desa ini termasuk situs-situs dengan jumlah kunjungan wisatawan tertinggi. Windhasari (2011) membahas salah satu prinsip dasar pengembangan kawasan wisata adalah pengembangan fasilitas kawasan wisata baik di dalam maupun sekitar kawasan. Pada Desa Sentonorejo sudah terdapat beberapa fasilitas pendukung, khususunya dalam aspek transportasi, yaitu dengan adanya lahan parkir yang cukup luas dan alat transportasi umum berupa ojek yang dicanangkan pula sebagai tour agent di kawasan Trowulan. Namun keberadaan fasilitas yang sudah ada ini kurang dapat difungsikan dengan baik, lokasi pangkalan ojek yang susah dicapai dari jalur utama dan kurangnya informasi menuju lahan parkir menjadi salah satu kelemahan dari fasilitas yang sudah ada. Melihat kekurangan dan adanya potensi

yang lebih dibanding dua desa lainnya, maka diperlukan adanya kajian khusus yang membahas penataan kawasan wisata di Desa Sentonorejo dan Desa Trowulan.

Sebagaimana disebutkan oleh Yakin (2015), program utama dalam proyek Kampung Majapahit adalah pembangunan Rumah Majapahit. Inti dari ide pembangunan rumah Majapahit merupakan upaya untuk menciptakan suatu daya tarik wisata baru dengan cara melakukan pembangunan rumah Majapahit yang memiliki lansekap seperti pada zaman Kerajaan Majapahit. Rumah Majapahit ini nantinya dapat digunakan sebagai penginapan (homestay), art shop street, dan sebagai perkampungan Majapahit. Pembangunan Rumah Majapahit dilokasikan pada area depan kavling rumah warga, menggantikan fungsi teras atau halaman rumah, sehingga ukuran bangunannya berbeda-beda tiap rumah. Rumah yang akan dirombak diutamakan rumah warga yang berdekatan atau berada di jalur utama menuju situs pada masing-masing desa. Persetujuan pembangunan Rumah Majapahit dilakukan warga secara sukarela, sehingga tidak semua rumah yang berada di jalur utama menuju situs dibangun Rumah Majapahit, tergantung ketersediaan warga. Hingga saat ini sudah 237 unit Rumah Majapahit dibangun di Desa Bejijong, 42 unit di Desa Sentonorejo dan 47 unit pada Desa Jatipasar. Namun setelah pembangunan Rumah Majapahit ini selesai, bangunan tersebut difungsikan oleh warga tidak sesuai dengan arahan awal pemerintah. Ketidaksesuaian ini terlihat pada ketiga desa, namun karena Desa Bejijong terkenal akan kerajinan patung batu dan kuningan, sehingga penggunaan rumah Majapahit sebagai toko/display kerajinan dinilai dapat mendukung kegiatan kepariwisataan di dalam desa. Pemerintah juga sudah melakukan pembangunan pagar Majapahit pada desa ini, sehingga lebih menunjukkan kesan "perkampungan Majapahit" seperti arahan awal pemerintah yang sudah dijelaskan sebelumnya. Lain halnya dengan yang terjadi di Desa Sentonorejo, keberadaan rumah Majapahit di desa ini belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung kegiatan kepariwisataan di dalam desa.

Penduduk Desa Trowulan dan Sentonorejo ada yang menggunakan bangunan tersebut sebagai ruang tamu rumah, toko/warung, bahkan ada yang dibiarkan kosong. Kusuma et al. (2017) menyimpulkan bahwa ketidaksesuaian tersebut terjadi karena beberapa hal, antara lain: terdapat ketidakselarasan antara Disporabudpar dan aparatur Desa, masyarakat yang menggunakan bangunan untuk mendukung profesi, kesalahpahaman pada sosialisasi yang diberikan kepada warga pada tahap awal pembangunan, dan belum adanya aturan atau ketentuan yang mengatur tentang penggunaan rumah Majapahit. Aturan penggunaan Rumah Majapahit membutuhkan peran dari masyarakat dan pengunjung agar tidak terjadi

kesalahpahaman kembali. Punter dan Carmona (1997 dalam Samadhi) juga menjelaskan partisipasi masyarakat dalam proses perancangan dapat digunakan sebagai sarana ideal untuk memuat nilai dan preferensi dalam kebijaksanaan pengelolaan kawasan.

Preferensi merupakan suatu sifat atau keinginan untuk memilih. Pentingnya studi preferensi dalam proses perancangan kawasan dijelaskan oleh Hall (1990 dalam Samadhi) karena partisipasi masyarakat dapat meningkatkan tercapainya kesesuaian antara bangunan atau lingkungan terbangun dengan kehidupan sosial masyarakat dengan cara memberikan kesempatan masyarakat setempat untuk melibatkan aspirasinya dalam proses perancangan kawasan. Tidak hanya masyarakat/penduduk desa, agar kegiatan pariwisata dapat berjalan, dibutuhkan keberadaan wisatawan di dalam objek wisata, sehingga wisatawan juga memegang peran penting dalam suatu kawasan wisata. Melihat pentingnya peran partisipasi masyarakat terutama pengunjung dalam proses perancangan suatu kawasan dan kurangnya keterlibatan masyarakat dan pengunjung dalam proses perancangan kawasan wisata, maka diputuskan untuk mengkaji preferensi pengunjung terhadap faktor-faktor penataan kawasan wisata di Desa Trowulan dan Sentonorejo. Pengunjung dijadikan fokus pada penelitian ini karena wisatawan merupakan pihak utama yang melakukan kegiatan kepariwisataan, sehingga pendapat/penilaian mereka terhadap suatu rancangan kawasan wisata sangat penting.

Saat ini kebijakan dari pemerintah yang sudah berjalan mengenai kawasan Trowulan ini baru sekedar mengenai langkah pelestarian dan perlindungan situs maupun benda purbakala di sekitar situs. Perkembangan kawasan sebagai wisata budaya sudah mulai direncanakan oleh pemerintah, sepeti yang diatur pada RTRW Kabupaten Mojokerto 2012-2032 yang menyatakan Kecamatan Trowulan sebagai kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan, namun belum terlaksana seperti rancangan pemerintah. Sehingga diperlukan sebuah penelitian untuk mengetahui preferensi pengunjung terhadap faktor-faktor penataan kawasan wisata di Desa Sentonorejo dan Desa Trowulan, Kabupaten Mojokerto agar pengembangan kawasan wisata ke depannya lebih tepat sasaran, dan bisa berjalan sesuai keinginan pemerintah dan pengunjung. Menurut PP Nomor 50 Tahun 2011 pasal 66, penelitian ini juga merupakan salah satu kegiatan yang mendukung pembangunan kepariwisataan dalam rangka pengembangan daya tarik wisata, aksesbilitas dan/atau transportasi kepariwisataan, prasanana umum, fasilitas umum, serta fasilitas pariwisata.

#### 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan sebelumnya, bisa disimpulkan beberapa permasalahan, antara lain:

- Pengembangan Kawasan Trowulan sebagai kawasan cagar budaya, dan kawasan strategis kabupaten di bidang sosial budaya belum tepat sasaran dan tidak sesuai dengan keinginan pengunjung objek wisata, karena kurangnya sosialisasi dari pemerintah serta kurangnya keterlibatan pengunjung dalam proses perancangan kawasan wisata.
- 2. Ketidaksesuaian fungsi bangunan Rumah Majapahit antara arahan pemerintah dengan kondisi eksisting. Para pengunjung banyak yang tidak mengetahui tentang keberadaan Rumah Majapahit, padahal Rumah Majapahit bisa menjadi salah satu daya tarik wisata yang bisa dikembangkan.
- 3. Perubahan fungsi kawasan menjadi Kampung Wisata juga belum diiringi oleh pembangunan sarana dan prasarana yang memadai. Terdapat beberapa fasilitas transportasi seperti ojek dan lahan parkir yang kurang dimaksimalkan fungsinya, tidak adanya penanda masuk kawasan wisata, yang menunjukkan identitas kawasan sebagai kawasan wisata.

#### 1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah diangkat berdasarkan penjabaran identifikasi masalah adalah:

Bagaimana preferensi pengunjung terhadap faktor-faktor penataan Kawasan Wisata di Desa Trowulan dan Desa Sentonorejo?

#### 1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian Kawasan Wisata di Desa Trowulan dan Desa Sentonorejo, Kabupaten Mojokerto adalah:

#### 1. Lingkup Area Studi

Batasan area yang diteliti merupakan Desa Trowulan dan Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Khususnya area sekitar situs-situs/objek wisata bersejarah yang berada pada koridor jalan utama kawasan kedua desa tersebut (Kolam Segaran, Museum Trowulan, Pendopo Agung, dan Makam Troloyo).

#### 2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian terkait kondisi fisik lingkungan studi berdasarkan teori mengenai kawasan wisata beserta fasilitas di sekitar maupun di dalam lingkungan studi menurut preferensi pengunjung yang datang dan beraktifitas di area objek wisata yang menjadi objek penelitian (Museum Trowulan, Kolam Segaran, Pendopo Agung, dan Makam Troloyo.

#### 3. Sasaran

6

Sasaran penelitian adalah pengunjung yang datang & beraktivitas di objek wisata yang ada di Desa Trowulan & Sentonorejo (Kolam Segaran, Museum Trowulan, Pendopo Agung, dan Makam Troloyo).

#### 1.5 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, dapat dituliskan tujuan dari penelitian ini adalah:

Mengetahui preferensi pengunjung terhadap kondisi faktor-faktor penataan Kawasan Wisata di Desa Trowulan dan Sentonorejo saat ini.

#### 1.6 Manfaat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang terkait dengan pembahasan penelitian, antara lain:

- 1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan pengetauan terkait:
  - a. Kawasan wisata khususnya wisata *heritage*, aspek fisik kawasan dan faktor-faktor penataan kawasan wisata.
  - b. Penerapan pendekatan preferensi pengunjung terhadap faktor-faktor penataan kawasan wisata di Desa Trowulan dan Sentonorejo, serta rencana pembangunan Kampung Wisata Majapahit dan penyesuaiannya.
- Bagi akademisi, khususnya bidang keilmuan arsitektur, bermanfaat untuk menambah referensi yang sesuai dengan topik bahasan penelitian yaitu faktorfaktor penataan kawasan wisata dan pendekatan preferensi pengunjung terhadap faktor-faktor tersebut.

#### 3. Bagi instansi terkait

Bagi instansi pemerintah, khususnya Dinas Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata (Diporabudpar) Kabupaten Mojokerto, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan kebijakan/arahan pengembangan kawasan wisata, khususnya di Desa Trowulan dan Sentonorejo yang sesuai dengan keinginan pengunjung objek wisata dan dapat meningkatkan kegiatan pariwisata kawasan.

#### 1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibahas dalam lima bab yang berurutan dengan sistematika sebagai berikut:

#### 1. BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan akan dijabarkan mengenai latar belakang penelitian pada Kawasan Cagar Budaya Trowulan (Desa Sentonorejo & Trowulan). Latar belakang ini berupa fenomena-fenomena terkait potensi maupun kekurangan kawasan penelitian, baik yang terjadi dalam kawasan maupun secara regulasi pemerintah dan standar yang ada. Dari penjabaran latar belakang akan muncul identifikasi masalah pada kawasan tersebut yang disimpulkan dam sebuah rumusan masalah. Dalam bab ini juga ditentukan batasan penelitian yang menentukan fokus pembahasan untuk mencapai tujuan penelitian dan dapat berkontribusi pada bidang keilmuan, instansi dan pihak-pihak terkait.

#### 2. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka akan membahas beberapa teori dan standar mengenai kawasan wisata, baik dari berbagai pustaka maupun sumber lain terkait. Pada bab ini juga akan dibahas studi terdahulu dengan topik yang serupa, baik studi mengenai kawasan wisata, preferensi pengunjung kawasan wisata, dan studi yang dilakukan pada lokasi penelitian maupun penelitian dengan topik sejenis. Kajian studi terdahulu digunakan sebagai bahan referensi untuk menentukan variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian serta metode analisis data. Pustaka yang dikaji dalam bab ini merupakan teori-teori terkait kawasan wisata dan preferensi. Hasil kajian pustaka ini berupa landasan teori yang akan digunakan pada tahapan analisis.

#### 3. BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian beserta tahapan-tahapannya. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kuantitatif dengan pendekatan preferensi pengunjung objek studi. Ada beberapa tahapan dalam pengerjaan, tahap pertama yaitu perumusan gagasan, berisi

fakta dan isu yang terkait, Kemudian tahapan persiapan untuk mengumpulkan data, baik data primer maupun sekunder. Data-data primer yang sudah terkumpul kemudian dianalisis sesuai dengan variabel yang hasilnya akan disinkronkan dengan variabel sekunder. Hasil dari tahapan analisis akan menghasilkan sintesis yang berupa penilaian terhadap faktorfaktor penataan kawasan baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Berdasarkan sintesis akan ditarik kesimpulan berupa hasil preferensi pengunjung secara keseluruhan terhadap penataan faktor-faktor pembentuk kawasan wisata yang ada di Desa Trowulan dan Desa Sentonorejo

#### 4. BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab IV, diuraikan data-data eksisting pada Kawasan Wisata (Desa Trowulan & Desa Sentonorejo) yang dikaitkan dengan teori-teori, standar, dan studi terdahulu terkait yang sudah dibahas pada bab Kajian Pustaka. Data eksisting kawasan yang dibahas berupa data fisik, sejarah, rencana pemerintah tentang kawasan wisata, dan data statistik mengenai preferensi pengunjung objek wisata yang dijadikan sebagai objek studi. Data-data tersebut dianalisis menurut variabel-variabel yang ada pada bab kajian pustaka. Dari hasil analisis kemudian menghasilkan sintesis berupa faktorfaktor penataan kawasan wisata yang sudah sesuai dengan preferesi pengunjung. Sintesis tersebut kemudian ditarik kesimpulan keseluruhan mengenai prefereansi pengunjung terhadap faktor penataan kawasan wisata di Desa Trowulan dan Sentonorejo.

#### 5. BAB V : PENUTUP

Variabel-variabel kawasan wisata yang dibahas dan disesuaikan dengan preferensi pengunjung pada bab-bab sebelumnya menghasilkan kesimpulan berupa rekomendasi awal untuk penataan faktor-faktor penataan kawasan wisata yang ada di Desa Trowulan & Desa Sentonorejo. Selain itu, pada bab ini diberikan pula saran untuk pemerintah/instansi terkait serta peneliti atau akademisi lainnya mengenai peneletian ini.



Gambar 1.1 Diagram Kerangka Pemikiran





#### **BAB II**

#### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Definisi Kampung Wisata

Definisi kampung menurut KBBI merupakan kelompok rumah yang merupakan bagian dari kota dan biasanya masyarakatnya berpenghasilan rendah. Sedangkan desa merupakan kesatuan administratif terkecil yang menempati wilayah tertentu, dan terletak di bawah kecamatan. Kampung Wisata Majapahit yang dimaksud dalam latar belakang termasuk ke dalam kategori salah satu objek wisata. Penggunaan kata kampung dalam penelitian terkait nama proyek yang telah ditentukan pemerintah, yaitu Kampung Wisata Majapahit.

#### 2.2 Definisi Umum Pariwisata

Dalam UU Kepariwisataan No. 10 Tahun 2009 pasal 1 ayat 3 menyatakan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pendapat lain menyatakan bahwa, "Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup dan menstimulasi industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata." (Pendit, 2006, p.32).

#### 2.2.1 Jenis Pariwisata

Menurut (Pendit, 2006, pp. 37-43) jenis pariwisata menurut jenis atraksinya diantara nya dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, dua diantaranya yaitu :

#### A. Wisata Budaya

Wisata ini merupakan perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untukmengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain dalam rangka mempelajari kebudayaan

#### B. Wisata *Pilgirsm*

Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok masyarakat. Jenis wisatawan wisata ini banyak dilakukan

12

perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, makam orang besar atau yang diagungkan, ke tempat yang dianggap keramat.

Menurut (Spillane, 1987, pp. 31-33), terdapat beberapa bentuk pariwisata yang berhubungan dengan karakter wisatawannya, antara lain:

#### A. Pariwisata Individu dan Kolektif

- 1. *Individual Tourism*, yaitu wisata perseorangan atau kelompok orang yang memilih sendiri objek, tujuan, dan program wisatanya.
- 2. *Organized Collective Tourism*, yaitu jenis pariwisata kolektif yang diorganisasikan,biasanya diatur oleh sebuah biro perjalanan.
- B. Pariwisata Jangka Panjang, Pendek, dan Pariwisata Ekskursi Pariwisata yang termasuk jangka panjang 7-10 hari sedangkan jenis pariwisata jangka pendek jangka waktu kunjungannya tidak lebih dari 24 jam dan tidak menggunakan fasilitas akomodasi penginapan.

#### 2.2.2 Wisata Heritage

Berdasarkan motivasi wisatawan serta atraksi yang terdapat di daerah tujuan wisata maka kegiatan pariwisata dibedakan dalam dua kelompok besar yaitu pariwisata yang bersifat massal dan pariwisata minat khusus. Jika pada pariwisata jenis pertama lebih ditekankan aspek leisure, maka pada tipe kedua penekanannya adalah pada aspek pengalaman dan pengetahuan. Pariwisata Pusaka adalah salah satu bentuk pariwisata minat khusus yang menggabungkan berbagai jenis wisata (seperti wisata bahari, wisata alam, wisata trekking, wisata budaya, wisata ziarah dan sebagainya) ke dalam satu paket kegiatan yang bergantung pada sumber daya alam dan budaya yang dimiliki oleh suatu daerah. Pariwisata Pusaka atau heritage tourism biasanya disebut juga dengan pariwisata pusaka budaya (cultural and heritage tourism atau cultural heritage tourism) atau lebih spesifik disebut dengan pariwisata pusaka budaya dan alam. Pusaka adalah segala sesuatu (baik yang bersifat materi maupun non materi) yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang ingin kita jaga keberadaan dan keberlangsungannya. Dalam undang-undang negara kita, pusaka yang bersifat material disebut sebagai Benda Cagar Budaya. Spillane (1987) juga menjelaskan bahwa pariwisata kebudayaan ditandai oleh adanya rangkaian motivasi, seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, untuk mempelajari adat-istiadat, kelembagaan, dan cara hidup rakyat negara lain, untuk mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan peradaban masa lalu atau

13

sebaliknya penemuan-penemuan besar masa kini; atau juga keikutsertaan dalam festival-festival kesenian.

#### 2.2.3 Unsur Pokok Pariwisata

Unsur-unsur pokok pariwisata yang dijabarkan dalam (Pendit, 2006, p.29), terdiri dari 10 faktor, yaitu: politik pemerintah, perasaan ingin tahu, sifat ramah-tamah, jarak dan waktu, atraksi, akomodasi, pengangkutan, harga-harga, publisitas dan promosi, serta kesempatan berbelanja, pemerintah (1983-1992) menyebutnya sebagai Sapta Pesona: keamanan, kenyamanan, keindahan, kebersihan, keramah-tamahan dan kenangan.

Kreck (dalam Yoeti, 1996) juga menjelaskan beberapa standar kelayakan suatu tempat untuk dijadikan tujuan wisata, dijabarkan pada tabel 2.1 sebagai berikut:

MASRA

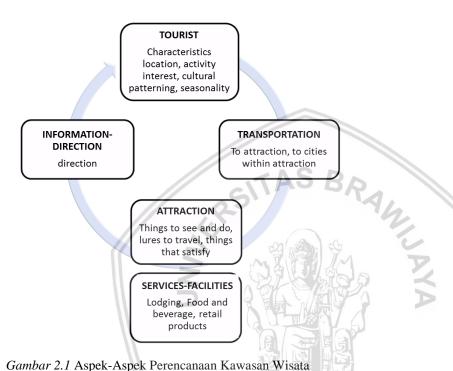
Tabel 2.1 Standar Kawasan Wisata

No.	Kriteria	Standar Minimal
1	Objek wisata	Terdapat salah satu dari unsur alam, sosial maupun budaya
2	Akses	Adanya jalan, adanya kemudahan, rute, tempat parkir dan harga parkir yang terjangkau.
3	Akomodasi	Adanya pelayanan penginapan (hotel, wisma, losmen dan lain-lain)
4	Fasilitas	Agen pelayanan, pusat informasi, salon, fasilitas kesehatan pemadam kebakaran, hydrant, TIC (Tourist Information Centre), guiding (pemandu wisata), plang informasi, petugas yang memeriksa masuk dan keluarnya wisatawan (petugas entry dan exit)
5	Transportasi	Adanya transportasi lokal yang nyaman, variatif yang menghubungkan akses masuk.
6	Catering Service	Adanya pelayanan makanan dan minuman ( <i>restaurant</i> , rumah makan, warung nasi dan lain-lain).
7	Aktivitas rekreasi	Terdapat sesuatu yang dilakukan di lokasi wisata, seperti berenang, terjun payung, beremur, berselancar, jalan-jalan dan lain-lain.
8	Pembelanjaan	Adanya tempat pembelian barang-barang umum.
9	Komunikasi	Adanya televisi, telepon umum, radio, sinyal telepon, seluler, penjual voucher (isi ulang pulsa seluler dan internet akses)
10	Sistem perbankan	Adanya (beberapa jumlah dan jenis bank dan ATM beserta sebarannya)
11	Kesehatan	Poliklinik poli umum/jaminan ketersediaan pelayanan yang baik untuk penyakit yang mungkin diderita wisatawan.
12	Keamanan	Adanya jaminan keamanan (petugas khusus keamanan, polisis wisata, pengawas pantai, rambu-rambu perhatian, pengarah pada wisatawan)
13	Kebersihan	Tempat sampah dan rambu-rambu peringatan tentang kebersihan.
14	Sarana ibadah	Terdapat salah satu sarana wisata bagi wisatawan.
15	Sarana pendidikan	Terdapat salah satu sarana pendidikan formal.
16	Sarana olahraga	Terdapat alat dan perlengkapan untuk berolahraga.

Sumber: Kreck dalam Yoeti (1996)

14

Selanjutnya dijelaskan dalam UU Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, bahwa daerah tujuan wisata yang disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait melengkapi terwujudnya kepariwisataan.



Sumber: Hadiwijoyo, 2012

Berdasarkan unsur pokok pariwisata yang sudah disebutkan sebelumnya, maka unsurunsur tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yaitu: *attraction, accessbillities,* dan *amenities.* 

#### A. Attraction

Dijelaskan pada UU Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Objek wisata biasa disebut pula dengan "tourist attraction", yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang yang mengunjungi suatu daerah (Yoeti, 1996, pp. 172-177).

BRAWIJAY

Selajutnya dijelaskan pula Menurut Mariotti dalam (Yoeti, 1996) terdapat tiga hal yang dapat menarik wisatawan yaitu:

- 1. Benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam (*natural amenities*), seperti iklim, bentuk tanah dan pemandangan,hutan belukar, fauna-flora, dan pusat-pusat kesehatan.
- 2. Hasil ciptaan manusia (*man-made supply*) yang terbagi dalam empat bagian penting yang salah satunya adalah benda-benda bersejarah, kebudayaan dan keagamaan misalnya: monumen bersejarah dan sisa peradaban masa lampau, museum, *art gallery*, perpustakaan, kesenian rakyat, *handicraft*, acara tradisional, pameran, ritual upacara adat dan keagamaan dan rumah ibadat.
- 3. Tata cara hidup masyarakat. Kebiasaan hidup, adat istiadat merupakan daya tarik bagi wisatawan

Objek penelitian, yaitu Kawasan Wisata Majapahitdilihat dari jenis atraksi utamanya termasuk dalam wisata budaya. (Pitana, et al, 2009) menjelaskan sumber wisata budaya yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata diantara sebagai berikut:

- 1. Bangunan bersejarah, situs, monumen, museum, galeri seni, situs budaya kuno dan sebagainya.
- 2. Seni dan patung kontemporer, arsitektur, tekstil, pusat kerajinan tangan dan seni, pusat desain, studio artis, industri film dan penerbit, dan sebagainya.
- 3. Seni pertunjukan, drama, sendratari, lagu daerah, teater jalanan, eksibisi foto, festival, dan *event* khusus lainnya.
- 4. Peninggalan keagamaan seperti pura, candi, masjid, situs, dan objek lain sejenis.

#### B. Aksesibilitas & Transportasi

Hadiwijoyo (2012, p.69) menjelaskan bahwa salah satu persyaratan kawasan wisata adalah memiliki aksesibilitas yang baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan menggunakan berbagai macam mode transportasi. Aksesibilitas erat kaitannya dengan aspek sirkulasi dan transportasi. Transportasi ini sangat penting keberadaannya dalam hal membantu wisatawan untuk menuju lokasi objek wisata ataupun prasarana dan sarana disekitar lingkungan objek. Untuk kelancaran transportasi perlu didukung oleh syarat-syarat tertentu, seperti jalan-jalan menuju objek wisata yang baik, lalu lintas lancar dan tidak banyak hambatan, dan jadwal perjalanan yang teratur.

Menurut French (1996 dalam Hadiwijoyo, 2012, pp. 95-96) faktor-faktor penting di dalam aksesibilitas meliputi: *road signages, access to tourist attraction, regional airports, and ground transport.* Aksesibilitas tidak hanya menyangkut kemudahan transportasi bagi wisatawan untuk mencapai sebuah objek wisata, tetapi juga waktu yang dibutuhkan, tanda penunjuk arah menuju lokasi wisata dan sebagainya. Selain itu dipaparkan pula oleh Uge (2009) variabel yang mempengaruhi penilaian *ground transport* (transportasi umum) yaitu tarif angkutan, kondisi jalan, frekuensi angkutan, dan jenis angkutan.

- 1. Angkutan jalan raya menurut Spillane (1987) meliputi:
  - a. Ciri khas jalan yang ada, termasuk lokasi yang berhubungan dengan tempat akomodasi wisatawan, kapasitas lalu lintas, kecepatan yang dapat ditempuh pada jalan, konstruksi jalan, dan pemeliharaannya.
  - b. Volume lalu lintas dan peraturan-peraturan lalu lintas serta keamnan
  - c. Potensi pembangunan di masa depan, termasuk rencana-rencana perbaikan, pembangunan jalan-jalan baru dan kapasitas jalan
  - d. Angkutan dalam kota, harus disurvei ciri-ciri khas sistem angkutan kota, misalnya bis, jalan kereta apai yang melalui kota, taksi, tempat parkir dll

Aksesibilitas erat kaitannya dengan sistem sirkulasi. Sistem sirkulasi berhubungan dengan pola penempatan aktivitas dan penggunaan tapak, sehingga sirkulasi harus jelas, mempunyai hierarki, dan harus jelas pembagian ruang antara sirkulasi pejalan kaki dan sirkulasi kendaraan, dan fungsi ruang sirkulasi tidak boleh dicampur dengan fungsi lainnya (seperti trotoar yang digunakan untuk berjualan). Sirkulasi dibagi menjadi dua, yakni sirkulasi kendaraan dan sirkulasi manusia.

#### a. Sirkulasi kendaraan

Secara hierarki dibagi menjadi dua jalur kendaraan, yakni jalur distribusi untuk gerak perpindahan lokasi (jalur cepat) dan jalur akses untuk melayani hubungan jalan dengan pintu masuk lintas. Fasilitas penunjang berupa rambu-rambu lalu lintas dan ruang parkir harus disesuaikan dengan ruang yang tersedia.

# b. Sirkulasi manusia

Sirkulasi manusia dapat berupa *pedestrian ways* atau *mall* yang membentuk hubungan dengan aktivitas kegiatan dalam tapak. Hal yang perlu diperhatikan

antara lain lebar jalan, pola lantai, kejelasan orientasi, lampu jalan, dan fasilitas penyeberang.

Berdasarkan Permen Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018 tentang petunjuk operasional dan alokasi khusus fisik bidang pariwisata, ketentuan ruang pejalan kaki dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sistem jaringan sirkulasi pejalan kaki harus direncanakan terintegrasi dengan perencanaan zona kegiatan wisata untuk optimalisasi akses antar fasilitas maupun akses dari dan menuju lokasi kawasan wisata;
- b. Lokasi fasilitas berada dalam cakupan jarak pejalan kaki, yaitu antara 300 400 meter. Apabila jarak lebih dari 400 meter, harus diberikan jeda atau tempat istirahat pejalan kaki.
- c. Material dipilih sesuai dengan potensi lokal, misalnya: semen, batu, kayu, besi, dan lain-lain; Permukaan material harus anti slip, tidak licin, serta rata dan datar.

Posisi	Kebutuhan Ruan	
Pusisi	Lebar 10,66 in 1	Luas
1. Diam		0,27 m <sup>2</sup>
2. Bergerak		1,08 m²
Bergerak membawa Barang	1.8 m	1,35 - 1,62 m²

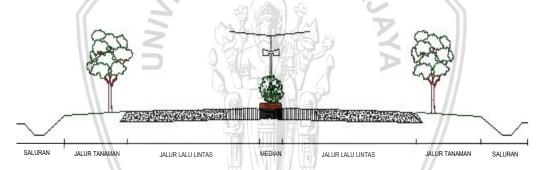
Gambar 2.2 Ruang gerak minimum pejalan kaki Sumber: Permen Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018

Berikut merupakan elemen-elemen pembentuk jalan. Menurut Arviana (2017, pp. 19-22) terdapat beberapa elemen yang digunakan untuk membentuk karakter visual pada koridor jalan. Antara lain:

#### 1. Lansekap

Lansekap dapat menjadi pembeda pada kawasan, elemen lansekap yang berperan dalam pembentukan visual kawasan antara yakni vegetasi. Dalam Permen

PU no.5 Tahun 2008 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hujai di Kawasan Perkotaan, lansekap jalan adalah wajah dari karakter lahan atau tapak yang terbentuk pada lingkungan jalan, baik yang terbentuk dari elemen lansekap alamiah seperti bentuk topografi lahan yang mempunyai panorama yang indah, maupun yang terbentuk dari elemen lansekap buatan manusia yang disesuaikan dengan kondisi lahannya. Lansekap jalan ini mempunyai ciri-ciri khas karena harus disesuaikan dengan persyaratan geometrik jalan dan diperuntukkan terutama bagi kenyamanan pemakai jalan serta diusahakan untuk menciptakan lingkungan jalan yang indah, nyaman dan memenuhi fungsi keamanan. Untuk jalur hijau jalan, RTH dapat disediakan dengan penempatan tanaman antara 20-30% dari ruang milik jalan (rumija) sesuai dengan klas jalan. Untuk menentukan pemilihan jenis tanaman, perlu memperhatikan dua hal, yaitu fungsi tanaman dan persyaratan penempatannya. Disarankan agar dipilih jenis tanaman khas daerah setempat, yang disukai oleh burung-burung, serta tingkat evapotranspirasi rendah.



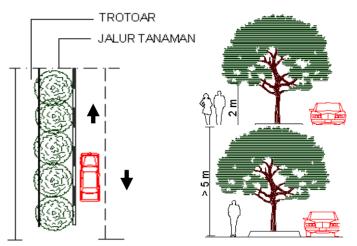
Gambar 2.3 Contoh Tata Letak Jalur Hijau Jalan

Sumber: Permen PU no.5 Tahun 2008

Pada jalur tanaman tepi jalan, berdasarkan fungsinya, tanaman dibagi menjadi lima, yakni tanaman peneduh, penyerap polusi udara, peredam kebisingan, pemecah angin, dan pembatas pandang. Berikut merupakan ketentuan tanaman tepi jalan berdasarkan fungsinya berdasarkan Permen PU no.5 tahun 2008.

### a. Peneduh

- ditempatkan pada jalur tanaman (minimal 1,5 m dari tepi median);
- percabangan 2 m di atas tanah
- bentuk percabangan batang tidak merunduk;
- bermassa daun padat;
- berasal dari perbanyakan biji;
- ditanam secara berbaris;

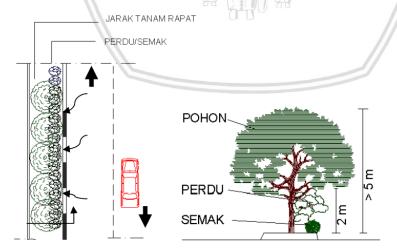


Gambar 2.4 Jalur Tanaman Tepi Peneduh Sumber: Permen PU no.5 Tahun 2008

Contoh dari tanaman jenis ini antara lain, pohon Kiara Payung (Filicium decipiens), pohon Tanjung (Mimusops elengi), pohon Bungur (Lagerstromia floribunda).

# b. Penyerap Polusi Udara

- terdiri dari pohon, perdu/semak;
- memiliki kegunaan untuk menyerap udara;
- jarak tanam rapat;
- bermassa daun padat



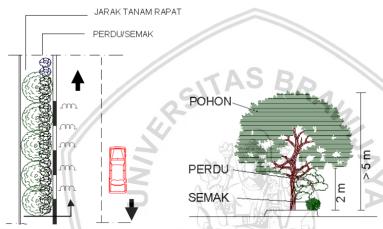
Gambar 2.5 Jalur Tanaman Tepi Penyerap polusi udara Sumber : Permen PU no.5 Tahun 2008

Contoh tanaman penyerap polusi udara antara lain; Angsana (Ptherocarphus

indicus), Akasia daun besar (Accasia mangium), Oleander (Nerium oleander), Bogenvil (Bougenvillea sp.), Teh-tehan pangkas (Acalypha sp.).

# c. Peredam Kebisingan

- terdiri dari pohon, perdu/semak;
- membentuk massa;
- bermassa daun rapat;
- berbagai bentuk tajuk.



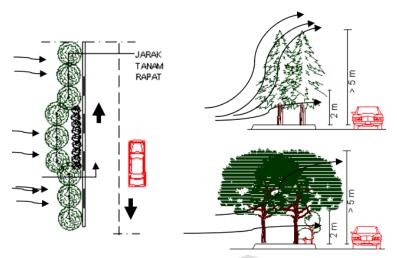
Gambar 2.6 Jalur Tanaman Peredam Kebisingan

Sumber: Permen PU no.5 Tahun 2008

Contoh tanaman dengan fungsi ini antara lain; Tanjung (Mimusops elengi), Kiara payung (Filicium decipiens), Teh-tehan pangkas (Acalypha sp.), Kembang Sepatu (Hibiscus rosa sinensis), Bogenvil (Bogenvillea sp.), Oleander (Nerium oleander).

# d. Pemecah Angin

- tanaman tinggi, perdu/semak;
- bermassa daun padat;
- ditanam berbaris atau membentuk massa;
- jarak tanam rapat < 3 m.

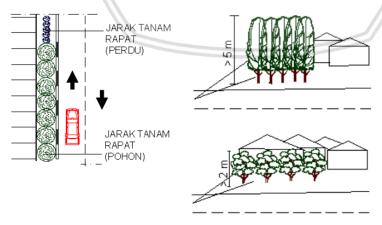


Gambar 2.7 Jalur Tanaman Pemecah Angin Sumber: Permen PU no.5 Tahun 2008

Yang termasuk dalam tanaman dengan fungsi pemecah angin antara lain; Cemara (Cassuarina equisetifolia), Mahoni (Swietania mahagoni), Tanjung (Mimusops elengi), Kiara Payung (Filicium decipiens), Kembang sepatu (Hibiscus rosasinensis.

# e. Pembatas Pandangan

- tanaman tinggi, perdu/semak;
- bermassa daun padat;
- ditanam berbaris atau membentuk massa;
- jarak tanam rapat.



Gambar 2.8 Jalur Tanaman Pembatas Pandangan Sumber : Permen PU no.5 Tahun 2008

Contoh tanaman pembatas pandang antara lain; Bambu (*Bambusa sp*), Cemara (*Cassuarina equisetifolia*), Kembang sepatu (*Hibiscus rosa sinensis*), Oleander (*Nerium oleander*).

#### 2. Parkir

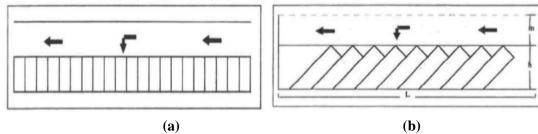
Parkir merupakan pola yang terbentuk diantara bangunan dan lansekap. Elemen yang perlu diperhatikan antara lain, pola penataan parkir yang berpengaruh terhadap pengguna jalan, sirkulasi dan elemen penataan lainnya. Menurut Hakim, et. al (2003), dalam penentuan letak parkir, mempunyai beberapa kriteria antara lain sebagai berikut:

- a. Parkir terletak di permukaan yang datar Tempat parkir diusahakan pada permukaan yang datar untuk menjaga keamanan kendaraan agar tidak menggelinding. Apabila permukaan tanah asal memiliki kemiringan, maka perlu dilakukan grading.
- b. Penempatan parkir tidak terlalu jauh dari pusat kegiatan.
  Pencapaian antara tempat parkir dan bangunan diusahakan tidak terlalu jauh, apabila jarak cukup jauh, maka diperlukan sirkulasi yang jelas dan terarah menuju area parkir.

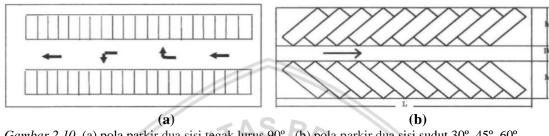
Hakim, et. al (2003) juga menyebutkan, apabila ditinjau dari penggunaannya, tempat parkir terbagi atas:

- a. parkir kendaraan beroda lebih dari 4, misalkan bus dan truk. Ukuran untuk bus besar (8 x 3), bus kecil (6 x 2,4m)
- b. parkir kendaraan beroda 4, misalkan sedan dan mini bus. Ukuran mini bus (5 x 1,5m), ukuran mobil (4,8 x 1,6m)
- c. Parkir kendaraan beroda 3, misalkan bemo, becak, dan motor sispan. Ukuran sepeda motor ( 2 x 0,9m), becak (2 x 0,9m), dan bemo (2,5 x 1,6m)

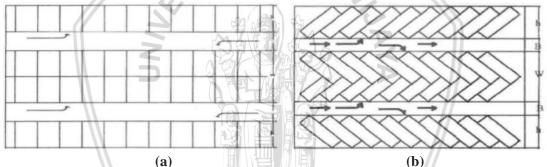
Berdasarkan Permen Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018 tentang petunjuk operasional dan alokasi khusus fisik bidang pariwisata, pola parkir daibagi menjadi: parkir kendaraan satu sisi, parkir kendaraan dua sisi dan pola parkir pulau. Untuk keandaraan jenis mobil penumpang sudut parkir ada yang membentuk sudut 90° dan sudut 30°, 45°, 60°



Gambar 2.9 (a) pola parkir satu sisi tegak lurus 90° (b) pola parkir satu sisi sudut 30°, 45°, 60° Sumber : Permen Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018



*Gambar 2.10* (a) pola parkir dua sisi tegak lurus 90° (b) pola parkir dua sisi sudut 30°, 45°, 60° Sumber : Permen Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018



Gambar 2.11 (a) pola parkir pulau tegak lurus 90° (b) pola parkir pulau sudut 30°, 45°, 60° Sumber : Permen Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018

Ditinjau dari sudut perancangan (desain) maka kriteria tempat parkir harus memperhatikan faktor berikut:

- a. Waktu penggunaan dan pemanfaatan parkir
- b. Banyaknya kebutuhan jumlah kendaraan untuk menentukan luas tempat parkir
- c. Ukuran dari jenis kendaraan yang ditampung
- d. Mepunyai kemanan yang baik dan terlindung dari panas pancaran sinar matahari.
- e. Cukup pencahayaan cahaya di malam hari.
- f. Tersedianya sarana penunjang parkir, misalnya tempat tunggu sopir, dan tempat sampah.

#### 3. Penanda

Penanda sendiri dibagi menjadi traffic signages dan infomational signages.

Penanda pada bangunan dapat mempengaruhi visual yang terbentuk pada kawasan, sehingga dalam pemasangannya harus memperhatikan beberapa standar kriteria, antara lain: karakter kawasan, jarak dan ukuran, dan harmonis dengan gaya arsitektur disekitarnya.

Pembuatan rambu-rambu petunjuk arah diatur dalam Permen Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018, dengan ketentuan sebagai berikut:

# a. Rambu Panduan dan Informasi

Rambu panduan merupakan jenis tanda yang umum dipergunakan, seperti rambu lalu lintas di jalan raya sebagai panduan menuju suatu tujuan. Pada umumnya, standar warna yang digunakan adalah berlatar belakang hijau dengan tulisan berwarna putih (dipergunakan di Inggris), sedangkan untuk rambu-rambu penunjuk arah kawasan wisata telah ditetapkan dengan latar belakan cokelat dan tulisan putih.



Gambar 2.12 Ilustrasi Contoh Rambu Kawasan Wisata Sumber: Permen Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018



*Gambar 2.13* Ilustrasi Contoh Rambu Panduan informasi Sumber: Permen Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018

# b. Rambu Atraksi dan Layanan Pariwisata

Rambu atraksi dan layanan pariwisata dimaksudkan untuk memberikan informasi terkait arah dan daya tarik wisata di destinasi pariwisata. Selain itu, rambu ini juga digunakan untuk mengidentifikasi fasilitas pariwisata yang tersedia di destinasi pariwisata dengan dilengkapi nama perusahaan penyedia, arah, sekaligus jarak yang harus ditempuh. Fungsi dari rambu atraksi dan layanan pariwisata ini antara lain: 1) Menunjukkan lokasi dan arah; 2) Menunjukkan pesan sekaligus memberikan opsi terhadap atraksi dan layanan pariwisata; dan 3) Mengarahkan wisatawan mulai dari jalan raya sampai menuju destinasi pariwisata.

25



Gambar 2.14 Ilustrasi Contoh Rambu Atraksi Layanan Pariwisata Sumber: Permen Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018

Standar Internasional dan kebijakan terkait dengan pemasangan rambu penunjuk arah, adalah sebagai berikut:

- c. Pengembangan rambu penunjuk arah pada konsteks kepariwisataan harus memiliki bentuk maupun format yang berbeda dari rambu lalu lintas pada umumnya dengan format yang konsisten dan resmi.
- d. Ukuran legenda harus optimal agar mudah dipahami secara cepat oleh pengendara pada kecepatan berkendara
- e. Penggunaan jumlah kata-kata dan simbol harus seminimal dan seoptimal mungkin sehingga secara mudah dan cepat dipahami oleh pengendara/wisatawan.
- f. Rambu harus meliputi semua fasilitas wisata yang dibutuhkan oleh wisatawan

g. Fasilitas yang harus ditempatkan pada rambu-rambu tersebut harus memenuhi kriteria yang ditetapkan seperti jenis fasilitas, kapasitas, kualitas, waktu operasional, dll. Jenis aksesibilitas akan membedakan jenis rambu, sebagai contoh pada jalan utama hanya fasilitas utama yang akan diinformasikan

# h. Pemasangan rambu-rambu penunjuk arah tidak menimbulkan bahaya

Menurut Arviana (2017), sistem penanda dikelompokkan menjadi dua, yakni: Information Signages dan Traffic Signages. Information Signages sebagai penanda pada nama desa, nama atraksi wisata, dan nama fasilitas wisata. Sementara Traffic Signages adalah penanda lalu lintas pada jalan dan penunjuk arah pada rute wisata. Kedua jenis signages tersebut harus diperhatikan tata letak dan kejelasan informasi yang disampaikan. Letak penanda harus dekat demgam rute wisata dengan ukuran yang mudah dilihat oleh wisatawan atau tidak menempel pada bangunan, serta menggunakan material permanen seperti kayu, beton, dan bahan fabrikasi lainnya.

#### C. Amenities

Amenities terdiri dari prasarana dan sarana. Yang dimaksud dengan prasarana adalah semua fasilitas yang memungkinkan proses perekonomian berjalan lancar, sehingga memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya (Soewarni, 2012, p.24). Kemudian Wahab (dalam Yoeti, 1996), membagi prasarana (*infrastructure*) atas tiga bagian yang penting. Salah satunya disebut sebagai prasarana pariwisata, prasarana yang dimaksudkan adalah:

#### 1. Prasarana Umum

Yaitu prasarana yang menyangkut kebutuhan orang pada umumnya yang pengadaannya bertujuan untuk kelancaran perekonomian, diantaranya: penerangan, listrik, sumber energi, sistem penyediaan air bersih, sistem jaringan jalan raya dan jalan kereta api, sistem irigasi, perhubungan dan telekomunikasi.

#### 2. Kebutuhan Masyarakat Banyak

Yaitu prasarana yang menyangkut kebutuhan orang banyak, diantaranya: rumah sakit, apotek, bank, kantor pos, pompa bensin, administrasi pemerintahan (polisi, pengadilan, pemerintahan umumdan badan legal lainnya).

# 3. Prasarana Kepariwisataan

Menurut Wahab, yang dimaksudkan dengan prasarana kepariwisataan di antaranya adalah:

27

# a. Receptive Tourist Plant

Merupakan segala bentuk badan usaha atau organisasi yang berfungsi untuk mempersiapkan kedatangan wisatawan pada suatu daerah wisata, seperti contohnya: *Travel Agent* dan *Tour Operator*, dan *Tourist Information Center*.

#### b. Residental Tourist Plant

Yaitu semua fasilitas yang dapat menampung kedatangan wisatawan dan memberikan fasilitas menginap di daerah wisata. Termasuk di dalamnya fasilitas rumah makan dan restoran.

# c. Recreative and Spotive Plant

Merupakan segala fasilitas yang bisa digunakan untuk tujuan rekreasi dan olah raga.

Muljadi dalam Soewarni, (2013, p.24) menjelaskan bahwa sarana wisata dapat dibagi dalam tiga unsur pokok, yaitu:

- 1. Sarana pokok kepariwisataan, adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung kepada arus kedatangan orang yang melakukan perjalanan wisata. Termasuk dalam kelompok ini adalah *travel agent* atau *tour operator*, perusahaan-perusahaan angkutan wisata, hotel, dan sejenis akomodasi lainnya, restoran dan rumah makan lainnya serta objek wisata dan atraksi wisata.
- 2. Sarana pelengkap kepariwisataan adalah perusahaan-perusahaan atau tempattempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan, tetapi yang terpenting adalah menjadikan para wistawan tinggal lebih lama pada daerah tujuan wisata. Yang termasuk dalam kelompok ini seperti sarana olahraga dan lainnya.
- 3. Sarana penunjang kepariwisataan adalah perusahaan yang menunjang sarana pelengkap dan pokok kepariwisataan dan berfungsi tidak hanya membuat wisatawan tinggal lebih lama, tetapi fungsi lebih penting adalah agar wisatawan lebih banyak mengeluarkan atau membelanjakan uangnya ditempat yang

dikunjungi. Yang termasuk dalam kelompok ini antara lain, nightclub, casino,

Sebelumnya, Kreck (dalam Yoeti, 1996) menyebutkan beberapa standar kelayakan suatu tempat untuk dijadikan tujuan wisata, dan salah satunya adalah faktor keamanan dan kebersihan. Zakaria, et. al (2014) menyebutkan bahwa keamanan bukan saja mengenai kejahatan (kriminal), tapi juga termasuk kekuatan konstruksi dari elemen lansekap, tata letak elemen, bentuk elemen, dan kejelasan fungsi. Sementara itu, memenuhi kebutuhan kebersihan kawasan wisata, kiranya perlu ditempatkan dan disediakan bak sampah sebagai elemen lansekap serta tempat pembuangannya. Selain itu, pada daerah tertentu yang membutuhkan tingkat kebersihan tinggi, pemilihan jenis tanaman pohon dan semak agar memperhatikan kekuatan daya rontok daun dan buah.

#### 2.3 Preferensi

# 2.3.1 Definisi Preferensi

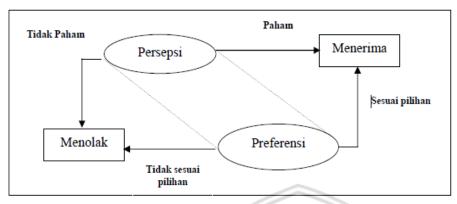
souvenir shop dan lainnya.

Preference mempunyai makna pilihan atau memilih. Istilah preferensi digunakan untuk mengganti kata preference dengan arti yang sama atau minat terhadap sesuatu. Preferensi merupakan suatu sifat atau keinginan untuk memilih. Pentingnya studi preferensi dalam proses perancangan kawasan dijelaskan oleh Hall (1990 dalam Samadhi) karena partisipasi masyarakat dapat meningkatkan tercapainya kesesuaian antara bangunan atau lingkungan terbangun dengan kehisupan sosial masyarakat dengan cara memberikan kesempatan masyarakat setempat untuk melibatkan aspirasinya dalam proses perancangan kawasan. Hal ini didasari pula atas pernyataan bahwa merekalah yang paling memahami bentukan lingkungan bermukim yang paling sesuai dengan kebutuhan hidup mereka. Rapoport (1979, dalam Samadhi 2001) lebih lanjut juga menjelaskan bahwa masyarakat perlu dilibatkan secara partisipatif dalam perancangan, dikarenakan perancangan yang berkualitas harus dipahami dan dikaji dalam konteks nilai-nilai setempat yang dipahami oleh masyarakat setempat.

# 2.3.2 Kaitan Antara Preferensi dan Persepsi

Persepsi terhadap lingkungan (*environmental perception*) merupakan persepsi spasial yakni sebagai interpretasi tentang suatu setting (ruang) oleh individu yang didasarkan atas latar belakang, budaya, nalar dan pengalaman individu tersebut (Gunawan, 2006). Apabila dikaitkan dengan persepsi, preferensi merupakan sikap atas pilihan terhadap suatu stimulus

yang dipengaruhi faktor-faktor internal dan eksternal, sedangkan persepsi merupakan proses pemahaman terhadap stimulus tersebut.



*Gambar 2.15* Keterkaitan Preferensi dengan Persepsi Sumber: Suwarto (1999, dalam Gunawan, 2006)

# 2.4 Kajian Penelitian Terdahulu

# 2.4.1 Faktor-faktor Dalam Pengembangan Desa Sidomulyo Kota Batu Berdasarkan Pendapat Masyarakat

Penelitian ini dilakukan oleh Soewarni, (2013) dilatarbelakangi oleh upaya Dinas Pariwisata Kota Batu untuk memperbanyak keberadaan desa wisata yang ada, Sidomulyo yang menjadi objek penelitian juga termasuk dalam daerah yang diarahkan pengembangannya sebagai wisata bunga. Maka dari itu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan Desa Wisata Sidomulyo berdasarkan faktor-faktor pengembangan wisata berdasarkan pendapat masyarakat.

Penelitian termasuk penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuisioner untuk pengambilan data. Sedangkan dalam pengukuran data, peneliti menggunakan Pengukuran Distribusi Frekuensi. Peneliti menggunakan beberapa teknik analisis dalam menganalisis faktor-faktor pengembangan desa wisata, antara lain:

- 1. Analisis klaster, digunakan untuk mengelompokkan elemen yang mirip sebagai objek penelitian menjadi kelompok yang berbeda dan *mutually exclusive*.
- 2. Metode *Chi-square*, untuk mengevaluasi frekuensi hasil observasi dengan frekuensi yang diharapkan dari sampel apakah ada hubungan atau perbedaan yang signifikan atau tidak.
- 3. *Importance Performance Analysis (IPA)*, digunakan untuk mengukur hubungan antara persepsi subjek penelitian dan prioritas peningkatan kualitas variabel yang diteliti.

4. Analisis faktor, proses untuk meringkas sejumlah variabel menjadi lebih sedikit dan menamakannya sebagai faktor.

Dari hasil pengukuran menggunakan teknik-teknik analisis tersebut, didapatkan hasil akhir penelitian yaitu diketahui faktor-faktor yang dapat digunakan dalam mengembangkan Desa Wisata Sidomulyo, antara lain: faktor aksesibilitas dan komunitas pendukung, faktor rekreasi/hiburan, faktor akomodasi wisata, faktor utilitas dan faktor keamanan.

# 2.4.2 Faktor-Faktor Penentu Kualitas Desa Wisata Kungkuk Punten Batu Sebagai Destinasi Wisata Pedesaan

Penelitian ini dilakukan oleh Arviana (2017) dengan latar belakang Desa Wisata Kungkuk yang menjadi salah satu program kerja dalam RIPPDA Kota Batu tahun 2012-2017 dan menjadi pilot project dari Dinas Pariwisata Kota Batu dimana masyarakat menjadi peran utama sehingga pemerintah menjadi fasilitator. Masyarakat yang kurang dapat mengembangkan potensi fisik karenatidak adanya peran dalam perancangan penataan kawasan berdampak pada daya dukung kualitas Desa Wisata Kungkuk sebagai destinasi wisata pedesaan.

Metode umum yang digunakan pada penelitian ini yaitu mix method deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Pengkajian data kualitatif menggunakan metode normatif, data kuantitatif berupa hasil kuisioner. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 orang sesuai syarat minimum penelitian deskriptif. Penilaian wisatawan diolah dengan *Thrustone score analysis dan* analisis faktor. Ada beberapa tahap analisis faktor yang digunakan, antara lain:

- Uji Kieser Meyer Olkin (KMO) dan Barlett Test Of Sphecirity
   Digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan untuk dapat digunakan analisis faktor
- Uji Measure Of Sampling Adequancy (MSA)
   Untuk mengetahui variabel yang layak atau tidak layak digunakan dalam analisis faktor
- 3. Uji Nilai *Comunalities* (*Related Component Matrix*)

  Untuk mengetahui berapa faktor yang terbentuk dengan melihat total nilai enigenvalues berhenti diangka ke berapa.

# 4. Ekstraksi Faktor

Pengelompokan sub-variabel kedalam faktor-faktor yang telah terbentuk berdasarkan nilai dari tabel *rotation component matrix* dengan melihat angka terbesar pada masing-masing barisnya.

31

#### 5. Interpretasi Faktor

Tahapan penamaan faktor berdasarkan anggota pembentuknya denagn bobot kontribusi terhadap peningkatak kualitas Desa Wisata Kungkuk. Dalam tahapn ini, masing-masing faktor perlu ditinjau kembali pada masing-masing sub variabel dengan *feedback* terhadap sintesa dari *Thruststone score analysis*, sehingga didapatkan sub variabel mana saja yang termasuk kategori kurang baik, sehingga perlu ditingkatkan kualitasnya.

Hasil penelitian di dapatkan ada sembilan faktor yang masuk kedalam kategori kurang baik sehingga perlu ditingkatkan kualitasnya. Kesembilan faktor tersebut adalah:

- Koridor jalan wisata agro, memiliki bobot kontribusi terhadap peningkatan kualitas Desa Wisata Kungkuk sebesar 17,037% dengan rekomendasi desain penataan pada area wisata utama
- 2. Fasilitas *recreation* zone, memiliki bobot kontribusi terhadap peningkatan kualitas Desa Wisata Kungkuk sebesar 10,813% rekomendasi pemanfaatan lahan kosong menjadi rest area yang dilengkapi fasilitas pujasera, mushola, toilet
- 3. Elemen lansekap, memiliki bobot kontribusi terhadap peningkatan kualitas Desa Wisata Kungkuk sebesar 9,918%, perbaikan dengan bentuk penataan lahan kosong menjadi fasilitas taman/area bermain, penyediaan *hardscape* berupa kursi taman pada area peristirahatan, penambahan penanda
- 4. Fasilitas utama wisata, memiliki bobot kontribusi terhadap peningkatan kualitas Desa Wisata Kungkuk sebesar 7,943%, peningkatan kualitas dengan penyediaan transportasi umum, penataan lahan kosong sebagai *rest area* & pengembangan fungsi toko/warung sebagai sentra oleh-oleh.
- 5. Jasa kerjasama wisata, memiliki bobot kontribusi terhadap peningkatan kualitas Desa Wisata Kungkuk sebesar 6,636%, dengan rekomendasi kerjasama wisata dengan guest house maupun penyewaan kendaraan di luar Desa Wisata Kungkuk
- 6. Tata vegetasi lahan petik jeruk, memiliki bobot kontribusi terhadap peningkatan kualitas Desa Wisata Kungkuk sebesar 5,747%, rekomendasi berupa penataan

- vegetasi pohon jeruk, penyediaan sirkulasi antar pohon selebar 1,5m dengan perkerasan paving
- 7. Jalur khusus pejalan kaki, memiliki bobot kontribusi terhadap peningkatan kualitas Desa Wisata Kungkuk sebesar 5,283%, rekomendasi berupa penyediaan jalur pejalan kaki secara visual
- 8. Tata hijau koridor jalan, memiliki bobot kontribusi terhadap peningkatan kualitas Desa Wisata Kungkuk sebesar 5,091%, rekomendasi berupa penyediaaan pohon palem sebagai pengarah jalan
- 9. Area pertunjukan khusus, memiliki bobot kontribusi terhadap peningkatan kualitas Desa Wisata Kungkuk sebesar 4,288%, dengan rekomendasi desain penyediaan fasilitas area pertunjukan berupa *amphitheater*.

# 2.4.3 Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Cagar Budaya Trowulan, Kabupaten Mojokerto

Penelitian ini dilakukan oleh Salam & Suprihardjo (2014), dilatarbelakangi oleh Kawasan Trowulan yang memiliki potensi pengembangan sebagai daerah tujuan wisata terutama sebagai wisata ziarah, budaya dan arkeologi. Namun periwisata di kawasan cagar budaya Trowulan, cenderung stagnan, terlihat dari data yang dihimpun oleh BPCB terjadi penurunan jumlah pengunjung dari lima tahun terakhir (2008-2012). Penyebab stagnansi ini diantaranya adalah aktivitas industri batu bata, pengelolaan pariwisata yang kurang optimal, kesadaran masyarakat sekitar yang minim akan situs cagar budaya, kondisi situs cagar budaya yang rusak, dan minimnya kesan Kerajaan Majapahit mengingat kawasan ini merupakan daerah yang dikhususkan sebagai pengembangan pariwisata cagar budaya. Sehingga dibutuhkan arahan untuk mengembangkan pariwisata cagar budaya di kawasan trowulan.

Jenis penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan rasionalistik. Metode analisis yang digunakan adalah analisa *expert judgement* untuk mengetahui potensi dan kendala pariwisata budaya yang terdapat pada kawasan penelitian. Penentuan zonasi kawasan menggunakan analisa GIS. Analisis *delphi* digunakan untuk mencari faktor stagnansi yang didasari oleh aspek kendala, yang terakhir peneliti menggunakan analisa deskriptif kualitatif untuk mendapatkan arahan pengembangan kawasan budaya di lokasi penelitian.

Hasil dari penelitian ini adalah arahan pengembangan makro non spasial berupa perlindungan cagar budaya, kerja sama dengan pihak swasta, dan peningkatan citra kawasan. Untuk arahan makro spasial menghasilkan penyediaan parkir, penyediaan angkutan, serta jalurnya yang terintegrasi, dan peningkatan citra kawasan. Sedangkan arahan mikro non spasial adalah upaya perlindungan untuk masing-masing bangunan cagar budaya dan pembuatan pintu gerbang masuk dengan ornamen khas majapahit. Arahan mikro spasial yang dihasilkan adalah pembentukan area parkir yang terintegrasi, relokasi pedagang kaki lima, pelebaran jalan pada *crossing area* Trowulan serta penambahan *landmark*. Arahan-arahan tersebut dialokasikan pada tiga zonasi sesuai hasil analisis diawal, yakni zona inti, zona pendukung langsung, dan zona pendukung tidak langsung.

# 2.4.4 Citra Kawasan Cagar Budaya Trowulan Di Desa Trowulan Dan Desa Sentonorejo, Kabupaten Mojokerto

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap citra kawasan atau identitas kawasab cagar budaya Trowulan, kualitas dan kepentingan untuk memnentukan upaya atau arahan pengembangan yang dapat ditetapkan kedepannya. Desa Trowulan dan Desa Sentonorejo menjadi objek studi didasarkan karena kedua desa merupakan desa yang memiliki kandungan situs yang banyak dan memiliki tingkat kepadatan *linggan* atau arca yang tinggi.

Penelitian ini menggunakan empat analisis, yaitu pemetaan kognitif, penilaian makna kultural, pemaknaan kawasan, dan *Importance Peformance Analysis* (IPA). Responden dibagi menjadi dua (responden pengguna tetap dan responden pengguna tidak tetap), yang disebar pada area situs-situs peninggalan yang menjadi objek wisata pada kedua desa.

Hasil studi menunjukkan bahwa kawasan cagar budaya Trowulan memiliki citra positif sebagai kawasan yang mempunyai nilai sejarah. Dengan memiliki enam elemen bangunan dan lingkungan pembentuk identitas di kawasan cagar budaya Trowulan, yaitu Kolam Segaran, Museum Trowulan, Pendopo Agung Trowulan, Situs Kedaton, Lantai segienam, dan Kompleks Makam Troloyo. Upaya untuk meningkatkan citra kawasan yang paling tepat adalah pelestarian kawasan yang meliputi pelestarian fisik, upaya terkait aktivitas dan manajemen pengelolaan kawasan, memperkuat identitas kawasan, meningkatkan tata hijau, sirkulasi dan parkir yang ada, dan upaya meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat.

# 2.5 Landasan Teori

34

Teori-teori yang sudah dijabarkan pada sub bab sebelumnya yang berasal dari literatur maupun pustaka elektronik kemudian dirangkum untuk penyusunan variabel penelitian yang nantinya akan digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Tema yang digunakan adalah penataan kawasan wisata dan preferensi pengunjung, sehingga variabel yang digunakan berkaitan dengan kedua tema tersebut. Rangkuman teori pada tinjauan pustaka adalah sebagai berikut.

Definisi dari kawasan wisata *heritage* disimpulkan dari Spillane (1987) yang menjelaskan bahwa pariwisata kebudayaan ditandai oleh adanya rangkaian motivasi, seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, untuk mempelajari adat-istiadat, kelembagaan, dan cara hidup rakyat negara lain, untuk mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan peradaban masa lalu atau sebaliknya penemuan-pene,uan besar masa kini; atau juga keikutsertaan dalam festival-festival kesenian.

Penelitian ini akan membahas tentang preferensi pengunjung mengenai penataan kawasan wisata pada Kawasan Wisata Majapahit Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Rapoport (1997 dalam Haryadi, 1995) dalam mengidentifikasi perilaku antara lain: pelaku, macam kegiatan, seting perilaku, jumlah, tipe, dan kualitas dari lingkungan pada unsurunsur perancangan. Variabel pelaku mempunyai sub-variabel usia, jenis kelamin.

Variabel yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penataan kawasan wisata disimpulkan dari Zakaria, et. al (2014), Yoeti (1996), Pitana, et. al (2009), dan Windhasari (2011) yaitu: Attraction, Accesbilities, dan Amenitas. Dari ketiga variabel tersebut memiliki sub variabel tersendiri. Variabel attraction didapatkan sub variabel Natural Amenities, man-made supply berdasarkan Yoeti (1996), dan adat istiadat. Variabel Accesbilities didapatkan sub variabel road signages, access to tourist attraction, ground transport, jenis angkutan berdasarkan French (1996 dalam Hadiwijoyo, 2012) dan Uge (2009). Variabel Amenities memiliki sub-variabel: prasarana umum, kebutuhan masyarakat banyak dan prasarana kepariwisataan berdasar simpulan dari Yoeti (1996) dan Hadiwijoyo (2012). Selain ketiga faktor utama tersebut, berdasarkan Kreck (dalam Yoeti 1996) diperlukan juga faktor keamanan dan kebersihan. Berdasarkan kajian teori tersebut, disimpulkan variabel yang digunakan dalam penelitian adalah: Attraction, Aksesibilitas & Transportasi, Amenitas, Keamanan dan Kebersihan.

Regulasi pemerintah digunakan sebagai salah satu landasan untuk menganalisis variabel-variabel yang sudah ditentukan. Regulasi tersebut antara lain; PP no. 50 tahun

2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional, UU no.11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Permen PU nomor 11 tahun 2011 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Jalan Khusus, Permen Pariwisata no. 3 tahun 2018 Tentang Petunjuk Operasional Dan Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata, Permen PU no.5 tahun 2008 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, serta UU no. 10/2009 tentang Kepariwisataan.jytxf gjhjhvghcgcxsfhhjjhjnblvctddt hygfhxrtht fj





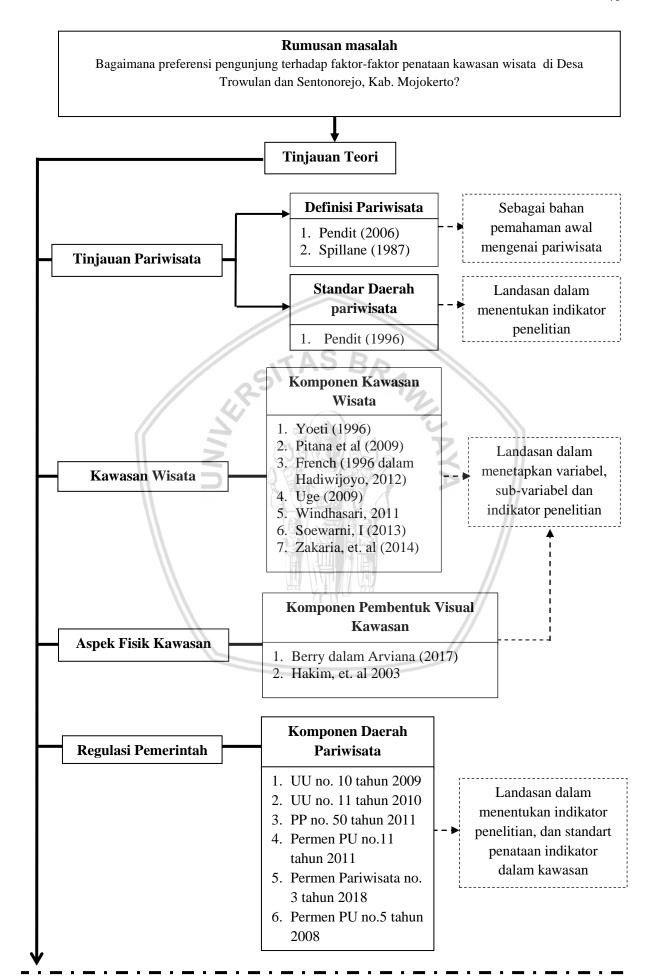
		Teori Preferensi		
Pendit (2006)  • Wisata Budaya  • Wisata <i>Pilgirsm</i>		Zakaria, et al (2014)  • Attraction  • Accessibility	Uge (2009) Aksesibilitas meliputi: • tarif angkutan	Gunawan (2006) Definisi, kaitan persepsi dengan preferensi
Spillane (1987)  • Pariwisata individu d  • Pariwisata Jangka Pariwisata Ekskursi		<ul> <li>Amenitas</li> <li>Hadiwijoyo (2012)</li> <li>Aksesibilitasnya baik</li> <li>Memiliki objek-objek menarik</li> <li>Dukungan masyarakat &amp; aparatur desa</li> </ul>	<ul> <li>kondisi jalan</li> <li>frekuensi angkutan</li> <li>jenis angkutan</li> </ul> Yoeti (1996) Amenities meliputi:	
Pendit (2006)  • Politik pemerintah  • Perasaan ingin tahu  • Ramah-tamah		<ul> <li>Keamanan terjamin</li> <li>Tersedia akomodasi, telekomunikasi &amp;tenaga kerja</li> <li>Berhubungan dengan objek wisata lain</li> </ul>	<ul><li> prasarana umum</li><li> kebutuhan masyarakat banyak</li><li> prasarana kepariwisataan</li></ul>	
<ul> <li>Jarak-waktu</li> <li>Atraksi</li> <li>Akomodasi</li> <li>Pengangkutan</li> <li>Harga</li> <li>Publisitas dan promo</li> <li>Kesempatan berbelar</li> </ul>		Yoeti (1996) Attraction antara lain:  • Natural Amenities  • man-made supply  • adat-istiadat  French (1996 dalam Hadiwijoyo, 2012)	Soewarni. I (2013) Prasarana dibagi menjadi:  1. Prasarana perekonomian  • Trasportasi  • Komunikasi  • Utilitas  2. Prasarana Sosial	
Pendit (1996) Standar daerah wisata Objek wisata Akses Akomodasi Fasilitas Transportasi	<ul><li>Kesehatan</li><li>Keamanan</li><li>Kebersihan</li><li>Sarana Ibadah</li><li>Sarana</li></ul>	<ul> <li>Accessibilitymeliputi:</li> <li>road signages</li> <li>access to tourist attraction</li> <li>regional airports</li> <li>ground transport (tarif, kondisi jalan, frekuensi angkutan, jenis angkutan)</li> </ul> Arviana, N (2017)	<ol> <li>Petugas pelayanan pariwisata</li> <li>Informasi dan promosi</li> <li>Sarana dibagi menjadi:         <ol> <li>Sarana pokok</li> <li>Sarana pelengkap</li> <li>Sarana penunjang</li> </ol> </li> </ol>	
<ul> <li>Catering Service</li> <li>Aktivitas rekreasi</li> <li>Pembelanjaan</li> <li>Komunikasi</li> <li>Sistem perbankan</li> </ul>	pendidikan    ◆ Sarana Olahraga	<ul> <li>Sistem penanda</li> <li>fungsi penanda (informational signages, traffic signages)</li> <li>letak penanda harus dekat, mudah dilihat material permanen</li> </ul>		

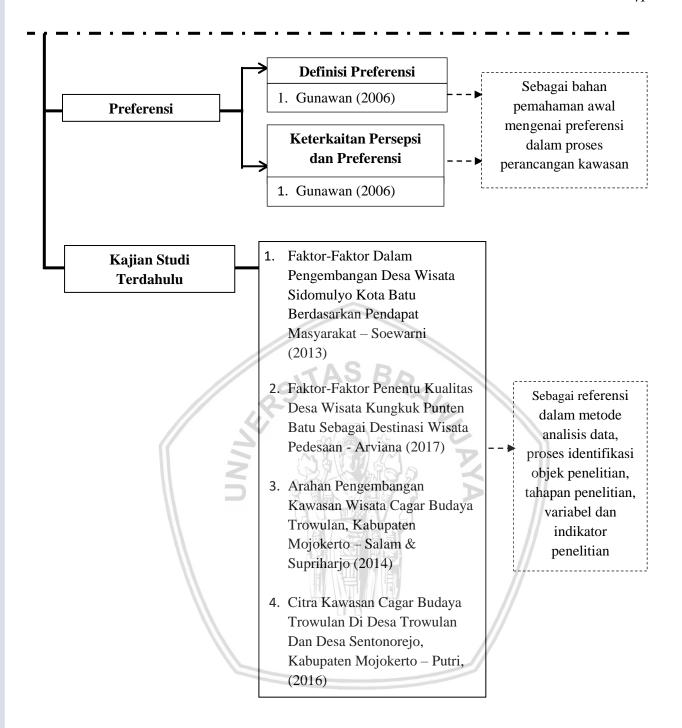
Tabel 2. 3 Kesimpulan Tinjauan Studi Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Tujuan	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi terhadap Kajian
1	Faktor-Faktor Dalam Pengembangan Desa Wisata Sidomulyo Kota Batu Berdasarkan Pendapat Masyarakat	Mengembangkan Desa Wisata Sidomulyo Batu berdasarkan fakto- faktor pengembangan wisata berdasarkan pendapat masyarakat	Atraksi, Aksesibilitas/transportasi, Akomodasi, Insfrastruktur, Masyarakat/Daya Dukung Desa, Lingkungan, dan Ekonomi	Metode pengumpulan data:     penentuan sampel, observasi,     wawancara, kuisioner     Pengukuran data dalam     bentuk distribusi frekuensi     dengan uji validitas     menggunakan program SPSS     Analisis Data menggunakan     analisis Klaster, metode     Chi-Square, analisis faktor,     dan Importance     Performance Analysis (IPA)	Faktor yang berpengaruh dalam pengembangan desa wisata sidomulyo, batu antara lain: Faktor aksesibilitas, pendukung komunitas masyarakat, faktor rekreasi/hiburan, faktor akomodasi wisata, faktor utilitas, dan faktor keamanan.	<ul> <li>Subjek penelitian yang sama, yaitu desa wisata membantu dalam referensi penentuan variabel</li> <li>Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini juga membatu khususnya untuk pengukuran data</li> <li>Sebagai referensi cara penarikan kesimpulan, dari data statistik.</li> </ul>
2	Faktor-Faktor Penentu Kualitas Desa Wisata Kungkuk Punten Batu Sebagai Destinasi Wisata Pedesaan	Mengetahui kualitas fisik kawasan dan komponen Desa Wisata Kungkuk sebagai destinasi wisata pedesaan     Mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan kualitas desa wisata Kungkuk sebagai destinasi wisata pedesaan	Atraksi wisata     Atraksi alam, buatan,     budaya     Service/Fasilitas     Fasilitas wisata, umum     Aksesibilitas &     Transportasi     Aksesibilitas, sarana     transportasi     Alam     Bentang alam, Iklim     Path (jaringan)     Lebar jenis jalan	Metode pengumpulan data:     observasi, penyebaran     kuisioner     Metode Analisis data     kualitatif: deskriptif &     komparasional     Metode analisis data     kuantitatif: thrusstone     analysis. Analisis faktor (uji     KMO & Barlett, Uji mSA,     Uji nilai communalities,     Ekstraksi faktor, Interpretasi     faktor)	Sub-variabel yang termasuk dalam kategori kurang baik untuk dapat ditingkatkan kualitasnya:  1. Koridor jalan wisata agro, dengan rekomendasi desain penataan pada area wisata utama  2. Fasilitas recreation zone, rekomendasi pemanfaatan lahan kosong menjadi rest area yang dilengkapi fasilitas pujasera, mushola, toilet	Sebagai referensi penentuan variabel penelitian (desa wisata)     Acuan perhitungan interval dan jumlah kelas kategori penilaian (rumus sturgess)

No.	Judul Penelitian	Tujuan	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi terhadap Kajian
			Buildings     Ketinggian bangunan,     gaya bangunan, tampilan     fasad, material     komponen bangunan     Landscape     Pola desa, softscape,     hardscape, ruang     terbuka     Sistem Parkir     Ukuran dan letak parkir,     pembatas parkir     Sistem Penanda     Fungsi penanda, letak     dan material penanda	STAS BR	<ol> <li>Elemen lansekap, penataan lahan kosong menjadi fasilitas taman/area bermain, penyediaan hardscape berupa kursi taman pada area peristirahatan, penambahan penanda</li> <li>Fasilitas utama wisata, penyediaan transportasi umum, penataan lahan kosong sebagai rest area &amp;pengembangan fungsi toko/warung</li> <li>Jasa kerjasama wisata, dengan guest house, penyewaan kendaraan</li> <li>Tata vegetasi lahan petik jeruk, penataan vegetasi pohon jeruk, penyediaan sirkulasi antar pohon dengan paving</li> <li>Jalur khusus pejalan kaki, penyediaan jalur pejalan kaki secara visual</li> <li>Tata hijau koridor jalan, penyediaaan pohon palem sebagai pengarah jalan</li> <li>Area pertunjukan khusus, rekomendasi desain penyediaan fasilitas area pertunjukan</li> </ol>	<ul> <li>Referensi susunan pembahasan penelitian (bentuk penyampaian analisis &amp; sintesis)</li> <li>Referensi metode analisis data secara kualitatif dan kuantitatif</li> <li>Salah satu acuan cara menarik kesimpulan dari sintesis</li> </ul>
3.	Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Cagar Budaya Trowulan, Kabupaten Mojokerto	Untuk memberikan arahan dalam mengembangkan pariwisata cagar budaya di kawasan trowulan	<ul> <li>Bangunan cagar budaya</li> <li>Kondisi Alam</li> <li>WC/Toilet umum</li> <li>PKL</li> <li>Parkir</li> <li>Akses Jalan</li> <li>Transportasi Umum</li> <li>Partisipasi Masyarakat</li> <li>Investor/Pihak Luar</li> </ul>	<ul> <li>Analisis potensi &amp; kendala dalam kawasan menggunakans yang analisa expert judgement.</li> <li>Penentuan zonasi kawasan menggunakan analisa GIS.</li> </ul>	<ul> <li>Kawasan cagar budaya Trowulan dibagi menjadi 3 zona, yiutu zona inti, oendukung langsung, dan pendukung tidak langsung untuk pembedaan arahan dalam tiap-tiap zona</li> <li>Makro non spasial berupa perlindungan bangunan cagar budaya, kerjasama dengan pihak swasta, dan peningkatan citra kawasan</li> </ul>	Memberikan tambahan data variabel, khususnya variabel yang termasuk dalam makro dan mikro spasial.

No.	Judul Penelitian	Tujuan	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi terhadap Kajian
			Swasta/pengembang     Promosi/Pemasaran     Citra kawasan	Analisis delphi digunakan untuk mencari faktor stagnansi.     analisa deskriptif kualitatif digunakan untuk mendapatkan arahan pengembangan kawasan budaya di lokasi penelitian.	<ul> <li>Makro spasial menghasilkan penyediaan parkir, penyediaan angkutan serta jalurnya yang terintegrasi, dan peningkatan citra kawasan</li> <li>Mikro non spasial yang dihasilkan adalah upaya perlindungan untuk masing-masing bangunan cagar budaya dan pembuatan pintu gerbang masuk dengan ornamen khas majapahit.</li> <li>Mikro spasial yang dihasilkan adalah pembentukan area parkir yang terintegrasi, relokasi pedagang kaki lima, pelebaran jalan pada crossing area</li> <li>Trowulan serta penambahan landmark.</li> </ul>	
4	Citra Kawasan Cagar Budaya Trowulan Di Desa Trowulan Dan Desa Sentonorejo, Kabupaten Mojokerto	Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap wilayah studi mengenai citranya sebagai kawasan bersejarah	ASPEK PLACE  • Penggunaan & Aktivitas  • Kenyamanan & Kesan  • Akses & Keterkaitan  • Keramahan	<ul> <li>Pemetaan kognitif</li> <li>Penilaian makna kultural</li> <li>Pemaknaan kawasan</li> <li>Importance Performance Analysis (IPA)</li> </ul>	<ul> <li>Hasil studi menunjukkan bahwa kawasan cagar budaya Trowulan memiliki citra positif sebagai kawasan yang mempunyai nilai sejarah.</li> <li>Memiliki enam elemen bangunan dan lingkungan pembentuk identitas di kawasan cagar budaya Trowulan, yaitu: Kolam Segaran, Museum Trowulan, Pendopo Agung Trowulan, Situs Kedaton, Lantai segienam, dan Kompleks Makam Troloyo.</li> </ul>	<ul> <li>Karena lokasi         penelitian yang         sama, dapat         membantu dalam         proses identifikasi         kawasan.</li> <li>Memberikan         pemahaman lebih         menganai metode         penelitian kualitatif.</li> </ul>





Gambar 2.16 Diagram Kerangka Teori





# **BAB III**

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis & Metode Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi pengunjung mengenai penataan Kawasan Wisata di Desa Trowulan dan Sentonorejo yang ada saat ini. Metode yang digunakan dalam studi preferensi ini merupakan mix method deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk mengukur seberapa besar preferensi masing-masing variabel terhadap penataan kawasan wisata menurut pengunjung objek wisata, dan juga digunakan untuk mengukur kualitas fisik variabel- variabel tersebut. Pengolahan data kuantitatif (preferensi) dengan metode pengelompokan nilai rata-rata (mean score) faktor. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi karakter pengunjung yang menjadi responden, mengidentifikasi karakter kawasan dan objek wisata, serta menganalisis variabel penataan kawasan wisata apa saja yang disukai dan tidak disukai oleh pengunjung berdasarkan kuesioner preferensi. Metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan melakukan observasi lapangan dan wawancara (lisan maupun tertulis). Digunakan pula metode deskriptif untuk menanalisis kondisi eksisting kawasan studi berdasarkan teori, standar, dan studi terdahulu untuk mendukung hasil analisis preferensi. Pendekatan utama dalam penelitian ini adalah pendekatan positivistik, dimana dalam menjawab permasalahannya menggunakan pengukuran yang cermat terhadap subvariabel kawasan wisata pada populasi dan sampel tertentu.

#### 3.2 Lokasi, Objek dan Subjek Penelitian

#### 3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Kabupaten Mojokerto, Kecamatan Trowulan, tepatnya di Desa Trowulan dan Desa Sentonorejo. Kecamatan Trowulan berbatasan langsung dengan Kabupaten Jombang, terletak antara 111°20'13" sampai dengan 111°40'47" Bujur Timur dan antara 7°18'35" s/d 7°47'30" Lintang Selatan. Secara geografis Kabupaten Mojokerto tidak berbatasan dengan pantai, hanya berbatasan dengan wilayah kabupaten lainnya. Lokasi penelitian berbatasan langsung dengan jalan arteri primer yang menghubungkan

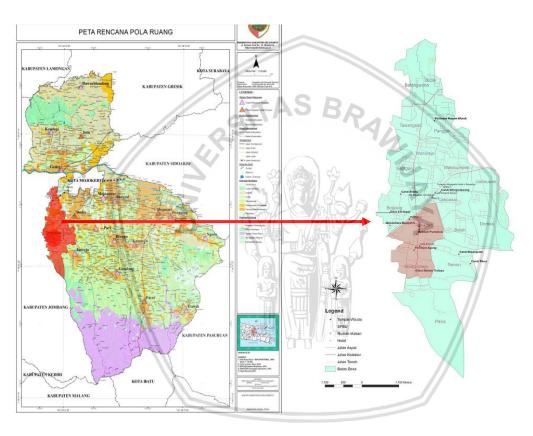
Kota Madiun-Surabaya. Batas-batas wilayah Kecamatan Trowulan dapat dilihat sebagai berikut:

• Utara : Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang

• Timur : Kecamatan Sooko

• Barat : Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang

• Selatan : Kecamatan Jatirejo dan Kabupaten Jombang



Gambar 3.1 Lokasi Penelitian

Sumber: RTRW Kabupaten Mojokerto Tahun 2012-2032

# 3.2.2 Objek Penelitian

Terlihat pada gambar 3.2 pada halaman berikutnya, lokasi Desa Trowulan dan Sentonorejo pada peta kawasan situs peninggalan majapahit dan situs-situs yang berada pada kedua desa tersebut.



Gambar 3.2 Kawasan Konservasi Situs Peninggalan Majapahit di Desa Trowulan dan Sentonorejo Sumber : wikipedia (diakses Juli 2018)

Objek yang diteliti merupakan kawasan wisata Majapahit yang berada di Desa Trowulan dan Desa Sentonorejo. Pada kedua desa terdapat sembilan objek wisata, namun hanya empat objek wisata yang dijadikan objek penelitian. Keempat objek tersebut antara lain: Kolam Segaran, Museum Trowulan, dan Pendopo Agung yang terletak di Desa Trowulan; serta Makam Troloyo yang terdapat di Desa Sentonorejo. Pemilihan keempat objek tersebut berdasarkan pertimbangan:

- 1. Tingkat kunjungan tiap hari
- 2. Fungsi objek wisata di dalam kawasan
- 3. Daya tarik yang ditawarkan objek wisata
- 4. Letak objek wisata dari jalan utama kawasan (koridor Jl. Brawijaya- Jl.Pendopo Agung- Jl. Syech Jumadil Kubro).

#### 3.2.3 Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Agustus 2018, dimulai dengan mempersiapkan kebutuhan administrasi penelitian di wilayah Kabupaten Mojokerto dan Jawa Timur, kemudian dilakukan pengamatan awal untuk untuk mendapatkan gambaran umum objek penelitian, dan yang terakhir melakukan penyebaran Kuesioner. Subjek penelitian merupakan preferensi pengunjung terhadap penataan kawasan wisata.

# 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

# 3.3.1 Populasi

46

Populasi adalah merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini menetapkan pengunjung yang berada pada objek wisata Kolam Segaran, Museum Trowulan, Pendopo Agung, dan Makam Troloyo sebagai populasi penelitian.

# **3.3.2 Sampel**

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, yaitu suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus yang biasanya disesuaikan dengan tujuan penelitian. Pengambilan jumlah total sampel ini didasarkan oleh Borg dan Gall (1979 dalam Ghony et. al, 2009) yang menyatakan bahwa dalam suatu survei, sub kelompok utama yang terkecil harus berisi 100 subjek.

Berdasarkan Putri (2016), berdasarkan jenis penelitiannya, pengambilan sampel disarankan memiliki jumlah sebagai berikut.

- 1. Penelitian deskriptif, sebanyak 100 sampel
- 2. Penelitian korelasional, sebanyak 50 sampel
- 3. Penelitian kasual perbandingan sebanyak 30 sampel tiap grup
- 4. Penelitian eksperimental, sebanyak 30 sampel tiap grup, meskipun 15 sampel masih diperbolehkan apabila kontrolnya ketat.

Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel pada penelitian ini adalah accidental sampling. Teknik accidental sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan memilih pengunjung yang kebetulan bertemu dengan peneliti di masing-masing objek penelitian untuk dijadikan responden. Berdasarkan pembahasan sebelumnya mengenai jumlah pengambilan sampel, sampel minimal untuk penelitian deskriptif adalah sebanyak 100 orang, dan penelitian eksperimental sebanyak 30 sampel tiap grup, maka ditetapkan jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 120 orang, dengan rincian: 30 sampel dari Objek Wisata Kolam Segaran, 30 sampel dari Museum Trowulan, 30 sampel dari Pendopo Agung, dan 30 sampel dari Makam Troloyo.

#### 3.4 Waktu dan Instrumen Penelitian

#### 3.4.1 Waktu Penelitian

Waktu penyebaran Kuesioner dimulai pada tanggal 7 September 2018 hingga 14 Oktober 2018, difokuskan pada saat *weekend* ketika tingkat kunjungan wisata tinggi. Pengambilan data dilakukan pada pukul 09.00-16.30 WIB, disesuaikan dengan jam operasional objek wisata.

#### 3.4.2 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan guna memperoleh data. Untuk memperoleh data kualitatif, dilakukan observasi lapangan guna mengetahui kondisi eksisting kawasan wisata, khususnya terkait faktor-faktor penataan kawasan wisata yang ada di Desa Trowulan dan Sentonorejo. Instrumen yang digunakan pada kegiatan observasi berupa kamera, buku catatan, peta wilayah dan/atau peta persil kedua desa. Kemudian untuk data kuantitatif digunakan lembar Kuesioner yang disebarkan kepada pengunjung objek wisata pada kedua desa sebagai instrumennya.

Pengolahan data kuantitatif menggunakan program *Microsoft excel* dengan menggunakan rumus *average* untuk mencari *mean score* tiap pernyataan di dalam Kuesioner. Untuk penyajian gambar pada tahap penjelasan kondisi eksisting kawasan, analisis, serta sintesisnya menggunakan program *Microsoft power point*.

#### 3.5 Variabel Penelitian

Variabel merupakan komponen yang digunakan dalam penelitian preferensi pengunjung untuk mendapatkan hasil tertentu sesuai yang diinginkan sebagai kesimpulan atau hasil penelitian. Variabel yang digunakan merupakan hasil dari tinjauan teori, regulasi pemerintah, dan studi terdahulu yang sudah dibahas pada bab sebelumnya. Setiap variabel memiliki sub variabel dan indikator yang akan dijadikan tolak ukur dalam analisis data. Variabel digunakan dalam tahap observasi ataupun penyusunan Kuesioner. Variabel penelitian yang digunakan akan dijelaskan pada tabel 3.1 seperti berikut:

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

Aspek	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber
Komponen Kawasan Wisata	Atraksi Wisata	Atraksi     Peninggalan     Budaya	Terdapat salah satu dari unsur alam, sosial, maupun budaya. Daya tarik berupa situs, museum, dan candi	Kreck (dalam Yoeti, 1996)

	Atraksi Wisata	<ul> <li>Atraksi         Buatan         Rumah         Majapahit         </li> <li>Atraksi Ritual         Upacara Adat         &amp; Keagamaan     </li> </ul>	Berhubungan dengan objek wisata lain	Hadiwojoyo (2012) Pitana, et. al (2009)
		Moda Transportasi	<ul> <li>Tarif angkutan</li> <li>Waktu tempuh menuju kawasan pariwisata</li> <li>Jenis angkutan umum menuju objek wisata memadai kebutuhan wisatawan</li> <li>Mudah untuk mendapatkan angkutan umum di dalam wilayah</li> <li>Terdapat fasilitas untuk menunggu kendaraan umum (seperti halte/pangkalan) dalam kawasan</li> </ul>	Uge (2009) Soewarni (2012)
Komponen		Akses jalan	Akses keluar/masuk kawasan mudah     Akses menuju objek wisata mudah dicapai	Kreck (dalam Yoeti, 1996)
Kawasan Wisata	Aksesibilitas/ Transportasi	Parkir	<ul> <li>Lokasi lahan parkir dekat dari objek wisata</li> <li>Lahan parkir cukup untuk mewadahi kendaraan para wisatawan</li> <li>Pencahayaan yang memadai dalam lahan parkir</li> <li>Terdapat sarana untuk tempat menunggu bagi supir</li> <li>Lahan parkir cukup teduh</li> </ul>	Hakim et. al (20013)
	Transportasi	Sirkulasi Kendaraan	Lebar jalan mencukupi aktivitas lalu lintas kendaraan dalam kawasan     Material penutup jalan tidak mengganggu aktivitas kendaraan     Terdapat rambu lalu lintas untuk mengatur aktivitas kendaraan dalam kawasan	Arviana (2017)
		Sirkulasi Manusia	<ul> <li>Kondisi jalur pejalan kaki</li> <li>Material jalur pejalan kaki</li> <li>Terdapat fasilitas penyeberangan</li> <li>Lampu jalan mencukupi kebutuhan untuk penerangan</li> <li>Orientasi jalur pejalan kaki jelas</li> </ul>	Arviana (2017)
		Lansekap Jalan	<ul><li>Jenis vegetasi</li><li>Fungsi vegetasi</li><li>Kondisi vegetasi</li></ul>	Arviana (2017)
		Sistem Penanda traffic signages dan	Desain penanda sesuai dengan gaya bangunan sekitar     Informasi yang terdapat dalam	Arviana (2017)

	Aksesibilitas/ Transportasi	infomational signages	<ul><li>signage mudah terlihat</li><li>Lokasi signages mudah ditemukan/dilihat oleh pengguna</li></ul>	Hadiwijoyo (2012)
Komponen	Amenitas	Sarana Pokok  Sarana Pelengkap	<ul> <li>Terdapat pusat informasi wisata dalam kawasan</li> <li>Terdapat fasilitas/tempat untuk membeli makan &amp; minum</li> <li>Terdapat fasilitas penginapan di dalam maupun sekitar</li> <li>Terdapat sarana peribadahan dalam kawasan</li> <li>Terdapat fasilitas toilet pada objek/fasilitas wisata</li> </ul>	Muljadi (dalam Soewarni, 2013) Muljadi (dalam Soewarni, 2013) Kreck (dalam Yoeti, 1996)
Kawasan Wisata		Sarana Penunjang	<ul> <li>Terdapat tempat untuk membeli oleh oleh</li> <li>Terdapat fasilitas perbankan disekitar kawasan (Bank/ATM)</li> </ul>	Muljadi (dalam Soewarni, 2013)
		Utilitas	<ul> <li>Kondisi sistem irigasi dalam kawasan</li> <li>Kondisi sistem penyediaan listrik/sumber energi dalam kawasan</li> </ul>	Soewarni (2013)
	Ke	amanan	<ul> <li>Terdapat fasilitas penjaga keamanan dalam kawasan dan di dalam objek/fasilitas wisata</li> <li>Vegetasi di dalam kawasan, tidak ada yang berpotensi membahayakan (tumbang/dahan patah)</li> <li>Konstruksi bangunan dalam kawasan kokoh</li> </ul>	Kreck (dalam Yoeti, 1996) Hadiwijoyo (2012)
	Ket	oersihan	Mudah untuk menemukan tempat sampah dalam kawasan (sekitar objek wisata & fasilitas kawasan)	Kreck (dalam Yoeti, 1996)

# 3.6 Metode Pengumpulan Data

# 3.6.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal sebelum masuk dalam lapangan untuk melakukan penelitian. Persiapan yang dilakukan berupa pengurusan ijin administrasi untuk melakukan penelitian, analisis data fenomena dan isu yang diangkat. Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan sebagai berikut:

# 1. Pengamatan

Berupa kegiatan mengumpulkan fenomena, isu, peraturan maupun studi literatur lain untuk menentukan lokasi dan objek penelitian. Selain itu, dilakukan pengamatan

kondisi awal kawasan dan dalam Kawasan Wisata Majapahit di Desa Trowulan & Sentonorejo mengenai karakteristik masing-masing desa dan pengunjung objek wisata pada kedua desa tersebut, fasilitas wisata, dan aktivitas pariwisata di dalam kawasan.

#### Tinjauan teori

50

Tahapan ini mencari dan menganalisis literatur terkait tema dan fokus penelitian. Selain literatur, dianalisis pula penelitian terdahulu untuk menghasilkan sebuah landasan teori penelitian.

# 3. Penyusunan unsur-unsur yang akan diteliti

Penyusunan dan penetapan unsur-unsur yang akan diteliti untuk membatasi fokus penelitian, terkait faktor-faktor penataan Kawasan Wisata Majapahit pada Desa Trowulan dan Sentonorejo. Pada tahap ini akan dirumuskan pula variabel-variabel penilitian.

# 4. Rancangan teknik pengumpulan data

Mencari alternatif dan memilih teknik pengumpulan data primer dan sekunder yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulannya antara lain: wawancara, kuesioner, dokumentasi, pengamatan langsung di lapangan, dan literatur dalam bentuk buku, maupun data dari instansi terkait.

# 5. Penentuan Sampel

Penentuan Sampel didasari pada populasi yang sudah ditentukan. Sampel yang dimaksud berupa anggota pengunjung yang sudah dipilih berdasar kriteria yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

# 3.6.2 Tahap Pengumpulan Data

Dalam perumusan pembahasan penelitian, yang dilakukan pertama kali adalah pengumpulan data primer dan sekunder. Data-data tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari lapangan. Data didapatkan dengan observasi bangunan dan lingkungan Kawasan Wisata Majapahit di Desa Trowulan dan Sentonorejo secara langsung di lapangan, baik dengan cara wawancara maupun pengisian Kuesioner oleh pihak-pihak yang sudah ditentukan sebagai sampel. Dokumentasi lapangan juga termasuk dalam kategori data primer yang dikumpulkan.



# a. Observasi Lapangan

Observasi lapangan untuk mengamati kondisi fisik lingkungan dan kondisi sosial berupa kegiatan kepariwisataan yang ada di Desa Trowulan & Sentonorejo.

51

- Observasi fisik yang dilakukan berupa pengamatan pada kondisi fisik komponen pembentuk kawasan wisata beserta objek wisata yang dijadikan objek penelitian.
   Selain itu, dilakukan pula observasi mengenai perletakan dan fungsi Rumah Majapahit
- Observasi sosial, mengamati tentang perilaku pengunjung dan interaksinya dengan *setting*.

#### b. Wawancara

Untuk memperkuat data yang didapat, dilakukan proses wawancara terhadap pihak-pihak terkait, seperti pihak pemerintahan dan pengunjung objek wisata yang ada pada kedua desa yang menjadi objek penelitian. Pertanyaan pada tahap ini diutamakan pada variabel-variabel yang sudah ditentukan sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan merupakan wawancara secara langsung dan terstruktur. Hasil dari wawancara akan digunakan untuk mendukung hasil perhitungan data kuesioner.

#### c. Pengisian Kuesioner

Pengambilan data menggunakan kuesioner ini digunakan untuk mengukur tingkat preferensi pengunjung teradap faktor-faktor penataan Kawasan Wisata Majapahit di Desa Trowulan dan Sentonorejo,. Kuesioner yang digunakan termasuk jenis Kuesioner tertutup, dimana responden diarahkan untuk memilih beberapa alternatif jawaban yang disediakan oleh peneliti. Pada Kuesioner akan dilakukan *scoring* terhadap masing-masing faktor yang diajukan kepada pengunjung, yang nantinya akan diolah untuk menentukan kelompok preferensi masing-masing faktor yang berpengaruh terhadap penataan Kawasan Wisata Majapahit. Terdapat beberapa jenis jawaban berdasarkan kuesioner, dua diantaranya adalah jenis jawaban isian untuk pengisian identitas responden dan keterangan (alasan pemberian nilai preferensi), jenis *checklist* dan ranking untuk menentukan preferensi pengunjung. Penilaian yang yang berbentuk kategori nominal dalam pelaksanaanya kategori ini lebih mudah dan menghemat waktu (Ghony et. al, 2009).

Scoring penilaian preferensi yang digunakan di dalam penelitian, dapat dilihat pada tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2 Penilaian Preferensi

Penilaian	Skor
Sangat suka	5
Suka	4
Netral	3
Tidak Suka	2
Sangat tidak suka	1

### d. Dokumentasi

Dokumentasi berupa penggambiran gambar pada lapangan digunakan untuk memberi bukti dan gambaran mengenai kondisi fisik dan kegiatan pengunjung di dalam Kawasan Wisata Majapahit yang ada di Desa Trowulan dan Sentonorejo. Dokumentasi berupa foto juga berfungsi untuk membantu proses analisis nantinya.

Jenis data primer yang digunakan dalam penelitian ini beserta metode pengumpulannya, dapat dilihat pada tabel 3.3 sebagai berikut.

Tabel 3.3 Data Primer

No.	Metode pengumpulan data primer	Sumber	Data/informasi yang didapatkan	Kegunaan
1	Observasi Lapangan	Pengamatan lapangan oleh peneliti	<ul> <li>Kondisi fisik dan sosial pengunjung yang ada di lapangan</li> <li>Perletakan dan fungsi bangunan Rumah Majapahit</li> </ul>	<ul> <li>Untuk         mengidentifikasi         karakter         pengunjung dan         lingkungannya.</li> <li>Untuk         menganalisis aspek         fisik dan spasial         bangunan dan         kawasan</li> </ul>
2	Wawancara	Responden yang mengisi Kuesioner penelitian	Kondisi aktual yang dirasakan pengunjung mengenai faktor- faktor pembentuk kawasan wisata Majapahit	Untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di lapangan dan memperkuat hasil skoring Kuesioner preferensi.
3	Pengisian Kuesioner	Pengunjung objek wisata	Skoring pengunjung tentang faktor- faktor penataan	Sebagai bahan utama untuk menentukan hasil studi preferensi.

			Kawasan Wisata Majapahit	
4	Dokumentasi	Pengamatan lapangan oleh peneliti	Foto/gambar aktual kondisi fisik lingkungan.	Menginformasikan kondisi fisik aktual di lapangan dan membantu memperjelas proses analisis

### 2. Data Sekunder

Data sekunder yang dikumpulkan dapat berupa informasi tertulis, referensi literatur, jurnal penelitian terdahulu dan lain sebagainya yang dapat membantu dalam penyusunan penelitian. Data-data tersebut dapat diperoleh melalui literatur, maupun dari browser internet. Instasi pemerintah yang turut memberikan data mengenai rencana Kawasan Kampung Majapahit antara lain Dinas PU dan Cipta Karya Kabupaten Mojokerto, Disporbudpar Kabupaten Mojokerto, BPCB Trowulan dan pihak dari Kecamatan Trowulan. Pada tabel 3.4 berikut dijabarkan data-data sekunder yang digunakan sebagai bahan dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 3.4
Data Sekunder

No.	Sumber	Data/informasi yang didapatkan	Kegunaan
1	Dinas PU dan Cipta Karya Kab.Mojokerto	Peta persil kawasan	Mengidentifikasi dan mapping bangunan Majapahit, dan peta jalan
2	Disporbudpar Kabupaten Mojokerto	<ul> <li>Gambar kerja bangunan Majapahit</li> <li>Juklak proyek pembangunan Majapahit</li> <li>Informasi Progress pembangunan</li> <li>Data mapping peninggalan pada situs</li> <li>Titik-titik hunian yang dibangun bangunan Majapahit</li> </ul>	<ul> <li>Mendeskripsikan bentuk dan pelaksanaan lapangan proyek Kampung Majapahit.</li> <li>Meenunjukkan titik hunian yang dijadikan sampling</li> <li>Menunjukkan titik atraksi kawasan</li> </ul>
3	BPCB Trowulan	Data statistik pengunjung ke kawasan Trowulan	Mengetahui daerah mana yang intensitas dan tujuan kedatangan wisatawannya tinggi, untuk menentukan langkah pengembangan yang sesuai dengan karakteristik desa
4	Kecamatan Trowulan	Data administratif Desa Trowulan dan Sentonorejo	Menjelaskan karakteristik masing-masing desa, baik secara wilayah maupun pengunjungnya

5	Literatur Buku & Standar	Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian	Menentukan faktor-faktor penataan kawasan wisata yang akan diteliti
9	Tinjauan Pustaka Penelitian Terdahulu	<ul><li>Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian</li><li>Metode dan analisis data</li></ul>	<ul> <li>Menentukan faktor-faktor penataan kawasan wisata yang akan diteliti</li> <li>Referensi metode analisis data</li> </ul>

### 3.7 Tahap Analisis Data

Terdapar dua tahapan analisis yang dilakukan, yaitu analisis kondisi eksisting berdasarkan teori, standart, dan studi terdahulu serta analisis preferensi dengan analisis kuantitatif-kualitatif. Analisis data yang pertama dilakukan adalah analisis deskriptif kualitatif mengenai kondisi eksisting faktor-faktor penataan Kawasan Wisata di Desa Trowulan dan Sentonorejo. Kondisi eksisting kawasan dianalisa dengan menggunakan acuan standar dan teori-teori yang sudah dibahas pada bab sebelumnya. Data analisis ini disajikan dalam bentuk deskriptif. Teknik penyajian gambar juga ditambahkan untuk memperjelas hasil analisis. Pada analisis eksisting ini dilakukan pula analisis zonasi kawasan cagar budaya sehingga hasil analisis nantinya sinkron dengan zonasi kawasan.

Analisa data preferensiyang dimaksud adalah analisa data kuesioner. Data kuesioner disajikan dalam bentuk tabulasi yang hasilnya akan dianalisa menggunakan analisa skoring dan hasil dari proses analisa disajikan dalam bentuk diagramatik dan tabulasi. Untuk jenis teknik skoring dibagi menjadi dua, yaitu skala nominal dan ordinal. Skala nominal digunakan untuk mengklasifikasikan obyek, individual, atau kelompok. Dimana angka yang ditunjukkan bukan mewakili skor sebenarnya. Contoh: Kita ingin mengidentifikasi jenis pelaku berdasarkan kepentingan, pemilik rumah majapahit (1), pengunjung tidak menetap (pedagang/tukang parkir/tukang ojek) (2), aparatur pemerintah (3)

Skala ordinal digunakan untuk memberi informasi relatif -karakteristik yang berbeda berdasarkan unsur-unsur pembentuk Kawasan Wisata Majapahit. Penggunaan skala ordinal dapat mengetahui pula tingkatan penilaian atau preferensi. Untuk teknik penilaiannya sendiri menggunakan *Likert scale*, *Likert scale* digunakan untuk menerjemahkan data deskriptif ke dalam data numerik. Skala ini digunakan untuk mengukur tingkat preferensi responden terhadap sub-variabel terkait, yang diterjemahkan dalam skala 1-5 yang menunjukkan hirarki tingkat preferensi dan sebagai penilaian dari responden terhadap pernyataan yang terdapat pada Kuesioner.

Hasil dari kuesioner akan dihitung jumlah bobot penilaiannya untuk setiap variabel, yang selanjutnya akan diambil nilai rata-ratanya (mean score) untuk setiap variabel. Penghitungan nilai rata-rata menggunakan aplikasi Microsoft Excel. Jumlah kelas/kategori (k) dihitung menggunakan rumus sturgess yang dapat dilihat sebagai berikut:

 $k = 1 + 3{,}322 \log n$  $= 1 + 3{,}322 \log 5$ 

= 1 + 2,32

= 3,32 (dibulatkan menjadi 3, jadi total jumlah kategori kelas ada 3)

Kemudian untuk analisis data kuantitatif akan digunakan rumus berikut untuk menentukan interval distribusi frekuensi kelas.

i = (Xi - Xj)

### Keterangan:

 interval kelas = jumlah kelas = nilai data tertinggi = nilai data terendah

Kategori tidak disukai : skor terendah – skor terendah + i

: (skor terendah + i) - (skor terendah + i + i)Kategori netral

Kategori disukai : (skor terendah + i + i) - skor tertinggi

Setelah mendapatkan hasil interval, hasil tersebut dimasukkan ke dalam tiga kategori kelas yang sudah ditentukan berdasarkan perhitungan rumus strurgess, yakni kategori rendah, sedang dan tinggi. Dengan interpretasi kategori rendah merupakan kategori yang "tidak disukai" responden, kategori sedang merupakan kategori yang dianggap "netral", dan kategori tinggi merupakan faktor yang "disukai" responden. Faktor yang termasuk dalam kategori "tidak disukai" merupakan faktor-faktor yang masih memerlukan perbaikan, yang masuk dalam kategori "netral" perlu dikaji lagi dengan hasil analisis kualitatif kondisi eksisting kawasan berdasarkan teori, standar dan studi sebelumnya untuk mengetahui langkah apa yang tepat dilakukan terhadap faktor-faktor tersebut, serta faktorfaktor yang masuk dalam kategori "disukai", merupakan faktor-faktor yang dinilai sudah baik sehingga cukup dipertahankan kondisi dan keberadaannya di dalam kawasan studi.

### 3.8 Tahap Sintesis Data

Sintesis data merupakan hasil dari tahap analisis data sebelumnya (analisis kualitatif dan analisis preferensi). Setelah sintesis data preferensi berupa pemaparan tentang hasil plotting mean score indikator pada kelas kategori penilaian selesai dilakukan, digunakanlah hasil analisis kualitatif untuk mendukung kesimpulan sintesis preferensi. Hasil analisis kualitatif didapatkan berdasarkan pembandingan kondisi eksisting dengan teori, standar, dan tinjauan penelitian terdahulu. Hasil sintesis data akhir berupa tabulasi data faktor-faktor mana saja yang termasuk dalam kelompok "disukai", "netral", dan "tidak disukai". Faktor-faktor yang termasuk dalam kelompok "disukai" akan dipertahankan keberadaan dan kualitasnya di dalam kawasan. Sementara faktor-faktor yang berada pada kelompok "netral" dan "tidak disukai" menandakan bahwa faktor-faktor tersebut masih membutuhkan perbaikan. Poin-poin mengenai apa saja yang masih butuh diperbaiki mengenai faktor tersebut didapatkan dari hasil analisis kondisi eksisting serta analisis data kualitatif preferensi pengunjung.

repos

Tabel 3.5 Kesimpulan Metode Kajian Penelitian

Tujuan	Variabel	Sub-variabel	Analisis	Jenis Data	Teknik Perolehan Data	Hasil yang diperoleh
		Jenis Atraksi			Observasi, wawancara, data	
	Attraction	Frekuensi Atraksi		Data kualitatif dari	dari instansi terkait	
		Signage dalam desa		hasil observasi		Data alsoiatina falstan
Mengidentifikasi		Signage kawasan	Kualitatif	langsung terhadap		Data eksisting faktor fisik dan non-fisik
Faktor Penataan	Accessibility	Sirkulasi lingkungan desa	Deskriptif	variabel-variabel	Observasi, dokumentasi	KawasanWisata
Kawasan Wisata	Accessionity	Sirkulasi kawasan	AS E	tersebut, hasil berupa	Observasi, dokumentasi	Majapahit, yang
Majapahit dikedua		Jenis Kendaraan	9,,	deskriptif, tabulatif		dikaji berdasarkan
desa		Intensitas angkutan umum		maupun sajian gambar		variabel
		Fasilitas umum	Na Financia	dari proses		variabei
	Amenities	Fasilitas penginapan		dokumentasi	Observasi, dokumentasi	
	Amenilles	Penyedia makanan		20	Observasi, dokumentasi	
		Fasilitas kesehatan	るでできる		//	
Mengidentifikasi	Pelaku	Jenis Kelamin	N TO THE	7 1	//	Data dada
Karakter	Pelaku	Umur		Data kuantitatif dari	//	Data eksisting karakteristik
Pengunjung	Kegiatan	Jenis kegiatan	Kuantitatif	hasil pilihan responden	//	
Kawasan Wisata	Kegiatan	Waktu berlangsungnya kegiatan	berupa	terhadap pilihan	Kuesioner, wawancara	pengunjung KawasanWisata
Majapahit		Tempat berlangsungnya	checklist	jawaban yang tersedia	Ruesioner, wawancara	Majapahit di Desa
	Townst	kegiatan	CHECKIISI	pada Kuesioner		Trowulan & Sentonorejo
	Tempat	Daerah asal				
		Penggunaan jenis transportasi				Bentonorejo
Manaulaum		Atraksi Peninggalan Budaya	Kuantitatif			
Mengukur Preferensi		Atraksi Buatan Rumah	Skala Likert			Data preferensi
Pengunjung	Attraction	Majapahit	dengan pilihan	Data Kuantitatif		berupa penilaian
terhadap Faktor-		Atraksi Ritual Upacara Adat &	sangat tidak	berupa skoring angka	Kuesioner, wawancara	pengunjung
Faktor Penataan		Keagamaan	suka – Sangat	yang akan diolah		mengenai faktor-
Kawasan Wisata	Accessibility	Aksesbilitas	suka, jumlah	dengan teknik <i>mean</i>		faktor penataan
Majapahit di kedua	Amenities	Sarana Prasarana	kelompok	score		Kawasan Wisata
desa	Kebersihan	Kebersihan			Kuesioner, wawancara	Majapahit di kedua
	Keamanan		penilaian 5			desa

Dari sub variabel-variabel yang sudah ditentukan sebelumnya, kemudian diolah menjadi pernyataan-pernyataan Kuesioner dengan bahasa yang umum sehingga lebih mudah dimengerti oleh pengunjung umum. Setiap pernyataan diberi penilaian mulai dari sangat tidak suka hingga sangat suka, yang akan dipilih oleh responden untuk menunjukkan tingkat preferensi terhadap subvariabel-variabel penataan kawasan wisata. Pernyataan ini nantinya akan diterjemahkan peneliti dalam bentuk numerik (1-5). Penerjemahan sub-variabel ke dalam pernyataan Kuesioner akan dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.6
Pembagian Pembahasan Indikator Penelitian

Aspek	mbahasan Indikat <b>Variabel</b>	Sub Variabel	Pembahasan Kualitatif	Pernyataan Kuesioner
Komponen Kawasan Wisata	Atraksi Wisata	<ul> <li>Atraksi Peninggalan Budaya</li> <li>Atraksi Buatan Rumah Majapahit</li> <li>Atraksi Ritual Upacara Adat &amp; Keagamaan</li> </ul>	Terdapat salah satu dari unsur alam, sosial, maupun budaya. Daya tarik berupa situs, museum, dan candi	<ul> <li>(penilaian tingkat daya tarik objek wisata dalam kawasan studi)</li> <li>Jarak antar objek wisata (jauh-dekatnya jarak antar lokasi objek wisata)</li> <li>Gaya bangunan pada objek wisata</li> <li>Desain bangunan Rumah Majapahit</li> <li>Letak bangunan Rumah Majapahit</li> <li>Rumah Majapahit sebagai salah satu objek wisata</li> <li>Rumah Majapahit sebagai fasilitas penginapan/guest house</li> </ul>
	Aksesibilitas/ Transportasi	Moda Transportasi	<ul> <li>Waktu tempuh menuju kawasan pariwisata</li> <li>Jenis angkutan umum menuju objek wisata memadai kebutuhan wisatawan</li> <li>Mudah untuk mendapatkan angkutan umum di dalam wilayah</li> <li>Terdapat fasilitas untuk menunggu kendaraan umum (seperti halte/pangkalan) dalam kawasan</li> </ul>	<ul> <li>Variasi moda transportasi umum yang tersedia dalam kawasan</li> <li>Kemudahan mencari angkutan umum dalam kawasan</li> <li>Perlu ditambahkan fasilitas tempat menunggu kendaraan umum (halte/pangkalan ojek)</li> </ul>

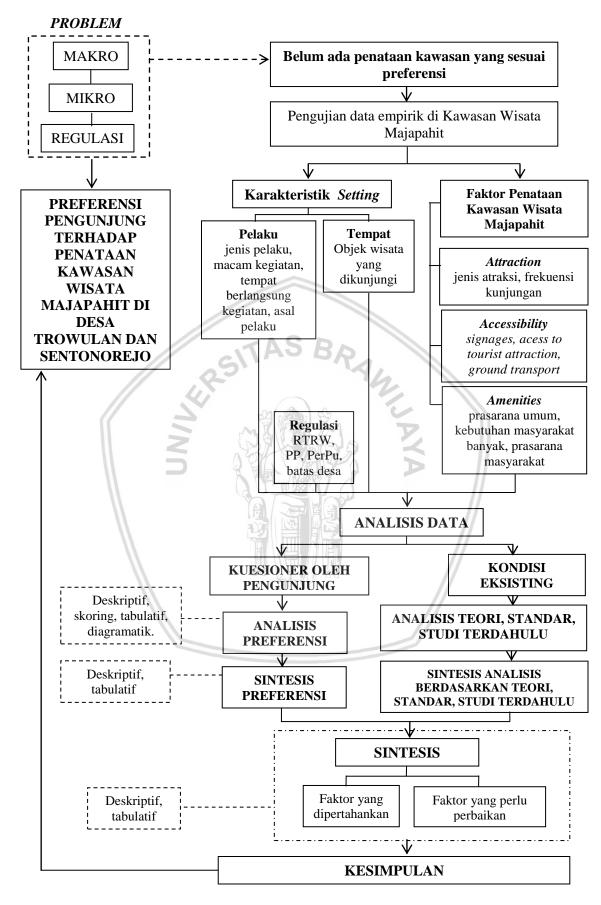
Aspek	Variabel	Sub Variabel	Pembahasan Kualitatif	Pernyataan Kuesioner
		Akses Jalan	Akses menuju objek wisata mudah dicapai	Desain gerbang masuk & pagar pada objek wisata
		Parkir	<ul> <li>Lokasi lahan parkir dekat dari objek wisata</li> <li>Lahan parkir cukup untuk mewadahi kendaraan para wisatawan</li> <li>Pencahayaan yang memadai dalam lahan parkir</li> <li>Terdapat sarana untuk tempat menunggu bagi supir</li> <li>Lahan parkir cukup teduh</li> </ul>	<ul> <li>Jarak dari objek wisata ke area parkir</li> <li>Kebersihan &amp; kenyamanan (teduh) tempat parkir</li> </ul>
Komponen Kawasan	Aksesibilitas/	Sirkulasi Kendaraan	<ul> <li>Lebar jalan mencukupi aktivitas lalu lintas kendaraan dalam kawasan</li> <li>Material penutup jalan tidak mengganggu aktivitas kendaraan</li> <li>Terdapat rambu lalu lintas untuk mengatur aktivitas kendaraan dalam kawasan</li> </ul>	<ul> <li>Jalan kendaraan menuju objek wisata</li> <li>Perletakan rambu lalu lintas yang sudah ada</li> </ul>
Wisata	Transportasi	Sirkulasi Manusia	<ul> <li>Kondisi jalur pejalan kaki</li> <li>Material jalur pejalan kaki</li> <li>Terdapat fasilitas penyeberangan</li> <li>Lampu jalan mencukupi kebutuhan untuk penerangan</li> <li>Orientasi jalur pejalan kaki jelas</li> </ul>	<ul> <li>Perlu ditambahkan jalur pejalan kaki di dalam kawasan wisata</li> <li>Perlu ditambahkan penerangan untuk pejalan kaki di dalam kawasan</li> <li>Perlu ditambahkan fasilitas penyeberangan di dalam kawasan</li> <li>Perlu ditambahkan fasilitas tempat duduk didalam kawasan (pinggir jalan)</li> </ul>
		Lansekap Jalan	<ul><li>Jenis vegetasi</li><li>Fungsi vegetasi</li><li>Kondisi vegetasi</li></ul>	<ul> <li>Penataan dan jumlah tanaman peneduh dalam kawasan (sepanjang jalan)</li> <li>Kebersihan &amp; kenyamanan (teduh) tempat parkir</li> </ul>
		Sistem Penanda traffic signages dan infomational signages	<ul> <li>Desain penanda sesuai dengan gaya bangunan sekitar</li> <li>Informasi yang terdapat dalam signage mudah terlihat</li> <li>Lokasi signages mudah ditemukan/dilihat oleh pengguna</li> </ul>	<ul> <li>Desain papan penunjuk arah</li> <li>Perletakan papan penunjuk arah yang mudah untuk dilihat</li> </ul>

					Kemudahan membaca informasi yang ada pada papan penunjuk arah
Aspek	Vari	iabel	Sub Variabel	Pembahasan Kualitatif	Pernyataan Kuesioner
Komponer Kawasan	1 Amer	nitias	Sarana Pokok Pusat Informasi, Fasilitas tempat makan, Fasilitas Penginapan  Sarana Pokok Pusat Informasi, Fasilitas tempat makan, Fasilitas Penginapan  Sarana Pelengkap	<ul> <li>Terdapat pusat informasi wisata dalam kawasan</li> <li>Terdapat fasilitas/tempat untuk membeli makan &amp; minum</li> <li>Terdapat fasilitas penginapan di dalam maupun sekitar</li> <li>Terdapat sarana peribadahan dalam kawasan</li> </ul>	<ul> <li>Kemudahan untuk menemukan tempat makan dari lokasi objek wisata</li> <li>Kondisi tempat makan (kebersihan &amp; kenyamanan)</li> <li>Kemudahan untuk menemukan fasilitas penginapan dari lokasi objek wisata</li> <li>Kondisi tempat penginapan (kebersihan &amp; kenyamanan)</li> <li>Kemudahan untuk menemukan fasilitas peribadahan dari lokasi objek wisata</li> <li>Kondisi fasilitas peribadahan (kenyamanan &amp; kebersihan)</li> </ul>
Wisata	Amer	unes		Terdapat fasilitas toilet pada objek/fasilitas wisata	<ul> <li>Kemudahan untuk menemukan toilet/wc dari lokasi objek wisata</li> <li>Kondisi toilet/wc umum (kebersihan &amp; kenyamanan)</li> </ul>
			Sarana Penunjang	<ul> <li>Terdapat tempat untuk membeli oleh-oleh</li> <li>Terdapat fasilitas perbankan disekitar kawasan (Bank/ATM)</li> </ul>	<ul> <li>Kemudahan untuk menemukan toko oleholeh dari lokasi objek wisata</li> <li>Kondisi toko oleh-oleh (kebersihan &amp; kenyamanan)</li> <li>Perlu ditambahkan fasilitas ATM di dalam kawasan</li> </ul>
			Utilitas	<ul> <li>Kondisi sistem irigasi dalam kawasan</li> <li>Kondisi sistem penyediaan listrik/sumber energi dalam kawasan</li> <li>Kondisi sistem penerangan jalan</li> </ul>	Fasilitas penerangan jalan yang sudah ada

	repos			
Komponen Kawasan		Keamanan	<ul> <li>Terdapat fasilitas penjaga keamanan dalam kawasan dan di dalam objek/fasilitas wisata</li> <li>Vegetasi di dalam kawasan, tidak ada yang berpotensi membahayakan (tumbang/dahan patah)</li> <li>Konstruksi bangunan dalam kawasan kokoh</li> </ul>	Keamanan selama berada di dalam objek wisata
Wisata		Kebersihan	Mudah untuk menemukan tempat sampah dalam kawasan (sekitar objek wisata & fasilitas kawasan)	<ul> <li>Kebersihan di dalam objek wisata</li> <li>Kemudahan untuk menemukan tempat sampah disepanjang jalan utama</li> <li>Kebersihan dalam kawasan secara keseluruhan</li> </ul>







Gambar 3.3 Diagram Kerangka Penelitian









## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

### 4.1 Tinjauan Umum

### 4.1.1 Kecamatan Trowulan Sebagai Kawasan Cagar Budaya

Trowulan ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya peringkat nasional sesuai Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 260/M/2013 tentang Penetapan Satuan Ruang Geografis Trowulan Sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional tertanggal 30 Desember 2013. Dalam surat tersebut disebutkan bahwa Trowulan sebagai kawasan cagar budaya peringkat nasional yang meliputi 49 desa, empat kecamatan, dan dua kabupaten yakni Mojokerto dan Jombang. Empat kecamatan adalah Trowulan dan Sooko di Mojokerto serta Mojoagung dan Mojowarno di Jombang. Luas wilayah kawasan 92,6 kilometer persegi yang batasnya di utara adalah Sungai Ngonto, di selatan hutan Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) Jombang, batas di barat Sungai Gunting, dan batas di timur Sungai Brangkal.

Setelah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) menetapkannya sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional, pemerintah melakukan heritage mapping. Kementerian Pekerjaan Umum (PU) pun harus segera menyusun tata ruang Trowulan dan menetapkannya sebagai Kawasan Strategis Nasional (KSN), sehingga semua kegiatan pembangunan di Trowulan harus berwawasan pelestarian untuk menjaga kelestarian situssitus di dalam kawasan.

Penelitian ini berlokasi di Desa Trowulan dan Sentonorejo, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Desa ini berbatasan langsung dengan Jl. Raya Trowulan yang menjadi jalur utama penghubung antar kota Surabaya-Jombang. Objek penelitian merupakan kawasan konservasi peninggalan kerajaan Majapahit, sehingga banyak dikunjungi oleh peneliti, ataupun masyarakat umum yang bertujuan untuk wisata edukasi. Kecamatan Trowulan sendiri dalam RTRW Kabupaten Mojokerto taun 2012-2032 termasuk dalam kawasan yang mempunyai potensi pengembangan di bidang pariwisata, khususnya wisata budaya peninggalan sejarah kerajaan Majapahit.

Situs Trowulan merupakan situs kota (*town site, city site* atau *urban site*) yang pernah ditemukan di Indonesia. Situs yang diduga bekas pusat kerajaan Majapahit ini memiliki luas 11 x 9 Km. meliputi wilayah kabupaten Mojokerto dan kabupaten Jombang. Di kawasan tersebut terdapat peninggalan arkeologi yang ditemukan dalam jumlah yang cukup besar dengan jenis temuan yang beraneka ragam. Dari bangunan yang bersifat monumental, seperti candi, petirtaan, pintu gerbang, fondasi bangunan sampai yang berupa artefak, seperti arca, relief, benda alat upacara, alat rumah tangga, dll. Situs-situs peninggalan kerajaan tersebut dan beberapa catatan sejarah merupakan bukti sejarah yang menunjukkan bahwa Mojokerto merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Majapahit pada jaman dahulu, tepatnya berada di wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Mojokerto tepatnya di Kecamatan Trowulan. Perihal yang menyangkut tentang situs-situs peninggalan di Trowulan ditangani oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Trowulan.



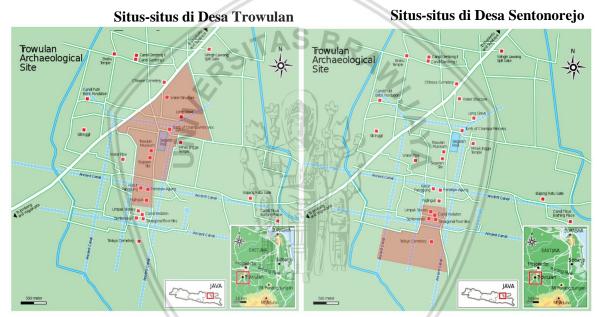
*Gambar 4.1* Titik Persebaran situs-situs di Kecamatan Trowulan Sumber: www.kabmojokertomuseumjatim.wordpress.com

### 4.1.2 Gambaran Umum Desa Trowulan dan Sentonorejo

Kedua desa ini berada didekat jalan antar kota, yang menghubungkan Kota Jombang dan Surabaya. Berjarak 15 km dari Ibu Kota Kabupaten Mojokerto dan berjarak 17,5 km dari pusat Kota Jombang. Kondisi iklim pada kedua desa termasuk iklim tropis rendah dengan curah hujan rata-rata tahunan yang tergolong tinggi, berkisar antara 1500-2500mm/tahun.

Berdasarkan data administratif Kecamatan Trowulan, mayoritas penduduk mempunyai mata pencaharian sebagai buruh tani. Hal ini ditunjukkan pula dengan besarnya lahan persawahan di kedua desa, yakni 59.725 Ha di Desa Sentonorejo dan 60.770Ha di Desa Trowulan.

Desa Trowulan memiliki penduduk dengan total 7309 jiwa dengan 1984 KK dengan jumlah penduduk laki-laki 3.666 orang dan penduduk wanita 3.643 orang. Desa Sentonorejo terdiri dari empat dusun, antara lain: Dusun Sidodadi, Dusun Kemasan, Dusun Kedaton, dan Dusun Plintahan. Desa Sentonorejo memiliki penduduk sebanyak 3.439 jiwa dengan 1.251 KK dengan jumlah penduduk laki-laki 1.683 orang dan penduduk wanita 1.756 orang. Situs-situs yang ada di kedua desa bisa dilihat pada peta situs dibawah ini.



Gambar 4.2 Titik Persebaran situs-situs di Kecamatan Trowulan

Sumber: wikipedia.com

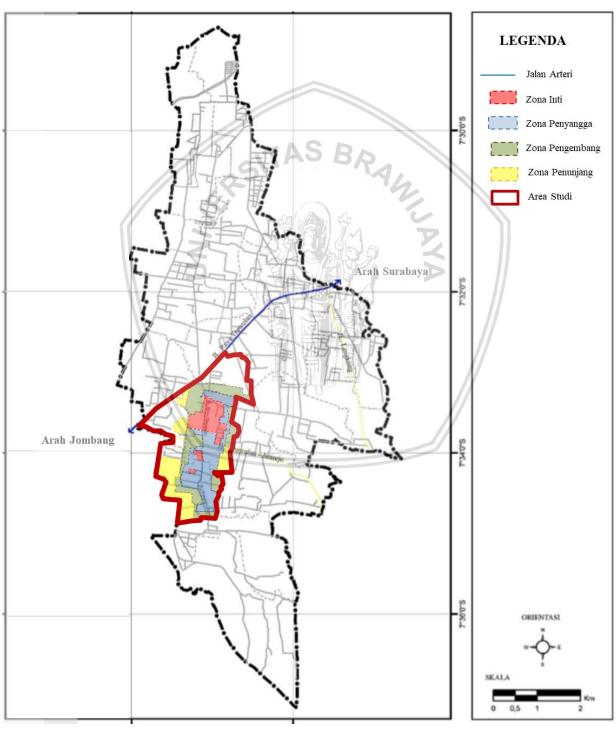
Situs-situs yang berada di Desa Trowulan antara lain: Makam Putri Campa, Makam Panjang, Candi Menak Jingga, Kolam Segaran, Museum Trowulan, dan Pendopo Agung. Sementara situs-situs yang berada di Desa Sentonorejo antara lain: Candi Kedaton (Sumur Upas), Situs Segienam, dan Kompleks Makam Troloyo.

### 4.1.3 Zonasi Kawasan

Berdasarkan UU No.11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, kawasan wisata Majapahit dibagi atas empat zona. Zona inti, zona penyangga, zona pengembang, dan zona penunjang. Zona inti merupakan kawasan utama dari Kawasan Cagar Budaya Trowulan. Zona penyangga merupakan area yang melindungi zona inti yang berkaitan dengan

tindakan pelestarian. Zona pengembang merupakan kawasan yang secara langsung mendukung kegiatan wisata cagar budaya yang merupakan pusat dari fasilitas pelayanan kegiatan pariwisata yang dibutuhkan masyarakat dan juga wisatawan seperti perdagangan dan jasa. Zona penunjang adalah area yang diperuntukkan untuk sarana dan prasarana penunjang serta untuk kegiatan komersial dan rekreasi umum.

Berikut ditampilkan gambar pembagian zonasi area pada kawasan studi.



*Gambar 4.3* Zonasi pada area studi Sumber: Dinas PU Kab. Mojokerto

### 4.2 Kondisi Eksisting

Kondisi eksisting kawasan akan dibahas berdasarkan variabel yang sudah ditentukan pada bab sebelumnya, yakni *attraction, accessibillity & transportation, amenities,* keamanan, dan kebersihan.

### **4.2.1** Faktor *Attraction*

### A. Atraksi Peninggalan Budaya

Kawasan studi penelitian termasuk dalam objek wisata budaya yang termasuk hasil ciptaan manusia (*man-made supply*) dengan daya tarik (*attraction*) berupa bangunan bersejarah, museum, seni pertunjukan (ruwat agung nuswantara), dan peninggalan keagamaan berupa candi dan makam.

### 1. Makam Putri Campa

Makam Putri Cempo (campa) terletak di Dusun Unggah-unggahan, Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan. Lokasinya sekitar 100 meter di utara-timur Kolam Segaran. Oleh masyarakat sekitar makam ini di keramatakan, di bangun Cungkup di sekeliling. Pada hari-hari tertentu terutama malam Jum'at Kliwon banyak di kunjungi peziarah. Karena makam ini termasuk makam keramat, sehingga meskipun dibuka untuk umum, kebanyakan pengunjung merupakan masyarakat yang bertujuan untuk melakukan ritual-ritual tertentu, dan untuk masuk ke dalam situs perlu didampingi oleh juru kunci makam.





67

Gambar 4.4 Makam Putri Campa

### 2. Makam Panjang

Makam ini letaknya tidak jauh dari makam Putri Campa, sekitar 100 meter ke arah timur. Tepatnya di Dusun Unggah-unggahan, Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan. Makam ini terbuat dari batu Gilang berukuran 50 cm, lebar 35 cm, tebal 10 cm, berangka tahun 1230 Saka atau 1281 Masehi. Ditemukan pertama kali pada tahun 1900 M. Pada batu tersebut terdapat tulisan berhuruf Jawa Kuno Berikut

angka tahun yang berbunyi: "Pangadengning Bodii 1203", yang artinya pada tahun 1203 Saka (sebelum Majapahit) terdapat peristiwa penanaman pohon Bodii atau Beringin. Seperti makam kuno lain nya Kubur Panjang sering di kunjungi peziarah terutama pada malam Jum'at Keliwon. Sama dengan makam putri campa yang sudah dijelaskan sebelumnya, makam ini termasuk makam yang dikeramatkan, sehingga pengunjung kebanyakan merupakan masyarakat yang akan melakukan ritual-ritual.





Gambar 4.5 Makam Panjang

### 3. Candi Minak Jingga

Candi Minak jingga terletak di Dusun Ungguh-ungguhan, Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan. Lokasinya di sebelah timur kolam segaran, tidak jauh dari Kubur Panjang dan makam Putri Cempo. Candi Minak jingga merupakan satusatunya situs di kawasan Trowulan yang terbuat dari batu adesit. Di tempat ini hanya tersisa bongkahan pondasi candi. Sisa bangunan yang lain tersimpan di dalam museum Trowulan. Pada situs ini juga tidak ditemukan ada pengunjung baik pada weekday maupun weekend. Untuk masuk ke dalam situs juga harus menghubungi pihak penjaga terlebih dulu, tidak bebas seperti situs lainnya.





Gambar 4.6 Candi Menak Jingga

# BRAWIJAYA

### 4. Kolam Segaran

Situs Kolam Segaran terletak di jalan Trowulan, sekitar 300 meter dari simpang empat trowulan. Secara adsminitratif termasuk wilayah Dusun Trowulan, Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan. Situs ini merupakan bangunan kolam kuno terbesar yang pernah ditemukan di Indonesia. Luasnya 6.5 Ha membujur utara-selatan dengan pintu masuk di sebelah barat dinding kolam terbuat dari batu bata yang di rekat dengan cara saling di gosokkan. Di bagian tenggara terdapat salauran air masuk (*inlet*), sedangkan saluran keluar (*outlet*) di sebelah barat laut.Kedua saluran ini berhubungan dengan "Balong Dowo" di barat laut dan "Balong Bunder" di selatan. Keberadaan kolam ini menunjukkan bahwa pada masa Mojopahit telah mengenal teknologi Hidrologi. Para pengunjung biasanya melakukan aktivitas, memancing, *jogging*/lari, atau duduk-duduk di pinggir kolam. Kolam Segaran paling ramai dikunjungi pada pagi hari dan sore hari.







Gambar 4.7 Situs Kolam Segaran & Ativitas Pengunjung

### 5. Museum Trowulan

Terletak di Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, museum dapat diakses melalui jalan raya Trowulan atau jalan kecamatan tepat diseberang kolam segaran. Musium Trowulan didirikan oleh Kanjeng Adipati Ario Kromojoyo Adinegoro bersama Ir. Henry Maclaine Pont pada tahun 1942 dengan tujuan untuk menampung artefak hasil penelitian arkeologi disekitar Trowulan. Saat ini, Musium Trowulan memiliki koleksi berbagai temuan diwilayah jawa timur, untuk memudahkan pengunjung, benda-benda koleksi ini telah dilengkapi dengan keterangan singkat dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Museum Trowulan paling ramai dikunjungi pada akhir minggu.





Gambar 4.8 Museum Trowulan

### 6. Pendopo Agung

Pendopo Agung Trowulan terletak di Dusun Nglinguk, Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan. Di bangun oleh Kodam V Brawijaya pada taun 1964. Arsitektur bangunan Pendopo Agung berbentuk joglo, yang tiang utamanya (soko guru) beralasan umpak batu peninggalan zaman Mojopahit. Fasilitas yang tersedia di dalam situs, antara lain: warung, tempat informasi, mushola dan toilet. Pendopo agung seringkali menjadi tempat melepas lelah setelah berkunjung ke situs-situs di kawasan Trowulan. Pada setiap bulan Suro lokasi ini menjadi pusat penyelenggara Prosesi Ruwat Agung Nuswantoro Majapahit yang rangkaian kegiatannya meliputi kirab pusaka, pentas seni rakyat dan pagelaran wayang kulit.







Gambar 4.9 Pendopo Agung

Pada bagian belakang terdapat dinding dengan relief yang menceritkan sejarah Mojopahit. Bangunan Pendopo ini berdiri di atas situs yang di yakini sebagai tempat pembacaan Sumpah Palapa oleh Mahapati Gajah Mada. Selain umpak batu untuk alas soko guru, di kompleks ini juga di jumpai beberapa situs peninggalan Mojopahit, antara lain: patok batu yang di duga sebagai tempat mengikat gajah, pertapan Raden Wijaya yang biasa di sebut kubur panggung







Gambar 4.10 Dinding Relief dan Makam Panjang

### 7. Candi Kedaton (Sumur Upas)

Candi Kedaton terletak di Dusun Kedaton, Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan. Candi ini disebut juga "Candi Sumur Upas" (sumur beracun), karena konon pernah ada orang yang mencoba memasuki lorong kecil yang terdapat di kompleks bangunan candi tersebut dan pada kedalaman tertentu tiba-tiba lemas tak bisa bernafas. Setelah di lakukan penggalian, di lokasi ini di temukan bentukbentuk setruktur yang saling tumpang tindih. Di perkirakan di lokasi Candi Kedaton ini dulunya merupakan kompleks pemukiman dari beberapa masa.





Gambar 4.11 Candi Kedaton/Sumur Upas

### 8. Situs Segi Enam Sentonorejo

Situs Lantai segi enam terletak di Dusun Kedaton, Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan. Kurang lebih 500 meter arah selatan Pendopo Agung. Peninggalan purbakala ini berupa hamparan ubin dan sisi dinding bangunan. Lantai bangunan kuno ini terbuat dari tanah liat bakar berpola segi enam dengan panjang tiap sisinya 6 cm dengan kedalaman 4 cm. Jumlah ubin yang tersisa 104 buah. Antara ubin atas satu dengan lain di rekatkan dengan tanah liat. Lantai segi enam ini berada dalam kotak galian berukuran 7.50 x 4.75 m dan di beri atap, berada sekitar 1,8 meter di bawah permukaan tanah. Lantai segi enam ini bentuknya unik, karena selama ini belum pernah di temukan bentuk yang sama

pada situs-situs Trowulan lainnya. Ukuran ubin sekitar 34 x 29 x 6,5 cm, pengikat antara ubin yang satu dengan yang lainnya menggunakan perekat tanah. Di perkirakan susunan lantai kuno ini merupakan peninggalan situs pemukiman kuno bercirikan bangunan profan berupa rumah tinggal pada masa Kerajaan Majapahit.





Gambar 4.12 Situs Segienam

### 9. Makam Troloyo

Makam ini terletak di Dusun Sidodadi, Desa Sentonorejo, situs ini berjarak ± 2 km dari Jl. By Pass Mojokerto. Makam ini dikenal pula dengan sebutan kompleks pemakaman Syekh Jumadil Kubro.

Di kompleks Makam Troloyo Desa Sentonorejo ditemukan beberapa batu nisan bercorak Islam. Kebanyakan batu nisan tersebut berangka tahun 1350 dan 1478, Setiap hari Jumat Legi diadakan ziarah di makam ini.







Gambar 4.13 Makam Troloyo

### B. Atraksi Buatan Rumah Majapahit

Rumah Majapahit merupakan proyek utama dari "Kampung Majapahit" yang dicanangkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur. Pembangunan Rumah Majapahit ini selesai dikerjakan pada tahun 2016 lalu. Desa Sentonorejo menjadi salah satu dari tiga desa yang menjadi lokasi pembangunan Rumah Majapahit ini, namun meskipun Desa Trowulan tidak termasuk dalam proyek tersebut, di dalam desatetap dibangun beberapa Rumah Majapahit pada rumah-rumah warga yang setuju huniannya dibangun Rumah Majapahit.



Gambar 4.14 Gambar Rancangan dan Bangunan Jadi Rumah Majapahit

Bangunan ini direncanakan pemerintah sebagai salah satu daya tarik wisata Majapahit. Dengan menggunakan desain rumah-rumah jaman majapahit diharapkan dapat menciptakan kembali suasana perkampungan Majapahit di kawasan wisata. Awalnya, bangunan ini disosialisasikan untuk dijadikan tempat singgah/guest house. Namun pada kenyataanya di lokasi saat ini, bangunan difungsikan menjadi toko/salon.

Kawasan studi merupakan salah satu wilayah yang dibangun Rumah Majapahit, namun karakter visual Majapahit yang diharapkan dapat ditampilkan disepanjang jalan utama kawasan kurang terlihat. Gambar berikut menunjukkan perbedaan visual Majapahit antara rumah-rumah yang berada di Desa Trowulan & Sentonorejo dengan Desa Bejijong yang juga menjadi salah satu kawasan pembangunan Rumah Majapahit.





Gambar 4.15 Penataan Rumah Majapahit (a) di Desa Bejijong (b) di Desa Trowulan

Perbedaan visual yang ditampilkan berkaitan dengan perletakan Rumah Majapahit pada masing-masing desa. Di Desa Bejijong letak Rumah Majapahit seragam ditempatkan pada halaman depan rumah, sementara di Desa Trowulan

dan Sentonorejo perletakannya tidak seragam. Keberadaan pagar yang desainnya serasi dengan Rumah Majapahit juga memperkuat visual Majapahit pada Desa Bejijong.

### C. Atraksi Ritual Upacara Adat Dan Keagamaan

### 1. Grebeg Suro

Tradisi Grebeg Suro Majapahit adalah tradisi tahunan yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Suro kalender Saka. Tradisi ini di pelopori oleh Yayasan Among Tani. Rangkaian kegiatannya antara lain : Ziarah ke makam leluhur dan pahlawan, pentas kesenian dan makanan rakyat, grebeg suro (kirab Agung Bumi Nuswantara) dan ditutup dengan pagelaran wayang kulit semalam suntuk. Kirab biasanya dimulai dari Pendopo Agung dan berakhir di Museum Trowulan). Tradisi Grebeg Suro secara keseluruhan dimaksudkan sebagai bagian dari ruwat agung (permohonan keselamatan dan kesejahteraan) bagi bumi nusantara.



Gambar 4.16 Suasana Kirab Agung Bumi Nuswantara Di Pendopo Agung

### 2. Haul Syech Jumadil Kubro

Haul Syeh Jumadil Kubro adalah peringatan wafatnya Syeh Jumadil Kubro yang di laksanakan setiap tahun di areal situs kompleks makam Troloyo. Dalam Haul Syeh Jumadil Kubro di gelar serangkaian kegiatan keagamaan dan budaya. Awal kegiatan haul dilakukan kirab haul syech jumadil kubro, diawali dengan Cucuk lampah, Kaluhuran, Pembawa Tombak, Pembawa Bendera, Barisan Walisongo, Pembawa Kendi 7, Pembawa Jajan Pasar, Tumpeng Songo, Panji Poncowarno, Panji Gulo Klapo, Prajurit, Santriwan – Santriwati. Kirab sendiri mempuyai arti perjalanan oleh karena itu penggambaran kirab merupakan perjalanan syech jumadil kubro dalam menyebarkan islam kala waktu majapahit dulu dan juga kebersamaan serta keragaman akan budaya yang dimiliki waktu kerajaan majapahit. Selain kirab haul jadwal lain ada seni hadrah yang diikuti

ishari se Jawa timur, Khotmil dan semaaan Al Qur-an , Istighotsah, Pembacaan Tahlil serta pengajian umum.



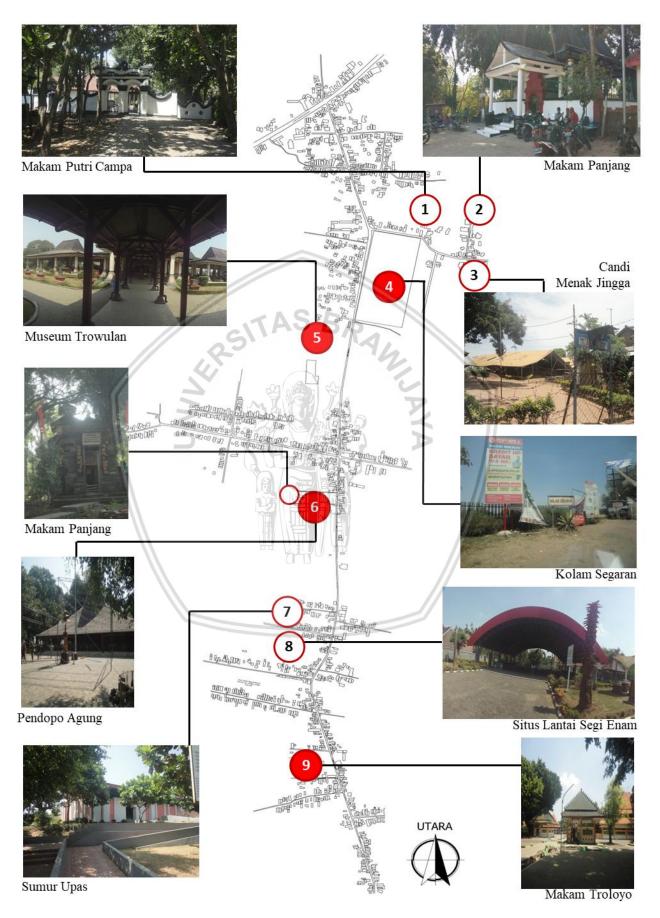


Gambar 4.17 Haul Syech Jumadil Kubro Sumber: Disparpora kab. Mojokerto

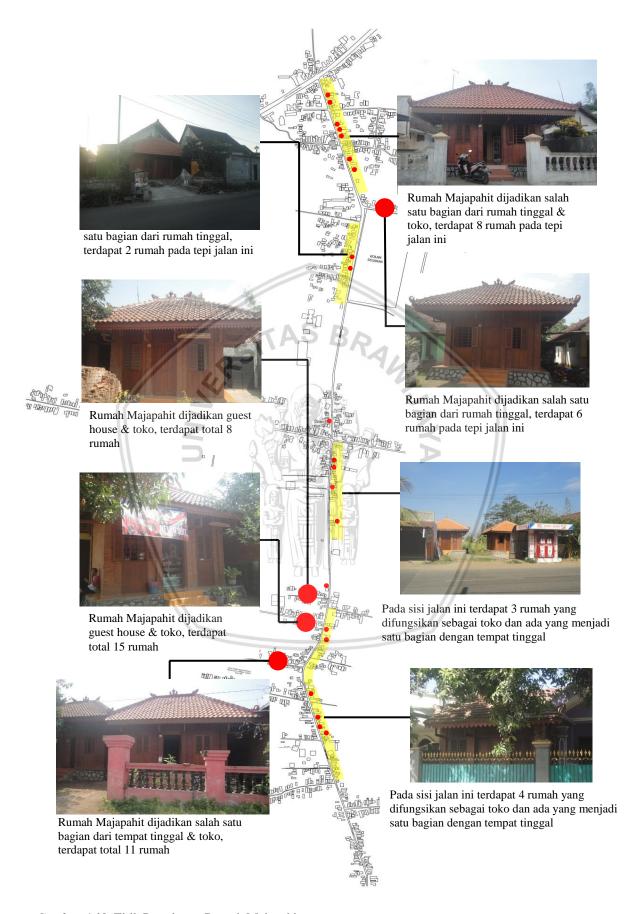
Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, Objek wisata/situs yang menjadi objek kajian antara lain: Kolam Segaran, Museum Majapahit, dan Pendopo Agung yang terletak di Desa Trowulan; serta Makam Troloyo yang terletak di Sentonorejo, serta Rumah Majapahit yang berada pada kedua desa. Pemilihan objek-objek tersebut berdasarkan pertimbangan:

- Tingkat kunjungan tiap hari
- Fungsi objek wisata di dalam kawasan
- Daya tarik yang ditawarkan objek wisata
- Letak objek wisata dari jalan utama kawasan (koridor Jl. Brawijaya- Jl.Pendopo Agung- Jl. Syech Jumadil Kubro).

Objek lainnya tidak termasuk dalam objek wisata yang diteliti karena tidak memenuhi poin-poin diatas, yakni dengan tingkat kunjungan musiman (hanya pada saat-saat tertentu), fungsi objek wisata merupakan objek yang dikeramatkan, serta letak objek wisata yang tidak berada pada ruas jalan utama kawasan. Untuk titik perletakan objek wisata dan Rumah Majapahit ditunjukkan pada gambar 4.18 Dan gambar 4.19 pada halaman berikut.



Gambar 4.18 Titik Lokasi Objek Wisata



Gambar 4.19 Titik Persebaran Rumah Majapahit

### 4.2.2 Faktor Aksesibilitas dan Transportasi

### A. Akses Jalan Masuk Kawasan

Terdapat empat akses keluar-masuk kawasan. Akses Utama menuju kawasan berbatasan langsung dengan jalan antar kota Madiun-Surabaya, sehinggaa volume kendaraan yang melintas cukup padat. Ketiga akses lainnya yakni melalui Desa Nglinguk, Desa Temon dan Desa Pakis.



Gambar 4.20 Akses Masuk/Keluar Kawasan Wisata

Pada persimpangan jalan akses utama masuk kawasan wisata belum terdapat pintu gerbang kawasan wisata nasional (Kawasan Wisata Trowulan), akses masuk kawasan hanya ditunjukkan oleh penanda arah jalan.

### B. Akses Jalan Masuk Objek Wisata

Akses masuk objek wisata yang akan dibahas adalah mengenai gerbang masuk objek wisata. Masing-masing objek wisata dalam kawasan memiliki pintu masuk sebagai akses masuk dan keluar objek wisata. Pembahasan akan fokus pada keempat objek wisata yang menjadi batasan objek studi.

## BRAWIJAY

### 1. Kolam Segaran

Pintu masuk Kolam Segaran berukuran 2 m dan memiliki undakan setinggi 80 cm, pagar dan gerbang objek wisata terbuat dari bahan besi/logam. Hanya ada satu pintu masuk dan keluar objek wisata yang terletak di bagian selatan, sehingga untuk mencapainya tidak bisa diakses langsung dari jalan utama kawasan.



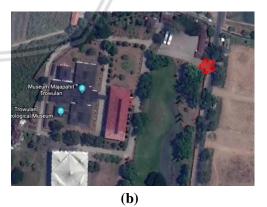


Gambar 4.21 (a) Pintu Masuk Kolam Segaran (b) Perletakan Pintu Masuk Kolam Segaran

### 2. Museum Trowulan

Pintu masuk berukuran 6 m dengan level ketinggian yang relatif sama dengan jalan utama kawasan. Tidak ada gapura pada pintu masuk. Hanya ada satu pintu masuk, yang digunakan untuk akses masuk dan keluar objek wisata. Pintu masuk terlihat langsung dari jalan utama kawasan.





Gambar 4.22 (a) Pintu Masuk Museum Trowulan (b) Perletakan Pintu Masuk Museum Trowulan

### Pendopo Agung

Objek wisata Pendopo Agung mempunyai dua pintu masuk, (a) Pintu masuk utama dari jalan menuju objek wisata, dan (b) Pintu masuk dari lahan

parkir menuju pendopo. Pintu masuk utama mempunyai lebar 6m menghadap ke jalan utama kawasan serta mempunyai gapura bergaya tradisional majapahit setinggi 8m yang terbuat dari batu bata merah disisi kanan dan kiri. Pintu masuk dari lahan parkir menuju pendopo juga memiliki gapura bergaya sama dengan pintu masuk utama dengan tinggi 8m dan lebar pintu masuk 2,5 m, memiliki undakan setinggi 80 cm.



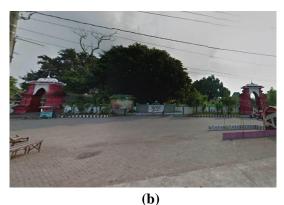


Gambar 4.23 (a) Pintu Masuk Utama Pendopo Agung (b) Perletakan Pintu Masuk Dari Area Parkir Menuju Pendopo

### 4. Makam Troloyo

Makam Troloyo memiliki satu akses masuk dan satu akses keluar objek wisata. Pada area pintu masuk dan keluar objek wisata Makam Troloyo mempunyai gapura dengan desain yang sama. Desain gapura merupakan perpaduan dari arsitektur islam dan tradisional majapahit. Hal ini ditunjukkan dengan adanya bentuk gapura majapahit dan siluet kubah masjid. Gapura Makam Troloyo memiliki tinggi ± 6 m dengan lebar akses masuk/keluar sebesar ± 2,5 m). Namun dikarenakan adanya pembongkaran pergola dan bangunan makam, maka hanya satu akses yang digunakan, yakni yang berada di sebelah kiri.

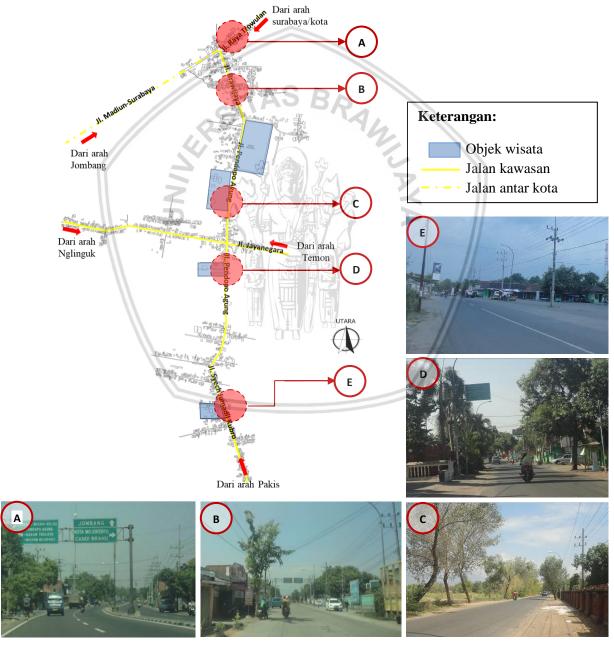




Gambar 4. 24 (a) Desain Gerbang Makam Troloyo (b) Gerbang Masuk dan Keluar Makam Troloyo

### C. Sirkulasi Kendaraan

Akses Utama menuju kawasan adalah melalui Jl. Raya Trowulan yang termasuk dalam kategori jalan arteri primer. Jalan utama kawasan mempunyai lebar ± 6 m, dengan kondisi jalan sudah beraspal. Belum terdapat pedestrian ways sepanjang jalan desa. Sedangkan untuk jalan lingkungan mempunyai lebar ± 4 m dengan kondisi sudah beraspal atau dicor. Terdapat empat titik masuk menuju kawasan, yakni dari Jl. Raya trowulan, Jl. Jayanegara, dari Nglinguk, dan via Jl. Syech Jumadil Kubro untuk pengunjung jari arah pakis



Gambar 4.25 Titik Jalan Pada Kawasan Studi

Untuk pembahasan mengenai kondisi eksisting jalan, akan dibahas pada tabel dibawah ini berdasarkan titik-titik yang sudah ditentukan pada gambar sebelumnya.

Tabel 4.1 Eksisting Jalan Kendaraan Kawasan

	Penggalan Jalan	Kondisi Eksisting
A	Jalan arteri primer yang menghubungkan kota	
	Jombang dengan Mojokerto/Surabaya. Jalan	
	sudah berpenutup aspal dengan lebar masing-	
	masing sisi jalan $\pm$ 10 m dan mempunyai garis _	
	marka. Mayoritas pengunjung melalui jalan ini	
	untuk masuk ke dalam kawasan wisata.	Bahu jalan Badan jalan Bahu jalan
В	Jalan kawasan dengan lebar ± 6 m dengan	
	penutup jalan cor beton. Mempunyai garis	
	marka jalan namun tipis. Bahu jalan sangat	
	sempit ± 1 m. Badan jalan dan bahu jalan	
	nyaris tidak ada perbedaan ketinggian.	langurian, rab varga 1m 6m 1m /
		Bahu jalan Bahu jalan Bahu jalan
С	Termasuk jalan kawasan dan memiliki bahu	
	jalan. Antara badan jalan dengan bahu jalan	
	juga nyaris mempunyai level ketinggian yang	
	sama. Bahu jalan sisi timur jalan biasa	
	digunakan untuk parkir on street. Jalan	Pagar Pembatas
	berpenutup aspal tanpa marka jalan.	objek wisata 2m 6m 1,5m objek wisata Bahu jalan Badan jalan Bahu jalan
D	Lebar jalan ± 6 m dengan bahu jalan tanpa	
	perkerasan dengan level ketinggian hampir	
	sama, bahu jalan biasa dugunakan untuk	
	berjalan kaki, maupun parkir on street. Jalan	
	kendaraan berpenutup aspal tanpa marka jalan.	Pale run
	Bahu jalan menjadi satu dengan halaman	2m / 1,5m /
	rumah warga yang terbuka.	Bahu jalan Badan jalan Bahu jalan
E	Jalan kendaraan di depan Makam Troloyo	
	berpenutup aspal dan memiliki marka jalan.	Halamu
	Sisi barat jalan tidak memiliki bahu jalan, dan	Parikir Makam Troloyo warg
	merupakan area parkir objek wisata. Bahu	6m / 1,5m /
		Badan jalan Bahu jalan

### D. Sirkulasi Pejalan Kaki

Jalur pejalan kaki di dalam kawasan masih berupa lapisan tanah/rumput (tidak ada perkerasan) menggunakan *space* yang digunakan untuk bahu jalan. Apabila jalan tidak mempunyai bahu jalan, maka pejalan kaki terpaksa harus menggunakan pinggir jalan raya, hal ini tentu membahayakan keselamatan pejalan kaki.



Gambar 4.26 (a) Bahu Jalan Depan Museum Trowulan (b) Bahu Jalan Depan Pendopo Agung



Gambar 4.27 (a) Pedestrian Dipinggir Jalan Kolam Segaran (b) Pedestrian di Desa Sentonorejo

### E. Moda Transportasi

Ojek merupakan satu-satunya moda transportasi umum yang dapat ditemukan didalam kawasan wisata. Didalam kawasan wisata terdapat paguyupan ojek Troloyo yang berada di Desa Sentonorejo. Paguyuban ojek ini mempunyai fungsi inti mengantarkan peziarah dari area Terminal/Parkir Bus & Mobil menuju objek wisata Makam Troloyo dan sebaliknya, dengan tarif Rp5000,00 sekali antar. Jarak dari Terminal menuju Makam Troloyo ± 100 m. Anggota dari paguyuban ini memakai seragam berwarna merah dan masing-masing tukang ojek memiliki nomor punggung sendiri, hal ini ditujukan untuk menjaga keamanan pengguna ojek. Selain mengantar ke Makam Troloyo, tukang ojek juga bersedia mengantarkan keluar kawasan wisata Majapahit.





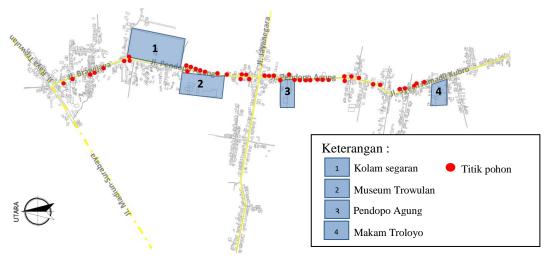
Gambar 4.28 (a) Ojek Dari Area Terminal/Parkir Bus & Mobil (b) Ojek Dari Area Makam Troloyo

### F. Lansekap Jalan

Unsur vegetasi di dalam kawasan mempunyai fungsai sebagai fungsi peneduh, pembatas pandangan, pembatas fisik, pengarah, dan pengendali suara. Tanaman yang banyak ditemukan di dalam kawasan antara lain, Pohon Mangga, Pohon Ketapang Kencana, Pohon Bambu, Pohon Glodokan Tiang, Pohon Kelapa, dan Pohon Palem Putri .

### 1. Pohon Mangga

Di dalam kawasan banyak sekali dijumpai pohon mangga di tepi jalan, keberadaan pohon ini dalam kawasan sangat menguntungkan, karena tajuknya yang lebar (3-8 m) dan tinggi sekitar 4,5-10 m, pohon mangga cocok untuk peneduh di dalam kawasan. Tanaman ini dijumpai berdiri sendiri, maupun berkelompok deret sepanjang tepian jalan. Karena bahu jalan yang menyatu dengan halaman rumah warga (karena tidak ada pagar pembatas), banyak pohon mangga yang sebenarnya berada di dalam halam rumah warga, namun tahuk pohonnya sampai ke jalan.



Gambar 4.29 Titik Perletakan Pohon Mangga Dalam Kawasan

Pohon ini cocok dijadikan sebagai tanaman peneduh, karena mampu tumbuh hingga puluhan tahun, dan tidak mudah tumbang karena memiliki struktur kayu yang kuat. Pohon ini ditemukan berdiri sendiri ataupun dalam kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 pohon. Lokasi penempatan pohon ini acak disepanjang jalan jutama kawasan.

85

#### 3. Pohon Kersen

Pohon Kersen cukup banyak ditemui di dalam kawasan, sama seperti pohon mangga, keberadaan pohon ini sangat menguntungkan, karena selain digunakan sebagai tanaman peneduh, buahnya juga bisa dikonsumsi. Akar pohon kersen juga tidak merusak tanah. Pohon Kersen dalam kawasan memiliki tinggi ±5-6 m. Pohon ini berdiri sendiri dan letaknya acak sepanjang jalan utama kawasan.



Gambar 4.30 Titik Perletakan Pohon Kersen dan Mahoni Dalam Kawasan

#### 4. Bambu

Dereta pohon Bambu hanya ditemui diseberang Objek wisata Museum Trowulan, membatasi area perkarangan dengan sirkulasi jalan sepanjang 20 m. Tinggi pohon ± 7 m, namun karena tidak ada jarak antara tanaman bambu dengan jalan, sehingga keberadaan tanaman ini agaknya mengganggu pejalan kaki yang melintas.

#### 5. Pohon Glodokan Tiang

Pohon ini efektif untuk mengurangi polusi udara, akar pohon ini juga tidak menjalar yang bisa merusak struktur jalan. Tanaman ini memiliki tinggi ± 7 m, selain efektif sebagai penyaring polusi, pohon ini juga baik untuk peneduh jalan,

dan apabila ditata linear dipinggir jalan, bisa menjadi fungsi pengarah dan pembatas jalan. Pohon ini terletak disamping jalan dekat Museum Trowulan

#### 6. Pohon Palem Putri & Palem Raja

Pohon Palem Raja merupakan jenis tanaman palem yang dapat tumbuh hingga 20 meter, pohon ini memiliki daun runcing, dan akar tanaman ini tidak merusak jaringan jalan. Pohon Palem Raja pada kawasan studi mwmiliki ketinggian ± 12 m dan terletak berderet linear di daerah perempatan jalan antara Jl. Pendopo Agung dan Jl. Jayanegara, mengitari bangunan MI Brawijaya I. Pohon Palem Putri memiliki ukuran yang jauh lebih kecil daripada Palen Raja, pohon ini di dalam kawasan memiliki ketinggian ± 3 m dan letaknya berdiri sendiri secara acak di sepanjang jalan.



Gambar 4.31 Titik Perletakan Pohon Dalam Kawasan

Titik vegetasi di dalam kawasan dapat dilihat pada gambar 4.33 . Bentuk dan Struktur Vegetasi yang ada di dalam kawasan studi akan dijabarkan pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4. 2 Bentuk dan Struktur Vegetasi

NAMA	BENTUK DAN STRUKTUR					
	UKURAN	WARNA	BENTUK	GUNA	TATANAN	
Pohon Mangga	Timggi ±4,5m – 10m	Hijau Tua	Tajuk Lebar	Peneduh Konsumsi buahnya	Berdiri sendiri/berkelompok kecil (2-4 pohon), ditepi jalan	

Pohon Mahoni	Timggi ±8- 10m	Hijau Tua	Tahuk Lebar	Peneduh Pembatas Penyerap polusi	Berdiri sendiri/berkelompok kecil (2-4 pohon), ditepi jalan
Pohon Kersen	Timggi ±5- 6m	Hijau Muda	Tajuk Lebar	Peneduh Konsumsi Buahnya	Berdiri sendiri secara acak dipinggir jalan
Pohon Bambu	Timggi ±7m	Hijau Muda	Tajuk Oval	Peneduh Pengarah Pembatas	Berkelompok, Berderet linear di sepanjang tepi jalan
Pohon Glodokan Tiang	Timggi ±7m	Hijau Tua	Tajuk Kerucut	Pengarah Pembatas Peneduh Penyaring polusi	Berkelompok, Berderet linear di sepanjang tepi jalan
Pohon Palem Putri	Timggi ±3m	Hijau Tua	Tajuk Menjurai	Pembatas Pengarah Tanaman Hias	Berdiri sendiri di sepanjang tepi jalan, letaknya acak
Pohon Palem Raja	Timggi ±12m	Hijau Tua	Tajuk Menjurai	Pembatas Pengarah	Berkelompok, Berderet linear di sepanjang tepi jalan

#### G. Sistem Parkir

Terdapat dua jenis sistem parkir di dalam kawasan, yakni parkir *on street* dan *off street*. Untuk parkir *on street* paling sering dijumpai ditepian Jl. Pendopo Agung, disebelah objek wisata Kolam Segaran. Seringnya parkir *on street* pada area ini dikarenakan adanya fasilitas warung/kios makanan Ikan Wader yang merupakan khas daerah Trowulan. Sementara masing-masing objek wisata di dalam kawasan sudah memiliki lahan parkir tersendiri dan sudah mencukupi kebutuhan parkir para pengunjung. Selain itu, terdapat beberapa kantong parkir di dalam kawasan studi yang bisa digunakan apabila terjadi lonjakan kunjungan khususnya apabila ada kegiatan rutin di dalam wilayah, seperti grebeg suro. Lahan parkir di depan Makam Troloyo biasanya digunakan untuk pasar malam pada akhir pekan. Titik-titik lahan parkir pada kawasan bisa dilihat pada gambar 4.34 .



Gambar 4.32 Pasar Malam Pada Area Parkir Makam Troloyo

Sepanjang bahu Jalan Brawijaya tidak ada pepohonan dipinggir jalan, hanya ada pohon yang berada dalam pagar rumah warga

Pohon Peneduh di sekitar kios makanan

Sejenis pohon Ketapang Kencana disisi timur Jl.Pendopo Agung (seberang museum)



Pohon Mahoni di sekitar kios makanan



Pohon Glodogan Tiang disisi barat Jl.Pendopo Agung dan pohon

Pohon Palem disepanjang jalan sebagai elemen pengarah jalan, membatasi lahan sawah dengan jalan raya



Deretan pohon bambu dipinggir jl. Pendopo Agung sisi sebelah timur



Pohon Palem disisi timur dan pohon mangga disisi barat dari Jl. Pendopo Agung (perempatan)



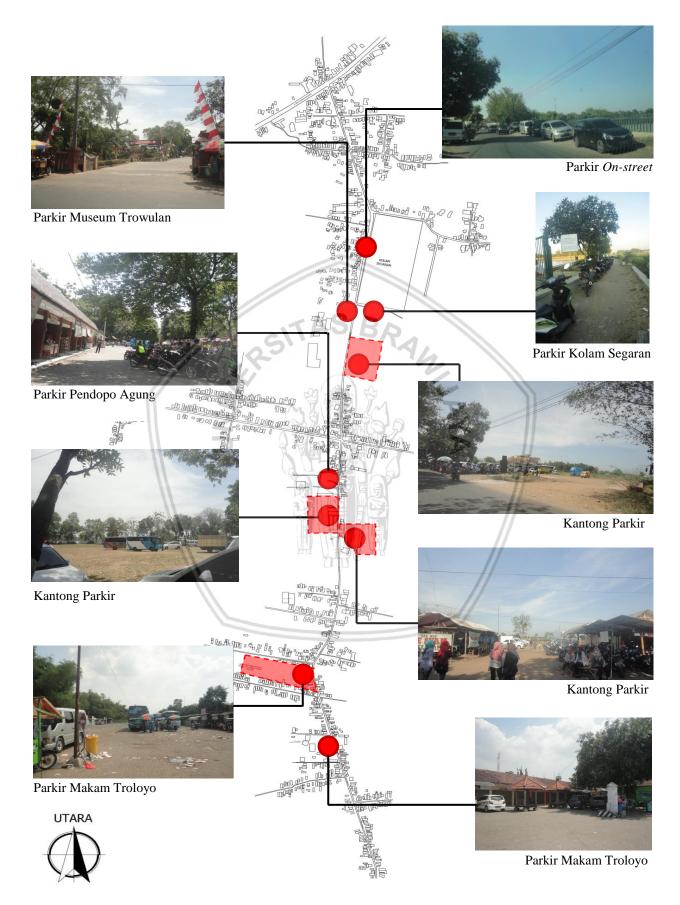


Pohon mangga disisi timur jl syech jumadil kubro (seberang terminal/parkir troloyo)



Pohon kelapa di sisi timur Jl. Pendopo Agung, dan pohon mangga disisi sebelah barat





Gambar 4.34 Titik Lahan Parkir

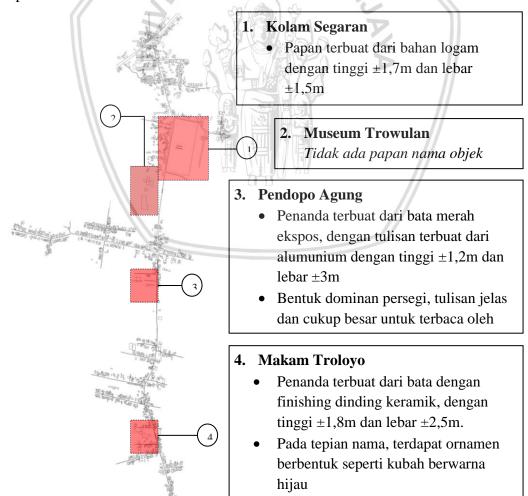
#### H. Sistem Penanda

Untuk *signages* sendiri pembahasan dibagi menjadi empat kelompok; yakni penanda arah, penanda nama objek wisata, rambu lalu lintas serta penanda batas administratif desa.

#### 1. Informational Signages

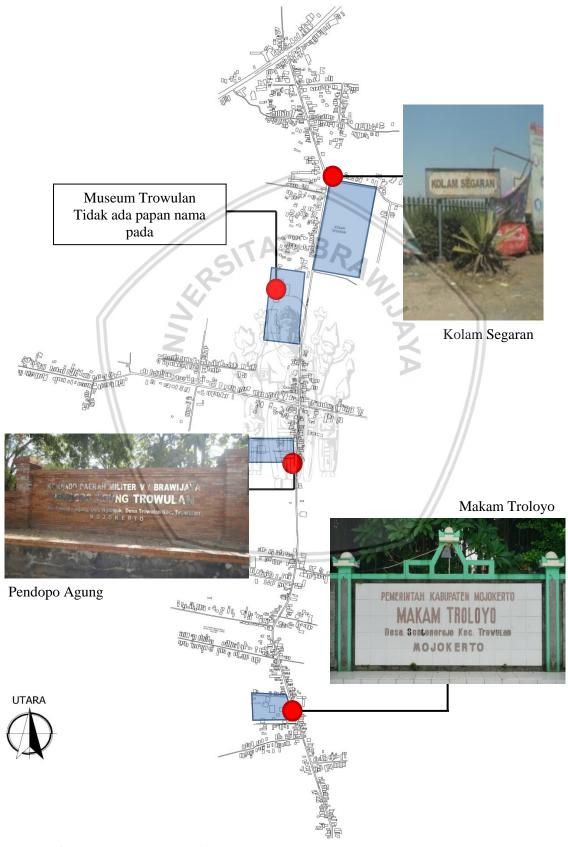
#### • Penanda Nama Objek Wisata

Penanda nama objek wisata penting terdapat dalam kawasan wisata, untuk membantu pengunjung mengenali Untuk penanda nama objek wisata akan di *mapping* kan titik-titik perletakan pada seluruh objek yang terdapat pada kedua desa, namun untuk pembahasan lebih lanjut, difokuskan pada keempat objek wisata yang sudah ditentukan sebelumnya. Ketiga objek wisata sudah mempunyai penanda nama objek wisata tersendiri. Museum Trowulan tidak mempunyai penanda nama objek wisata, hanya ada papan nama Pusat Informasi Majapahit (PIM) yang ada di depan museum.



Gambar 4.35 Penanda Nama Objek Wisata

Foto eksisting dan titik penempatan penanda nama objek wisata pada kedua desa bisa dilihat di gambar 4.36 berikut.



Gambar 4.36 Bentuk Penanda Nama Objek Wisata

#### 2. Traffic Signages

#### • Papan Penanda Arah Jalan

Di dalam kawasan terdapat total sembilan papan penanda arah jalan. Enam penanda untuk dari arah Jl. Raya Trowulan masuk ke dalam kawasan, serta tiga papan penanda dari arah dalam kawasan keluar menuju Jl. Raya Trowulan. Untuk lebih jelasnya, akan dijelaskan pada tabel dibawah ini. Nomor yang digunakan untuk pembahasan (A-J) bisa dilihat foto eksisting dan titik-titik perletakannya pada gambar 4.37 dan gambar 4.38.

Tabel 4.3 Kondisi Eksisting penanda arah

**Kondisi Eksisting** No Papan mempunyai dua informasi penunjuk arah, yakni menunjukkan arah menuju kota dan arah menuju A kawasan wisata. Terlihat jelas oleh pengguna jalan, letak tidak mengganggu Gambar disamping merupakan penanda lama, tulisan sudah pudar, dan letaknya berada ditengah-tengah pedestrian way Terdapat dua informasi pada papan penunjuk arah ini. Bagian atas menunjukkan arah menuju objek-objek wisata, dan bagian bawah merupakan bangunan В komersil dalam kawasan. Ukuran papan dan tulisan terlalu kecil sehingga tidak terbaca oleh pengguna jalan.

• Gambar sebelah kanan menunjukkan papan penunjuk arah setinggi ±2,5m dan menunjukkan arah menuju situssitus dan objek wisata lainnya baik didalam maupun diluar kawasan studi. Merupakan papan penunjuk jalan lama, dan terdapat tulisan yang sudah pudar





Papan penunjuk jalan lama setinggi ±7m dari permukaan tanah, berisikan informasi penunjuk arah menuju situs-situs, baik di dalam maupun diluar objek wisata, serta masing-masing jarak tempuhnya. Tulisan kecil, sehingga susah terbaca oleh pengguna jalan

Merupakan penanda batas desa
Trowulan dan Sentonorejo. Terbuat
dari material kayu setinggi ±120cm,
terletak di pinggir kanan dan kiri
jalan. Tulisan dibuat menggunakan
cat. Pengguna jalan sulit melihat
batas desa.



F Merupakan penanda arah jalan yang sudah lama yang menunjukkan arah dan jarak menuju objek-onjek wisata. Tulisan dan warna pada papan sudah memudar., tidak jelas terbaca, Papan tertutup pohon.

Merupakan papan penunjukarah menuju Terminal-Parkir Bus dan mobil objek wisata Makam troloyo setinggi ±7m dari permukaan tanah, papan bermaterial plat alumunium, tulisan jelas terlihat oleh pengguna jalan. Terletak pada bahu jalan tepat diseberang Terminal

BRAWIJAY/

G

Η

J

Terdapat dua papan penunjuk arah, masih bermaterialkan plat alumunium dengan tinggi tiang ±7m. Papan sebelah kiri menunjukkan situs-situs peninggalan majapahit yang terletak pada desa lain (diluar kawasan studi), seangkan papan sebelah kanan menunjukkan arah menuju pusat kota dan kota-kota terdekat. Tulisan jelas terbaca dari jalan.

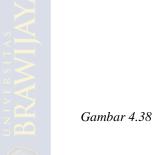


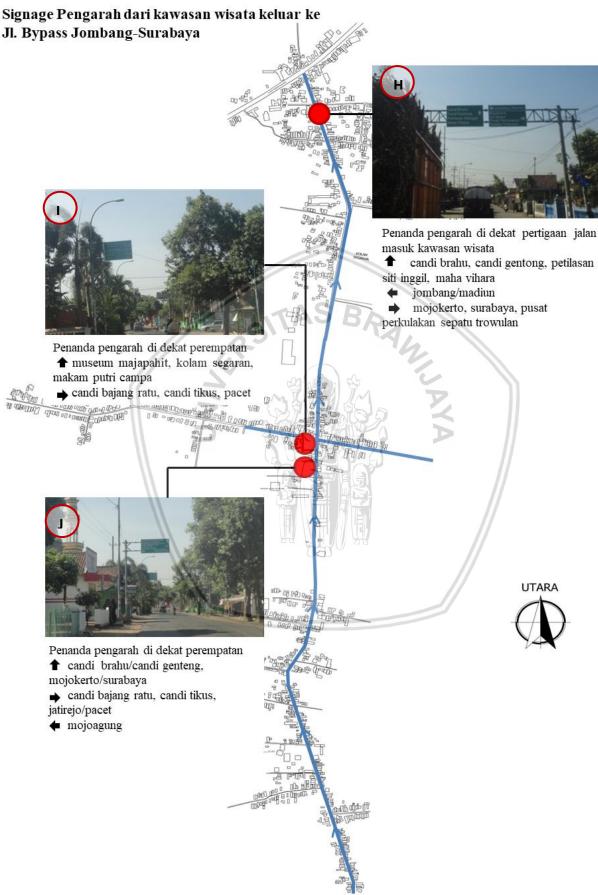
Papan penunjuk arah setinggi ±7m dari permukaan jalan, dengan ukuran papan ±1,5m. Terbagi atas tiga informasi. Bagian atas dan tengah menunjukkan arah Ι menuju objek wisata dan arah kota, sementara yang paling bawah menunjukkan arah menuju daerah sekitar. Tulisan terbaca dari jalan dan tidak terhalang elemen apapun

Papan penunjuk arah menuju objek-objek wisata beserta jarak tempuhnya. Terbagi atas dua bagian. Bagian atas menunjukkan objek-objek wisata pada Desa trowulan, dan bagian bawah menunjukkan arah menuju objek wisata yang berada diluar kawasan studi. Papan ini merupakan papan penunjuk arah lama, tulisan kecil sehingga susah terbaca oleh pengguna jalan

Penanda masuk kawasan wisata dari jalan utama (Jl. Raya Trowulan-Jl. Madiun-Surabaya) masih belum ada. Gambar titik perletakan masing-masing signage yang sudah dibahas sebelumnya, bisa dilihat pada halaman berikut.

Gambar 4.37 Titik Persebaran Signage/Penanda Arah Masuk Kawasan Wisata





Gambar 4.38 Titik Persebaran Signage/Penanda Arah Keluar Kawasan Wisata

#### • Traffic light & Rambu Lalu Lintas

Di dalam kawasan wisata, minim sekali terdapat rambu lalu lintas. Terdapat dua buah *traffic light* di dalam kawasan. Satu berada di pertigaan antara Jl. Raya Trowulan dan Jl. Brawijaya (jalan masuk kawasan), namun *traffic light* hanya tersedia dari arah dalam kawasan wisata menuju keluar, arah sebaliknya tidak ada. Lalu lintas pada titik ini juga dibantu oleh petugas pengatur lalu lintas. *Traffic light* kedua berada di dalam kawasan studi, yakni di perempatan antara Jl. Pendopo Agung dan Jayanegara, namun tidak berfungsi.





**(b)** 

Gambar 4.39 (a) Traffic Light Pada Pertigaan Jalan Masuk (b) Traffic light Pada Perempatan Dalam Kawasan

Sementara untuk rambu lalu lintas, hanya ditemukan pada jalan didepan Terminal-Parkir Bus & Mobil Makam Troloyo. Rambu lalu lintas yang dimaksud adalah tanda larangan masuk bagi semua kendaraan bermotor maupun tidak bermotor sebanyak dua buah dan tanda untuk wajib mengikuti arah ke kanan.



Gambar 4.40 Rambu Lalu Lintas di Terminal-Parkir

## 4.2.3 Amenities

98

#### A. Sarana Pokok

Sarana pokok berupa pusat informasi, fasilitas tempat makan, dan fasilitas penginapan. Fasilitas komersil berupa pertokoan/tempat oleh-oleh dan tempat makan banyak dijumpai deisepanjang jalan dalam kawasan wisata, baik berupa bangunan permanen maupun kios-kios pinggir jalan.

#### 1. Pusat Informasi Wisata

Sudah terdapat Pusat Informasi Wisata di dalam kawasan studi. Pusat Informasi Majapahit (PIM) terletak di dalam kawasan objek wisata Museum Keberadaan PIM kurang bisa dimanfaatkan pengunjung karena Majapahit. pengunjung tidak mengetahui fungsi dan lokasi dari sarana ini. Letak PIM bisa dilihat pada gambar 4.41.

#### 2. Tempat Makan

Jumlah tempat makan di dalam kawasan sangat banyak, dari jalan masuk kawasan hingga onjek wisata Makam Troloyo terdapat 61 tempat makan. Tempat makan di dalam kawasan juga terbagi menjadi dua, yakni yang berada di bangunan permanen, dan yang berada di kios-kios. Menu makanan yang ditawarkan juga beragam, namun menu khas Trowulan adalah ikan wader. Warung Ikan Wader banyak ditemukan di daerah Kolam Segaran. Untuk lokasi titik tempat makan bisa dilihat pada gambar 4.41.

#### 3. Sarana Penginapan

Di dalam kawasan studi sangat jarang ditemukan penginapan. Di Desa Trowulan (sekitar objek wisata Kolam Segaran dan Museum Trowulan) tidak ditemukan adanya penginapan, di Desa Trowulan (sekitar objek wisata Pendopo Agung) juga tidak ada fasilitas penginapan. Di Desa Sentonorejo terdapat 2 jenis penginapan, yakni 1 rumah kost harian, dan 7 Rumah Majapahit yang digunakan sebagai guest house Sumur Upas. Untuk lokasi titik fasilitas penginapan bisa dilihat pada gambar 4.41.



#### B. Sarana Pelengkap

#### 1. Tempat Peribadahan

Masing-masing objek wisata sudah memiliki fasilitas peribadahan tersendiri berupa mushola, dan berupa masjid pada objek wisata Makam Troloyo. Kolam Segaran tidak memiliki fasilitas peribadahan tersendiri karena tidak ada bangunan di dalam objek wisata. Namun didekat kolam, terdapat salah satu masjid besar yang ada dikedua desa. Dalam lingkup kawasan secara keseluruhan, terdapat masjid besar, yakni Masjid Raden Patah, Masjid Al Mubaraq dan Masjid Al-Muhajirin ketiganya terletak di Desa Trowulan. Masjid Raden Patah terletah di Jl. Brawijaya, Masjid Al-Mubaraq dekat dengan objek wisata Museum Trowulan dan Kolam Segaran, sementara Masjid Al-Muhajirin dekat dengan Pendopo Agung. Untuk lokasi titik fasilitas peribadahan bisa dilihat pada gambar 4.42.

99

#### 2. Toilet/WC Umum

Fasilitas toilet/WC umum sudah terdapat pada Fasilitas toilet/WC umum sudah tersedia pada objek wisata yang diteliti (kecuali Kolam Segaran). Selain itu, toilet umum juga terdapat pada tiap fasilitas peribadahan di dalam kawasan, serta terdapat pada Terminal-Parkir Bus&Mobil Makam Troloyo.

#### C. Sarana Penunjang

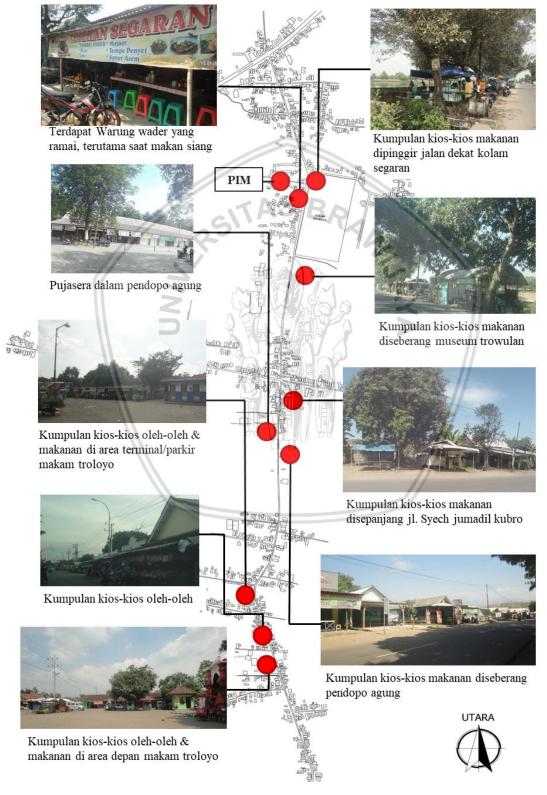
#### 1. Tempat Oleh-oleh

Hanya Museum trowulan yang memiliki fasilitas ini di dalam objek wisata. Berupa bangunan permanen dan menawarkan produk oleh-oleh berupa kaos dan pernak-pernik bertemakan majapahit/museum trowulan. Sementara di area Makam Trowulan terdapat deretan toko yang menjual kebutuhan sehari-hari. Di Desa Trowulan jarang ditemui tempat oleh-oleh, mayoritas bangunan komersil merupakan fasilitas tempat makan.

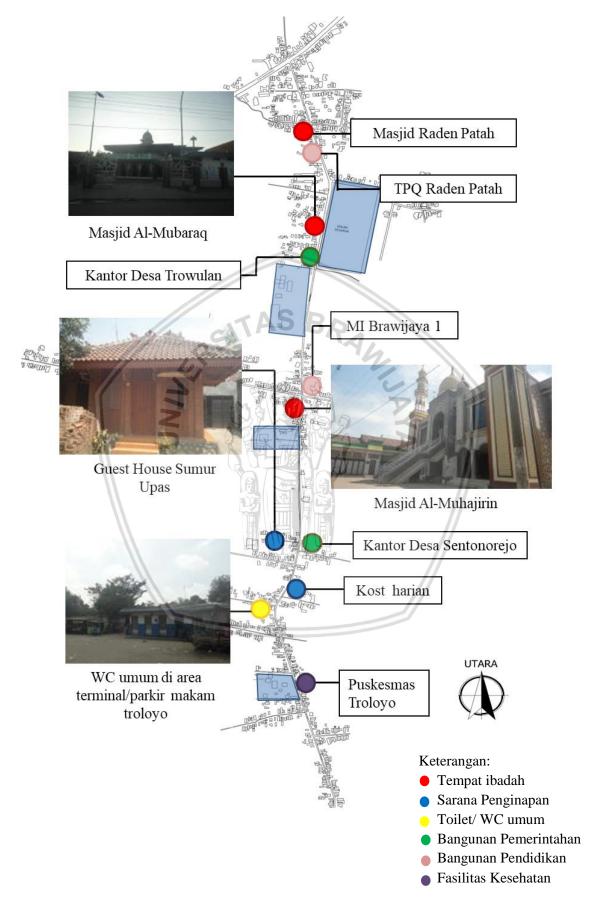
Di Desa Sentonorejo terdapat sentra oleh-oleh, bisa ditemukan mulai dari Terminal-Parkir Bus&Mobil Makam Troloyo hingga toko oleh-oleh pinggir jalan menuju Makam Troloyo. Produk yang ditawarkan berupa makanan ringan khas Mojokerto. Untuk lokasi titik tempat oleh-oleh di dalam kawasan studi, bisa dilihat pada gambar 4.41

## 2. Perbankan/ATM

Pada kondisi eksisting kawasan studi, belum ada fasilitas perbankan di dalam kawasan, fasilitas perbankan dibutuhkan di dalam kawasan wisata sebagai salah satu fasilitas untuk mendukung kegiatan perekonomian di dalam kawasan.



Gambar 4.41 Titik Fasilitas Tempat Makan/Minum dan Oleh-Oleh



Gambar 4.42 Titik Fasilitas Wisata di Dalam Kawasan

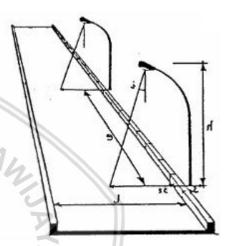
#### D. Utilitas

102

#### 1. Sistem Penerangan Jalan

Di dalam kawasan, sudah terdapat sistem penerangan berupa lampu jalan setinggi  $\pm 12$ m disisi barat jalan utama kawasan. Sistem penempatan lampu jalan pada kawasan termasuk penempatan menerus sepanjang jalan, dengan jarak antar lampu  $\pm 30$ m dan tinggi tiang lampu  $\pm 10$ m. Di dalam kawasan tidak terdapat sistem penerangan untuk pejalan kaki.

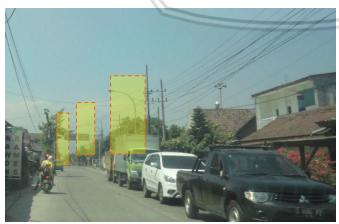




Gambar 4.43 Lampu Jalan di Dalam Kawasan

#### 2. Sistem Penyediaan Jaringan Listrik

Di dalam kawasan sudah tersedia sistem jaringan listrik oleh PLN. Ditunjukkan oleh keberadaan *Distribution Automation Devices* di dalam kawasan. Tiang listrik berupa tiang beton yang terletak disepanjang jalan, disisi yang sama dengan titik penerangan kawasan. Jarak antar tiang listrik sebesar ±15m.



Gambar 4.44 Titik Tiang Listrik di Dalam Kawasan

# BRAWIJAY

#### 3. Sistem Irigasi

Sistem irigasi yang dimaksud disini adalah tentang pengadaan air bersih dan sistem pembuangan limbah cair dalam kawasan. Pengadaan air bersih di dalam kawasan termasuk dalam jaringan PDAM. Untuk pembuangan limbah cair pada kawasan, berupa gorong-gorong tertutup yang terletak didepan bangunan.



Gambar 4.45 Sistem Pembuangan Limbah Cair di Dalam Kawasan

#### 4.2.4 Faktor Keamanan Kawasan

Keamanan di dalam kawasan disukung oleh keberadaan fasilitas keamanan pada objek wisata. Hanya Kolam Segaran yang tidak mempunyai sistem keamanan pada objek wisata. Selain itu keamanan di dalam juga didukung oleh oknum masyarakat yang menjaga daerah yang biasanya digunakan untuk parkir *on-street*, yakni pada daerah Kolam Segaran yang ramai pada siang hari (jam makan siang). Meningkatnya volume kendaraan yang parkir *on-street* pada daerah ini disebabkan adanya warung Wader yang cukup terkenal dan hampir selalu padat pada jam makan siang. Untuk pos penjagaan keseluruhan kawasan masih belum ada, masih terbatas pengawasan keamanan unit-unit objek wisata.

#### 4.2.5 Faktor Kebersihan Kawasan

Di dalam kawasan, tidak ada penyediaan tempat sampah di pinggir jalan. Sampah vegetasi berupa dahan dan daun kering juga banyak ditemukan di bahu jalan. Sampah plastik juga ditemukan di beberapa titik di dalam kawasan.

# 4.3 Analisis Kondisi Eksisting Penataan Kawasan Wisata Majapahit di Desa Trowulan dan Sentonorejo (berdasarkan Kajian Teori, Standar & Studi Terdahulu)

Hasil analisis kondisi eksisting dengan kajian teori, Standar & studi terdahulu digunakan untuk menunjang hasil analisis preferensi (khususnya faktor-faktor yang termasuk dalam kategori kelas "netral". Analisis dibagi menjadi lima kelompok pembahasan yakni: *Attraction*, Aksesibilitas dan Transportasi, *Amenities*, Keamanan, dan Kebersihan Kawasan.

#### 4.3.1 Faktor Attraction

Pada kondisi eksisting di dalam kawasan, attraction atau daya tarik wisata yang dimiliki menurut Mariotti dalam (Yoeti, 1996) merupakan hasil ciptaan manusia (manmade supply) berupa benda-benda bersejarah, museum, acara tradisional (grebeg suro), dan ritual keagamaan (ziarah kubur). Selain situs-situs peninggalan kerajaan Majapahit, dan museum, acara kebudayaan grebeg suro yang diadakan rutin tiap tahun menarik banyak wisatawan domestik. Rangkaian kegiatan seperti festival macapat, undo-undo petirtaan, mangesti suro, ruwatan massal, pagelaran wayang, dan kirab agung yang melibatkan penduduk lokal menambah antusiasme masyarakat untuk berkunjung. Makam Troloyo yang merupakan makam dari Syech Jumadil Kubro juga termasuk dalam wisata Pilgirsm, yakni jenis wisata yang dilakukan perseorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, makam orang besar atau yang diagungkan.





Gambar 4.46 Kirab Agung Sebagai Salah Satu Daya Tarik Wisata

Pada PP Nomor 50 Tahun 2011 pasal 16, mengenai strategi untuk perintisan pengembangan daya tarik wisata, meliputi: mengembangkan daya tarik wisata baru pada daerah destinasi pariwisata, dan memperkuat upaya pengelolaan potensi kepariwisataan dan lingkungan dalam mendukung upaya perintisan. Pada tahun 2015 telah mulai

dibangun Rumah Majapahit yang merupakan bentuk dari proyek "Kampung Majapahit" yang dicanangkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur Yakin (2015). Kampung Majapahit disini merupakan upaya pemerintah untuk menciptakan daya tarik wisata baru untuk meningkatkan kegiatan kepariwisataan di daerah Trowulan. Pengembangan daya tarik wisata juga masuk kedalam rencana pengalokasian dana khusus fisik bidang pariwisata yang diatur dalam Permen Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018.

Meskipun sama-sama proyek pemerintah dan memiliki tujuan yang sama, namun Rumah Majapahit pada Desa Trowulan dan Sentonorejo berbeda dengan yang ada di Desa Bejijong. Di Desa Bejijong, Rumah Majapahit yang ada lebih teratur dan seragam dengan keberadaan tembok pembatas bergaya Majapahit yang terbuat dari batu bata, sehingga lebih menampikan kesan "Kampung Majapahit" daripada Desa Trowulan dan Sentonorejo. Hal ini disebabkan pula dengan mayoritas penduduk Desa Bejijong yang berkerja sebagai pengrajin kesenian patung batu dan kuningan sehingga keberadaan Rumah Majapahit lebih mendukung profesi mereka dan dijadikan sebagai galeri yang bisa dimasuki oleh pengunjung yang datang.



Gambar 4.47 Bentuk Rumah Majapahit di Desa Bejijong

#### 4.3.2 Faktor Aksebilitas dan Transportasi

#### A. Akses Jalan Masuk Kawasan

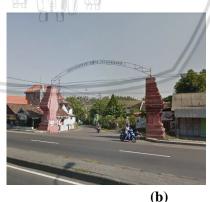
Pada kondisi eksisting, kawasan wisata budaya Trowulan yang terdapat pada Desa Trowulan dan Sentonorejo termasuk terletak pada area strategis, yakni berada di jalan arteri primer Madiun-Surabaya, sehingga berpotensi untuk menarik wisatawan luar kota.

Pada jalan masuk kawasan belum memiliki penanda masuk yang mencantumkan informasi bahwa kedua desa tersebut menjadi salah satu daerah wisata budaya Trowulan. Hanya ada papan penanda arah menuju objek-objek wisata yang terdapat pada kedua desa, sehingga perlu ditambahkan untuk menguatkan identitas kawasan sebagai kawasan wisata budaya. Berdasarkan PP Nomor 50 Tahun 2011 pasal 20, strategi untuk pengembangan dan peningkatan keterhubungan antara destinasi pariwisata dengan pintu gerbang wisata regional dan/atau nasional, meliputi mengembangkan dan meningkatkan:

- Pengembangan dan peningkatan keterhubungan antara destinasi pariwisata dengan pintu gerbang wisata regional dan/atau nasional maupun keterhubungan antar komponen daya tarik dan simpul-simpul pergerakan di dalam destinasi pariwisata
- Keterpaduan jaringan infrastruktur transportasi antara pintu gerbang wisata dan destinasi wisata serta komponen yang ada di dalamnya yang mendukung kemudahan transfer intermoda.

Pembangunan gapura identitas termasuk kedalam kegiatan DAK (Dana Alokasi Khusus) pada Sirkulasi Pejalan kaki termasuk faktor pengembangan daya tarik yang diatur oleh Permen Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018. Berikut merupakan desain gerbang masuk Desa Bejijong yang berada di dekat desa Trowulan.





Gambar 4.48 (a) Gerbang Masuk Desa Bejijong (b) Gerbang Masuk Sentra Pengrajin Kuningan di Desa Bejijong

Akses menuju Desa Sentonorejo perlu diperjelas, khususnya untuk penanda batas antar desa. Pada kondisi eksisting, penanda batas desa hanya berupa papan kayu dengan tinggi  $\pm$  120 cm yang terletak pada sisi kanan dan kiri jalan.







Gambar 4.49 (a) Perletakan tanda batas desa pada eksisting

(a)

**(b)** (b) bentuk penanda batas antar desa pada eksisting

Batas antar desa penting keberadaan di dalam kawasan, khususnya perannya untuk mengenali/mengidentifikasi desa yang dikunjungi. Dengan bentuk, dan perletakan penanda yang seperti itu, tentu akan sulit dilihat oleh para pengguna jalan, sehingga diperlukan perbaikan.

#### B. Akses Jalan Masuk Objek Wisata

Yang dimaksud akses masuk objek wisata disini adalah gerbang masuk objek wisata yang membatasi antara jaringan jalan (ruang luar) dengan objek wisata (ruang dalam), karena lokasi objek wisata yang berbatasan langsung dengan jalan utama di dalam kawasan. Berdasarkan penjabaran kondisi eksisting sebelumnya, ditemukan bahwa diantara keempat objek wisata (Kolam Segaran, Museum Trowulan, Pendopo Agung, dan Makam Troloyo), Kolam Segaran dan Museum Trowulan adalah objek wisata yang membutuhkan perbaikan gerbang masuk objek wisata.

Kolam Segaran membutuhkan perbaikan akses masuk berupa tata letak pintu masuk dan ukuran serta bentuk pintu masuk. Tata letak pintu masuk pada eksisting ukurannya kecil dan berada di samping, sehingga membuat bingung wisatawan yang baru pertama kali berkunjung. Ditambah tidak adanya informasi mengenai letak akses masuk objek wisata, sehingga akses masuk perlu diperjelas. Objek wisata Museum Trowulan secara letak dan luasan akses masuk sudah baik, namun belum ada gerbang masuk, baru sebatas pagar pembatas kawasan objek wisata, sehingga masih membutuhkan perbaikan.

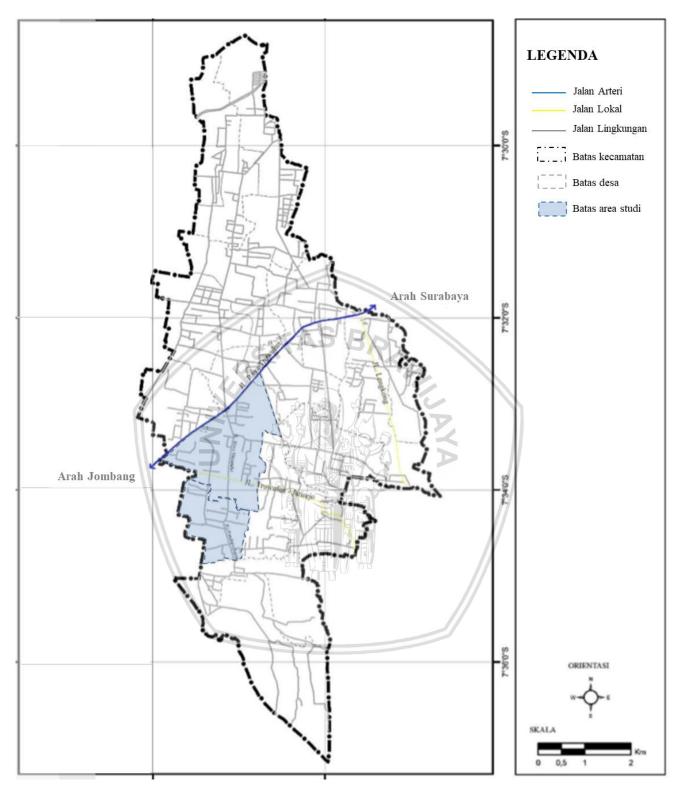




Gambar 4.50 (a) Akses Masuk Kolam Segaran (b) Akses Masuk Museum Trowulan

#### C. Sirkulasi Kendaraan

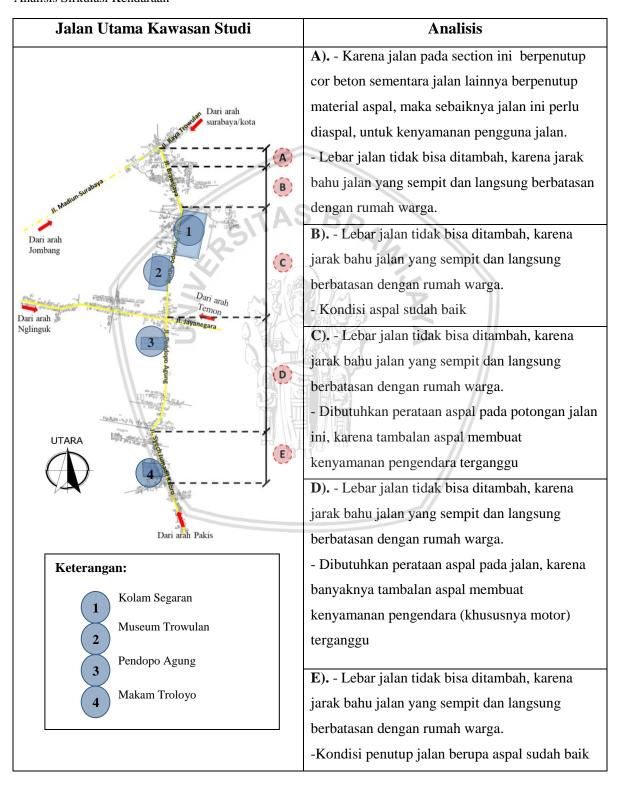
Berdasarkan Permen PU Tahun 2011 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Jalan Khusus, jalan yang ada di Desa Trowulan dan Sentonorejo termasuk dalam jalan khusus karena berada dalam kawasan pariwisata. Pada Permen tersebut pada pasal 5 disebutkan bahwa lebar jalan minimal 3,5m, dan perencanaannya dilakukan oleh penyelenggara jalan umum dan mengacu pada persyaratan teknis jalan serta pedoman teknis jalan umum. Secara lebar jalan, Berdasarkan peta jalan Kec. Trowulan, jalan utama kawasan studi termasuk dalam jalan lingkungan, sehingga lebar jalan pada eksisting sudah mencukupi ketentuan. Jalan lingkungan merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan lingkungan dengan ciri perjalanan dekat, dan kecepatan rata-rata rendah. Berikut ditampilkan peta jalan Kecamatan Trowulan (gambar 4.51).



Gambar 4.51 Peta Jalan Kecamatan Trowulan

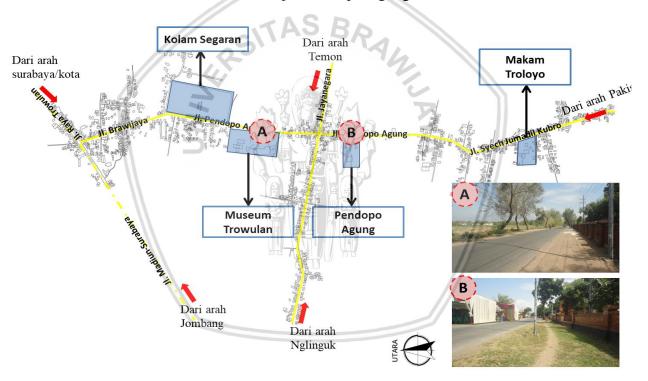
Analisis untuk sirkulasi kendaraan di dalam kawasan studi, dijelaskan pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4. 4 Analisis Sirkulasi Kendaraan



#### D. Sirkulasi Pejalan Kaki

Sirkulasi Pejalan kaki termasuk faktor pengembangan daya tarik yang diatur oleh Permen Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018 tentang petunjuk operasional dan alokasi khusus fisik bidang pariwisata. Berdasarkan data eksisiting, di dalam kawasan studi tidak ada sirkulasi untuk pejalan kaki, dan pejalan kaki biasanya menggunakan tepi/bahu jalan sebagai jalur sirkulasi. Menurut Permen PU no. 19 tahun 2011 tentang persyaratan teknis jalan dan kriteria perencanaan teknis jalan, Lebar bahu jalan untuk jalan lingkungan paling sedikit 50 centimeter, seluruhnya harus diperkeras dengan paling sedikit perkerasan tanpa penutup. Meskipun pada eksisting bahu jalan pada jalan utama kawasan sempit, ada beberapa titik yang berpotensi untuk dijadikan jalur pejalan kaki, yakni di sekitar objek wisata Museum Trowulan, dan sekitar objek Pendopo Agung.



Gambar 4.52 Alternatif Titik Penempatan Jalur Pejalan Kaki

#### E. Moda Transportasi

Menurut PP Nomor 50 Tahun 2011 pasal 17 menyatakan bahwa Pembangunan Aksesibilitas Pariwisata, meliputi: Penyediaan dan pengembangan sarana & prasarana transportasi angkutan jalan serta penyediaan dan pengembangan sistem transportasi angkutan jalan. Arah kebijakan penyediaan dan pengembangan sarana transportasi angkutan jalan yang dimaksud dalam pasal diatas, meliputi:

- 1. Peningkatan kemudahan pergerakan wisatawan dengan memanfaatkan beragam jenis moda transportasi secara terpadu
- 2. Peningkatan kemudahan akses terhadap informasi berbagai jenis moda transportasi dalam rangka perencanaan perjalanan wisata
- 3. Jaringan transportasi penghubung antara destinasi wisata dengan pintu gerbang wisata regional dan/atau nasional maupun keterhubungan antar komponen daya tarik dan simpul-simpul pergerakan di dalam destinasi wisata
- 4. Pengembangan dan peningkatan kemudahan akses terhadap prasarana transportasi sebagai simpul pergerakan yang menghubungkan lokasi asal wisatawan menuju destinasi wisata

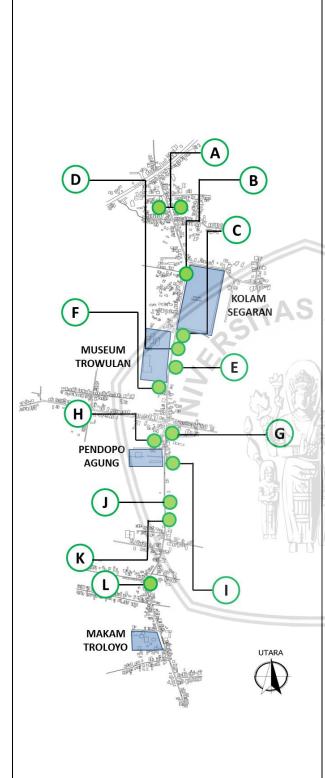
Hasil analisis mengenai moda transportasi, ditemukan bahwa di dalam kawasan studi tidak mempunyai variasi moda transportasi, karena hanya terdapat ojek di dalam kawasan. Akses moda transportasi dari jalan masuk kawasan wisata juga tidak ada, karena terminal ojek hanya ada di Desa Sentonorejo yang berjarak ± 2,7 km dari akses masuk utama kawasan. Sehingga dibutuhkan penambahan/perbaikan kualitas pada faktor-faktor tersebut.

#### F. Lansekap Jalan

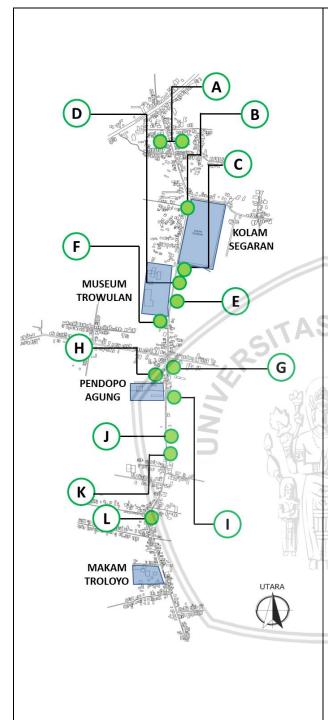
Analisis vegetasi pembentuk lansekap jalan didasari pada Permen PU no.5 tahun 2008 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. Untuk analisisnya akan dijelaskan pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4. 5 Analisis Elemen Vegetasi di Dalam Kawasan

Peta Titik Perletakan Vegetasi	Analisis
	Titik A tidak ada pohon yang berada di RUMIJA, bahu jalan juga sangat sempit sehingga tidak memungkinkan penambahan tanaman bertajuk lebar. Penambahan tanaman jenis perdu sebagai tanaman penyerap polusi, peredam kebisingan, pemecah angin, dan pembatas pandang antara jalan dengan pemukiman warga



- Eksisting titik **B**, **C**, **D** dan **H** berupa tanaman peneduh pohon mangga, keres, dan mahoni yang berfungsi utama sebagai tanaman peneduh kios makanan. Pohon tersebut dipertahankan karena kawasan membutuhkan tanaman peneduh, diperlukan perawatan berkala untuk menghindari adanya bahaya. Bisa ditambahkan tanaman fungsi pembatas pandang antara lapangan (lahan kosong) dengan jalan.
- Titik E berupa deretan tanaman bambu sepanjang ±50m, tetap dipertahankan karena sudah sesuai fungsinya sebagai pembatas pandang. Perlu dipangkas/dilakukan perawatan dengan memangkas dahan-dahan yang menjalar pada bahu jalan.
- Titik F, berupa tanaman glodogan tiang tetap dipertahankan karena fungsinya sudah sesuai dan kondisi pohon tidak membahayakan pengguna jalan. Bisa ditambahkan tanaman perdu sebagai tanaman hias.
- Titik G, merupakan tanaman yang berada di daerah persimpangan jalan, berupa pohon palem setinggi ±12m.
   Berdasarkan peraturan, untuk perempatan dengan kecepatan 40km/jam 80m mendekati persimpangan diperbolehkan adanya tanaman tinggi (diatas 2m), sementara pada ujung persimpangan (20m), tanaman yang



diperbolehkan merupakan tanaman rendah berbentuk tanaman perdu dengan ketinggian < 80cm. Tanaman palem tetap dipertahankan, karena tidak mengganggu pandangan pengendara di daerah perempatan, dan bisa ditambahkan tanaman perlu sepanjang 20m dari ujung perempatan.

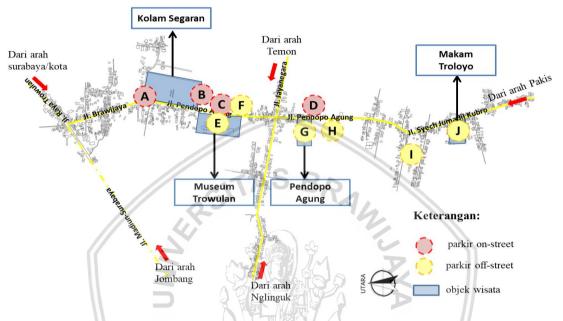
- Titik I berupa beberapa tanaman peneduh pohon mangga, dan sebuah pohon kelapa dengan tinggi ±4m, pohon mangga dipertahankan, dan pohon kelapa bisa dihilangkan
- Titik J berupa deretan pohon palem dan terdapat tanaman perdu. Pohon palem tetap dipertahankan dan tanaman perdu juga dipertahankan namun diratakan penanamannya disepanjang jalan sebagai pembatas pandang area sawah dengan jalan.
- Titik K dan L, berupa tanaman mangga dan keres, tetap dipertahankan sebagai fungsi utama tanaman peneduh, dan bisa ditambahkan tanaman perdu sebagai fungsi pembatas pandang antara jalan dengan rumah warga

#### G. Sistem Parkir

Untuk parkir di dalam kawasan, berdasarkan perletakannya terbagi menjadi dua, yakni parkir *on-street* dan *off-street*. Berdasarkan Hakim, et. Al, 2003 area parkir harus terletak pada permukaan yang datar, dan penempatannya tidak terlalu jauh dari pusat kegiatan. Keseluruhan titik parkir yang ada di dalam kawasan sudah memenuhi persyaratan

tersebut. Berdasarkan Permen Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018, pola parkir dibagi menjadi parkir kendaraan satu sisi, perkir kendaraan dua sisi, dan pola pulau. Keseluruhan titik parkir belum memiliki pola parkir yang jelas, sehingga diperlukan pengaturan pola parkir.

Pembahasan akan dibagi menjadi parkir *on-street* dan *off-street*. Analisis sistem parkir akan dijelaskan sesuai titik-titik penempatan area parkir yang tertera pada gambar 4.53.



Gambar 4.53 Titik Fasilitas Parkir di Dalam Kawasan

#### 1. Parkir On-street

Pada titik A, area parkir ramai pada jam-jam makan siang, karena pemanfaatan digunakan oleh pengunjung warung/tempat makan yang ada di daerah Kolam Segaran. Ada petugas yang menjaga dan mengarahkan lalu lintas kendaraan yang parkir, sehingga keberadaan fungsi parkir pada titik ini tidak mengganggu aktivitas jalan. Keteduhan pada titik ini dinilai masih kurang, sehingga perlu ditambahkan tanaman peneduh.

Pada titik B, merupakan area parkir objek wisata Kolam Segaran, terletak di jalan kecil yang berada antara objek wisata dan area perkebunan. Tidak ada petugas parkir yang mengatur, pengunjung parkir pada area ini karenapintu masuk berada disisi jalan kecil tersebut. Kendaraan yang parkir beupa kendaraan roda dua, dan jarang ada kendaraan lain yang melintas pada jalan kecil yang digunakan untuk area parkit Kolam Segaran, sehingga keberadaan titik parkir ini tidak mengganggu aktivitas pengguna jalan.

Pada titik C, area parkir on-street digunakan oleh pengunjung kawasan yang akan makan pada deretan kios makanan. Deretan kios makanan tersebut berada dipinggir jalan seberang objek wisata Museum Trowulan. Keberadaan parkir kendaraan pada titik ini tidak mengganggu aktivitas jalan karena kendaraan diparkir pada bahu jalan, dan pengunjung kios makanan pada titik ini tidak sepadat yang ada di titik A. Namun keberadaan kios-kios makanan pada area ini perlu ditata, dan bisa dipindahkan ke satu lahan kosong yang direncanakan menjadi pusat kios makanan, sehingga keberadaan parkir pada titik ini bisa dihilangkan, dan bahu jalan dapat dimanfaatkan untuk faktor penataan kawasan lainnya.

Pada titik D, area parkir digunakan oleh pengunjung kios-kios makanan yang ada di seberang objek wisata Pendopo Agung. Kondisi area parkir pada titik ini sama dengan titik C, sehingga parkir on-street pada titik ini bisa dihilangkan, dan bahu jalan dapat digunakan untuk faktor penataan lainnya.

#### 2. Parkir Off-street

Titik E merupakan lahan parkir yang ada di dalam objek wisata Museum Trowulan. Luasan parkir sudah mencukupi untuk menampung kendaraan pengunjung objek wisata. Keteduhan di dalam lahan parkir juga dirasa cukup. Belum terdapat pola parkir yang jelas pada lahan parkir, sehingga butuh ditambahkan untuk kejelasan pembagian area parkir berdasarkan jenis kendaraan

Pada titik F, area parkir berupa lahan kosong yang digunakan untuk area parkir apabila ada *event-event* khusus seperti grebeg suro. Luas lahan terlalu luas, bahkan apabila dimanfaatkan sebagai area parkir, masih banyak area kosong di dalam lahan ini. Perlu adanya pengaturan sistem parkir, sehingga sisa lahan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan sarana & prasarana wisata lainnya (pengelompokan kios makanan).

Titik G merupakan lahan parkir yang ada di dalam objek wisata Pendopo Agung. Lahan parkir sudah lebih dari mencukupi untuk menampung kebutuhan parkir pengunjung, hal ini ditunjukkan pada saat kunjungan tertinggi pada hari biasa (bukan *event* khusus) masih terdapat lahan parkir sisa. Belum ada pengaturan pola parkir pada area ini, hanya sebatas pengaturan area parkir berdasarkan jenis kendaraan dengan batas dibuat dari tali tambang. Sehingga dibutuhkan pemberian garis pola parkir, untuk memudahkan pengunjung.

Pada titik H, area parkir berupa lahan kosong yang digunakan untuk area parkir apabila ada *event-event* khusus seperti grebeg suro, apabila tidak digunakan untuk parkir, akses menuju lahan ditutup. Luas lahan luas, bahkan apabila dimanfaatkan sebagai area parkir, masih banyak area kosong di dalam lahan (pada area tengah). Perlu adanya pengaturan sistem parkir, sehingga sisa lahan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan sarana & prasarana wisata lainnya. Karena dari keseluruhan lahan yang digunakan untuk parkir hanya bagian pinggir (yang ada tanaman peneduh), sehingga pola parkir yang cocok digunakan adalah jenis pola parkir kendaraan satu sisi dengan sisi tegak lurus 90°.

Titik I merupakan area Terminal-Parkir Bus&Mobil Makam Troloyo. Lahan parkir sangat luas, dan cenderung kosong pada bagian belakang. Tata parkir di dalam area masih kurang, sehingga butuh diperjelas pola parkirnya, dan pembagian area berdasarkan jenis kendaraan. Perlu ditambah tanaman peneduh di dalam area ini, karena tidak ada tanaman peneduh pada eksisting. Kebersihan dalam area parkir masih sangat kurang, banyak sampah plastik dan sampah lainnya di dalam area parkir, sehingga dibutuhkan penataan tempat sampah pada area ini.

Titik J merupakan lahan parkir yang ada di dalam objek wisata Makam Troloyo, diperuntukkan untuk parkir kendaraan jenis mobil dan motor. Luasan lahan parkir sudah mencukupi kebutuhan parkir pengunjung objek wisata. Belum ada pola parkir yang jelas pada area ini, sehingga dibutuhkan penataan lahan parkir, dan pembagian area parkir sesuai jenis kendaraan. Tanaman peneduh pada area parkir juga tidak ada, namun karena letak lahan parkir yang berada di depan akses masuk dan papan nama objek wisata, dikhawatirkan apabila ada penambahan tanaman peneduh akan menutupi kedua faktor tersebut.

#### H. Sistem Penanda

Pembuatan rambu-rambu petunjuk arah termasuk dalam kegiatan DAK yang diatur dalam Permen Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018 tentang petunjuk operasional dan alokasi khusus fisik bidang pariwisata, sehingga pengadaan penambahan faktor penanda (bila dibutuhkan) didukung oleh pemerintah. Pembahasan mengenai sistem penanda dibagi menjadi dua kelpmpok, yakni: *Informational Signages* dan *Traffic Signages*.

## 1. Informational Signages

#### Penanda Nama Objek Wisata

nama objek wisata penting keberadaannya sebagai penanda Penanda identitas objek wisata (termasuk dalam informational signages). Berdasarkan kondisi eksisting, hanya Museum Trowulan yang belum mempunyai papan penanda nama objek wisata. Papan nama Kolam Segaran kondisinya sudah berkarat dan tulisan tidak terlihat jelas, sehingga perlu diganti. Papan nama objek Wisata pendopo Agung sudah baik karena baru diperbaiki pada Januari 2018. Papan nama objek wisata Makam Troloyo sudah baik dari penempatan maupun kejelasan tulisan, namun perlu penyesuaian warna dengan gerbang objek wisata.

#### 2. Traffic Signages

# SITAS BRAY • Traffic light & Rambu Lalu Lintas

Menurut UU no. 22/2009 tentang Lalu lintas dan Angkutan Jalan, traffic light/ lampu rambu lalu lintas adalah lampu yang mengendalikan arus lalu lintas terpasang di persimpangan jalan, tempat penyeberangan pejalan kaki (zebra cross), dan tempat arus lalu lintas lainnya. Lampu ini yang menandakan kapan kendaraan harus berjalan dan berhenti secara bergantian dari berbagai arah. Pengaturan lalu lintas di persimpangan jalan dimaksudkan untuk mengatur pergerakan kendaraan pada masing-masing kelompok pergerakan kendaraan agar dapat bergerak secara bergantian sehingga tidak saling mengganggu antar-arus yang ada.

Traffic signages/ rambu lalu lintas hanya ditemukan didepan area Terminal-Parkir Bus & Mobil berupa tanda dilarang masuk dan tanda wajib mengikuti arah ke kanan. Tanda ini bertujuan untuk mengarahkan kendaraan roda empat seperti bus/elf dan mobil yang akan berkunjung ke objek wisata Makam Troloyo untuk parkir pada Terminal. Tanda sudah sesuai sehingga tetap dipertahankan. Terdapat beberapa rambu lalu lintas yang harusnya terdapat pada kawasan studi namun pada eksisting belum ada sehingga perlu ditambahkan. Rambu tersebut antara lain: rambu persimpangan empat, rambu tempat parkir/tanda diperbolehkan parkir pada parkir *on-street* dan papan nama jalan

# BRAWIJAY/

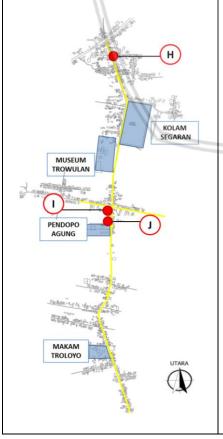
#### • Penanda Penunjuk Arah Jalan

Yang dimaksudkan dengan penanda penunjuk arah adalah rambu panduan dan informasi, yang merupakan jenis tanda umum dipergunakan, seperti rambu lalu lintas di jalan raya sebagai panduan menuju suatu tujuan (Permen Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018). Analisis penanda penunjuk arah akan dijelaskan pada tabel berikut, dibagi menjadi signage pengarah pada arah masuk kawasan wisata, dan signage pengarah pada arah keluar kawasan wisata. Penitikan penanda penunjuk arah sama dengan yang ada pada bagian kondisi eksisting yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Tabel 4. 6 Analisis Penanda Penunjuk Arah

# Analisis Titik Penempatan Penanda Signages Pengarah Pada Jalan Arah Masuk Kawasan Wisata A). Papan penanda yang terletak pada tengah jalan, dipertahankan karena kondisinya masih bagus. Perlu ditambahkan rambu kawasan wisata dengan latar belakang cokelat dan tulisan putih (sesuai ketentuan pada Peraturan Menteri. Penunjuk jalan lama yang KOLAM В SEGARAN terletak di pinggir jalan perlu dihilangkan agar tidak MUSEUM mengganggu pejalan kaki dan tidak ada informasi D ganda. PENDOPO **B**). Berupa penunjuk arah sarana komersil dalam kawasan, perlu dihilangkan karena tulisan terlalu kecil dan tidak terbaca dari jalan. C). Terdapat dua papan penanda arah di kanan dan kiri jalan. Papan yang ada di kiri tetap dipertahankan MAKAM TROLOYO karena letak, ukuran, dan penulisan sudah sesuai, namun penanda yang ada pada kanan jalan perlu dihapuskan karena, perletakan, dan tulisan yang kurang jelas, serta informasi pada papan sebelah kanan sudah dimuat pada papan yang ada di kiri.

- **D).** Papan penanda arah pada titik ini perlu diganti dengan papan yang baru karena tulisan terlalu kecil untuk terbaca dari jalan, serta letak penanda yang ada pada persimpangan jalan membuat penanda ini penting keberadaannya di dalam kawasan
- **E).** Penanda batas desa. Analisis sudah tertera pada sub sub-bab aksesibilitas sebelumnya.
- **F).** Letak dan papan penunjuk arah perlu diganti karena papan tertutup pohon palem dan kondisi papan sudah lama, tulisan kecil, sehingga tidak terbaca dari jalan.
- G). Papan penunjuk arah menuju Terminal-Parkir Bus& Mobil Makam Troloyo. Letak dan kondisi papan sudah baik, sehingga dipertahankan tanpa ada perubahan



# Signage Pengarah Pada Jalan Arah Keluar Kawasan Wisata

- **H**). Papan penanda ada di tengah jalan, penempatan dan desain papan sudah baik sehingga dipertahankan
- I). Papan penunjuk arah ke objek wisata, didekat perempatan namun informasi hanya mengarahkan ke dua arah (harusnya tiga). Sehingga perlu adanya perbaikan informasi pada papan.
- J). Informasi yang ada pada papan ini sama dengan yang ada di titik I berupa penunjuk arah untuk perempatan, namun objek wisata yang ditunjukkan merupakan objek-objek yang berada diluar Desa Trowulan dan Sentonorejo. Kondisi dan penempatan papan baik, sehingga papan dipertahankan keberadaannya.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa papan penunjuk arah yang tetap dipertahankan perletakan dan desain papan yakni papan penanda pada titik A tengah jalan, titik C bagian kiri, titik G, titik H, dan titik J. Sedangkan papan-papan penanda yang perlu diperbaiki antara lain; titik D, titik F, dan titik I. Serta terdapat papan-papan penunjuk arah yang perlu dihilangkan antara lain, papan yang terdapat pada titik A pinggir jalan, titik B, dan titik C bagian kanan.

#### 4.3.3 Amenities

PP Nomor 50 Tahun 2011 pasal 47 menjelaskan bahwa arah kebijakan peningkatan daya saing sarana & prasarana pariwisata diwujudkan dalam bentuk pengembangan kapasitas dan kualitas fungsi dan layanan sarana & prasarana pariwisata yang memenuhi standar internasional dan mengangkat unsur keunikan dan kekhasan lokal. Fasilitas-fasilitas tersebut akan dibagi kedalam sarana pokok, sarana pelengkap, dan sarana penunjang wisata.

#### A. Sarana Pokok

#### 1. Pusat Informasi Wisata

Sudah terdapat Pusat Informasi Wisata di dalam kawasan studi yang berada di dalam kawasan objek wisata Museum Trowulan, dengan nama Pusat Infrmasi Majapahit (PIM). Namun karena kurangnya informasi mengenai fungsi Pusat Informasi di dalam kawasan, sehingga kinerja sarana tidak maksimal dan banyak pengunjung yang tidak mengetahui letak maupun fungsi dari sarana ini. Maka dari itu perlu diberikan perbaikan untuk menginformasikan/mengenalkan fungsi Pusat Informasi Wisata kepada pengunjung kawasan wisata.

#### 2. Tempat Makan/Minum

Di dalam kawasan wisata banyak terdapat tempat makan/minum, baik dalam bentuk bangunan permanen maupun kios pinggir jalan, dengan total sebanyak 61 tempat makan. Deretan warung pinggir jalan di depan objek wisata Kolam Segaran, Museum Trowulan, dan Pendopo Agung dinilai memerlukan perbaikan penataan sehingga lebih terpusat dan area bahu jalan yang digunakan untuk kios dapat dimanfaatkan untuk jalur pejalan kaki atau penambahan vegetasi disepanjang jalan.

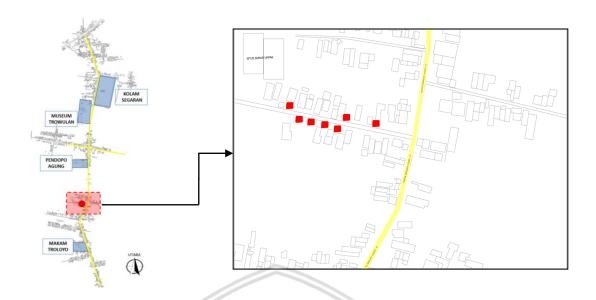
#### 3. Tempat Penginapan

Dalam kriteria teknis sarana kawasan wisata pada PP no. 50 tahun 2011, menyebutkan bahwa pada daerah tujuan wisata dibutuhkan adanya fasilitas penginapan seperti hotel, *guest house*, maupun *homestay*. Pada kondisi eksisting, tempat penginapan yang ada berupa satu buah rumah warga yang menyediakan kost harian, dan tujuh Rumah Majapahit yang dijadikan *homestay* pada sekitaran situs peninggalan Sumur Upas di Desa Sentonorejo.



Gambar 4.54 Homestay Sumur Upas

Pada gambar denah diatas, terlihat Rumah Majapahit hanya berukuran ±3x4,5m (ukuran berbeda tiap rumah), sehingga bangunan Rumah Majapahit yang dijadikan *homestay* hanya berfungsi sebagai kamar tidur, sementara dapur dan kamar mandi menjadi satu dengan hunian warga. Letak *homestay* yang berada di Desa Sentonorejo dinilai sudah cocok karena mayoritas pengunjung objek wisata Makam Troloyo adalah peziarah yang berasal dari luar kota. Atraksi upacara adat dan keagamaan yang rutin diadakan tiap tahun, yakni Haul Syech Jumadil Kubro dan Grebeg Suro yang diadakan di Pendopo Agung dan Makam Troloyo merupakan rangkaian kegiatan yang diadakan selama beberapa hari. Lokasi *homestay* Sumur Upas yang berada diantara objek wisata Makam Troloyo dan Pendopo Agung dinilai sudah strategis untuk para wisatawan yang akan mengikuti rangkaian kegiatan tersebut, namun masih banyak pengunjung yang belum mengetahui keberadaan tempat menginap ini, sehingga dibutuhkan media promosi/informasi yang menunjukkan lokasi *homestay*.



Gambar 4.55 Lokasi Homestay Sumur Upas

Karena keterbatasan fungsi pada *homestay* (kamar mandi&dapur menjadi satu dengan rumah warga), maka diperlukan pengarahan khusus tentang pengelolalaan *homestay* dari pemerintah untuk warga yang huniannya dijadikan sebagai *homestay*.

# B. Sarana Pelengkap

### 1. Tempat Peribadahan

Berdasarkan Kreck dalam Yoeti (1996), salah satu standar daerah wisata adalah mempunyai salah satu sarana ibadah bagi wisatawan. Di dalam objek wisata sudah terdapat darana peribadahan, dan disepanjang jalan utama kawasan juga sudah terdapat tiga masjid sebagai sarana peribadahan. Sarana peribadahan mudah diakses dan kondisi ruang ibadah layak dipergunakan, sehingga sarana peribadahan pada Kawasan Wisata Majapahit di Desa Trowulan dan Sentonorejo dinilai cukup dan dipertahankan.

#### 2. Toilet/WC Umum

Berdasarkan Kreck dalam Yoeti (1996), toilet merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki daerah wisata. Toilet/WC umum sudah tersedia pada objek wisata yang diteliti (kecuali Kolam Segaran). Selain itu, toilet umum juga terdapat pada tiap tempat peribadahan di dalam kawasan, serta terdapat pada Terminal-Parkir Bus&Mobil Makam Troloyo, sehingga mudah ditemukan oleh pengunjung kawasan. Ketersediaan air bersih pada toilet/wc umum sudah cukup lancar. Standar ketersediaan fasilitas pada ruang ganti/toilet menurut Permen Pariwisata No. 1 Tahun

2017 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang

Tabel 4.7 Standar ketersediaan fasilitas pada ruang ganti dan/atau toilet

Fasilitas	Standar Minimal	Standar Rekomendasi
Kloset (WC)	Jongkok	Duduk
Urinoir	Ada	Ada
Wastafel	Ada	Ada
Handicap	Satu untuk pria & wanita	Dua untuk pria & wanita
Toilet Paper	Ada	Ada
Jetspray/washlet	Disamakan	Disamakan
Pengering tangan/tisu	Ada	Ada
Cermin	Ada	Ada
Gayung dan tempat air	Ada	Ada
Tempat Sampah	Ada	Ada
Saluran Pembuangan	Ada	Ada
Penjaga Toilet	Ada	Ada
Janitor	Disarankan	Ada

Sumber: Permen Pariwisata No. 1 Tahun 2017

Pariwisata adalah sebagai berikut.

Kolom yang diwarnai adalah fasilitas toilet yang belum dimiliki toilet di kawasan studi. *Urinoir, toilet paper, jetspray*, dan pengering tangan dinilai merupakan fasilitas tambahan, sehingga keberadaannya tidak wajib ada. Penjaga toilet juga belum ada, namun sudah ada *janitor*, sehingga dinilai sudah cukup. *Handicap*/toilet untuk pengunjung berkebutuhan khusus belum ada, fasilitas ini dibutuhkan untuk kenyamanan seluruh pengunjung objek wisata, sehingga perlu ditambahkan.

# C. Sarana Penunjang

#### 1. Tempat Oleh-Oleh

Tempat oleh-oleh, menurut Muljadi dalam Soewarni, 2013:24) merupakan salah satu sarana pariwisata. Kesempatan berbelanja juga termasuk dalam salah satu dari sepuluh faktor unsur pokok pariwisata menurut Pendit (2006:29). Kawasan wisata Majapahit di Desa Trowulan dan Sentonorejo sudah memiliki dua titik tempat oleh-oleh, satu di Desa Trowulan dan satu di Desa Sentonorejo, sehingga kedua desa sudah memiliki tempat oleh-oleh tersendiri. Produk yang ditawarkan juga berbeda, di Desa Trowulan berupa toko cinderamata bertemakan Museum Trowulan (kaos, gantungan kunci, dll.), tempatnya sudah layak, berada di bangunan permanen, sehingga tetap dipertahankan. Tempat oleh-oleh di Desa

Sentonorejo, ada yang berada di dalam Terminal-Parkir Bus & Mobil Makam Troloyo, dan ada yang berada pada kios-kios pinggir jalan. Produk yang dijual pada kedua tempat tersebut sama, yakni makanan ringan khas Mojokerto berupa kerupuk, onde-onde, klepon, dll. Tempat oleh-oleh yang berada di Terminal-Parkir Bus & Mobil Makam Troloyo memerlukan perbaikan penataan, dikarenakan lokasinya yang terpencar. Perbaikan penataan ini dilakukan agar keberadaan fasilitas tersebut diketahui oleh seluruh pengunjung kawasan wisata.

#### 2. Perbankan/ATM

Menurut Kreck (dalam Yoeti, 1996), sistem perbankan merupakan salah satu standar kelayakan suatu tempat untuk dijadikan tujuan wisata. Fasilitas perbankan/ATM erat kaitannya untuk mendukung kegiatan perekonomian di dalam kawasan wisata. Pada kondisi eksisting belum ada fasilitas ini di dalam kawasan, sehingga perlu ditambahkan.

#### D. Utilitas

# 1. Sistem Penerangan Jalan

Berdasarkan SNI 7391: 2008 tentang spesifikasi penerangan jalan di kawasan perkotaan, lampu penerangan jalan merupakan bagian dari bangunan pelengkap jalan yang dapat diletakkan atau dipasang di kiri/kanan jalan dan/atau di bagian median jalan yang digunakan untuk menerangi jalan maupun lingkungan sekitar jalan yang diperlukan termasuk persimpangan jalan, jalan layang, kembatan, dan jalan bawah tanah. Bentuk tiang lampu merupakan tiang lampu dengan tiang tunggal dengan rumah lampu merkuri, serta penempatan tiang lampu pada satu sisi jalan. Penerangan jalan sudah mencukupi kebutuhan aktivitas pengunjung di kawasan wisata

#### 2. Sistem Penyediaan Jaringan Listrik

Sudah tersedia jaringan listrik di dalam kawasan, dan distribusi listrik pada masing-masing objek wisata yang dijadikan objek penelitian sudah baik.

# 3. Sistem Irigasi

Sistem irigasi yang dimaksud disini adalah tentang pengadaan air bersih dan sistem pembuangan limbah cair dalam kawasan. Pengadaan air bersih sudah cukup

karena kawasan sudah masuk dalam jaringan PDAM. Untuk pembuangan limbah cair sudah tersedia pada depan rumah warga berupa gorong-gorong.

#### 4.3.4 Faktor Keamanan Kawasan

Untuk faktor keamanan, berdasarkan Kreck (dalam Yoeti, 1996) standar minimal yang harus dimiliki adalah adanya jaminan keamanan (petugas khusus keamanan, polisis wisata, rambu-rambu perhatian dan pengarah) bagi wisatawan. Hadiwijoyo (2012, p. 69) juga menjelaskan salah satu syarat desa wisata adalah keamanan desa terjamin. Dalam teori Zakaria, et. al, 2014, Faktor keamanan tidak hanya mengenai tersedianya fasilitas penjaga keamanan dalam kawasan dan di dalam objek/fasilitas wisata, melainkan juga mengenai keamanan vegetasi di dalam kawasan, dan kekokohan konstruksi bangunan dalam kawasan. Fasilitas penjaga keamanan sudah tersedia pada tiap objek wisata, sehingga cukup dipertahankan. Lansekap jalan tidak ada yang berpotensi membahayakan pengguna jalan, akar tanaman juga tidak merusak jaringan jalan. Untuk konstruksi bangunan, perlu dilakukan perbaikan konstruksi atap pada area pamer *outdoor* Museum Trowulan, dan penyelesaian pembongkaran & perbaikan pergola serta bangunan Makam Troloyo, untuk keamanan pengunjung. (apa termasuk bentuk upaya perbaikan?)

#### 4.3.5 Faktor Kebersihan Kawasan

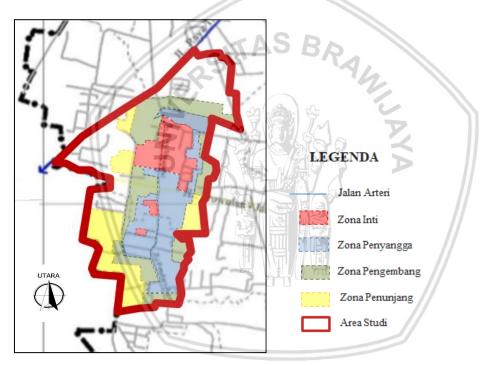
Menurut Kreck (dalam Yoeti, 1996) standar minimal kebersihan yang harus dimiliki suatu kawasan wisata adalah tersedianya tempat sampah dan rambu-rambu peringatan tentang kebersihan. Namun berdasarkan kondisi eksisting, kebersihan dalam kawasan dinilai masih kurang, hal ini disebabkan karena tidak tersedianya tempat sampah untuk pengguna jalan di dalam kawasan. Sehingga dibutuhkan penambahan tempat sampah disepanjang jalan utama kawasan.

#### 4.4 Analisis Zonasi

Menurut UU no. 11 tahun 2010 tentang cagar budaya, perlindungan cagar budaya dilakukan dengan menetapkan batas-batas keluasannya dan pemanfaatan ruang melalui sistem zonasi berdasarkan hasil kajian. Sistem zonasi yang dimaksud dapat terdiri atas: zona inti; zona penyangga; zona pengembangan; dan/atau zona penunjang. Berdasarkan data masterplan yang didapatkan dari Pusat Informasi Majapahit (PIM), perencanaan sistem zonasi pada kawasan studi antara lain:

BRAWIJAYA

- Zona Inti, yang termasuk dalam zona ini antara lain objek wisata Kolam Segaran, Museum Trowulan, Pendopo Agung, dan Rumah Majapahit, lahan parkir off-street yang digunakan untuk event-event tertentu; serta kios-kios makanan pinggir jalan disekitar Kolam Segaran dan Museum Trowulan.
- Zona Penyangga, yang termasuk dalam zona ini adalah kantong parkir diseberang Museum Trowulan, Terminal-Parkir Bus&Mobil Makam Troloyo, serta Makam Troloyo.
- Zona Pengembang, yang termasuk dalam zona ini adalah kios-kios oleh-oleh dipinggir jalan dari area Terminal Makam Troloyo.
- Zona Penunjang (diluar batas area studi)



Gambar 4.56 Zonasi Area Studi

Pembagian zonasi pada kondisi eksisting dan masterplan kawasan, ada beberapa yang tidak sesuai. Berdasarkan UU no. 11 tahun 2010 pasal 73 ayat 4 menyatakan penetapan luas, tata letak, dan fungsi zona ditentukan berdasarkan hasil kajian dengan mengutamakan peluang peningkatan kesejahteraan rakyat. Maka dari itu dimungkinkan adanya perubahan zonasi wilayah sesuai hasil kajian.

# 4.5 Sintesis Penataan Kawasan Wisata Majapahit di Desa Trowulan dan Sentonorejo Berdasarkan Kajian Teori, Standar & Studi Terdahulu

Melalui hasil analisis kualitatif mengenai faktor-faktor penataan Kawasan Wisata Majapahit di Desa Trowulan dan Sentonorejo sebelumnya, telah diketahui potensi dan permasalahan yang ada pada masing-masing faktor. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dapat disimpulkan hasil sintesis kualitatif sebagai berikut.

# A. Faktor Attraction

Menurut jenisnya, daya tarik wisata Kawasan Wisata Majapahit di desa Trowulan dan Sentonorejo dibagi menjadi atraksi peninggalan budaya, atraksi buatan Rumah Majapahit, dan atraksi upacara adat dan keagamaan.

- 1. Atraksi peninggalan budaya berupa objek wisata Kolam Segaran, Museum Trowulan, Pendopo Agung, dan Makam Troloyo termasuk dalam situs budaya yang dilindungi, sehingga objek yang menjadi daya tarik kondisinya masih terjaga, hanya saja bangunan yang menjadi wadah situs-situs tersebut kurang terawat. Bangunan yang ada pada objek wisata Pendopo Agung sudah dalam keadaan baik, karena baru saja direnovasi pada bulan Januari 2018. Sementara ketiga objek wisata lainnya, masih membutuhkan perbaikan. Hal yang perlu diperbaiki pada ketiga objek antara lain: pagar pembatas dan papan nama objek wisata pada Kolam Segaran, Perbaikan pada area outdoor Museum Trowulan (konstruksi atap tenda), serta penyelesaian renovasi Makam Troloyo (pergola dan bangunan makam).
- 2. Atraksi buatan Rumah Majapahit merupakan atraksi buatan baru yang dicanangkan pemerintah sebagai proyek utama pembentukan "Kampung Majapahit" di dalam kawasan, namun karena pembangunan tergantung pada kesediaan warga, sehingga keberadaan Rumah Majapahit di dalam kawasan perletakannya acak dan tidak ada kesinambungan antar bangunan, sehingga kesan "Kampung Majapahit" yang ingin dibentuk melalui Rumah Majapahit tidak tercapai (meskipun desain bangunan sudah mencerminkan gaya bangunan majapahit kuno). Sehingga perlu dicari alternatif lain untuk menangulangi ketidakseragaman ini.
- 3. Atraksi upacara adat dan keagamaan berupa Grebeg Suro dan Haul Syech Jumadil Kubro yang diadakan rutin tiap tahun dinilai menambah daya tarik kawasan sebagai kawasan wisata budaya. Antusiasme turis lokal terhadap acara ini juga tinggi, terlihat pada jumlah pengunjung yang memadati kawasan wisata setiap diadakannya dua kegiatan tersebut. Kedua kegiatan tersebut merupakan acara

besar yang terdiri dari beberapa rangkaian acara yang diselenggarakan selama beberapa hari. Hal ini menambah peluang pengunjung yang menetap, sehingga fasilitas yang berhubungan dengan akomodasi wisatawan dalam kawasan perlu diperbaiki.

# B. Faktor Aksesibilitas/Transportasi

#### 1. Akses Jalan Masuk Kawasan

Belum ada gerbang masuk kawasan wisata budaya majapahit pada akses utama keluar-masuk kawasan. Karena akses utama yang bersimpangan dengan jalan antar kota, maka dibutuhkan penambahan gerbang masuk untuk memperjelas akses masuk dan identitas kawasan sebagai kawasan wisata budaya.

# 2. Akses Jalan Masuk Objek Wisata

Akses masuk objek wisata berupa gerbang/gapura, diantara keempat objek wisata yang diteliti, Kolam Segaran dan Museum Trowulan adalah objek wisata yang membutuhkan perbaikan gerbang masuk objek wisata. Kolam Segaran membutuhkan perbaikan akses masuk berupa tata letak pintu, ukuran dan bentuk pintu masuk serta perbaikan pagar pembatas. Sementara objek wisata Museum Trowulan membutuhkan perbaikan pada bentuk pintu masuk.

#### 3. Sirkulasi Kendaraan

Jalan utama kawasan wisata termasuk dalam kategori jalan lingkungan. Lebar jalan sudah memenuhi standar jalan lingkungan. Penutup jalan perlu diselaraskan, dengan material aspal dan perataan permukaan jalan sehingga tidak ada tambalantambalan aspal yang mengganggu kenyamanan berkendara pengguna jalan (khususnya pengendara sepeda motor).

#### 4. Sirkulasi Pejalan Kaki

Pada kondisi eksisting belum terdapat jalur untuk pejalan kaki, sehingga pejalan kaki di dalam kawasan menggunakan bahu jalan atau tepi badan jalan untuk jalur sirkulasi. Terdapat potensi jalur pejalan kaki di jalan sekitar objek wisata Museum Trowulan dan Pendopo Agung, sehingga bisa diberikan penambahan jalur sirkulasi pejalan kaki pada sisi jalan sekitar kedua objek wisata tersebut.

#### 5. Moda Transportasi

Variasi moda transportasi umum didalam kawasan hanya terdapat satu jenis, yakni ojek yang berada di daerah Makam Troloyo, sudah terdapat paguyuban ojek

sebagai wadah organisasi, namun fungsi dan penempatan pangkalan terbatas (tidak menjangkau keseluruh kawasan wisata Majapahit di Desa Trowulan dan Sentonorejo). Sehingga dibutuhkan penambahan prasarana transportasi sebagai simpul pergerakan yang menghubungkan lokasi asal wisatawan menuju destinasi wisata. Perlu ditambahkan pula variasi moda transportasi lainnya (angkot/taksi).

# 6. Lansekap Jalan

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, disimpulkan tanaman peneduh di pinggir jalan tetap dipertahankan, kerena kawasan membutuhkan banyak tanaman peneduh. Perlu ditambahkan tanaman peneduh di jalan sekitar objek wisata Kolam Segaran. Perlunya penambahan tanaman perdu disepanjang jalan sebagai fungsi penyerap polusi, peredam kebesingingan, pemecah angin, dan pembatas pandang antara jalan dengan fungsi lahan terbangun/terbuka di dalam kawasan. Perlunya pemerataan tanaman palem sebagai pembatas pandang area sawah/ladang dengan jalan. Tanaman bambu perlu dirapikan dahan-dahannya pada bagian bawah, agar lebih rapi dan tidak mengotori bahu jalan. Tanaman-tanaman tunggal sepeti kelapa yang menghalangi bahu jalan bisa dihilangkan.

#### 7. Sistem Parkir

Area parkir pada eksisting terdapat dua jenis, yakni parkir *on-street* dan *off-street*. Parkir *on-street* pada kawasan perlu ditata penempatan area yang diperbolehkan dan tidak. Parkir *on-street* yang sebaiknya ditata pada satu area khusus adalah parkir kendaraan pengu njung kios makanan pinggir jalan, karena kios disarankan ditata pada satu area khusus yang nantinya bisa menjadi sentra tempat makan/minum tempat parkir bisa diletakkan pada lahan yang sama. Untuk parkir *off-street* yang ada di masing-masing objek dan Terminal-Parkir Bus&Mobil Makam Troloyo sudah cukup untuk menampung pengunjung masing-masing objek wisata, hanya diperlukan penambahan vegetasi peneduh dan penataan pola parkir kendaraan sesuai jenis kendaraan. Parkir *off-street* berupa lahan kosong bisa digunakan untuk area relokasi kios makanan pinggir jalan dan parkir.

#### 8. Sistem Penanda

Sistem penanda penunjuk arah lama di dalam kawasan perlu dihilangkan, karena sudah ada pengganti papan baru yang lebih jelas dan agar tidak ada *double* informasi. Sementara penanda yang kondisi papan dan perletakannya sudah tepat tetap dipertahankan. Papan penanda yang ada di dekat persimpangan empat (arah

masuk kawasan) perlu diperbesar tulisannya karena tidak terbaca oleh pengguna jalan. Papan penanda pada area perempatan (arah keluar kawasan) perlu penambahan informasi, karena hanya menjelaskan informasi ke dua arah jalan (seharusnya tiga arah jalan). Penanda nama objek wisata permanen perlu ditambahkan pada objek wisata Museum Trowulan, dan yang memerlukan perbaikan adalah papan nama objek wisata Kolam Segaran dan Makam Troloyo, sementara yang tetap dipertahankan karena sudah baik kondisinya adalah papan nama objek wisata Pendopo Agung. Perlu penambahan rambu lalu lintas berupa tanda area parkir, rambu persimpangan empat dan papan nama jalan. *Traffic lamp* pada perempatan dinilai tidak diperlukan, karena kecepatan kendaraan di dalam kawasan termasuk lambat  $\pm$  40km/jam, cukup dengan lampu tanda hati-hati. Selain itu diperlukan penanda untuk area PIM, sentra kios makanan dan sentra oleh-oleh.

#### C. Faktor Amenities

#### 1. Pusat Informasi Wisata

Kawasan wisata sudah memiliki satu pusat informasi wisata (PIM) yang berada pada Museim Trowulan. Perlu ditambahkan papan informasi dipinggir jalan mengenai fungsi PIM, agar wisatawan dapat memanfaatkan fasilitas secara maksimal.

#### 2. Tempat Makan/Minum

Fasilitas tempat makan/minum sangat banyak dijumpai di dalam kawasan wisata Majapahit di Desa Trowulan & Sentonorejo, terdapat 61 tempat makan dengan berbagai pilihan menu, namun yang paling banyak dijumpai adalah lalapan ikan wader & bakso. Kios-kios piggir jalan perlu dikumpulkan dan dijadikan sentra tempat makan/minum, agar bahu jalan bersih dari tenda-tenda dan bisa dimanfaatkan untuk penataan faktor lain (jalur pejalan kaki, *signages*, atau lansekap jalan). Hal ini juga dapat memudahkan pengelolaan dan memudahkan wisatawan mencari pilihan tempat makan/minum.

#### 3. Tempat Penginapan

Fasilitas penginapan yang ada di dalam kawasan berupa kost harian dan Rumah Majapahit. Rumah Majapahit yang ada di sekitaran objek wisata Sumur Upas adalah Rumah Majapahit yang difokuskan pengembangannya sebagai *homestay*. Rumah Majapahit yang dijadikan sebagai *homestay* membutuhkan perbaikan antara

lain: perlunya pengarahan dan bimbingan pemerintah kepada masyarakat yang huniannya dijadikan sebagai *homestay*, serta perlu ditambah penanda di pinggir jalan yang mengarahkan ke lokasi *homestay* Sumur Upas.

#### 4. Tempat Peribadahan

Setiap objek wisata (kecuali Kolam Segaran) sudah memiliki sarana peribadahan berupa mushola, selain itu, terdapat tiga masjid disepanjang jalan sehingga mudah bagi pengunjung kawasan untuk menemukan tempat ibadah, jumlah sudah cukup tidak perlu ditambah, hanya diperlukan pembersihan berkala untuk kenyamanan pengguna.

#### 5. Toilet/WC Umum

Fasilitas toilet umum juga sudah terdapat pada tiap objek wisata (kecuali Kolam Segaran) dan pada tiap fasilitas peribadahan. Jumlah sudah sangat memadai hanya diperlukan pembersihan berkala dan penyediaan *handicap*/toilet untuk pengunjung berkebutuhan khusus setidaknya satu pada tiap objek wisata.

#### 6. Tempat Oleh-Oleh

Terdapat dua titik tempat oleh-oleh, yang berada di Museum Trowulan berupa cinderamata bertema museum Trowulan, seperti kaos, gantungan kunci, dkk dan satu lagi berada di Terminal-Parkir Bus&Mobil Makam Troloyo dan kios-kios pinggir jalan (sepanjang jalan dari Terminal menuju objek wisata Makam Troloyo). Fasilitas tempat oleh-oleh ini menjual makanan ringan khas daerah sekitar, seperti kerupuk, klepon, onde-onde, dll. Kios oleh-oleh yang ada dipinggir jalan perlu direlokasi menjadi satu dengan toko oleh-oleh yang ada di Termianal-Parkir, sehingga dapat membentuk satu sentra oleh-oleh khas, dan mempermudah pengunjung untuk kegiatan jual-beli. Perlu diberikan penanda arah menuju area sentra oleh-oleh untuk kemudahan akses wisatawan.

#### 7. Perbankan/ATM

Belum ada fasilitas perbankan/ATM di dalam kawasan, sehingga perlu ditambahkan untuk melancarkan kegiatan perekonomian dalam kawasan wisata. Perletakan fasilitas sebaiknya diletakkan di dekat area sentra tempat makan/minum atau dekat sentra oleh-oleh untuk kemudahan akses.

#### 8. Sistem Penerangan Jalan

Sudah tersedia penerangan jalan, jarak dan penempatan tiang lampu sudah sesuai dengan standar yang ditentukan pemerintah, sehingga tetap dipertahankan.

# 9. Sistem Penyediaan Jarungan Listrik

Sudah tersedia jaringan listrik di dalam kawasan, dan distribusi listrik pada masingmasing objek wisata yang dijadikan objek penelitian sudah baik. Apabila ada *event* khusus di dalam kawasan, sumber listrik dibantu dengan tenaga genset.

#### 10. Sistem Irigasi

Sistem penyediaan air juga sudah tersedia dengan baik, dan sudah termasuk dalam jaringan PDAM. Sistem pembuangan limbah cair juga sudah tersedia berupa gorong-gorong diantara bahu jalan dan bangunan di dalam kawasan wisata.

#### D. Faktor Keamanan Kawasan

Belum ada pengawas keamanan yang mengawasi keseluruhan kawasan wisata Majapahit, namun sudah ada unit-unit pelayanan keamanan pada masing-masing objek wisata dan perseorangan masyarakat yang bekerja sebagai petugas parkir *on-street* (Warung lalapan wader dekat Kolam Segaran). Selain itu terdapat pula perseorangan masyarakat yang bertugas membantu lalu lintas di persimpangan tiga pada akses utama menuju kawasan wisata, sehingga keamanan di dalam kawasan terjaga dengan baik. Perlunya perbaikan konstruksi atap bangunan pada area pamer *outdoor* pada Museum Trowulan dan penyelesaian perbaikan pergola dan bangunan pada Makam Troloyo untuk kemanan pengunjung saat beraktifitas pada kedua objek wisata tersebut.

#### E. Faktor Kebersihan Kawasan

Kebersihan di dalam kawasan kurang terjaga dengan baik, terlihat dari masih banyaknya sampah plastik dan/atau sampah dedaunan kering yang ada di pinggirpinggir jalan. Di sepanjang jalan utama kawasan juga tidak tersedia tempat sampah, hanya tersedia di dalam objek wisata, sehingga perlu ditambahkan tempat sampah non permanen (karena keterbatasan ruang pada bahu jalan) pada pinggir jalan.

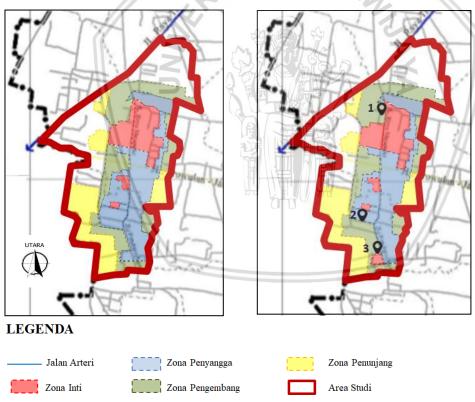
#### F. Sistem Zonasi

Dari analisis sistem zonasi, ditemukan ada beberapa fungsi pada area studi yang tidak sesuai dengan zonasi pada *masterplan* kawasan. Fungsi tersebut antara lain:

• Kios-kios makanan pinggir jalan disekitar Kolam Segaran dan Museum Trowulan yang harusnya berada di area zona pengembang, pada eksisting berada di zona inti.

- Terminal-Parkir Bus&Mobil Makam Troloyo yang harusnya berada di zona pengembang, berada di zona penyangga.
- Lahan parkir *off-street* yang digunakan pada *event-event* tertentu, seperti Grebeg Suro dan/atau Haul Syech Jumadil Kubro yang berada pada zona inti. Namun karena fungsi parkir tidak menggunakan bangunan permanen dan hanya digunakan pada waktu tertentu, sehingga diperbolehkan adanya fungsi ini pada zona inti.

Berdasarkan poin-poin yang sudah disebutkan, maka disimpulkan bahwa dibutuhkan adanya perbaikan zonasi pada *masterplan* kawasan yang sudah ada, khususnya untuk area penyangga dan pengembang. Perubahan zonasi ditunjukkan pada gambar 4.58 berikut.



Gambar 4.57 Perubahan Zonasi

Terdapat tiga perubahan zonasi, yakni : 1) warung makan dan fasilitas peribadahan yang masuk zona inti, diganti menjadi zona pengembang; 2) Terminal & pusat oleholeh yang berada di zona penyangga, diganti dengan zona pengembang; 3) Makam Troloyo yang berada di zona pengembang dimasukkan ke dalam zona inti.

# 4.6 Analisis Preferensi Pengunjung Terhadap Penataan Kawasan Wisata Majapahit di Desa Trowulan dan Sentonorejo

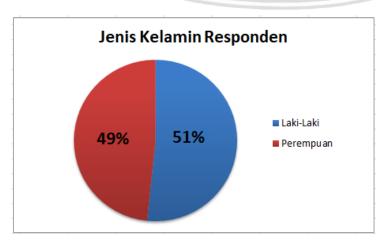
Sampel yang digunakan dalam studi ini dipilih secara acak dengan metode *accidental sampling* kepada para pengunjung di keempat objek wisata yang diteliti (Kolam Segaran, Museum Trowulan, Pendopo Agung, dan Makam Troloyo). Penyebaran kuesioner dilakukan dalam rentang waktu 7 September-14 Oktober 2018, pada pukul 9:00-17:00 WIB. Ketentuan pengunjung yang dijadikan responden adalah orang yang berada dan beraktivitas di dalam objek studi, serta berusia 17 tahun keatas (untuk memastikan responden dapat memahami dan memberi penilaian yang sesuai dengan isi pernyataan yang terdapat pada kuesioner.

# 4.6.1 Karakteristik Responden

Jumlah koresponden yang didapat selama masa penyebaran kuesioner sebanyak 120 orang, dengan rincian 30 responden dari Museum Trowulan, 30 responden dari Pendopo Agung, 30 responden dari Makam Troloyo, dan 30 responden dari Kolam Segaran. Jumlah responden ditentukan berdasarkan pembahasan bab sebelumnya dan menyesuaikan dengan jumlah kedatangan wisatawan pada masing-masing objek wisata.

#### A. Jenis Kelamin

Dari total 120 orang pengunjung yang dijadikan responden, 61 orang berjenis kelamin laik-laki dengan persentase 51%, dan 59 orang berjenis kelamin perempuan dengan persentase 49%. Pembagian jumlah responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada bagan di bawah ini. Terlihat mayoritas pengunjung adalah berjenis kelamin leki-laki, dengan selisih jumlah yang tipis, yakni sebesar 2%.



Gambar 4.58 Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Persebaran jenis kelamin responden pada masing-masing objek studi dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut.

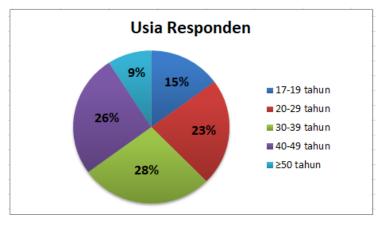
Tabel 4.8 Persebaran Jenis Kelamin Responden Berdasarkan Objek Studi

Doomah	Objek Wisata				
Daerah asal	Museum Trowulan	Pendopo Agung	Makam Troloyo	Kolam Segaran	- Total
Laki-Laki	10%	13%	11%	17%	51%
Perempuan	16%	12%	14%	7%	49%
		<u> </u>		<u> </u>	100%

Pada Museum Trowulan dan Makam Troloyo paling banyak pengunjung adalah perempuan, karena pada Museum Trowulan mayoritas datang rombongan keluarga besar dan lebih banyak terdapat anggota keluarga perempuan dibanding laki-laki yang ikut, kemudian di Makam Troloyo juga mayoritas yang datang rombongan peziarah wanita, laki-laki hanya beberapa saja. Pada Pendopo Agung termasuk imbang antara pengunjung laki-laki dan perempuan, serta pada objek wisata Kolam Segaran, mayoritas merupakan pengunjung laki-laki, terkait dengan aktivitas di dalam objek wisata yakni memancing, *jogging*, dan "*nongkrong*" yang cenderung dilakukan oleh laki-laki.

#### B. Usia

Responden dibagi kedalam 5 kelompok usia. Kelompok 17-19 tahun sebanyak 18 orang (15%), kelompok 20-29 tahun sebanyak 27 orang (23%), kelompok 30-39 tahun sebanyak 33 orang (28%), kelompok tahun 40-49 tahun sebanyak 31 orang (26%), dan yang terakhir kelompok  $\geq$  50 tahun sebanyak 11 orang (9%).



Gambar 4.59 Persentase Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan persentase usia responden tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pengunjung terbanyak dari rentang 20-49 tahun, sehingga dinilai dapat memberikan penilaian preferensi faktor-faktor penataan kawasan wisata yang lebih akurat. Pada tabel 4.9 dibawah ini dijabarkan lebih lanjut mengenai persebaran kelompok usia responden berdasarkan objek studi yang dikunjungi, serta dapat dilihat pula kelompok usia terbesar pada masing-masing objek studi.

Tabel 4.9 Persebaran Usia Responden Berdasarkan Objek Studi

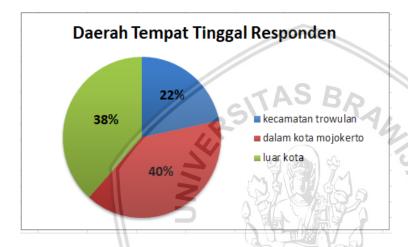
	Objek Wisata				
Kelompok usia	Museum Trowulan	Pendopo Agung	Makam Troloyo	Kolam Segaran	Total
17-19 tahun	2,5%	1,6%	4,2%	6,7%	15%
20-29 tahun	5,8%	4,2%	3,3%	9,2%	22,5%
30-39 tahun	5,8%	9,2%	7,5%	5%	27,5%
40-49 tahun	8,3%	8,3%	6,7%	2,5%	25,8%
≥50 tahun	2,5%	1,6%	3,3%	1,6%	9,2%
					100%

Pengunjung objek wisata Kolam Segaran mayoritas dikunjungi oleh pemudapemudi dengan rentang umur 17-29 tahun. Hal ini dipengaruhi pula dengan fungsi
objek wisata yang memang sering digunakan sebagai tempat "nongkrong" para remaja
dan sebagai *jogging track* serta tempat memancing. Objek wisata Pendopo Agung dan
Makam Troloyo mempunyai tingkat pengunjung terbesar dari rentang umur 30-49
tahun. Mayoritas pengunjung Pendopo Agung merupakan keluarga yang berkunjung
untuk bersantai di pendopo, sementara pengunjung Makam Troloyo mayoritas
merupakan rombongan peziarah dengan umur 30-49 tahun. Pengunjung Museum
Trowulan mempunyai mayoritas rentang usia yang lebih panjang dibanding ketiga
objek studi lainnya, yakni 20-49 tahun, hal ini menunjukkan bahwa objek wisata
Museum Trowulan dapat lebih luas dalam menarik minat wisatawan.

Disimpulkan bahwa objek wisata Kolam Segaran lebih menarik kelompok pengunjung muda dengan rentang usia 17-29 tahun, Pendopo Agung dan Makam Troloyo menarik pengunjung dewasa dengan rentang usia 30-49 tahun, serta Museum Trowulan lebih luas daya tarik wisatanya, yakni mayoritas pengunjung dengan rentang usia 20-49tahun.

# C. Daerah Tempat Tinggal

Berdasarkan daerah asal tempat tinggal/domisili responden, persentase terbanyak berasal dari dalam Kota Mojokerto, yakni sebesar 48 orang (40%), kemudian dari luar kota sebanyak 46 orang (38%), dan dari Kecamatan Trowulan sebanyak 26 orang (22%). Responden yang berasal dari dalam Kota Mojokerto berasal dari daerah Kenanten, Suradinangu, Gondang, Mojoagung, dan Bareng. Sedangkan responden luar kota berasal dari Kota Malang, Ponorogo, Jombang, Nganjuk, Jakarta, Sidoarjo, Pasuruan, Surabaya, Madiun, Kudus, Sragen, dan Semarang.



Gambar 4.60 Persentase Responden Berdasarkan Daerah Tempat Tinggal

Berdasarkan persebaran daerah tempat tinggal responden tersebut, menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung dari dalam kota dan luar kota Mojokerto mempunyai animo yang cukup tinggi terhadap wisata budaya (Wisata Majapahit di Desa Trowulan Pada tabel 4.10 dibawah ini dijabarkan lebih lanjut mengenai persebaran daerah asal responden berdasarkan objek studi yang dikunjungi, dapat dilihat pula kelompok daerah asal terbesar pada masing-masing objek studi.

**Tabel 4.10** Persebaran Daerah Tempat Tinggal Responden Berdasarkan Objek Studi

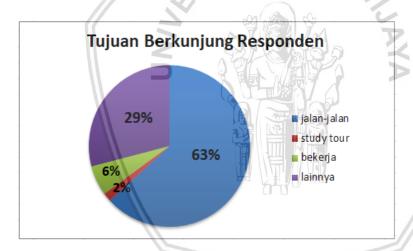
Daerah	Objek Wisata				
asal	Museum Trowulan	Pendopo Agung	Makam Troloyo	Kolam Segaran	- Total
Kec. Trowulan	1,6%	5%	5,8%	9,2%	21,7%
Dalam kota	13,4%	10,8%	3,3%	12,5%	40%
Luar Kota	10%	9,2%	15,8%	3,3%	38,3%
		1			100%

100%

Dari tabel 4.10, disimpulkan bahwa objek wisata Museum Trowulan dan Pendopo Agung banyak menarik wisatawan dalam kota dan luar kota, sementara Makam Troloyo banyak menarik minat wisatawan dari luar kota (peziarah), serta Kolam Segaran yang banyak menarik pengunjung dari dalam kota.

# D. Tujuan Berkunjung

Berdasarkan tujuan berkunjung pengunjung keempat objek wisata, jumlah paling banyak yaitu responden yang bertujuan untuk jalan-jalan, yakni sebanyak 74 orang (63%), selanjutnya tujuan lainnya sebanyak 34 orang (29%), bekerja 7 orang (6%) dan study tour sebanyak 2 orang (2%). Pembagian jumlah responden berdasarkan tujuan berkunjung dapat dilihat pada gambar bagan 4.62 pada halaman berikutnya. Untuk kelompok pilihan jawaban tujuan lainnya, dibagi berdasarkan masing-masing objek studi. Responden pada objek Kolam Segaran (Jogging & memancing), dan Makam Troloyo bertujuan untuk ziarah.



Gambar 4.61 Persentase Responden Berdasarkan Tujuan Berkunjung

Pada gambar 4.62 diatas dapat disimpulkan bahwa jalan-jalan sebagai pilihan terbanyak responden, menunjukkan bahwa pengunjung melihat kawasan cagar budaya sebagai salah satu alternatif kegiatan rekreasi. Pada tabel 4.10 dihalaman berikut dijabarkan lebih lanjut mengenai persebaran tujuan kunjungan responden berdasarkan masing-masing objek studi yang dikunjungi. Dapat dilihat pula kelompok tujuan terbesar pada masing-masing objek studi.

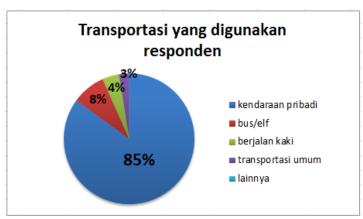
Tabel 4.11 Persebaran Tujuan Kunjungan Responden Berdasarkan Objek Studi

	Objek Wisata					
Tujuan	Museum Trowulan	Pendopo Agung	Makam Troloyo	Kolam Segaran	Total	
Jalan-jalan	24,6%	21,7%	1,6%	15%	62,9%	
Study tour	-	1,6%	-	-	1,6%	
Bekerja	0,8%	1,6%	3,3%	-	5,8%	
Lainnya	-	-	20,2%	9%	29,2%	
	1		1	1	100%	

Jalan-jalan menjadi tujuan utama kedatangan pengunjung pada objek wisata Museum Trowulan, Pendopo Agung, dan Kolam Segaran. Museum Trowulan dan Pendopo Agung mayoritas dikunjungi oleh kelompok keluarga/rombongan yang bertujuan jalan-jalan, sementara Kolam Segaran mayoritas dikunjungi kelompok remaja yang bertujuan untuk jalan-jalan. Sementara objek wisata Makam Troloyo mayoritas pengunjungnya bertujuan lainnya (ziarah) dan berkunjung dalam kelompok/rombongan.

# E. Transportasi yang Digunakan

Berdasarkan transportasi yang digunakan responden untuk mencapai kawasan wisata, terlihat bahwa pengunjung lebih senang menggunakan kendaraan pribadi, dengan persentase terbesar sebanyak 102 responden (85%) yang terdiri dari roda dua yang roda empat, kemudian Bus/elf sebesar 10 responden (8%), berjalan kaki sebanyak 5 responden (4%), dan transportasi umum sebanyak 3 responden (3%). Transportasi umum yang digunakan berupa gojek/grab. Pembagian jumlah responden berdasarkan transportasi yang digunakan untuk datang ke kawasan wisata dapat dilihat pada gambar bagan berikut ini.



Gambar 4.62 Persentase Responden Berdasarkan Transportasi yang Digunakan

Pengunjung lebih senang menggunakan kendaraan pribadi karena dianggap lebih mudah Pada tabel 4.12 dijabarkan lebih lanjut mengenai persebaran transportasi yang digunakan responden berdasarkan objek studi yang dikunjungi, serta dapat dilihat pula kelompok transportasi terbesar pada masing-masing objek studi.

Tabel 4.12 Persebaran Moda Transportasi Responden Berdasarkan Objek Studi

	Objek Wisata					
Transportasi	Museum Trowulan	Pendopo Agung	Makam Troloyo	Kolam Segaran	— Total	
Kendaraan pribadi	23,3%	24,2%	13,3%	24,2%	85%	
Bus/elf	1,6%	<u></u>	6,8%	-	8,4%	
Berjalan kaki	-//	-	3,3%	0,8%	4,1%	
Transportasi Umum	//-	0,8%	1,7%	-	2,5%	
	GIT	AS BY	4.		100%	

Berdasarkan penjabaran data dan analisis tersebut, maka dapat disimpulkan karakter pengunjung berdasarkan masing-masing objek wisata pada tabel 4.13 berikut ini.

Tabel 4.13 Kesimpulan Karakter Pengunjung Objek Wisata

	//		//			
Karakter	Objek Wisata					
Pengunjung	Museum Trowulan	Pendopo Agung	Makam Troloyo	Kolam Segaran		
Jenis Kelamin	Mayoritas pengunjung Perempuan	Imbang antara pengunjung perempuan dengan laki-laki	Mayoritas pengunjung Perempuan	Mayoritas pengunjung Laki- Laki		
Usia	Lebih menyeluruh (muda-dewasa)			Mayoritas kalangan muda		
Daerah Tempat Tinggal	-		Luar kota	Dalam kota		
Tujuan Berkunjung	Jalan-jalan	Jalan-jalan	Lain-lain (ziarah)	Jalan-jalan		
Transportasi yang Digunakan	Kendaraan Pribadi					

# 4.6.2 Hasil Analisis Preferensi Pengunjung Terhadap Penataan Kawasan Wisata di Desa Trowulan dan Sentonorejo

Pengukuran preferensi menggunakan skala likert dengan skala 1-5, yang menunjukkan tingkat preferensi responden terhadap butir-butir pernyataan yang ada pada kuesioner. Dari masing-masing pernyataan kuesioner kemudian dicari *mean score*nya. Kategori penilaian seperti yang telah dibahs pada bab sebelumnya, dibagi menjadi 3 kelas, yakni kategori "tidak disukai" dengan range nilai 1 - 2,2, kategori "netral" dengan range 2,21-3,4, serta kategori "disukai" dengan range 3,41-4,7. Perhitungan *range* kategori kelas akan dijelaskan pada tabel 4.12 Selama pembahasan, untuk elemen-elemen yang termasuk dalam kategori "sangat tidak disukai" dan "tidak suka" akan ditandai dengan *block* warna abu-abu pada kolom tabelnya. Perhitungan interval kelas berdasarkan rumus sturgess adalah sebagai berikut.

$$i = \underbrace{(Xi - Xj)}_{N}$$

$$i = interval \text{ kelas}$$

$$N = jumlah \text{ kelas}$$

$$Xi = nilai \text{ data tertinggi}$$

$$Xj = nilai \text{ data terendah}$$

$$1 = \frac{5-1}{3}$$

$$= \frac{4}{3} = 1,333 = \text{dibulatkan menjadi } 1,3$$

Setelah diketahui besaran nilai interval, nilai tersebut dimasukkan kedalam tiga kelas sesuai dengan rumus *sturgess*. Hasil pengelompokan kelas berdasarkan rumus tersebut dapat dilihat pada tabel 4.14 dibawah ini.

Tabel 4.14 Pengelompokan Kelas

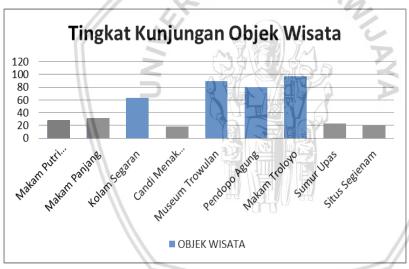
Kategori	Rumus Sturgess	Rentang
Tidak disukai	Nilai data terendah – Nilai data terendah + i	= 1 - (1+1,3) = 1 - 2,3
Netral	(Nilai data terendah + i ) – (Nilai data + i + i)	= 2,3 - (2,3+1,3) = 2,31 - 3,6
Disukai	(Nilai data terendah $+ i + i$ ) – Nilai data tertinggi	= 3,61 – 4,9

Analisis dibagi kedalam lima aspek yaitu *attraction*, aksesibilitas dan transportasi, *amenities* keamanan dan kebersihan kawasan.

#### A. Analisis Preferensi Faktor Attraction dalam Kawasan Wisata

# 1. Atraksi Peninggalan Budaya

Terdapat sembilan objek wisata yang diberi penilaian oleh pengunjung yang berada di dalam objek studi. Terlihat objek wisata yang menjadi batasan fokus penelitian menempati 4 posisi teratas pada tingkat kunjungan wisatawan terhadap objek wisata yang ada di dalam kawasan. Untuk menilai tingkat kunjungan objek wisata, seluruh 120 responden diminta untuk menandai objek wisata mana saja (di Desa Trowulan & Sentonorejo) yang pernah dikunjungi; sehingga memungkinkan bila responden memberikan pilihan lebih dari satu. Tingkat kunjungan pada objek-objek wisata di Desa Trowulan & Sentonorejo dapat dilihat pada gambar 4.64 berikut.



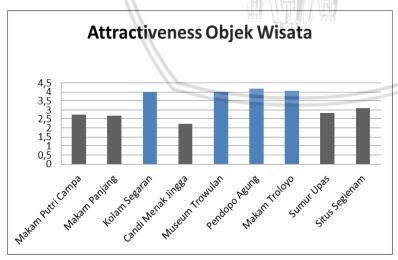
Gambar 4.63 Tingkat Kunjungan Objek Wisata

Makam Troloyo merupakan objek yang paling banyak pernah dikunjungi oleh responden. Dari total 120 responden, 98 responden menyatakan pernah berkunjung ke Makam Troloyo. Museum Trowulan di tempat kedua dengan total 91 responden menyatakan pernah berkunjung. Selanjutnya adalah objek wisata Pendopo Agung dengan total responden yang pernah berkunjung sebanyak 81 responden, dan yang terakhir, Kolam Segaran dengan 64 responden menyatakan pernah berkunjung.

Mayoritas responden memilih objek wisata Kolam Segaran, Museum Trowulan, Pendopo Agung dan Makam Troloyo sebagai objek wisata yang pernah mereka kunjungi pada Desa Trowulan dan Sentonorejo. Hal ini disebabkan keempat objek

wisata tersebut merupakan objek-objek wisata yang berada di koridor jalan utama kawasan, sehingga memudahkan pengunjung untuk menemukan lokasi, ditambah dengan adanya papan penunjuk arah menuju Museum Trowulan dan Makam Troloyo di jalan arteri primer Madiun-Surabaya, mempermudah pengunjung untuk mengetahui keberadaan objek-objek wisata tersebut. Sementara objek wisata lainnya (selain keempat objek wisata yang sudah disebutkan), tingkat kunjungannya rendah karena mayoritas responden tidak mengetahui lokasi maupun fungsi/daya tarik yang ditawarkan masing-masing objek wisata. Selain itu, terdapat pula beberapa objek wisata yang fungsi utamanya untuk ritual keagamaan/kepercayaan masyarakat sekitar, sehingga meskipun dibuka untuk umum, tidak banyak wisatawan yang mengunjunginya. Objek wisata yang dimaksud adalah Makam Putri Campa dan Makam Panjang.

Untuk tingkat daya tarik/attractiveness masing-masing objek wisata, responden diminta menilai tingkat daya tarik objek-objek wisata di Desa Trowulan dan Sentonorejo yang sudah pernah mereka kunjungi. Penilaian dilakukan dengan memberi nilai masing-masing objek wisata yang ada pada kedua desa berdasarkan tingkat kesukaan mereka terhadap objek wisata tersebut. Rentang penilaian 1-5 dengan 1 menunjukkan penilaian sangat tidak suka, dan 5 menunjukkan penilaian sangat suka.



Gambar 4.64 Attractiveness Objek Wisata

Objek wisata Pendopo Agung mendapatkan penilaian tertinggi yakni 4,17, objek wisata Makam Troloyo mendapatkan nilai 4,05, kemudian Kolam Segaran dan Museum Trowulan sama-sama memperoleh nilai preferensi tingkat daya tarik/

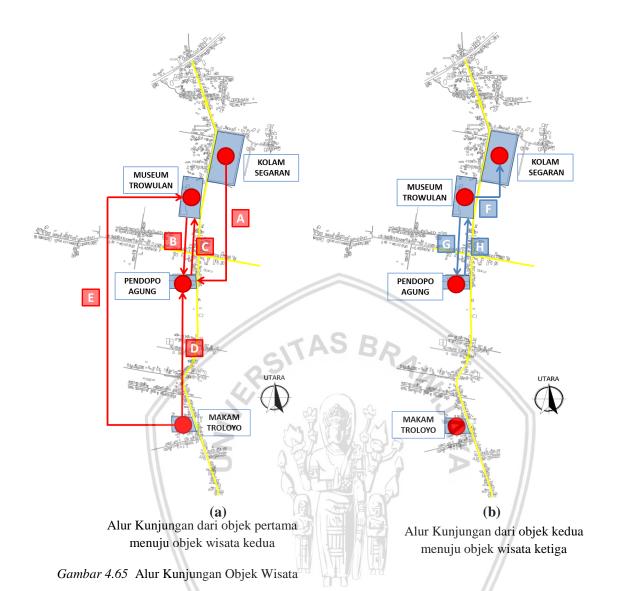
attractiveness sebesar 4. Untuk objek wisata lainnya, Situs Segienam memperoleh nilai 3,1, Sumur Upas 2,8, Makam Putri Campa 2,7, Makam Panjang 2,67, dan Candi Menak Jingga mendapat nilai 2,2.

Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa objek wisata Museum Trowulan, Pendopo Agung, Makam Troloyo, dan Kolam Segaran merupakan objek-objek wisata yang dianggap paling menarik oleh responden (empat objek wisata dengan tingkat kunjungan dan daya tarik/attractiveness tertinggi). Tinggi-rendahnya tingkat daya tarik/attractiveness masing-masing objek wisata berhubungan dengan tingkat kunjungan yang sudah dibahas sebelumnya. Hasil kuesioner mengenai tingkat kunjungan dan daya tarik objek-objek wisata mendukung alasan pemilihan objek studi yang sudah dibahas sebelumnya, yakni tingkat kunjungan per-hari, fungsi objek di dalam kawasan, daya tarik yang ditawarkan objek wisata, serta lokasi objek wisata. Alasan-alasan tersebut juga menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi minat pengunjung untuk datang ke masing-masing objek wisata.

Tabel 4.15
Perbandingan Tingkat Kunjungan dan Daya Tarik Objek Studi

OBJEK WISATA	TINGKAT KUNJUNGAN	TINGKAT DAYA TARIK/ ATTRACTIVENESS
Museum	91 kunjungan, ramai weekend	Nilai 4, termasuk dalam kelas
Trowulan		preferensi disukai
Pendopo	81 kunjungan, ramai weekend	Nilai <b>4,17</b> termasuk dalam kelas
Agung		preferensi disukai
Makam	98 kunjungan, ramai weekend,	Nilai 4,05 termasuk dalam kelas
Troloyo	terutama Jumat legi	preferensi disukai
Kolam	64 kunjungan, ramai pagi dan sore	Nilai 4 termasuk dalam kelas
Segaran		preferensi disukai

Mayoritas pengunjung dalam satu kali kunjungan hanya bisa mengunjungi 1-2 objek wisata saja (tidak keempat objek studi dikunjungi), tergantung pada kesediaan waktu dan tujuan wisata masing-masing pengunjung. Dari total 120 responden, masing-masing responden diminta untuk menyebutkan dan mengurutkan kunjungan wisata mereka pada hari tersebut (satu kali kunjungan). Pada gambar 4. ditunjukkan urutan kunjungan objek wisata pada Desa Trowulan dan Sentonorejo.



Berdasarkan gambar 4. diatas, dilihat untuk urutan pertama kunjungan, mayoritas responden masing-masing objek wisata menempatkan objek studi sebagai kunjungan pertama mereka. Namun secara keseluruhan, objek wisata Pendopo Agung memiliki jumlah pilihan terbanyak untuk dijadikan objek wisata pertama yang dikunjungi di Desa Trowulan dan Sentonorejo dengan total sebanyak 34 pilihan, sementara objek Museum Trowulan diurutan kedua dengan 32 pilihan, dilanjutkan objek wisata Makam Troloyo dengan 30 pilihan serta Kolam Segaran sebanyak 24 pilihan. . Objek wisata Makam Troloyo urutan kunjungannya hanya sampai kedua karena fungsi utama objek wisata yang diperuntukkan untuk ziarah, sehingga mayoritas pengunjung objek wisata ini hanya mengunjungi satu objek wisata saja, tidak lanjut ke objek wisata lainnya. Objek wisata Kolam Segaran juga mayoritas pengunjungnya hanya mengunjungi objek wisata tersebut (tidak lanjut ke objek wisata lainnya), karena

fungsi utama yang digunakan sebagai tempat *jogging* dan/atau memancing, serta pengunjung yang mayoritas dari dalam kota dan kec. Trowulan yang sudah mengenal baik objek wisata Kolam Segaran.

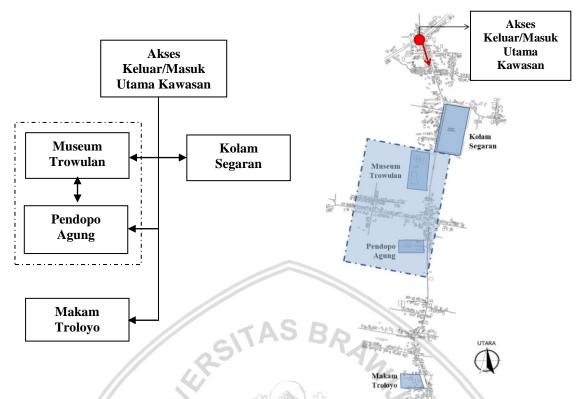
Untuk pilihan kunjungan kedua, berdasarkan gambar 4. Akan dijelaskan sebagai berikut:

- Alur A sebanyak 2 pilihan, alur ini merupakan pengunjung dari objek wisata Kolam Segaran yang berkunjung ke Pendopo Agung setelah *jogging/*bersantai di pagi hari.
- Alur B sebanyak 9 pilihan, merupakan pengunjung dari objek wisata Museum Trowulan menuju objek Pendopo Agung untuk bersantai pada siang hari.
- Alur C sebanyak 5 pilihan, alur pengunjung objek wisata Pendopo Agung menuju Museum Trowulan.
- Alur D sebanyak 2 pilihan, merupakan pengunjung objek wisata Makam Troloyo yang melanjutkan perjalanan menuju Pendopo Agung untuk bersantai/mencari makan.
- Alur E sebanyak 2 pilihan, alur pengunjung dari Makam Troloyo menuju Museum Trowulan, mayoritas pengunjung yang berasal dari luar kota.

Sementara untuk kunjungan pilihan objek wisata ketiga tidak banyak, yakni hanya sebanyak 5 responden yang melakukan tiga kunjungan objek wisata, berdasarkan gambar 4. persebaran kunjungan adalah sebagai berikut:

- Alur F sebanyak 1 pilihan, merupakan pengunjung dari objek wisata Museum Trowulan yang mengunjungi Kolam Segaran sebagai destinasi ketiganya.
- Alur G sebanyak 3 pilihan, merupakan pengunjung objek wisata Museum Trowulan yang melanjutkan perjalanan menuju Pendopo Agung.
- Alur H sebanyak 1 pilihan, merupakan pengunjung Pendopo Agung yang berkunjung ke Museum Trowulan sebagai tujuan wisata ketiga sebelum meninggalkan kawasan wisata.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa diantara keempat objek wisata (Museum Trowulan, Pendopo Agung, Makam Troloyo, dan Kolam Segaran) yang saling berhubungan adalah Museum Trowulan dan Pendopo Agung, sementara Kolam Segaran dan Makam Troloyo cenderung berdiri sendiri. Alur kunjungan objek wisata di Desa Trowulan dan Sentonrejo dapat dilihat pada gambar 4.66.



Gambar 4.66 Alur Kunjungan Objek Wisata Secara Keseluruhan

Untuk Penilaian Penataan dalam Objek Wisata, difokuskan per objek wisata yang sudah ditentukan sebelumnya sebagai batasan objek studi. Objek wisata tersebut antara lain: Museum Trowulan, Pendopo Agung, Makam Troloyo dan Kolam Segaran. Nilai preferensi masing-masing objek wisata ditampilkan untuk memperjelas perolehan nilai *mean score* preferensi secara keseluruhan (total). Hasil perhitungan preferensi ditunjukkan pada tabel 4.16.

Tabel 4.16 Penilaian Preferensi Faktor *Attraction* Peninggalan Budaya (kondisi fisik objek wisata)

	<b>.</b>	Mean Score					
No	Pernyataan	Museum Trowulan	Pendopo Agung	Makam Troloyo	Kolam Segaran	TOTAL	
1	Gaya bangunan pada objek wisata	3,4	4,0	2,7	3,23	3,33	
2	Desain gerbang masuk & pagar	2,7	3,7	3,2	1,9	2,7	
3	Tatanan tanaman	3,5	3,6	2,7	3,3	3,3	
4	Kebersihan di dalam objek wisata	3,4	3,5	2,9	3,1	3,2	

Dari tabel 4.16, secara keseluruhan objek wisata, disimpulkan bahwa semua faktor *attraction* peninggalan budaya (kondisi fisik objek wisata), total nilai *mean* 

score-nya berada pada kategori "netral". Sehingga masih butuh perbaikan. Perbandingan preferensi faktor attraction peninggalan budaya pada Museum Trowulan, Kolam Segaran, Pendopo Agung dan Makam Troloyo dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut.

Tabel 4.17 Perbandingan Preferensi Faktor *Attraction* Peninggalan Budaya Antar Objek Studi

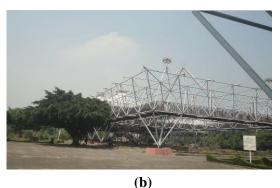
Objek		Preferensi Faktor				
Wisata	Disukai	Tidak Disukai				
Museum Trowulan		<ul><li>Gaya bangunan</li><li>Desain gerbang masuk dan pagar</li><li>Tatanan tanaman</li><li>Kebersihan</li></ul>				
Pendopo Agung	<ul><li> Gaya bangunan</li><li> Desain gerbang masuk &amp; pagar objek wisata</li></ul>	Tatanan tanaman     Kebersihan	-			
Makam Troloyo		<ul><li> Gaya bangunan</li><li> Desain gerbang masuk dan pagar</li><li> Tatanan tanaman</li><li> Kebersihan</li></ul>	-			
Kolam Segaran	N'N	Gaya bangunan     Kebersihan	Desain gerbang masuk & pagar			

Pembahasan pada tiap objek studi, yang mendapatkan penilaian "tidak disukai" adalah faktor desain gerbang masuk & pagar Kolam Segaran. Responden tidak menyukai desain gerbang masuk & pagar pada Kolam Segaran dikarenakan lebar pintu masuk sempit, dan letak *entrance* yang berada disamping, sehingga susah ditemukan untuk pengunjung yang baru pertama kali mengunjungi objek wisata. Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Salam & Supriharjo (2014) yang juga membahas mengenai kebutuhan perbaikan pada objek wisata Kolam Segaran berupa: upaya pemagaran, perbaikan, pengawasan dan pemugaran pada objek wisata.

Faktor-faktor yang penilaian preferensinya termasuk dalam kategori "netral" pada setiap objek studi antara lain:

• Gaya bangunan pada objek wisata Museum Trowulan, Makam Troloyo dan Kolam Segaran, dikarenakan pengunjung ada yang memilih menilai "disukai" dan ada yang menilai "tidak disukai", sehingga didapatkan hasil penilaian "netral".





Gambar 4.67 (a) Pintu Masuk Kolam Segaran (b) Perletakan entrance Kolam Segaran

Desain gerbang masuk dan pagar pada objek wisata Museum Trowulan, dan Makam Troloyo. Pada Museum Trowulan pengunjung menilai netral karena pagar objek wisata sudah bagus, namun gerbang masuk objek wisata kurang menunjukkan kesan *entrance*. Sementara Makam Troloyo mendapatkan penilaian "netral" karena pengunjung ada yang memilih menilai "disukai" dan ada yang menilai "tidak disukai" untuk faktor tersebut.





Gambar 4.68 (a) Pintu Masuk Museum Trowulan (b) Pintu Masuk Makam Troloyo

Tatanan tanaman pada objek wisata Museum Trowulan, Pendopo Agung, Makam Troloyo dan Kolam Segaran. Objek wisata Museum Trowulan dan Kolam segaran mendapatkan penilaian "netral" karena pengunjung yang menjadi responden, ada yang memilih menilai "disukai" dan ada yang menilai "tidak disukai" untuk faktor tersebut. Objek wisata Makam Troloyo dinilai "netral oleh pengunjung karena area depan, dekat *entrance* sudah teduh karena terdapat pohon beringin, namun di bagian belakang masih kurang tanaman. Objek wisata Pendopo Agung dinilai "netral" karena dirasa pengunjung sudah cukup teduh di dalam area pendopo, namun di area parkir depan objek wisata, masih kurang.



Tatanan Tanaman pada Museum Trowulan



Tatanan Tanaman pada Makam Troloyo



Tatanan Tanaman pada Pendopo Agung



Tatanan Tanaman pada Kolam Segaran

Gambar 4.69 Tatanan Tanaman pada Masing-Masing Objek Studi

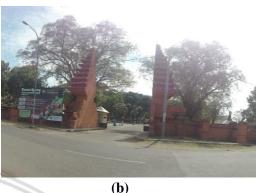
• Kebersihan di objek wisata Museum Trowulan, karena dinilai pengunjung sudah cukup bersih, hanya ada kebanyakan sampah daun kering. Kolam Segaran dinilai "netral" karena pengunjung menilai kebersihan di dalam objek kadang bersih kadang kotor, karena pembersihan objek wisata hanya dilakukan seminggu sekali. Kebersihan di objek wisata Pendopo Agung dan Makam Troloyo dinilai "netral" karena pengunjung yang menjadi responden, ada yang memilih menilai "disukai" dan ada yang menilai "tidak disukai", sehingga dihasilkan nilai *mean score* total yang berada dalam kelompok penilaian "netral".

Faktor-faktor yang termasuk dalam kelompok kelas "disukai" dari faktor *attraction* peninggalan kebudayaan antara lain:

 Gaya bangunan pada objek wisata Pendopo Agung, disukai karena pengunjung menilai bangunan sudah mencerminkan gaya Majapahit sesuai dengan fungsi Pendopo Agung dan kondisi fisik bangunan juga bagus, karena baru direnovasi pada bulan Januari.

 Desain gerbang masuk & pagar objek wisata Pendopo Agung. Dinilai pengunjung pagar bermaterial bata ekspos memberikan kesan Majapahit, dan desainnya juga menyatu dengan gerbang masuk objek wisata.





Gambar 4.70 (a) Gaya Bangunan Pendopo Agung (b) Pintu Masuk Pendopo Agung

Dari tabel 4.17, dapat disimpukan bahwa pendopo agung memiliki faktor-faktor dengan preferensi "disukai" terbanyak dibanding ketiga objek studi lainnya, hal ini dikarenakan Pendopo Agung baru saja direnovasi pada bulan Januari, sehingga kondisi fisik bangunan maupun tatanan dalam objek wisata masih baik kondisinya. Untuk kategori preferensi "netral" tersebar pada setiap objek wisata, paling banyak ditemukan pada objek wisata Museum Trowulan dan Makam Troloyo, hal ini menunjukkan faktor-faktor tersebut memiliki nilai positif, namun masih memerlukan beberapa perbaikan. Sementara untuk preferensi faktor "tidak disukai" ditemukan pada objek wisata Kolam Segaran, hal ini menunjukkan Kolam Segaran masih membutuhkan banyak perbaikan untuk desain gerbang masuk & pagar.

#### 2. Atraksi Buatan Rumah Majapahit

Rumah Majapahit yang merupakan rencana objek wisata baru yang dicanangkan pemerintah, diuji pula tingkat preferensinya. Yang dinilai merupakan tingkat kesukaan responden terhadap desain, letak, dan fungsi Rumah Majapahit sebagai salah satu objek wisata dan/atau *guest house*.

Tabel 4.18 Penilaian Preferensi Faktor *Attraction* Rumah Majapahit

No	Pernyataan	Mean Score					
		Museum Trowulan	Pendopo Agung	Makam Troloyo	Kolam Segaran	TOTAL	
1	Desain bangunan Rumah Majapahit	3,6	3,5	3,97	3,9	3,8	

	Pernyataan	Mean Score					
No		Museum Trowulan	Pendopo Agung	Makam Troloyo	Kolam Segaran	TOTAL	
2	Letak bangunan Rumah Majapahit	3,3	2,83	3,6	2,3	3,0	
3	Rumah Majapahit sebagai salah satu objek wisata	3,57	2,87	3,97	3,6	3,53	
4	Rumah Majapahit sebagai bangunan pribadi masyarakat/komersial	3,6	2,87	3,13	3,43	3,25	

Berdasarkan hasil tabel 4.18, semua pernyataan termasuk dalam kategori "netral" dan "disukai". Indikator-indikator yang termasuk dalam kategori "netral" dan butuh diperbaiki antara lain: Letak Bangunan Majapahit, Rumah Majapahit sebagai salah satu objek wisata, dan Rumah Majapahit sebagai Bangunan pribadi masyarakat/komersial. Perbandingan preferensi antar objek studi (Museum Trowulan, Pendopo Agung, Makam Troloyo dan Kolam Segaran) dapat dilihat pada tabel 4.19.

Tabel 4.19 Perbandingan Preferensi Faktor *Attraction* Rumah Majapahit Antar Objek Studi

Objek	Preferensi Faktor				
Wisata	Disukai	<b>Disukai</b> Netral			
Museum Trowulan	-	<ul> <li>Desain bangunan</li> <li>Letak bangunan</li> <li>Fungsi bangunan sebagai salah satu objek wisata</li> <li>Fungsi sebagai bangunan pribadi masyarakat/komersial</li> </ul>	-		
Pendopo Agung		<ul> <li>Desain bangunan</li> <li>Letak bangunan</li> <li>Fungsi bangunan sebagai salah satu objek wisata</li> <li>Fungsi sebagai bangunan pribadi masyarakat/komersial</li> </ul>	-		
Makam Troloyo	<ul><li>Desain bangunan</li><li>Fungsi sebagai salah satu objek wisata</li></ul>	<ul><li>Letak bangunan</li><li>Fungsi sebagai bangunan pribadi masyarakat/komersial</li></ul>	-		
Kolam Segaran	Desain bangunan	<ul> <li>Letak bangunan</li> <li>Fungsi bangunan sebagai salah satu objek wisata</li> <li>Fungsi sebagai bangunan pribadi masyarakat/komersial</li> </ul>	-		

Rumah Majapahit mendapatkan preferensi "disukai" terbanyak pada objek wisata Makam Troloyo, hal ini menunjukkan bahwa pada objek wisata ini pengunjungnya

menyukai dan mendukung keberadaan Rumah Majapahit disekitar objek wisata. Untuk faktor-faktor yang mendapat penilaian preferensi "netral" tersebar pada tiap objek studi, dan paling banyak ditemukan pada Museum Trowulan, Pendopo Agung dan Kolam Segaran, hal ini menunjukkan masih adanya penilaian yang pro-kontra mengenai keberadaan Rumah Majapahit disekitar ketiga objek wisata tersebut. Dari hasil preferensi faktor atraksi Rumah Majapahit, tidak ada faktor yang berada di kategori "tidak disukai", hal ini menunjukkan pengunjung keempat objek studi





Gambar 4.71 Rumah Majapahit yang Dijadikan Sebagai Homestay dan Toko

## 3. Atraksi Ritual Upacara Adat Dan Keagamaan

Kegiatan upacara kebudayaan dan keagamaan rutin yang diadakan tiap tahun, yakni Grebeg Suro dan Haul Syech Jumadil Kubro merupakan salah satu daya tarik wisata di dalam Kawasan Wisata Majapahit di Desa Trowulan dan Sentonorejo. Penilaian preferensi terhadap atraksi upacara kebudayaan dan keagamaan ditunjukkan pada tabel 4.20 berikut

Tabel 4.20 Penilaian Preferensi Faktor *Attraction* Upacara Adat dan Keagamaan

NT.	D 4	Mean Score					
No	Pernyataan	Museum Trowulan	Pendopo Agung	Makam Troloyo	Kolam Segaran	TOTAL	
1	Kegiatan kebudayaan (Grebeg Suro/Haul Syech Jumadil Kubro)	3,77	4,07	4,1	3,37	3,8	

Berdasarkan tabel preferensi 4.20 tersebut, dapat dilihat atraksi upacara adat & keagamaan berada dalam kategori "disukai" oleh pengunjung. Penilaian preferensi tertinggi diberikan oleh responden yang berada di objek wisata Pendopo Agung dan

Makam Troloyo, hal ini dikarenakan kedua objek wisata tersebut merupakan tempat diselenggarakannya Grebeg Suro dan Haul Syech Jumadil Kubro serta rangkaian acara erat kaitannya dengan kedua objek wisata tersebut.

Tabel 4.21 Perbandingan Preferensi Faktor *Attraction* Upacara Adat dan Keagamaan Antar Objek Studi

Objek	Preferensi Faktor					
Wisata	Disukai	Netral	Tidak Disukai			
Museum Trowulan	Kegiatan kebudayaan     (Grebeg Suro/Haul Syech     Jumadil Kubro)	-	-			
Pendopo Agung	Kegiatan kebudayaan     (Grebeg Suro/Haul Syech     Jumadil Kubro)		-			
Makam Troloyo	Kegiatan kebudayaan     (Grebeg Suro/Haul Syech     Jumadil Kubro)	BR	-			
Kolam Segaran		Kegiatan kebudayaan     (Grebeg Suro/Haul Syech     Jumadil Kubro)	-			

Dari hasil preferensi (pada tabel 4.21) terlihat bahwa pengunjung pada objek wisata Museum Trowulan, Pendopo Agung, dan Makam Troloyo menyukai atraksi upacara adat & keagamaan yang ada pada lokasi studi, tidak ada yang *mean score* yang berada pada kategori "tidak disukai". Penilaian "netral" diberikan oleh objek wisata Kolam Segaran karena pendapat pengunjung masih tebagi (tidak semua menyukai jenis atraksi ini), alasannya bisa dikarenakan karena rata-rata umur pengunjung yang masih tergolong muda dan fungsi objek wisata yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan upacara adat & keagamaan tersebut.





Gambar 4.72 Animo Pengunjung pada Acara Grebeg Suro

# B. Analisis Preferensi Faktor Aksesibilitas

Pada aspek aksesibilitas, responden hanya memberikan penilaian mengenai jalan untuk kendaraan saja, karena di dalam kawasan belum tersedia *pedestrian way*, sedangkan untuk perlu tidaknya penambahan *pedestrian way* akan dibahas pada pembahasan aspek-aspek yang belum tersedia pada kawasan wisata. Untuk aspek aksesibilitas, pernyataan dalam kuesioner berupa jarak antar objek wisata, desain gerbang masuk kawasan, dan jalur kendaraan. Hasil preferensi faktor aksesibilitas dapat dilihat pada tabel 4.22.

Tabel 4.22 Penilaian Preferensi Faktor Aksesibilitas

No	Pernyataan	Mean Score					
		Museum Trowulan	Pendopo Agung	Makam Troloyo	Kolam Segaran	TOTAL	
1	Jarak antar objek wisata	3,53	3,4	3,27	3,98	3,5	
2	Desain gerbang masuk kawasan	1	1,77	1,53	1,57	1,5	
3	Jalur kendaraan	3,2	2,8	3	3,57	3,2	

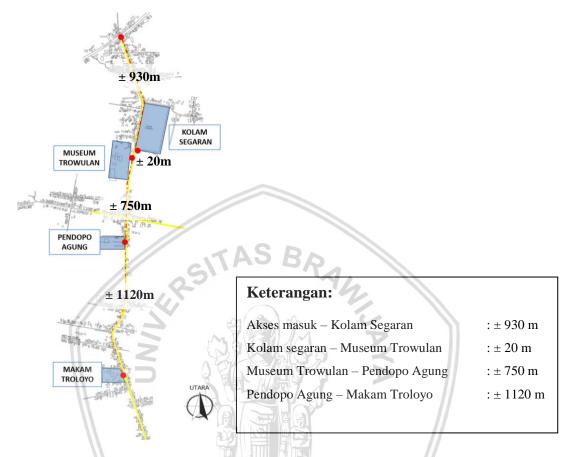
Berdasarkan hasil analisis preferensi aksesibilitas, indikator yang berada dalam kategori "tidak disukai" adalah desain gerbang masuk kawasan, sementara yang masuk dalam kategori netral adalah indikator jarak antar objek wisata dan jalur kendaraan. Indikator-indikator tersebut yang nantinya perlu diperbaiki di dalam penataan Kawasan Wisata Majapahit di Desa Trowulan dan Sentonorejo.

Tabel 4.23 Perbandingan Preferensi Faktor Aksebilitas Antar Objek Studi

Objek	Preferensi Faktor				
Wisata	Disukai	Netral	Tidak Disukai		
Museum Trowulan	-	<ul><li> Jarak antar objek wisata</li><li> Jalur kendaraan</li></ul>	Gerbang masuk kawasan		
Pendopo Agung	-	<ul><li> Jarak antar objek wisata</li><li> Jalur kendaraan</li></ul>	Gerbang masuk kawasan		
Makam Troloyo	-	<ul><li> Jarak antar objek wisata</li><li> Jalur kendaraan</li></ul>	Gerbang masuk kawasan		
Kolam Segaran	Jarak antar objek wisata	Jalur kendaraan	Gerbang masuk kawasan		

Jarak antar objek wisata , preferensi pengunjung objek wisata Kolam Segaran termasuk dalam kategori "disukai" karena keempat objek studi yang berada pada

satu koridor jalan, sehingga memudahkan pengunjung untuk mengakses masingmasing objek wisata.



Gambar 4.73 Jarak Antar Objek Wisata

Jalur kendaraan juga mendapat nilai "netral" pada keempat objek studi karena masih terdapat pro-kontra mengenai kondisi koridor utama jalan kawasan (seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya). Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Putri, E.S.K. (2016) dan Salam & Supriharjo (2014). Salam & Supriharjo juga menyatakan butuhnya perbaikan sirkulasi dalam bentuk pelebaran jalan pada *crossing area*.

Gerbang masuk kawasan menjadi indikator yang "tidak disukai" oleh pengunjung keempat objek studi, karena belum terdapat di dalam kawasan, dan pengunjung merasa perlu untuk menambahkan faktor tersebut untuk memperkuat identitas kawasan. Penambahan gerbang juga dibahas pada hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Salam & Supriharjo (2014), yang menyebutkan perlunya pembuatan pintu gerbang masuk dengan ornamen khas. Sehingga menunjukkan urgensi perlunya penambahan faktor tersebut di dalam kawasan.

158

## C. Analisis Preferensi Faktor Transportasi

Untuk faktor transportasi di dalam kawasan studi, akan ditanyakan tentang variasi moda transportasi umum dan kemudahan untuk menemukan transportasi umum di dalam kawasan studi. Hasil mean score untuk faktor transportasi dapat dilihat pada tabel 4.24 berikut.

Tabel 4.24 Penilaian Preferensi Faktor Transportasi

	_	Mean Score					
No	Pernyataan	Museum Trowulan	Pendopo Agung	Makam Troloyo	Kolam Segaran	TOTAL	
1	Variasi moda transportasi umum yang tersedia dalam kawasan	2,33	2,2	2,13	1,57	2,05	
2	Kemudahan mencari angkutan umum dalam kawasan	2,43	2,3	2,7	1,47	2,2	
3	Jarak dari objek wisata ke area parkir	3,8	3,93	2,97	4,07	3,7	
4	Kebersihan & kenyamanan (teduh) tempat parkir	3,2	3,67	2,17	3,67	3,2	

Berdasarkan tabel 2.4, dapat dilihat indikator yang termasuk dalam kategori "disukai" adalah jarak dari objek wisata ke area parkir, sehingga cukup dipertahankan. Sedangkan indikator kebersihan & kenyamanan (teduh) tempat parkir yang berada di kategori "netral" serta indikator variasi dan kemudahan mencari moda transportasi umum yang tersedia dalam kawasan yang berada pada kategori "tidak disukai" masih membutuhkan perbaikan. Perbandingan preferensi faktor antar objek studi dijelaskan pada tabel 4.25 berikut.

Tabel 4.25 Perbandingan Preferensi Faktor Transportasi Antar Objek Studi

Objek		Preferensi Faktor	
Wisata	Disukai	Netral	Tidak Disukai
Museum Trowulan	Jarak dari objek wisata ke area parkir	<ul> <li>Variasi moda transportasi</li> <li>Kemudahan mencari angkutan umum</li> <li>Kebersihan &amp; kenyamanan (teduh) tempat parkir</li> </ul>	-
Pendopo Agung	<ul> <li>Jarak dari objek wisata ke area parkir</li> <li>Kebersihan &amp; kenyamanan (teduh) tempat parkir</li> </ul>	-	<ul> <li>Variasi moda transportasi</li> <li>Kemudahan mencari angkutan umum</li> </ul>

Objek	Preferensi Faktor				
Wisata	Disukai	Netral	Tidak Disukai		
Kolam Segaran	<ul> <li>Jarak dari objek wisata ke area parkir</li> <li>Kebersihan &amp; kenyamanan (teduh) tempat parkir</li> </ul>	-	Variasi moda transportasi     Kemudahan mencari angkutan umum		

Preferensi pengunjung objek wisata Pendopo Agung, Makam Troloyo, dan Kolam Segaran untuk variasi moda transportasi termasuk dalam kategori "tidak disukai". Hal ini menunjukkan bahwa pengunjung yang ada pada ketiga objek wisata tersebut merasa tidak ada variasi angkutan umum yang tersedia dalam kawasan wisata Majapahit. Sementara preferensi pengunjung objek wisata Museum Majapahit berada dalam kategori "netral" namun hanya dengan beda tipis yakni 0,03 dari batas kategori "tidak disukai", hal ini menunjukkan bahwa pengunjung pada Museum Trowulan menilai variasi moda transportasi umum masih minim, namun karena mayoritas menggunakan kendaraan pribadi sehingga beberapa pengunjung menganggap tidak begitu perlu ada banyak variasi moda transportasi umum di dalam kawasan.





Gambar 4.74 Ojek Sebagai Satu-Satunya Moda Transportasi yang Beroperasi di Dalam Kawasan

Faktor kemudahan mencari angkutan umum di dalam kawasan dinilai "tidak disukai" oleh pengunjung pada objek wisata Pendopo Agung dan Kolam Segaran menandakan pengunjung pada kedua objek tersebut merasa jarang menemukan/kesulitan mendapatkan transportasi umum di dalam kawasan. Sementara pada objek wisata Museum Trowulan dan Makam Troloyo pengunjung menilai "netral" karena pada Makam Troloyo sudah terdapat paguyuban ojek sehingga mudah untuk menemukan kendaraan umum, namun masih berada dalam kategori netral karena fasilitas yang ada masih kurang dan ojek yang diketahui pengunjung fungsinya

hanya mengantar dari Terminal-Parkir Makam Troloyo menuju objek wisata Makam Troloyo (padahal ojek bisa mengantar ke semua objek wisata di Kecamatan Trowulan apabila diperlukan), sehingga pengunjung tidak begitu merasakan manfaat adanya transportasi umum di dalam kawasan, sama halnya dengan pengunjung di Museum Trowulan yang mayoritas menggunakan kendaraan pribadi.

Preferensi pengunjung objek wisata Kolam Segaran, Museum Trowulan, dan Pendopo Agung mengenai jarak dari objek wisata ke area parkir termasuk dalam kategori "disukai", sehingga cukup dipertahankan. Makam Troloyo mendapat penilaian preferensi "netral" karena pengunjung yang menggunakan bus harus berjalan/naik ojek sejauh ±100m untuk mencapai objek wisata. Kebersihan & kenyamanan (teduh) tempat parkir pada objek wisata Pendopo agung dan Kolam Segaran dinilai "disukai", sehingga cukup dipertahankan, sementara dinilai "netral" oleh pengunjung objek wisata Museum Trowulan dan dinilai "tidak disukai" oleh pengunjung Makam Troloyo sehingga masih membutuhkan perbaikan pada objek wisata Museum Trowulan dan Makam Troloyo. Perbaikan mengenai sistem parkir juga termasuk dalam hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Salam & Supriharjo (2014) dan penelitian yang dilakukan Putri, E.S.K. (2016). menunjukkan bahwa sistem parkir semenjak 2014 belum mendapatkan perbaikan / peningkatan kualitas, sehingga perlu disegerakan perbaikannya.



Jarak Objek Wisata Kolam Segaran dengan Area Parkir



(b) Jarak Objek Wisata Museum Trowulan dengan Area Parkir



(c) Jarak Objek Wisata Pendopo Agung dengan Area Parkir



(d) Jarak Objek Wisata Makam Troloyo dengan Area Parkir



: Objek Wisata



: Area Parkir

Gambar 4.75 Jarak Antara Objek Wisata dan Area Parkir

#### D. Analisis Preferensi Faktor Sistem penanda/signages

Sistem penanda/signage dibagi menjadi dua kelompok, yakni *traffic signage* dan *informational signage*. Hasil perhitungan *mean score* untuk preferensi faktor sistem penanda dapat dilihat pada tabel 4.26 berikut.

Tabel 4.26
Penilaian Preferensi Faktor Faktor Sistem Penanda/signage

TCIII	Pernyataan	Mean Score					
No		Museum Trowulan	Pendopo Agung	Makam Troloyo	Kolam Segaran	TOTAL	
1	Perletakan rambu lalu lintas yang sudah ada	3,03	3,07	2,93	3,03	3,0	
2	Desain papan penunjuk arah	2,87	3,47	3,7	3,13	3,3	
3	Perletakan papan penunjuk arah yang mudah untuk dilihat	2,53	3,33	3,53	3,3	3,2	
4	Kemudahan membaca informasi yang ada pada papan penunjuk arah	2,53	3,37	3,63	3,8	3,3	
5	Kemudahan membaca tulisan yang ada pada papan nama objek wisata	2,5	3,9	3,0	1,7	2,8	
6	Perletakan papan nama objek wisata	2,5	3,8	3,1	3,1	3,1	

Keseluruhan pernyataan mengenai sistem penanda, total penilaian preferensinya termasuk dalam kategori "netral", sehingga masih membutuhkan perbaikan. Pada tabel 4.27 dijabarkan perbandingan preferensi faktor sistem penanda antar objek studi.

Tabel 4.27 Perbandingan Preferensi Sistem Penanda/Signage Antar Objek Studi

Objek		Preferensi Faktor					
Wisata	Disukai	Netral	Tidak Disukai				
Museum Trowulan	J. R.S	<ul> <li>Perletakan rambu lalu lintas yang sudah ada</li> <li>Desain papan penunjuk arah</li> <li>Perletakan papan penunjuk arah yang mudah untuk dilihat</li> <li>Kemudahan membaca informasi pada papan penunjuk arah</li> <li>Kemudahan membaca tulisan papan nama objek wisata</li> <li>Perletakan papan nama objek wisata</li> </ul>	Desain papan nama objek wisata				
Makam Troloyo	<ul> <li>Kemudahan membaca informasi pada papan penunjuk arah</li> <li>Desain papan penunjuk arah</li> </ul>	<ul> <li>Perletakan rambu lalu lintas yang sudah ada</li> <li>Perletakan papan penunjuk arah yang mudah untuk dilihat</li> <li>Desain papan nama objek wisata</li> <li>Kemudahan membaca tulisan papan nama objek wisata</li> <li>Perletakan papan nama objek wisata</li> </ul>	-				
Kolam Segaran	Kemudahan membaca informasi pada papan penunjuk arah	<ul> <li>Perletakan rambu lalu lintas yang sudah ada</li> <li>Desain papan penunjuk arah</li> <li>Perletakan papan penunjuk arah yang mudah untuk dilihat</li> <li>Kemudahan membaca informasi pada papan penunjuk arah</li> <li>Perletakan papan nama objek wisata</li> </ul>	<ul> <li>Desain papan nama objek wisata</li> <li>Kemudahan membaca tulisan papan nama objek wisata</li> </ul>				

Perletakan rambu lalu lintas dan perletakan papan penunjuk arah dinilai "netral" preferensinya oleh pengunjung di keempat objek studi (Museum Trowulan, Pendopo Agung, Makam Troloyo, dan Kolam Segaran), sehingga masih membutuhkan perbaikan. . Desain papan penunjuk arah dinilai "disukai" oleh pengunjung objek wisata Makam Troloyo, dan dinilai "netral" oleh pengunjung Museum Trowulan,

Pendopo Agung, dan Kolam Segaran, sehingga butuh diperbaiki pada ketiga objek wisata tersebut. Perletakan papan penunjuk arah dinilai "netral" oleh keempat objek studi, sehingga perlu diperbaiki, khususnya papan-papan yang letaknya mengganggu jalur pejalan kaki, tertutup pohon, perlu diperbaiki, papan penunjuk arah yang lama sebaiknya dihilangkan agar tidak ada *double information*. Kemudahan membaca informasi yang ada pada papan penunjuk arah sudah dinilai "disukai" oleh pengunjung objek wisata Kolam Segaran dan Makam Troloyo, sehingga cukup dipertahankan. Sedangkan pada objek wisata Museum Trowulan dan Pendopo Agung dinilai "netral" yang menandakan pengunjung agak kesulitan membaca penanda arah disekitar kedua objek tersebut, sehingga perlu diperbaiki.







Gambar 4.76 Sistem Penanda di Dalam Kawasan

Penilaian preferensi desain papan nama pada objek wisata Pendopo Agung termasuk dalam kategori "disukai" sehingga cukup dipertahankan. Desain & kejelasan papan nama objek wisata Kolam Segaran "tidak disukai" karena bentuknya yang biasa (persegi) dan terbuat dari logam, ditambah kondisi papan yang sudah berkarat dan cat yang mengelupas serta tinggi papan yang relatif pendek menyusahkan pengunjung untuk melihat papan nama Kolam Segaran menambah alasan responden tidak menyukai papan nama objek wisata Kolam Segaran. Terdapat beberapa responden juga tidak mengetahui keberadaan papan nama Kolam Segaran karena kondisi papan nama yang tidak baik tersebut. Selain Kolam Segaran, Museum Trowulan juga mendapatkan penilaian "tidak disukai" untuk aspek desain papan nama objek wisata. Hal ini disebabkan oleh belum adanya papan nama objek wisata pada Museum Trowulan, yang ada justru papan nama Pusat Informasi Majapahit (PIM).

Desain, Perletakan dan Kemudahan membaca tulisan pada papan nama objek wisata Makam Troloyo mendapat penilaian "netral" karena pengunjung yang menjadi responden, ada yang memilih menilai "disukai" dan ada yang menilai "tidak disukai". Kemudahan membaca tulisan dan perletakan papan nama objek wisata Museum

164

Trowulan, mendapatkan nilai "netral" karena meskipun tidak ada papan nama objek wisata ada beberapa pengunjung yang tidak mempermasalahkan, karena sudah pernah mengunjungi museum sebelumnya. Perletakan papan nama objek wisata Kolam Segaran, karena letaknya sebenarnya sudah strategis, yakni berada di tepi jalan, namun tertutupi oleh motor yang parkir *on-street*. Desain, perletakan serta kemudahan membaca papan nama objek wisata Pendopo Agung "disukai" oleh pengunjung karena dinilai desainnya yang simpel, bermaterial batu bata ekspos yang mencerminkan gaya bangunan Majapahit. Ukuran tulisan yang cukup besar, material tulisan yang permanen, serta letaknya yang berada di depan objek wisata, membuat papan nama objek wisata Pendopo Agung jelas terlihat dari jalan utama kawasan.



Gambar 4.77 Sistem Penanda Nama Objek Wisata di Dalam Kawasan

#### E. Analisis Preferensi Faktor Amenities

Untuk fasilitas wisata di dalam kawasan studi, akan ditanyakan tentang jarak masing-masing fasilitas dari objek wisata, hal ini berkaitan dengan tingkat kemudahan menemukan fasilitas-fasilitas wisata di dalam kawasan studi. Selain itu ditanyakan pula mengenai kondisi fasilitas-fasilitas wisata terkait kenyamanan dan kebersihannya. Hasil penilaian preferensi untuk faktor *amenities* dapat dilihat pada tabel 4.28.

Tabel 4.28 Penilaian Preferensi Faktor *Amenities* 

	_	Mean Score					
No	Pernyataan	Museum Trowulan	Pendopo Agung	Makam Troloyo	Kolam Segaran	TOTAL	
1	Kemudahan untuk menemukan toko oleh-oleh	3,2	2,13	3,1	1,63	2,4	
2	Kondisi toko oleh-oleh (kebersihan & kenyamanan)	3,13	2,2	2,77	1,63	2,3	
3	Kemudahan untuk menemukan fasilitas penginapan	1,83	1,6	2,1	1,3	1,7	
4	Kondisi tempat penginapan (kebersihan & kenyamanan)	2,07	1,7	2,0	1,3	1,8	
5	Kemudahan untuk menemukan tempat makan	3,67	4,3	4,07	4,7	4,2	
6	Kondisi tempat makan (kebersihan & kenyamanan)	2,97	3,63	3,83	3,63	3,5	
7	Kemudahan untuk menemukan toilet/wc umum	3,4	3,87	4,07	2,6	3,5	
8	Kondisi toilet/wc umum (kebersihan & kenyamanan)	3	3,6	3,53	2,97	3,3	
9	Kemudahan untuk menemukan fasilitas peribadahan	3,8	4	4,27	4,8	4,2	
10	Kondisi fasilitas peribadahan (kenyamanan & kebersihan)	3,73	4,03	4,33	3,7	3.9	

Berdasarkan tabel 4.28 yang sudah dijabarkan sebelumnya, penilaian preferensi terhadap indikator: kemudahan untuk menemukan tempat makan, kemudahan untuk menemukan fasilitas peribadahan dan kondisi fasilitas peribadahan (kenyamanan & kebersihan) termasuk dalam kategori "disukai" sehingga cukup dipertahankan. indikator kemudahan untuk menemukan toko oleh-oleh, kondisi tempat makan (kebersihan & kenyamanan), kemudahan untuk menemukan toilet/wc umum, kondisi toilet/wc umum (kebersihan & kenyamanan) termasuk dalam kategori "netral", sehingga masih diperlukan perbaikan pada indikator-indikator tersebut. Indikator kondisi toko oleh-oleh (kebersihan & kenyamanan), kemudahan untuk menemukan fasilitas penginapan, dan kondisi tempat penginapan (kebersihan & kenyamanan) termasuk kategori "tidak disukai" sehingga diharuskan untuk diperbaiki. Perbandingan preferensi antar objek studi dapat dilihat pada tabel 4.29.

Tabel 4.29 Perbandingan Preferensi Faktor *Amenities* Antar Objek Studi

Objek	]	Preferensi Faktor	
Wisata	Disukai	Netral	Tidak Disukai
Museum Trowulan	<ul> <li>Kemudahan untuk menemukan tempat makan</li> <li>Kemudahan untuk menemukan fasilitas peribadahan</li> <li>Kondisi fasilitas peribadahan</li> </ul>	<ul> <li>Kemudahan untuk menemukan toko oleh-oleh</li> <li>Kondisi toko oleh-oleh (kebersihan &amp; kenyamanan)</li> <li>Kondisi tempat makan</li> <li>Kemudahan untuk menemukan toilet/wc umum</li> <li>Kondisi toilet/wc umum</li> </ul>	Kemudahan untuk menemukan fasilitas penginapan     Kondisi tempat penginapan
Pendopo Agung	<ul> <li>Kemudahan untuk menemukan tempat makan</li> <li>Kondisi tempat makan</li> <li>Kemudahan untuk menemukan toilet/wc umum</li> <li>Kemudahan untuk menemukan fasilitas peribadahan</li> <li>Kondisi fasilitas peribadahan</li> </ul>	• Kondisi toilet/we umum	<ul> <li>Kemudahan untuk menemukan toko oleh-oleh</li> <li>Kondisi toko oleh- oleh</li> <li>Kemudahan untuk menemukan fasilitas penginapan</li> <li>Kondisi tempat penginapan</li> </ul>
Makam Troloyo	<ul> <li>Kemudahan untuk         menemukan tempat makan</li> <li>Kondisi tempat makan</li> <li>Kemudahan untuk         menemukan toilet/wc umum</li> <li>Kemudahan untuk         menemukan fasilitas         peribadahan</li> <li>Kondisi fasilitas peribadahan</li> </ul>	<ul> <li>Kemudahan untuk menemukan toko oleh-oleh</li> <li>Kondisi toko oleh- oleh</li> <li>Kondisi toilet/wc umum</li> </ul>	<ul> <li>Kemudahan untuk menemukan fasilitas penginapan</li> <li>Kondisi tempat penginapan</li> </ul>
Kolam Segaran	<ul> <li>Kemudahan untuk menemukan tempat makan</li> <li>Kondisi tempat makan</li> <li>Kemudahan untuk menemukan fasilitas peribadahan</li> <li>Kondisi fasilitas peribadahan</li> </ul>	<ul> <li>Kemudahan untuk menemukan toilet/wc umum</li> <li>Kondisi toilet/wc umum</li> </ul>	<ul> <li>Kemudahan untuk menemukan toko oleh-oleh</li> <li>Kondisi toko oleh- oleh</li> <li>Kemudahan untuk menemukan fasilitas penginapan</li> <li>Kondisi tempat penginapan</li> </ul>

Kemudahan akses dan kondisi toko oleh-oleh dinilai "netral" oleh pengunjung objek wisata Museum Trowulan dan Makam Troloyo, sudah terdapat pada kedua

objek tersebut namun masih perlu perbaikan. Sedangkan pada objek wisata Pendopo Agung dan Kolam Segaran faktor tersebut dinilai "tidak disukai" karena tidak ada disekitar objek wisata sehingga masih membutuhkan perbaikan/penambahan juga. Perbaikan mengenai tempat oleh-oleh di dalam kawasan, juga ditemukan pada penelitian terdahulu yang dilakukan Salam & Supriharjo (2014) berupa penertiban dan penataan PKL dengan membangun sentra PKL dan pusat oleh-oleh.







Gambar 4.78 Toko Oleh-Oleh di Dalam Kawasan

Kondisi dan kemudahan untuk menemukan fasilitas penginapan preferensinya masuk dalam kategori "tidak disukai" diseluruh objek studi (Kolam Segaran, Museum Trowulan, Pendopo Agung, dan Makam Troloyo). Sehingga masih membutuhkan banyak perbaikan untuk fasilitas penginapan dalam kawasan. Penginapan yang dimaksud adalah Rumah Majapahit Sumur Upas yang dijadikan sebagai *homestay*.

Kemudahan untuk menemukan tempat makan dinilai "disukai" oleh seluruh objek studi, sehingga cukup dipertahankan. Sementara kondisi tempat makan dinilai "netral" oleh pengunjung Kolam Segaran, karena mayoritas pengunjung objek wisata tersebut makan di kios pinggir jalan yang kondisinya dianggap masih kurang, sehingga membutuhkan perbaikan. Pengunjung objek wisata lainnya (Museum Trowulan, Pendopo Agung, dan Makam Troloyo) menilai kondisi tempat makan di dalam kawasan wisata termasuk dalam kategori "disukai", sehingga cukup dipertahankan.







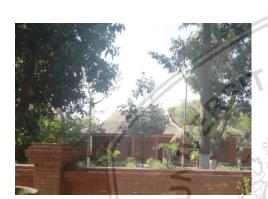
Gambar 4.79 Tempat Makan di Dalam Kawasan

168

Kemudahan untuk menemukan toilet/WC umum "disukai" oleh pengunjung objek wisata Pendopo Agung dan Makam Troloyo, sehingga cukup dipertahankan.

Sedangkan pengunjung objek wisata Museum Trowulan dan Kolam Segaran menilai "netral" untuk faktor tersebut, sehingga dibutuhkan perbaikan. Faktor kondisi toilet/WC dinilai "netral" oleh pengunjung keempat objek studi (Kolam Segaran, Museum Trowulan, Pendopo Agung, dan Makam Troloyo), sehingga masih

membutuhkan perbaikan. Kolam Segaran sendiri tidak memiliki toilet/WC umum sendiri, sehingga pengunjung harus menggunakan toilet/WC umum yang berada pada



fasilitas peribadahan disekitar objek wisata.



Gambar 4.80 Toilet/WC Umum di Dalam Kawasan

Kemudahan untuk menemukan fasilitas peribadahan dan kondisinya mendapatkan penilaian preferensi "disukai" oleh pengunjung dari keempat objek studi (Kolam Segaran, Museum Trowulan, Pendopo Agung, dan Makam Troloyo) sehingga cukup dipertahankan.







Gambar 4.81 Tempat Peribadahan di Dalam Kawasan

#### F. Analisis Preferensi Faktor Penataan Lansekap Jalan

Untuk penataan lansekap jalan di dalam kawasan studi, akan ditanyakan tentang penataan dan jumlah vegetasi disepanjang jalan utama kawasan. Hasil *mean score* nilai preferensi pengunjung untuk faktor ini dapat dilihat pada tabel 4.30.

Tabel 4.30 Penilaian Preferensi Faktor Penataan Lansekap Jalan

	D .	Mean Score					
No	Pernyataan	Museum Trowulan	Pendopo Agung	Makam Troloyo	Kolam Segaran	TOTAL	
1	Penataan dan jumlah tanaman peneduh dalam kawasan (sepanjang jalan)	3,1	3,27	2,53	3,33	3,05	

Penataan vegetasi di dalam kawasan termasuk dalam kategori kelas "netral" sehingga masih dibutuhkan perbaikan. Perbandingan preferensi antar objek studi dapat dilihat pada tabel 4.31 berikut.

Tabel 4.31 Perbandingan Preferensi Faktor Lansekap Jalan Antar Objek Studi

	Preferensi Faktor					
Objek Wisata	Disukai	Netral	Tidak Disukai			
Museum Trowulan	70		-			
Pendopo Agung	Z - 5	Penataan dan jumlah tanaman peneduh dalam kawasan (sepanjang	-			
Makam	7	jalan				
Troloyo	- 3		<u> </u>			
Kolam Segaran	-		-			

Berdasarkan tabel 4.31, pengunjung keempat objek wisata menilai "netral" untuk penataan lansekap di koridor jalan utama kawasan karena dianggap pohon ditepian jalan sudah cukup banyak, namun masih kurang untuk meneduhi jalan, sehingga masih dibutuhkan perbaikan. Penambahan/penataan tanaman di dalam kawasan wisata juga dikemukakan pada penelitian terdahulu yang dilakukan Putri, E.S.K. (2016). Hal ini memperkuat hasil penelitian yang menyatakan perlunya penambahan tanaman teduh di tepian jalan.

#### G. Analisis Preferensi Faktor Utilitas Kawasan

Insfrastruktur kawasan yang ditanyakan preferensinya kepada responden hanya terkait fasilitas penerangan yang ada didalam kawasan. Hasil penilaian dapat dilihat pada tabel 4.32.

			Î	Mean Scor	·e	
No	Pernyataan	Museum Trowulan	Pendopo Agung	Makam Troloyo	Kolam Segaran	TOTAL
1	Fasilitas penerangan jalan yang sudah ada	3,13	3,73	3,7	3,3	3,5

Utilitas kawasan yang dinilai preferensinya adalah sistem penerangan jalan. Berada pada kategori "netral", namun karena pengunjung menilai penerangan cukup, sehingga cukup dipertahankan. Perbandingan preferensi antar objek studi dijabarkan pada tabel 4.33 berikut.

**Tabel 4.33** Perbandingan Preferensi Utilitas Kawasan Antar Objek Studi

Objek	Preferensi Faktor					
Wisata	Disukai	Netral	Tidak Disukai			
Museum		Fasilitas penerangan jalan				
Trowulan		yang sudah ada				
Pendopo	Fasilitas penerangan					
Agung	jalan yang sudah ada					
Makam	Fasilitas penerangan		- //			
Troloyo	jalan yang sudah ada 🎉		// -			
Kolam	\\	Fasilitas penerangan jalan	//			
Segaran	- I	yang sudah ada	//			

Penerangan jalan sudah dinilai "disukai" pada objek wisata Pendopo Agung dan Makam Troloyo sehingga cukup dipertahankan kondisi dan keberadaannya, sedangkan pengunjung di objek wisata Museum Trowulan dan Kolam Segaran menilai "netral". Berdasarkan keterangan pengunjung kedua objek tersebut menyebutkan terang lampu temaram, namun karena aktivitas di dalam kawasan tidak sampai malam, sehingga dirasa cukup dan tidak membutuhkan perbaikan. Fasilitas penerangan jalan di dalam kawasan ditunjukkan pada gambar 4.82





Gambar 4.82 Fasilitas Penerangan Jalan di Dalam Kawasan

#### H. Analisis Preferensi Faktor Keamanan & Kebersihan Kawasan

Pernyataan pada kuesioner mengenai keamanan dan kebersihan kawasan, serta hasil penilaian *mean score* nya bisa dilihat pada tabel 4.34 berikut.

Tabel 4.34 Penilaian Preferensi Faktor Keamanan & Kebersihan Kawasan

	Pernyataan	Mean Score					
No		Museum Trowulan	Pendopo Agung	Makam Troloyo	Kolam Segaran	TOTAL	
1	Kemudahan untuk menemukan tempat sampah disepanjang jalan utama	2,97	2,27	2,73	1,7	2,4	
2	Kebersihan dalam kawasan secara keseluruhan	2,97	3,17	3,37	2,53	3,03	
3	Keamanan dalam kawasan	410	3,97	3,63	2,7	3,58	

Keseluruhan indikator untik faktor Keamanan & Kebersihan kawasan berada pada kategori "netral" sehingga masih diperlukan perbaikan. Perbandingan preferensi antar objek studi dapat dilihat pada tabel 4.35 berikut.

Tabel 4.35 Perbandingan Preferensi Faktor Keamanan & Kebersihan Kawasan Antar Objek Studi

Objek	Preferensi Faktor						
Wisata	Disukai	Netral	Tidak Disukai				
Museum Trowulan	Keamanan dalam kawasan	Kemudahan untuk     menemukan tempat sampah     disepanjang jalan utama     Kebersihan dalam kawasan     secara keseluruhan	-				

172

Objek		Preferensi Faktor							
Wisata	Disukai	Netral	Tidak Disukai						
Pendopo Agung	Keamanan dalam kawasan	<ul> <li>Kemudahan untuk menemukan tempat sampah</li> <li>Kebersihan dalam kawasan secara keseluruhan</li> </ul>	-						
Makam Troloyo	Keamanan dalam kawasan	<ul> <li>Kemudahan untuk menemukan tempat sampah disepanjang jalan utama</li> <li>Kebersihan dalam kawasan secara keseluruhan</li> </ul>	-						
Kolam Segaran	-	Kebersihan dalam kawasan secara keseluruhan	Kemudahan untuk menemukan tempat sampah disepanjang jalan utama						

Pernyataan kemudahan untuk menemukan tempat sampah disepanjang pinggir koridor jalan utama kawasan mendapat penilaian preferensi "netral" pada objek wisata Museum Trowulan, Pendopo Agung dan Makam Troloyo, serta mendapatkan penilaian "tidak disukai" pada objek wisata Kolam Segaran. Hal ini menunjukkan menurut pengunjung di keempat objek studi masih sulit untuk menemukan tempat sampah disepanjang pinggir koridor jalan utama kawasan, sehingga masih memerlukan perbaikan. Kebersihan keseluruhan kawasan dinilai "netral" oleh keempat pengunjung objek studi (Museum Trowulan, Pendopo Agung, Makam Troloyo, Kolam Segaran) sehingga masih dibutuhkan peningkatan kualitas faktor ini di dalam kawasan.

Untuk keamanan kawasan sudah mendapat penilaian "disukai" pada objek wisata Museum Trowulan, Pendopo Agung dan Makam Troloyo, sehingga dinilai kondisinya sudah baik hanya butuh dipertahankan. Sedangkan keamanan pada objek wisata Kolam Segaran dinilai "netral" sehingga masih membutuhkan perbaikan.



(a) Makam Troloyo



(b) Pendopo Agung



(c) Museum Trowulan

Gambar 4.83 Pos Satpam pada Masing-Masing Objek Wisata

# 4.6.3 Preferensi Pengunjung Terhadap Faktor-Faktor Penataan Kawasan Wisata yang Belum Ada pada Kondisi Eksisting

Faktor-faktor yang pada kondisi eksisting belum ada ditanyakan dalam format pilihan jawaban "ya" atau "tidak". Pilihan "ya" menyatakan responden setuju dengan penambahan faktor tersebut, sementara pilihan "tidak" menyatakan responden tidak setuju dengan penambahan faktor tersebut di dalam kawasan. Hasil dari kuesioner ditunjukkan pada gambar 4.66 berikut.

#### Jumlah Responden penambahan penambahan penambahan penambahan fasilitas penambahan penambahan penerangan halte/pangkal pedestrian tempat duduk fasilitas ATM pedestrian penyeberang an way way ■ YA 64% 16% 73% 67% 68% 13% ■ TIDAK 36% 88% 84% 28% 33% 33%

#### Penambahan Faktor Penataan Kawasan

Gambar 4.84 Penambahan Faktor Penataan Kawasan

Penambahan pedestrian way/jalur pejalan kaki di dalam kawasan dinilai dibutuhkan oleh responden dengan total 77 pilihan (64%), namun tidak memerlukan penambahan fasilitas penerangan jalur pejalan kaki (88% responden memilih tidak), karena dinilai hanya membuang ruang bahu jalan yang sempit. Responden juga menilai kawasan tidak memerlukan penambahan fasilitas penyeberangan jalan di dalam kawasan (84% responden memilih tidak), karena lebar badan jalan yang tidak terlalu besar dan kecepatan kendaraan dalam kawasan yang termasuk lambat (0 - 40km/jam). Penambahan fasilitas tempat duduk dinilai dibutukan oleh responden dengan 73% responden memilih pilihan jawaban ya. Penambahan fasilitas ATM juga dibutuhkan di dalam kawasan dengan total 67% responden memilih jawaban ya. Untuk penambahan fasilitas halte/pangkalan untuk menunggu angkutan umum juga dibutuhkan di dalam kawasan dengan 68% responden memilih jawaban ya. Penambahan fasilitas halte/pangkalan ini dinilai butuh ditambahkan pada area akses masuk utama kawasan wisata. Penambahan halte/pangkalan disebutkan pula pada hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Salam & Supriharjo (2014) terkait penyediaan trayek angkutan internal wisata. Hasil preferensi pengunjung terhadap penataan kawasan Wisata Majapahit dapat dilihat pada tabel 4.36.



Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pernyataan Kuisioner	Mean Score	Deskripsi
	Atraksi Peninggalan Budaya	(Terdapat salah satu dari unsur alam, sosial, maupun budaya) Atraksi Peninggalan Budaya	(penilaian tingkat daya tarik objek wisata dalam kawasan studi)  Gaya bangunan pada objek wisata  Desain Gerbang Masuk dan Pagar  Tatanan Tanaman pada objek wisata  Kebersihan di dalam objek	4,06 3,33 2,7 3,3 3,2	Untuk daya tarik objek studi keempatnya sudah "disukai" oleh pengunjung, yang menandakan Kolam Segaran, Museum Trowulan, Pendopo Agung, dan Makam Troloyo menarik untuk dijadikan tujuan wisata (khususnya wisata heritage). Semua faktor attraction peninggalan budaya (kondisi fisik objek wisata), total nilai mean score-nya berada pada kategori "netral". Indikator yang masih membutuhkan perbaikan menurut penilaian preferensi pengunjung antara lain: Gaya bangunan, desain gerbang masuk & pagar, tatanan tanaman, dan kebersihan di dalam peliak wijata
Attraction/ Araksi Wisata	Atraksi Buatan Rumah	Atraksi Buatan Rumah Majapahit	wisata Desain bangunan Rumah Majapahit Letak bangunan Rumah Majapahit Rumah Majapahit sebagai salah satu objek wisata/ homestay	3,8 3,0 3,53	objek wisata.  Pengunjung kawasan wisata Majapahit "menyukai" Desain bangunan Rumah Majapahit karena dinilai bisa menunjukkan gaya arsitektur Majapahit. Letak dan fungsi Rumah Majapahit sebagai salah satu objek wisata, serta Rumah Majapahit sebagai bagian dari hunian masyarakat/komerisial, merupakan faktor yang berada dalam kategori "netral". Hal ini dikarenakan responden menyerahkan fungsi bangunan sepenuhnya terhadap kehendak pemilik rumah, namun apabila dilihat dari nilai mean score total, pengunjung lebih suka apabila Rumah Majapahit difungsikan sebagai salah satu objek wisata
	Majapahit		Rumah Majapahit sebagai toko (tergantung pemilik rumah)	3,25	
	Atraksi Ritual Upacara Adat & Keagamaan	Atraksi Ritual Upacara Adat & Keagamaan	Kegiatan kebudayaan (Grebeg Suro/Haul Syech Jumadil Kubro)	3,8	Dapat disimpulkan bahwa kegiatan kebudayaan berupa Grebeg Suro dan/atau haul Syech Jumadil Kubro termasuk dalam faktor yang "disukai" dengan penilaian prefrerensi sebesar 3,8. Hal ini menunjukkan bahwa atraksi ini diminati oleh pengunjung sebagai salah satu kegiatan pariwisata budaya. Responden menyukai atraksi

Variabel	Sub	Variabel	Indikator	Pernyataan Kuisioner	Mean Score	Deskripsi
						tersebut karena dianggap menarik dan jarang ada di tempat wisata lainnya
		Moda ransportasi	Jenis angkutan umum menuju objek wisata memadai kebutuhan wisatawan	Variasi moda transportasi umum yang tersedia dalam kawasan	2,05	Variasi moda transportasi umum yang tersedia di dalam kawasan dinilai termasuk dalam kelas kategori "tidak disukai" dengan mean score sebesar 2,05. Keterangan responden menyatakan bahwa mereka cenderung tidak suka dengan variasi moda transportasi yang tersedia di dalam kawasan, karena variasi moda transportasi umum yang ada hanya ojek dan hanya ada disekitar objek wisata Makam Troloyo.
Aksesibilitas	Tran		Mudah untuk mendapatkan angkutan umum di dalam wilayah	Kemudahan mencari angkutan umum dalam kawasan	2,2	Kemudahan mencari angkutan umum dalam kawasan juga termasuk dalam kategori kelas "tidak disukai". Hal ini disebabkan karena responden merasa susah mendapatkan angkutan umum dan mereka tidak menemukan adanya transportasi yang beroperasi selama beraktivitas di dalam kawasan wisata.
&Transportasi	I		Terdapat fasilitas untuk menunggu kendaraan umum (seperti halte/pangkalan) dalam kawasan	Perlu ditambahkan halte/pangkalan?	YA	Tempat menunggu kendaraan umum sangat minim di dalam kawasan wisata (hanya ada di sekitar Makam Troloyo). Berdasarkan hasil kuisioner, pengunjung menilai dibutuhkan fasilitas halte/pangkalan untuk menunggu angkutan umum juga di dalam kawasan dengan 68% responden memilih jawaban ya. Penambahan fasilitas halte/pangkalan ini dinilai butuh ditambahkan pada area akses masuk utama kawasan wisata
	Aks	es jalan	Akses keluar/masuk kawasan mudah	Desain gerbang masuk kawasan	1,5	Hasil analisis preferensi aksesbilitas menunjukkan indikator desain gerbang masuk kawasan "tidak disukai" pengunjung dengan <i>mean score</i> sebesar 1,5.  Disimpulkan alasan responden tidak menyukai desain gerbang masuk kawasan, dikarenakan belum tersedianya gerbang masuk kawasan, selain itu juga belum tersedia

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pernyataan Kuisioner	Mean Score	Deskripsi
					batas antar Desa Trowulan dan Sentonorejo, sehingga dianggap perlu penambahan gerbang masuk kawasan, dan penanda batas antar desa
	Akses jalan	Akses menuju objek wisata mudah dicapai	Jarak antar objek wisata	3,5	Jarak antar objek wisata dianggap "netral" karena sebagian ada yang menilai objek-objek yang berada pada satu koridor jalan utama kawasan memudahkan akses pengunjung, namun ada yang beranggapan meskipun ada pada satu koridor jalan, jaraknya termasuk jauh.
Aksesibilitas		Lokasi lahan parkir dekat dari objek wisata	Jarak dari objek wisata ke area parkir	3,7	Pernyataan jarak dari objek wisata ke area parkir termasuk dalam kategori "disukai", hal ini dikarenakan letak area parkir yang langsung terhubung dari pintu masuk objek wisata, dan setiap objek wisata sudah mempunyai area parkir tersendiri, serta luasan lahan parkir dirasa responden cukup untuk menampung kendaraan pengunjung.
&Transportas	i Parkir	Lahan parkir cukup teduh	Kebersihan & kenyamanan (teduh) tempat parkir	3,2	Kebersihan & kenyamanan (teduh) tempat parkir termasuk dalam kategori "netral", hal ini dikarenakan pilihan responden terbagi menjadi dua, ada yang memilih sudah menyukai kebersihan & kenyamanan (teduh) tempat parkir dan ada yang tidak suka. Responden yang memilih suka beralasan karena aspek tersebut dinilai sudah baik, dan banyak tanaman peneduh, untuk kebersihan hanya ada sampah dedaunan. Responden yang memilih tidak suka kebanyakan berasal dari responden objek wisata Makam Troloyo yang berpendapat bahwa area parkir off-street depan objek wisata dan Terminal-Parkir Bus & Mobil Makam Troloyo masih minim terdapat tanaman peneduh, dan kebersihannya juga masih kurang.

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pernyataan Kuisioner	Mean Score	Deskripsi
	Sirkulasi Kendaraan	Lebar jalan mencukupi aktivitas lalu lintas kendaraan dalam kawasan  Material penutup jalan tidak mengganggu aktivitas kendaraan	Jalur kendaraan	3,2	Jalur kendaraan termasuk dalam kategori "netral", dikarenakan responden ada yang merasa kondisi jalan sudah cukup bagus, dan ada yang beranggapan bahwa jalur kendaraan di dalam kawasan masih kurang lebar dan penutup jalan yang masih berlubang/tidak rata sehingga mengganggu kenyamanan berkendara
		Kondisi jalur pejalan kaki  Material jalur pejalan kaki  Orientasi jelas	Perlu ditambahkan <i>pedestrian</i> way/jalur pejalan kaki?	YA	Penambahan pedestrian way/jalur pejalan kaki di dalam kawasan dinilai dibutuhkan oleh responden dengan total 77 pilihan (64%)
Aksesibilitas &Transportasi	Sirkulasi	Lampu jalan mencukupi kebutuhan untuk penerangan	Perlu ditambahkan penerangan jalur pejalan kaki?	TIDA K	Responden menilai kawasan tidak memerlukan penambahan fasilitas penerangan jalur pejalan kaki (88% responden memilih tidak)
& Hansportasi	Manusia	Terdapat fasilitas penyeberangan jalan	Perlu ditambahkan fasilitas penyeberangan jalan?	TIDA K	Responden menilai kawasan tidak memerlukan penambahan fasilitas penyeberangan jalan di dalam kawasan (84% responden memilih tidak), karena lebar badan jalan yang tidak terlalu besar dan kecepatan kendaraan dalam kawasan yang termasuk lambat (0-40km/jam).
		Terdapat tempat untuk beristirahat bagi pedestrian	Perlu ditambahkan tempat duduk?	YA	Penambahan fasilitas tempat duduk dinilai dibutukan oleh responden dengan 73% responden memilih pilihan jawaban ya
	Lansekap Jalan	Jenis vegetasi Fungsi vegetasi Kondisi vegetasi	Penataan dan jumlah tanaman peneduh dalam kawasan (sepanjang jalan)	3,05	Penataan vegetasi di dalam kawasan termasuk dalam kategori kelas "netral" dengan <i>mean score</i> sebesar 3,05. Responden menilai sudah cukup banyak tanaman dipinggir jalan, namun disepanjang Jl. Pendopo Agung (Kolam Segaran) area yang biasanya digunakan untuk parkir onstreet, masih kurang terdapat tanaman peneduh

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pernyataan Kuisioner	Mean Score	Deskripsi
	traffic signages	Desain penanda sesuai dengan gaya bangunan sekitar	Desain papan penunjuk arah	3,3	Desain penunjuk arah termasuk dalam kelas netral oleh responden karena dirasa cukup, dan desainnya sama seperti penunjuk jalan pada umumnya.
	traffic signages	Informasi yang terdapat dalam signage mudah terlihat	Kemudahan membaca informasi yang ada pada papan penunjuk arah	3,3	Kemudahan pembacaan informasi yang ada pada papan penunjuk arah, juga dinilai netral karena meskipun kebanyakan penanda mudah untuk dibaca, namun ada beberapa yang papannya tertutup oleh pohon yang ada di pinggir jalan, sehingga menyulitkan responden untuk membaca informasi.
Aksesibilitas		Lokasi signage mudah ditemukan/dilihat oleh pengguna	Perletakan rambu lalu lintas yang sudah ada	3,0	Aspek perletakan rambu lalu lintas di dalam kawasan dinilai netral karena responden menilai secara kuantitas dan kualitas sebenarnya masih kurang, namun karena jalan didalam kawasan termasuk kecil dan arus kendaraan tidak begitu ramai, sehingga rambu lalu lintas yang ada saat ini dinilai cukup.
&Transportasi			Perletakan papan penunjuk arah yang mudah untuk dilihat	3,2	Mendapat nilai "netral", karena responden ada yang menilai suka dan ada yang menilai tidak suka. Responden menilai suka karena sudah banyak terdapat papan penunjuk arah di dalam kawasan, sedangkan responden yang menilai tidak suka dikarenakan perletakan papan penunjuk arah dianggap terlalu tinggi sehingga susah dilihat dan tidak setiap persimpangan memiliki sistem penanda arah.
	infomational signages	Desain penanda sesuai dengan gaya bangunan sekitar	Desain papan nama objek wisata	2,7	Termasuk dalam kategori "netral" karena diantara keempat objek studi, ada yang mendapat penilaian "disukai" dan "tidak disukai". Yang mendapat penilaian "tidak disukai" sehingga butuh perbaikan adalah objek wisata Kolam Segaran dan Museum Trowulan, Makam Troloyo juga mendapatkan penilaian "netral" sehingga membutuhkan perbaikan pula.
		Informasi yang terdapat dalam signage mudah	Kemudahan membaca tulisan yang ada pada papan nama		Termasuk dalam kategori "netral" karena diantara keempat objek studi, ada yang mendapat penilaian "disukai", "netral"

Variabel	Sub	Variabel	Indikator	Pernyataan Kuisioner	Mean Score	Deskripsi
Aksesibilitas &Transportasi		national mages	terlihat	objek wisata	2,8	dan "tidak disukai". Yang berada pada kategori "tidak disukai adalah papan nama objek wisata Kolam Segaran, yang berada pada kategori "netral" papan nama objek wisata Museum trowulan dan Makam troloyo, sementara yang sudah "disukai" adalah papan nama Pendopo Agung.
			Lokasi signage mudah ditemukan/dilihat oleh pengguna	Perletakan papan nama objek wisata	3,1	Termasuk dalam kategori "netral" karena objek wisata Museum Trowulan, Makam Troloyo, dan Kolam Segaran mendapatkan penilaian "netral" sehingga perlu perbaikan.
		na Pokok	Terdapat fasilitas/tempat untuk membeli makan & minum	Kemudahan untuk menemukan tempat makan	4,2	Penilaian preferensi terhadap kemudahan dalam menemukan fasilitas tempat makan di dalam kawasan termasuk dalam kategori kelas "disukai", karena responden sangat mudah menemukan tempat makan di dalam kawasan, baik yang berupa kios-kios di pinggir jalan maupun dalam bentuk warung, serta dengan menu makanan yang ditawarkan juga bervariasi.
Amenities	Sarar			Kondisi tempat makan (kebersihan & kenyamanan)	3,5	Kondisi tempat makan (kebersihan & kenyamanan, mendapatkan kelas kategori "netral", sebab area tempat makan di objek wisata Pendopo Agung sudah sangat bagus, berupa bangunan warung yang gaya bangunannya selaras dengan objek wisata serta kebersihan tempat makan yang baik. Kios-kios makanan pinggir jalan, meskipun kondisinya lumayan kotor, namun pengunjung tidak begitu mempermasalahkan karena tidak mengganggu kegiatan makan dan minum.
			Terdapat fasilitas penginapan di dalam maupun sekitar	Kemudahan untuk menemukan fasilitas penginapan	1,7	Termasuk kategori kelas "tidak disukai", disebabkan karena responden tidak pernah melihat adanya fasilitas penginapan di dalam kawasan (hanya mengetahui fasilitas penginapan yang ada di luar kawasan wisata Trowulan) Padahal pada kedua desa (Desa Trowulan dan Sentonorejo) sudah terdapat kost harian, <i>homestay</i> Rumah Majapahit Sumur Upas, dan pendopo di dalam objek wisata Makam Troloyo.

Variabel	Sub	Variabel	Indikator	Pernyataan Kuisioner	Mean Score	Deskripsi
				Kondisi tempat penginapan (kebersihan & kenyamanan)	1,8	Kondisi tempat penginapan (kebersihan & kenyamanan) juga termasuk dalam kelompok "tidak disukai", karena responden tidak mengetahui kondisi tempat penginapan di dalam kawasan sebab waktu kunjungan wisata tidak pernah lebih dari satu hari sehingga membutuhkan fasilitas penginapan. Selain itu kondisi pendopo di Makam Troloyo yang digunakan untuk menginap juga kurang terjaga kebersihannya, karena bangunan berupa pendopo terbuka.
Amenitas			Terdapat sarana peribadahan dalam kawasan	Kemudahan untuk menemukan fasilitas peribadahan	4,2	Kemudahan menemukan fasilitas peribadahan di dalam kawasan termasuk dalam kategori "disukai". Responden menyukai pernyataan ini karena masing-masing objek wisata sudah memiliki fasilitas peribadahan berupa mushola dan/atau masjid. Selain terletak pada tiap objek wisata, di dalam kawasan terdapat tiga masjid sehingga menambah tingkat kemudahan responden untuk menemukan fasilitas peribadahan
	~	Sarana lengkap		Kondisi fasilitas peribadahan (kenyamanan & kebersihan)	3.9	Kondisi fasilitas peribadahan (kebersihan & kenyamanan) termasuk dalam kelompok kelas "disukai". Pengunjung menyukai kondisi fasilitas peribadahan karena luasan fasilitas ini dirasa cukup luas, kebersihan pada area ibadah sudah terjaga/terawat dengan baik, serta disediakannya kelengkapan ibadah berupa mukena pada fasilitas peribadahan.
			Terdapat fasilitas toilet pada objek/fasilitas wisata	Kemudahan untuk menemukan toilet/wc umum	3,5	Kemudahan untuk menemukan fasilitas toilet/WC umum dari objek wisata termasuk dalam kategori kelas "disukai", karena responden menilai sudah mudah menemukan fasilitas ini pada saat berada di dalam kawasan wisata Trowulan, sebab sudah tersedia pada tiap objek wisata (kecuali Kolam Segaran).

Variabel	Sub	Variabel	Indikator	Pernyataan Kuisioner	Mean Score	Deskripsi
	~	arana engkap	Terdapat fasilitas toilet pada objek/fasilitas wisata	Kondisi toilet/wc umum (kebersihan & kenyamanan)	3,3	Kondisi toilet/WC umum (kebersihan & kenyamanan) termasuk dalam kelas kategori "netral", hal ini disebabkan adanya responden yang menilai sudah menyukai kondisi fasilitas toilet/WC umum dan ada yang tidak. Responden yang menilai suka beralasan karena persediaan air pada fasilitas ini bersih dan lancar, sementara responden yang menilai tidak suka beralasan kondisi fasilitas kurang bersih terutama pada area lantai (becek dan penuh bekas alas kaki).
Amenitas		arana nunjang	Terdapat tempat untuk membeli oleh-oleh	Kemudahan untuk menemukan toko oleh-oleh	2,4	Kemudahan dalam menemukan fasilitas oleh-oleh di dalam kawasan dinilai "netral" oleh pengunjung, karena ada yang menilai sudah suka dan ada yang tidak. Responden yang memilih suka, karena sudah menemukan fasilitas oleh-oleh di Museum Trowulan dan di daerah Makam Troloyo. Sedangkan responden yang memilih tidak suka dikarenakan mereka tidak tahu keberadaan fasilitas oleh-oleh di kedua desa
				Kondisi toko oleh-oleh (kebersihan & kenyamanan)	2,3	Mendapatkan penilaian "netral" karena responden ada yang menilai suka dan ada yang tidak. Responden yang sudah suka menilai fasilitas oleh-oleh yang ada di Museum Trowulan sudah bersih dan tidak berdesakan, sementara responden yang memilih tidak suka dikarenakan mereka tidak tertarik untuk membeli oleh-oleh dan memilih langsung pulang. Ketidaktertarikan responden untuk berbelanja oleh-oleh dikarenakan kurangnya variasi produk oleh-oleh yang ditawarkan.
			Terdapat fasilitas perbankan disekitar kawasan (Bank/ATM)	Perlu ditambahkan fasilitas ATM?	YA	Penambahan fasilitas ATM juga dibutuhkan di dalam kawasan dengan total 67% responden memilih jawaban ya.

Variabel	Sub Varia	abel Indikator	Pernyataan Kuisioner	Mean Score	Deskripsi
	Utilitas Kawasar	Lampu Jalan Terdapat fasilitas penjaga keamanan	Fasilitas penerangan jalan yang sudah ada	3,5	Penilaian preferensi pengunjung untuk faktor penerangan jalan yang sudah ada di dalam kawasan termasuk dalam kategori kelas "netral" dengan nilai 3,5 (kurang 0,11 dari kategori "disukai"). Responden menilai penerangan jalan di dalam sudah cukup baik dengan adanya lampu jalan disepanjang jalan utama kawasan, dan cukup untuk menerangi aktivitas jalan. Meskipun terang lampu temaram, aktivitas pengunjung di dalam kawasan yang mayoritas berlangsung pada pagi-sore hari menyebabkan pengunjung tidak membutuhkan bantuan penerangan jalan yang terlalu banyak.  Keamanan dalam kawasan termasuk dalam kategori penilaian "netral". Responden sudah menyukai keamanan di dalam kawasan karena pada tiap objek wisata sudah terdapat pos dan petugas keamanan yang menjaga keamanan pengunjung selama beraktivitas di dalam objek
Keamanan Ka	wasan	dalam kawasan dan di dalam objek/fasilitas wisata	Keamanan dalam kawasan	3,58	wisata dan letak pos keamanan yang dekat dengan area parkir juga membuat keamanan kendaraan yang diparkir terjaga, kecuali pada objek wisata Kolam Segaran yang tidak mempunyai petugas keamanan di dalam objek wisata. Sehingga masih memerlukan perbaikan faktor kemanan pada objek wisata Kolam Segaran
Kebersihan		Mudah untuk menemukan tempat sampah dalam kawasan (sekitar objek wisata & fasilitas kawasan)	Kemudahan untuk menemukan tempat sampah disepanjang jalan utama	2,4	Penilaian prefrensi termasuk dalam kelas kategori "netral". Hal ini dikarenakan responden tidak pernah melihat adanya keberadaan tong/tempat sampah disepanjang jalan, namun pada kuisioner banyak responden yang menilai netral karena menganggap keberadaan tempat sampah disepanjang jalan kurang penting (responden menggunakan kendaraan pribadi sehingga jarang membuang sampah di jalan).

Variabe	l Sub Variabel	Indikator	Pernyataan Kuisioner	Mean Score	Deskripsi
Kebersihan			Kebersihan dalam kawasan secara keseluruhan	3,03	Kebersihan kawasan secara keseluruhan (disepanjang jalan utama kawasan wisata Trowulan) juga termasuk dalam kelas kategori "netral". Responden menilai kebersihan kawasan cukup meskipun kondisi tepi jalan masih kotor.
Kategori kelompok penilaian preferensi  Tidak Disukai : 1 sampai 2,3					

: 2,31 sampai 3,6

: 3,61 sampai 4,9

Netral

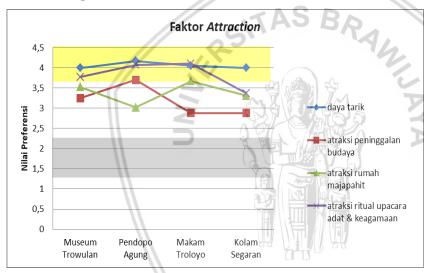
Disukai

# BRAWIJAY

## 4.6.4 Perbandingan Hasil Preferensi Pengunjung Terhadap Faktor-Faktor Penataan Kawasan Wisata Majapahit di Desa Trowulan dan Sentonorejo (Antar Objek Wisata)

Setelah dijabarkan preferensi faktor antar objek wisata berdasarkan indikator dan alasan penilaiannya, dilakukan pembandingan antar faktor untuk melihat keterkaitan atau perbedaan preferensi faktor pada objek-objek wisata yang dijadikan objek studi (Museum Trowulan, Pendopo Agung, Makam Troloyo, dan Kolam Segaran). Berikut ini merupakan hasil perbandingan preferensi faktor berdasarkan masing-masing objek wisata.

#### A. Perbandingan Hasil Preferensi Faktor Attraction/Atraksi Wisata

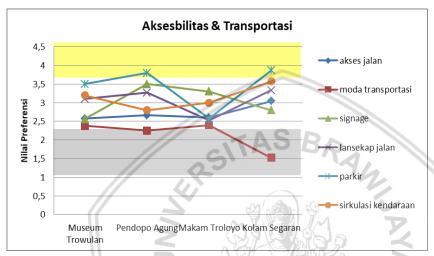


Gambar 4.85 Perbandingan Faktor Attraction

Perbandingan faktor ditampilkan dalam bentuk diagram garis. Pada gambar 4.85 dapat dilihat tidak ada indikator faktor yang termasuk kategori "tidak disukai". Daya tarik objek wisata peninggalan budaya semuanya berada pada kategori "disukai". Untuk preferensi atraksi peninggalan budaya (kondisi fisik) preferensi tertinggi ditunjukkan oleh objek wisata Pendopo Agung yang berada pada kategori "disukai". Peringkat kedua diperoleh objek wisata Museum Trowulan yang preferensinya lebih tinggi dibanding Makam Troloyo dan Kolam Segaran. Atraksi Rumah Majapahit preferensi tertinggi ditunjukkan oleh pengunjung objek wisata Makam Troloyo, dilanjutkan Museum Trowulan yang perbedaannya tidak begitu jauh dengan Makam Troloyo, preferensi terendah untuk indikator faktor ini ditunjukkan pada objek Pendopo Agung.

Penilaian preferensi indikator faktor atraksi upacara adat (Grebeg Suro & Haul Syech Jumadil Kubro) tertinggi ditunjukkan oleh objek wisata Pendopo Agung dan Makam Troloyo dengan nilai diatas 4,0. Kolam Segaran menunjukkan preferensi terendah untuk faktor ini, yang berada dalam kategori "netral".

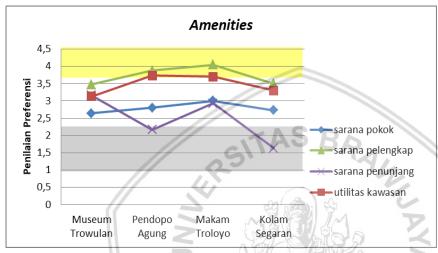
#### B. Perbandingan Hasil Preferensi Faktor Aksesibilitas & Transportasi



Gambar 4.86 Perbandingan Faktor Aksesibilitas & Transportasi

Untuk faktor aksesibilitas & transportasi, indikator akses jalan, Kolam Segaran memberikan penilaian preferensi tertinggi (3,04) sementara ketiga objek wisata lainnya (Museum Trowulan, Pendopo Agung dan Makam Troloyo) tingkat preferensinya hampir sejajar untuk indikator akses jalan di dalam kawasan wisata. Untuk moda transportasi umum di dalam kawasan penilaian preferensinya termasuk rendah, dengan dua objek wisata (Pendopo Agung dan Kolam Segaran) nilai preferensinya termasuk kategori "tidak disukai", sementara pengunjung objek wisata Museum Trowulan dan Makam Troloyo meskipun memberikan penilaian preferensi yang berada dalam kategori "netral" namun perbedaannya sedikit dengan yang berada pada kategori "tidak disukai". Penilaian preferensi signage /sistem penanda terendah diberikan oleh pengunjung objek wisata Penataan lansekap jalan penilaian tertinggi diberikan oleh Museum Trowulan. pengunjung objek wisata Kolam Segaran. Pengunjung objek wisata Museum Trowulan dan Pendopo Agung memberikan penilaian preferensi yang hampir sama, dan yang terendah diberikan oleh penginjung objek wisata Makam Troloyo. Indikator parkir penilaian preferensi tertinggi diberikan oleh pengunjung objek wisata Kolam Segaran, kemudian Pendopo Agung di peringkat kedua, dilanjutkan objek wisata Museum Trowulan serta Makam Troloyo. Urutan penilaian preferensi terhadap sirkulasi kendaraan dari yang tertinggi – terendah yakni, objek wisata Kolam Segaran, Museum Trowulan, Makam Troloyo, Pendopo Agung.

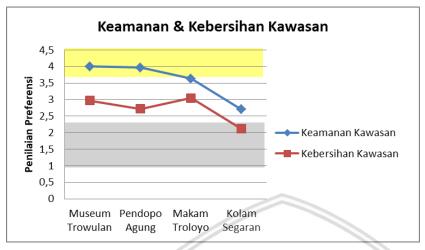
#### C. Perbandingan Hasil Preferensi Faktor Amenities



Gambar 4.87 Perbandingan Faktor Amenities

Nilai preferensi sarana pokok seluruh objek studi berada pada kelompok kategori " netral", dimana yang termasuk dalam sarana pokok adalah tempat makan dan penginapan. Sarana pelengkap yang terdiri dari tempat peribadahan dan fasilitas toilet umum Penilaian preferensi tentang utilitas kawasan berupa penerangan jalan, yang tertinggi diberikan oleh pengunjung objek wisata Pendopo Agung dan Makam Troloyo (termasuk kategori "disukai"). Sarana penunjang berupa tempat oleh-oleh preferensi tertinggi ditunjukkan oleh pengunjung Museum Trowulan, selanjutnya objek wisata Makam Troloyo, Pendopo Agung dan yang terendah adalah objek wisata Kolam Segaran. Utilitas kawasan yang dinilai preferensinya adalah sistem penerangan jalan di dalam kawasan wisata. Preferensi tertinggi untuk utilitas kawasan diberikan oleh pengunjung objek wisata Pendopo Agung, kemudian Makam Troloyo. Nilai prefererensi antara kedua objek wisata tersebut tidak Urutan ketiga untuk penilaian preferensi utilitas kawasan adalah begitu signifikan. Pendopo Agung, dan yang terendah objek wisata Museum Trowulan yang berada dalam kategori penilaian "netral".

#### D. Perbandingan Hasil Preferensi Faktor Keamanan & Kebersihan Kawasan

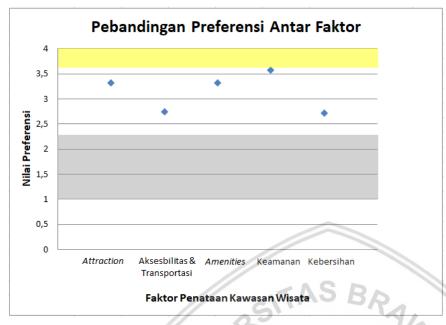


Gambar 4.88 Perbandingan Faktor Keamanan & Kebersihan Kawasan

Sesuai gambar grafik garis yang ditunjukkan oleh gambar 4.88, preferensi untuk faktor keamanan kawasan, pengunjung pada objek wisata Museum Trowulan, Pendopo Agung, dan Makam Troloyo berada di dalam kategori kelas "disukai", dengan preferensi tertinggi diberikan pengunjung objek wisata Museum Trowulan dan Pendopo Agung. Sementara preferensi terendah untuk faktor keamanan diberikan oleh pengunjung objek wisata Kolam Segaran, yang berda dalam kategori "netral". Preferensi untuk faktor kebersihan kawasan yang tertinggi diberikan oleh pengunjung objek wisata Museum Trowulan dan Makam Troloyo yang berada dalam kategori "netral". Preferensi terendah diberikan oleh pengunjung objek wisata Kolam Segaran yang berada pada kategori "tidak disukai".

## 4.6.5 Perbandingan Hasil Preferensi Pengunjung Terhadap Faktor-Faktor Penataan Kawasan Wisata Majapahit di Desa Trowulan dan Sentonorejo (Antar Faktor)

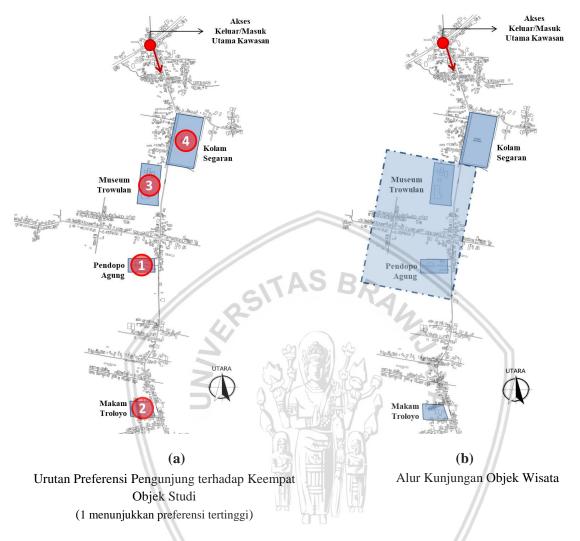
Faktor-faktor yang berada dalam kelompok kelas "tidak disukai" adalah faktor-faktor yang tidak disukai oleh responden, karena dinilai performa faktor pada kawasan masih kurang dan perlu diperbaiki. Langkah perbaikan akan ditentukan berdasarkan hasil analisis kualitatif faktor-faktor penataan kawasan wisata Trowulan. Faktor-faktor yang berada dalam kelompok ini merupakan faktor yang diutamakan perbaikannya di dalam kawasan. Perbandingan penilaian preferensi berdasarkan masing-masing indikator secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar 4.89 berikut.



Gambar 4.89 Perbandingan Preferensi Antar Faktor

Secara keseluruhan (preferensi masing-masing pernyataan kuisioner), kelima faktor yang ditunjukkan pada gambar 4.89 berada pada kategori "netral", dengan faktor kemanan yang memiliki nilai preferensi tertinggi. Faktor yang mempunyai nilai preferensi terendah adalah faktor aksesibilitas & transportasi serta kebersihan kawasan, menandakan indikator-indikator pada kedua faktor ini banyak yang mempunyai tingkat preferensi rendah.

Berdasarkan preferensi pengunjung secara keseluruhan, dapat disimpulkan diantara keempat objek studi (Museum Trowulan, Pendopo Agung, Makam Troloyo dan Kolam Segaran) objek yang paling disukai oleh masyarakat adalah Pendopo Agung, kemudian di urutan kedua adalah Makam Troloyo, yang ketiga Museum Trowulan, dan yang berada pada peringkat terakhir adalah Kolam Segaran. Sementara menurut alur kunjungan pengunjung yang sudah dijelaskan sebelumnya, pengunjung kawasan wisata kebanyakan hanya mengunjungi 1-2 objek wisata saja (tidak keempat objek studi dikunjungi). Keempat objek wisata berdiri sendiri, tidak memiliki alur tertentu, kecuali objek wisata Museum Trowulan dengan Pendopo Agung yang pengunjungnya saling mengunjungi satu sama lain. Berdasarkan preferensi dan alur pengunjung kawasan wisata, objek wisata Pendopo Agung menempati peringkat tertinggi dibanding objek lainnya, sehingga objek wisata ini bisa dijadikan pusat kegiatan/alur gerak pengunjung.



Gambar 4.90 Perbandingan Preferensi Pengunjung dengan Alur Kunjungan pada Objek Studi

# 4.7 Sintesis Keseluruhan (Kajian berdasarkan Teori, Standar & Studi Terdahulu, serta Preferensi)

Berdasarkan analisis preferensi (kuantitatif-kualitatif) dipadukan dengan hasil analisis kondisi eksisting berdasarkan teori, standart dan kajian terdahulu, maka didapatkan faktor apa saja yang termasuk dalam kategori "disukai", "netral" dan "tidak disukai", beserta alasannya. Kelompok penilaian preferensi masing-masing faktor ditunjukkan pada tabel 4.37 berikut.

BRAWIJAY

Tabel 4.37 Kelompok Penilaian Preferensi

Faktor yang terdapat dalam kelompok "disukai" adalah faktor-faktor yang disukai responden dan dinilai kondisinya sudah baik, sehingga faktor-faktor yang ada pada kategori ini dipertahankan kualitas dan keberadaannya dalam kawasan. Faktor-faktor tersebut diantaranya: faktor *attraction* Rumah Majapahit sebagai *homestay*, faktor *attraction* upacara adat & kebudayaan, serta faktor *amenities* untuk kemudahan akses tempat makan dan tempat ibadah.

Faktor-faktor yang berada dalam kelompok "netral" adalah faktor-faktor yang dinilai cukup, dan terdapat penilaian positif dan negatif terhadap performa faktor-faktor tersebut. Untuk faktor yang berada pada kategori kelas "netral" akan dikaji lagi performanya di dalam kawasan, dengan hasil analisis berdasarkan teori, standar dan penelitian terdahulu. Sehingga akan menghasilkan indikator-indikator apa saja yang dibutuhkan untuk meningkatkan faktor-faktor yang berada dalam kelompok kelas "netral". Faktor-faktor yang berada dalam kelompok ini merupakan faktor yang perbaikannya dapat dilakukan setelah faktor-faktor yang berada pada kelompok "tidak disukai" selesai diperbaiki. Faktor yang termasuk dalam kelompok ini antara lain: faktor *attraction* kondisi fisik peninggalan budaya Majapahit, faktor aksesbilitas & transportasi untuk segi jalur kendaraan, lansekap jalan, parkir serta *signages*, faktor *amenities* dalam segi akses toko oleh-oleh dan toilet umum, utilitas kawasan, serta faktor kemanan dan kebersihan kawasan.

Sementara faktor yang berada dalam kelompok "tidak disukai" adalah faktor-faktor yang dinilai pengunjung tidak sesuai dengan preferensinya, sehingga masih membutuhkan pebaikan/peningkatan kualitas (prioritas). Faktor-faktor tersebut antara lain: faktor aksesbilitas & transportasi dalam segi akses masuk kawasan dan moda transportasi , serta faktor *amenities* untuk fasilitas penginapan dan kondisi toko oleh-oleh.

Kelompok-kelompok kategori tersebut, dapat diketahui faktor-faktor apa saja yang sudah disukai dan faktor-faktor apa saja yang preferensinya masih berada dalam kategori netral atau tidak disukai, sehingga membutuhkan peningkatan kualitas/perbaikan menurut pengunjung kawasan wisata. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.38 yang menjabarkan sintesis secara keseluruhan.

Tabel 4.38 Sintesis Keseluruhan Preferensi Pengunjung Penataan Kawasan Wisata Majapahit

Faktor	Analisis Preferensi (Kuantitatif-Kualitatif)	Analisis Eksisting Berdasarkan Kajian Teori, Standar dan Studi Terdahulu	Sintesis Preferensi Pengunjung Secara Keseluruhan	
ATTRACTION - Atraksi peninggalan budaya	- Preferensinya termasuk kategori "netral" dinilai masih kurang baik fisik bangunan beberapa objek wisata, desain gerbang masuk & pagar, tatanan tanaman serta kebersihan objek wisata	- Bangunan membutuhkan perbaikan (Museum & Makam Troloyo)"	Preferensi berada dalam kategori "netral", karena dinilai pengunjung kurang dalam faktor:  - Bangunan fisik objek wisata Museum Trowulan dan Makam Troloyo.  - Desain gerbang masuk & pagar objek wisata Kolam	
	, S	SITAS BRAY	<ul> <li>Desam gerbang masuk &amp; pagar objek wisata Kolam Segaran, Makam Troloyo, dan Museum Trowulan.</li> <li>Tatanan tanaman di dalam objek wisata Makam Troloyo.</li> <li>Kebersihan di dalam objek wisata Kolam Segaran,</li> </ul>	
			Makam Troloyo, Museum Trowulan, dan Pendopo Agung.	
- Rumah Majapahit	- Pengunjung menyukai desain & fungsi Rumah Majapahit sesuai arahan pemerintah	Tidak digunakan karena penilaian preferensi sudah berada dalam kategori kelas "disukai"	- Preferensi sudah termasuk dalam kategori kelas "disukai", sehingga Rumah Majapahit difokuskan sebagai <i>homestay</i> Sumur Upas.	
- Upacara Budaya dan Keagamaan	- Pengunjung menyukai kegiatan kebudayaan di dalam kawasan	- Salah satu kegiatan yang banyak menarik pengunjung datang ke dalam kawasan wisata	- Preferensi pengunjung termasuk dalam kategori kelas "disukai", cukup dipertahankan keberadaan dan kualitas faktor di dalam kawasan.	
AKSESIBILITAS & TRANSPORTASI - Akses Masuk Kawasan	- Pengunjung tidak menyukai faktor ini karena belum adanya gerbang kawasan	<ul><li>Perlu ditambahkan gerbang masuk kawasan</li><li>Batas antar desa perlu diganti</li></ul>	- Preferensi berada di dalam kategori "tidak disukai" karena tidak adanya gerbang masuk kawasan, serta batas antar desa yang kurang jelas.	
- Akses Masuk Objek Wisata	Preferensi berada dalam kategori netral, karena meskipun objek lain sudah mendapatkan penilaian preferensi "disukai"namun objek wisata Kolam Segaran mendapatkan penilaian yang termasuk dalam kategori "tidak disukai"	<ul> <li>Perlu perbaikan tata letak, ukuran, bentuk pintu masuk (Kolam Segaran)</li> <li>Perlu perbaikan bentuk pintu masuk (Museum Trowulan)</li> </ul>	Preferensi termasuk dalam kategori "netral" karena dinilai pengunjung kurang baik dalam faktor:  - Tata letak, ukuran, bentuk pintu masuk (Kolam Segaran)  - Bentuk pintu masuk (Museum Trowulan)	
- Sirkulasi Kendaraan	- Jalur kendaraan masuk dinilai "netral"	<ul><li>Perlu penyelarasan bahan penutup jalan (aspalt)</li><li>Perlu perataan lapisan jalan</li></ul>	Preferensi termasuk kategori "netral" karena dinilai masih kurang baik untuk faktor:  - Keselarasan bahan penutup jalan (aspalt)  - Perataan lapisan jalan (kenyamanan saat berkendara)	

Faktor	Analisis Preferensi (Kuantitatif-Kualitatif)	Analisis Eksisting Berdasarkan Kajian Teori, Standar dan Studi Terdahulu	Sintesis Preferensi Pengunjung Secara Keseluruhan
- Sirkulasi Pejalan Kaki	<ul> <li>Setuju dengan penambahan pedestrian way</li> <li>Tidak setuju dengan penambahan penerangan pedestrian way</li> <li>Setuju dengan penambahan bangku disepanjang jalan</li> </ul>	- Perlu ditambahkan jalur pejalan kaki di dekat Museum Trowulan dan Pendopo Agung	- Berdasarkan hasil kuisioner, responden setuju dengan penambahan jalur pejalan kaki dan bangku pada bahu jalan (khususnya di area sekitar Museum Trowulan dan Pendopo Agung)
- Moda Transportasi	Pengunjung "tidak menyukai" variasi moda transportasi yang tersedia di dalam kawasan     Pengunjung "tidak menyukai" kemudahan mencari angkutan dalam kawasan	<ul> <li>Perlu penambahan pangkalan/terminal ojek di akses masuk kawasan</li> <li>Perlu penambahan moda transportasi</li> </ul>	Pengunjung "tidak menyukai" faktor moda transportasi, dikarenakan:  - Tidak adanya pangkalan/terminal ojek sebagai tempat menunggu/mencari angkutan umum (susah mencari angkutan umum)  - Kurangnya variasi moda transportasi
- Lansekap Jalan	- Penataan dan jumlah tanaman peneduh dalam kawasan (sepanjang jalan) dinilai "netral"	<ul> <li>Perlu penambahan tanaman peneduh (sekitar Kolam Segaran)</li> <li>Perlu penambahan tanaman perdu disepanjang jalan</li> <li>Perlu penambahan tanaman palem pada area sawah/ladang</li> <li>Perawatan tanaman bambu</li> </ul>	Pengunjung menilai "netral" karena dirasa masih kurang penataan vegetasi disepanjang jalan, antara lain:  - Kurang penataan tanaman peneduh disepanjang jalan  - Kurang penataan tanaman perdu disepanjang jalan  - Kurang penataan tanaman palem pada area sawah/ladang  - Kurang penataan tanaman bambu
- Sistem Penanda	<ul> <li>Perletakan rambu lalu lintas dinilai "netral"</li> <li>Desain papan penunjuk arah dinilai "netral"</li> <li>Perletakan papan penunjuk arah dinilai "netral"</li> <li>Kemudahan pembacaan informasi pada penanda dinilai "netral"</li> <li>Pengunjung "tidak menyukai" desain papan nama objek wisata Museum Trowulan &amp; Kolam Segaran</li> <li>Pengunjung "tidak menyukai" penulisan papan nama objek wisata Kolam Segaran</li> </ul>	<ul> <li>Perlu penghapusan sistem penanda penunjuk arah lama</li> <li>Perlu penambahan informasi yang kurang</li> <li>Perlu penambahan papan nama objek wisata Museum Trowulan</li> <li>Perlu perbaikan papan nama objek wisata</li> <li>Kolam Segaran &amp; Makam Troloyo perlu:</li> <li>Penambahan rambu lalu lintas, berupa tanda area parkir, rambu persimpangan empat, papan nama jalan, penanda area PIM, sentra tempat makan &amp; oleh-oleh</li> </ul>	Sistem penanda preferensinya berada dalam kategori kelas "netral" dikarenakan masih kurangnya kondisi faktor pada eksisting, diantaranya:  - Masih adanya sistem penanda penunjuk arah lama (beda informasia0  - Informasi yang kurang pada papan penanda yang sudah ada  - Tidak adanya papan nama objek wisata Museum Trowulan  - Papan nama objek wisata Kolam Segaran & Makam Troloyo yang perlu diperbaiki/diganti  - Belum lengkapnya beberapa penanda, seperti: tanda area parkir, rambu persimpangan empat, papan nama jalan, penanda area PIM, sentra tempat makan & oleholeh

Faktor	Analisis Preferensi (Kuantitatif-Kualitatif)	Analisis Eksisting Berdasarkan Kajian Teori, Standar dan Studi Terdahulu	Sintesis Preferensi Pengunjung Secara Keseluruhan
AMENITIES - Pusat Informasi Wisata	- Responden tidak tahu mengenai keberadaan/fungsi PIM	- Perlu penambahan penanda area PIM	Pengunjung tidak mengetahui letak dan fungsi dari fasilitas ini, sehingga perlu penambahan penanda area PIM (lokasi dan penjelas fungsi)
- Tempat Makan/Minum	- Pengunjung "menyukai" kemudahan akses faktor ini, kondisi tempat makan/minum dinilai "netral"	Pengelompokan kios makanan tepi jalan pada area parkir off-street diseberang museum trowulan	Kondisi tempat makan/minum berada pada kategori "netral", dikarenakan:  - Kios makanan tepi jalan yang kurang menjaga kebersihan area makan.
- Fasilitas Penginapan	- Pengunjung "tidak menyukai" kemudahan akses dan kondisi fasilitas penginapan	Perlu pembinaan dari pemerintah kepada pengunjung yang Rumah Majapahitnya digunakan sebagai homestay      Perlu penambahan signage pengarah	Pengunjung "tidak menyukai" faktor ini, dikarenakan:  - Tidak tahu bentuk maupun lokasi fasilitas penginapan  - Homestay Sumur Upas kurang promosi dari pemerintah kepada masyarakat maupuj pengunjung
- Sarana Peribadahan	- Pengunjung "menyukai" kemudahan akses dan kondisi fasilitas peribadahan	- Sudah baik dan banyak tersedia	- Preferensi pengunjung berada dalam kategori "disukai" sehingga faktor ini cukup dipertahankan
- Fasilitas Toilet Umum	Pengunjung "menyukai" kemudahan akses toilet umum     Pengunjung menilai "netral" kondisi toilet umum	- Perlu penambahan handicap	Pengunjung menilai "netral" untuk kondisi toilet umum, dikarenakan:  - Kurangnya fasilitas toilet, seperti keberadaan handicap setidaknya satu tiap objek wisata
- Tempat Oleh-oleh	- Pengunjung menilai "netral" kemudahan akses dan kondisi tempat oleh-oleh	<ul> <li>Perlu pengelompokan kios oleh-oleh pinggir jalan dan dibuat sebuah sentra.</li> <li>Perlu penambahan signage pengarah</li> </ul>	Pengunjung menilai "netral" untuk tempat oleh-oleh di dalam kawasan dikarenakan:  - Lokasi tempat oleh-oleh yang menyebar  - Tidak adanya penanda untuk tempat oleh-oleh (penunjuk arah maupun lokasi)
- Fasilitas Perbankan/ATM	- Pengunjung setuju dengan penambahan fasilitas ATM di dalam kawasan	Belum ada fasilitas ini di dalam kawasan, perlu ditambah disekitar area komersil	- Pengunjung seyuju dengan penambahan fasilitas ATM khususnya didekat area oleh-oleh/tempat makan
- Penerangan Jalan	- Pengunjung menilai "netral" penerangan jalan yang ada	- Sudah tersedia	Meskipun penilaian preferensi pengunjung berada pada kategori "netral", namun karena dianggap cukup oleh pengunjung, maka dipertahankan di dalam kawasan
- Kesediaan listrik	(sebatas penilaian kualitatif)	- Distribusi sudah baik	- Sudah baik, dipertahankan di dalam kawasan
- Sistem Irigasi	(sebatas penilaian kualitatif)	Tersedia jaringan air bersih PDAM     Sudah terdapat gorong-gorong sebagai saluran limbah cair	- Sudah baik, dipertahankan di dalam kawasan

Faktor	Analisis Preferensi (Kuantitatif-Kualitatif)	Analisis Eksisting Berdasarkan Kajian Teori, Standar dan Studi Terdahulu	Sintesis Preferensi Pengunjung Secara Keseluruhan
KEAMANAN	- Pengunjung menilai "netral" keamanan di dalam kawasan, perlu ditambahkan di objek wisata Kolam Segaran	Sudah terdapat pos keamanan tiap objek wisata (kecuali Kolam Segaran)	- Preferensi pengunjung berada dalam kategori kelas "netral" dikarenakan tidak adanya unit keamanan pada objek wisata Kolam Segaran.
KEBERSIHAN	Pengunjung menilai "netral" kemudahan menemukan tempat sampah dalam kawasan     Pengunjung menilai "netral" kebersihan kawasan secara keseluruhan	- Perlu pengadaan tempat sampah disepanjang jalan kawasan	Preferensi pengunjung berada dalam kategori kelas     "netral" karena tidak adanya tempat sampah dipinggir     jalan.
ZONASI	(sebatas penilaian kualitatif kondisi eksisting)	<ul> <li>Kios pinggir jalan berada di zona pengembang</li> <li>Kios di Terminal berada di zona penyangga</li> <li>Masjid dipinggir jalan ada yang terlettak pada zona inti, dan ada yang terletak di zona pengembang</li> <li>Homestay Sumur Upas berada pada zona inti, karena berada disekitaran Situs Kedaton</li> <li>Area parkir off-street yang dijadikan pilihan area sentra, termasuk dalam zona inti</li> <li>Apabila pangkalan berbentuk bangunan permanen, diletakkan pada zona pengembangan /penunjang</li> </ul>	<ul> <li>Untuk sarana peribadahan, perbaikan tata zonasi dengan memundurkan zona inti, karena disekitar masjid juga terdapat fungsi komersial menjadi zona pengembang</li> <li>Perbaikan tata zonasi Terminal-Parkir Makam Troloyo menjadi zonasi pengembang</li> <li>Kios-kios pinggir jalan dikurangi, dikelompokkan pada satu tempat di area zona pengembang</li> </ul>



#### **BAB V**

#### **PENUTUP**

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan sintesis hasil analisa preferensi pengunjung mengenai faktor-faktor penataan Kawasan Wisata Majapahit di Desa Trowulan dan Sentonorejo, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Karakter pengunjung yang datang ke kawasan wisata di Desa Trowulan dan Sentonorejo mayoritas datang berkelompok dengan rentang umur 20-49 tahun, berasal dari dalam Kota Mojokerto dan/atau luar kota (Jawa Timur), tujuan berkunjung mayoritas untuk jalan-jalan dengan transportasi yang digunakan berupa kendaraan pribadi.
- 2. Pada faktor attraction, pengunjung menyukai dan menilai tinggi terhadap daya tarik keempat objek studi (Kolam Segaran, Museum Trowulan, Pendopo Agung, Makam Troloyo) sebagai atraksi peninggalan budaya Majapahit. Namun indikator lain masih menunjukkan nilai preferensi kelompok "netral" sehingga masih membutuhkan perbaikan. Indikator-indikator tersebut diantaranya: bangunan fisik objek wisata Museum Trowulan dan Makam Troloyo, Desain gerbang masuk & pagar objek wisata Kolam Segaran, Makam Troloyo, dan Museum Trowulan, tatanan tanaman di dalam objek wisata Makam Troloyo, serta kebersihan di dalam objek wisata Kolam Segaran, Makam Troloyo, Museum Trowulan, dan Pendopo Agung. Pengunjung juga menyukai bentuk bangunan dan rencana pemerintah untuk menjadikan Rumah Majapahit sebagai objek wisata baru, namun perlu ada pemfokusan wilayah karena tidak semua Rumah Majapahit dibuka untuk umum, sehingga Rumah Majapahit lebih difungsikan sebagai homestay/tempat singgah/penginapan (sekitar Sumur Upas). Atraksi upacara budaya dan keagamaan berupa Grebeg Suro dan Haul Syech Jumadil Kubro juga disukai oleh pengunjung, terlihat dari animo pengunjung setiap kegiatan digelar. Pengunjung juga menyukai hubungan antar objek wisata yang dianggap relatif dekat dan berada pada satu koridor jalan. Hubungan antar objek wisata

198

berdasarkan preferensi pengunjung ditemukan bahwa objek wisata Museum Trowulan dan Pendopo Agung saling berhubungan, karena pengunjung kedua objek wisata tersebut masih saling mengunjungi. Sementara objek wisata Kolam Segaran dan Makam Troloyo cenderung berdiri sendiri dikarenakan kedua objek wisata tersebut memiliki fungsi tersendiri selain sebagai tempat rekreasi budaya.

- 3. Pada faktor aksesbilitas & transportasi, disimpulkan masih kurang, karena banyak indikator dari faktor ini yang preferensinya termasuk dalam kelompok "tidak disukai" dan/atau "netral". Indikator tersebut yakni; belum adanya gerbang masuk kawasan wisata, batas antar desa yang tidak jelas, perlunya perbaikan akses masuk objek wisata Kolam Segaran, minimnya variasi moda transportasi yang ada, serta belum tersedianya jalur pejalan kaki di dalam kawasan. Sedangkan untuk kondisi jalan dinilai "netral" oleh pengunjung, karena meskipun sudah beraspal namun pengunjung menilai lebar dan kondisi permukaan jalan kurang baik. Sistem parkir dinilai baik oleh pengunjung karena jarak yang dekat dari tempat tujuan wisata, sementara keteduhan di area parkir masih perlu diperbaiki terutama di objek wisata Museum Trowulan dan Makam Troloyo. Lansekap jalan dinilai "netral" oleh pengunjung, khususnya penambahan dan penataan tanaman peneduh. Penataan sistem penanda/signages dinilai "netral" pula oleh pengunjung, karena meskipun jumlahnya sudah cukup, kondisi penanda ada beberapa yang kurang jelas informasi serta penempatannya, serta papan nama objek wisata Museum Trowulan, Makam Troloyo dan Kolam Segaran yang kondisinya perlu diperbaiki/ditambah.
- 4. Faktor *amenities* berkaitan dengan sarana, prasarana & fasilitas kawasan wisata, sudah "disukai" oleh pengunjung untuk kemudahan akses tempat makan dan tempat ibadah. Sementara kemudahan akses tempat oleh-oleh dan toilet umum dinilai "netral" oleh pengunjung, karena meskipun sudah tersedia di dalam kawasan, ada beberapa pengunjung yang tidak mengetahui letak dan produk yang ditawarkan oleh tempat oleh-oleh, sehingga membutuhkan tambahan penanda sebagai penunjuk arah dan media promosi. Fasilitas penginapan "tidak disukai" oleh pengunjung karena ketidaktahuan pengunjung mengenai keberadaan fasilitas penginapan didalam kawasan. Penataan utilitas penerangan jalan termasuk dalam kategori "netral", namun karena aktivitas pariwisata yang hanya sampai sore hari dan pengunjung menilai cukup untuk keberadaan dan terang lampu, sehingga cukup dipertahankan.

- Faktor Keamanan di dalam kawasan berada pada kategori "netral" preferensinya, sudah terdapat unit-unit dan petugas kemanan di area parkir dan objek wisata, hanya perlu penambahan unit kemanan pada objek wisata Kolam Segaran.
- Faktor kebersihan di dalam kawasan dinilai "netral" oleh pengunjung, hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran pengunjung, sehingga meskipun masih ada beberapa sampah disepanjang jalan, dinilai biasa oleh pengunjung.

#### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai preferensi pengunjung terhadap faktor-faktor penataan Kawasan Wisata Majapahit di Desa Trowulan dan Sentonorejo, maka dapat diberikan saran untuk akademisi dan mahasiswa yakni; Hasil penelitian dapat digunakan sebagai kajian untuk penelitian selanjutnya, khususnya untuk penelitian sejenis. Hasil penelitian juga dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang akan dilakukan pada kawasan Poin-poin dari kesimpulan penelitian ini dapat dilanjutkan untuk yang sama. dikembangkan menjadi rekomendasi penataan kawasan yang lebih detail dan menyeluruh.







#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, N. 2013. *Tiga Desa Disulap Jadi Permukiman Zaman Majapahit*. <a href="http://news.okezone.com/read/2013/10/23/521/885631/3-desa-disulap-jadi-permukiman-zaman-majapahit">http://news.okezone.com/read/2013/10/23/521/885631/3-desa-disulap-jadi-permukiman-zaman-majapahit</a>. (diakses 21 Agustus 2015).
- Arviana, N. 2017. Faktor-Faktor Penentu Kualitas Desa Wisata Kungkuk Punten Batu Sebagai Destinasi Wisata Pedesaan, Malang. Skripsi tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.
- BPPD kab. Mojokerto. 2018. Wisata Sejarah dan Budaya.

  https://bppdkabmojokerto.com/rincian/29/makam-putri-cempo.aspx. (diakses 30 Mei 2018)
- Dinas Pekerjaan Umum (2011). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 11

  /PRT/M/2011 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Jalan Khusus. Jakarta: Sekretariat
  Negara.
- Dinas Bappeda Kabupaten Mojokerto .2012. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kab. Mojokerto2012-2032*. Kabupaten Mojokerto: Dinas Bappeda. Dinas Pariwisata (2018).
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Ghony, M. D & Almanshur, F. 2009. *Petunjuk Praktis Penelitian Pendidikan*. Malang: UIN-Malang Press.
- Kusuma A.A., Wilopo, Abdillah, Y. (2017). Analisis Pemanfaatan Pembangunan Rumah Majapahit Dalam Mewujudkan Kampung Majapahit (Studi Kasus Ketidaksesuaian Pemanfaatan Rumah Majapahit Di Desa Bejijong Kecamatan Trowulan). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol.52 No.1*: 51-60

- Hadiwijoyo, S. S. 2012. *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat Sebuah Pendekatan Konsep*. Yogjakarta: Graha Ilmu.
- Haryadi, B. S. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku Teori, Metodologi dan Aplikasi*: Balai Pengembangan Pusat Studi Lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Pemerintah Indonesia (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10.Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pemerintah Indonesia (2011). *Peraturan Pemerintah No.50 Tahun 2011* Tentang *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010 2025*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pendit, N. S. 2006. *Ilmu Pariwisata sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Putri, E. S. K. 2016. Citra Kawasan Cagar Budaya Trowulan Di Desa Trowulan dan Desa Sentonorejo, Kabupaten Mojokerto, Malang. Skripsi tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Salam, B. & Suprihardjo, R.D. (2014). *Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Cagar Budaya Trowulan, Kabupaten Mojokerto*. Jurnal Teknik POMITS Vol.2, No.1: 1-6
- Samandhi T. N. Perilaku dan Pola Ruang Kajian Aspek perancangan kota di kawasan perkotaan Bali. Malang: Jurusan Teknik Planologi, Institut Teknologi Nasional, Malang
- Sarwono, J. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif. Yogjakarta: Graha Ilmu.
- Situmeang, I. M. 2014. Trowulan Menjadi Kawasan Budaya Nasional.

  <a href="https://imsitumeang.wordpress.com/2014/01/10/trowulan-menjadi-kawasan-cagar-budaya-nasional/">https://imsitumeang.wordpress.com/2014/01/10/trowulan-menjadi-kawasan-cagar-budaya-nasional/</a> (diakses 23 September 2018)

- Soewarni, I. 2013. Faktor-Faktor Dalam Pengembangan Desa Wisata Sidomulyo Kota Batu Berdasarkan Pendapat Masyarakat, Malang. Thesis tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Spillane, J. J. 1987. *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*. Yogkajarta: KANISIUS.
- Uge, M. Y. 2009. Preferensi Wisatawan Terhadap Tempat Wisata Kampung Adat Bena Dan Wogo dengan Penggunaan Law Of Comparative Judgement. Jurnal Tata Kota dan Daerah Volume 1, Nomor 1: 30-38
- Windhasari, J. 2011. *Kawasan Wisata Sejarah di Singosari, Malang*. Skripsi tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Yakin, Chusnul. 2015. Ada Apa Dengan Rumah Majapahit. MajaTama:23-26
- Yoeti, O. A. 1996. Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Yoeti, O. A. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Zakaria, F & Suprihardjo. 2014. Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. JURNAL TEKNIK POMITS Vol. 3, No.2:245-249.